

Laporan Akhir



Kajian

INVESTMENT PROJECT READY TO OFFER PETA POTENSI INVESTASI

PROVINSI JAWA TENGAH



DAFTAR ISI

BAB 01

PENDAHULUAN

- I-2 LATAR BELAKANG
- I-3 MAKSUD DAN TUJUAN
- I-4 SASARAN
- I-4 RUANG LINGKUP PEKERJAAN
- I-5 RUANG LINGKUP ANALISIS
- I-6 METODOLOGI

BAB 04

PETA POTENSI SEKTOR PERTANIAN

- IV-2 SEKTOR PERTANIAN PROVINSI JAWA TENGAH
- IV-14 SUB SEKTOR PERTANIAN PROVINSI JAWA TENGAH
- IV-99 INSENTIF DAERAH

BAB 02

PROFIL DAERAH

- II-2 KONDISI PEREKONOMIAN
- II-11 KONDISI GEOGRAFIS
- II-12 DEMOGRAFI DAN KETENAGAKERJAAN
- II-21 REALISASI INVESTASI
- II-26 INFRASTRUKTUR

BAB 05

STRATEGI OPTIMALISASI PRODUK UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN

- V-2 PRODUK UNGGULAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULURA
- V-4 SWOT PRODUK UNGGULAN PERKEBUNAN DAN KEHUTANAN
- V-7 SWOT PRODUK UNGGULAN PETERNAKAN DAN PERIKANAN

BAB 03

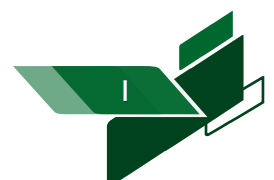
ANALISIS SEKTOR UNGGULAN

- III-2 ANALISIS SEKTOR DAN SUB SEKTOR UNGGULAN PROVINSI JAWA TENGAH
- III-12 ANALISIS LOKASI SEKTOR UNGGULAN

BAB 06

KESIMPULAN & REKOMENDASI

- VI-2 KESIMPULAN
- VI-3 REKOMENDASI



PENDAHULUAN



Kajian Investment Project Ready to Offer
Peta Potensi Investasi Provinsi Jawa Tengah



1.1. LATAR BELAKANG

Dalam upaya untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat, pemerintah menetapkan Sasaran Pembangunan Nasional sebagai fondasi yang kokoh untuk memandu pembangunan negara. Sasaran ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga lingkungan hidup, dengan fokus pada pencapaian pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam menjalani perjalanan pembangunan ekonomi, suatu daerah menjadi sebuah entitas yang memiliki identitas ekonomi tersendiri. Potensi ekonomi daerah terletak pada sumber daya yang dimiliki, baik berupa sumber daya alam, manusia, maupun infrastruktur.

Oleh karenanya, informasi daerah yang lengkap, akurat dan terkini sangat diperlukan untuk mewujudkan sasaran pembangunan tersebut. Salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan adalah tingginya angka laju pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan barometer perkembangan kegiatan ekonomi pada suatu daerah tertentu. Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi pembangunan dan sektor unggulan/sektor basis yang dimiliki oleh daerah tersebut. Mengingat potensi yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan sektor ekonomi yang dominan (Sjafrizal 2014).

Pemberdayaan ekonomi lokal dan pengembangan sektor unggulan menjadi langkah krusial. Melalui identifikasi potensi dan keunggulan komparatif, pemerintah daerah dapat memberikan insentif bagi sektor-sektor yang memiliki daya saing tinggi dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam esensi, pembangunan ekonomi suatu daerah tidak bisa dipisahkan dari pemahaman mendalam terhadap potensi ekonomi dan karakteristik unik yang dimilikinya. Dengan memanfaatkan keunggulan lokal dan merancang strategi berbasis pada karakteristik wilayah, pemerintah daerah dapat menciptakan landasan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan sesuai dengan identitas unik masyarakatnya.

Isu utama dalam pembangunan di Provinsi Jawa Tengah yang harus segera diselesaikan adalah mengurangi ketimpangan antar wilayah yang cukup tinggi. Dalam pendekatan pembangunan berbasis kewilayahan, maka penanaman modal dapat dijadikan sebagai salah satu pendongkrak perekonomian wilayah dan dalam jangka panjang sangat berpeluang menjadi solusi pemerataan perkembangan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Sejalan dengan ketimpangan wilayah yang terjadi, tercatat bahwa realisasi investasi (baik PMA dan PMDN) di Provinsi Jawa Tengah dengan Provinsi lain di wilayah Jawa juga mengalami ketimpangan.

Tabel 1.1.
Rangking realisasi Investasi Provinsi Jawa Tengah

2018 (Triliun IDR)		2019 (Triliun IDR)		2020 (Triliun IDR)	
1. JAWA BARAT	121.24	1. JAWA BARAT	132.42	1. JAWA BARAT	121.07
2. DKI JAKARTA	117.92	2. DKI JAKARTA	120.38	2. DKI JAKARTA	95.47
3. JAWA TENGAH	61.09	3. JAWA TIMUR	57.70	3. JAWA TIMUR	78.56
4. BANTEN	58.69	4. JAWA TENGAH	57.15	4. BANTEN	62.30
5. JAWA TIMUR	52.22	5. BANTEN	47.12	5. JAWA TENGAH	50.42

2021 (Triliun IDR)		2022 (Triliun IDR)	
1. JAWA BARAT	134.60	1. JAWA BARAT	177.84
2. DKI JAKARTA	102.36	2. DKI JAKARTA	144.82
3. JAWA TIMUR	79.01	3. SULAWESI TENGAH	114.92
4. BANTEN	57.32	4. JAWA TIMUR	111.89
5. RIAU	52.49	5. RIAU	83.88
6. JAWA TENGAH	52.29	6. JAWA TENGAH	60.07

Sumber: Paparan Bank Indonesia, Perkembangan Ekonomi Jawa Tengah (2023).



Performa Investasi Jawa Tengah berangsur pulih pasca pandemi Covid-19 meskipun kinerja investasi belum lebih tinggi. Peringkat realisasi investasi Jawa Tengah menurun sejak tahun 2018. Sebetulnya hal tersebut masih bisa ditingkatkan dengan lebih banyak membuka peluang investasi di Jawa Tengah. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan geliat investasi daerah. Dengan penyediaan informasi yang tepat dan akurat terkait dengan potensi investasi dan pemetaan kawasan lahan investasi maka diharapkan peningkatan investasi dapat dilakukan.

1.2. MAKSUD DAN TUJUAN

1.2.1. Maksud

Pengembangan investasi daerah mampu memberikan dampak ekonomi yang cukup baik pada penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pengembangan investasi daerah, selain untuk meningkatkan kapasitas ekonomi daerah yang secara langsung akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, juga akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kapasitas fiskal daerah. Mengolah potensi investasi potensial menjadi potensi investasi yang siap jual kepada investor menjadi salah satu sarana yang dapat dilakukan dalam upaya mendorong pengembangan investasi daerah.

Kajian potensi investasi daerah yang aktual dan akurat merupakan data penting untuk mendukung penerapan kebijakan ke arah tersebut. Dalam jangka pendek dan menengah, peta potensi dapat menjadi media mempromosikan potensinya kepada para investor yang potensial untuk dijadikan mitra dalam rangka menumbuhkembangkan investasi di daerahnya dengan lebih pesat. Berkenaan dengan hal tersebut perlu dilakukan kajian yang berkualitas agar dapat dihasilkan data dan informasi yang didasarkan pada data dan analisis yang tepat sehingga data dan informasi hasil kajian ini menjadi sumber informasi yang akurat, baik untuk bahan pendukung kebijakan bagi daerah maupun data dan informasi yang memenuhi kebutuhan investor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu disusun sebuah kajian yang mengidentifikasi potensi investasi di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi dasar dan material pembuatan kajian *Investment Project Ready to Offer* (IPRO) yang nantinya dapat digunakan sebagai media promosi investasi untuk menarik investor guna menanamkan investasinya di Jawa Tengah.

1.2.2. Tujuan

- Mendapatkan peta dan informasi yang komprehensif mengenai seluruh potensi investasi yang dapat menjadi peluang investasi sektor unggulan di wilayah Jawa Tengah.
- Mendapatkan proyeksi peluang dan potensi pasar ke depan serta menyiapkan rencana investasi pengembangan yang sesuai dengan peluang pasar khususnya di Provinsi Jawa Tengah.
- Mendapatkan sebuah dokumen kajian dan infografis yang mampu memotret secara informatif dan komprehensif terkait potensi investasi provinsi Jawa Tengah yang sinkron dengan arah kebijakan pembangunan pemerintah dalam 2 (dua) bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris).



1.3. SASARAN

Sasaran kegiatan ini adalah tersusunnya dokumen peta potensi investasi Provinsi Jawa Tengah. Dokumen ini akan menjadi dasar dan material pembuatan kajian *Investment Project Ready to Offer* (IPRO) yang nantinya dapat digunakan sebagai media promosi investasi untuk menarik investor guna menanamkan investasinya di Jawa Tengah.

1.4. RUANG LINGKUP PEKERJAAN

Kegiatan penyusunan peta potensi investasi provinsi Jawa Tengah merupakan kegiatan identifikasi potensi investasi yang potensial untuk dikembangkan menjadi peluang investasi yang siap ditawarkan kepada investor. Ruang lingkup pekerjaan ini sebagai berikut:

- 1) Mengacu pada data dasar sebagai data awal pemilihan sektor dan sub sektor unggulan di Jawa Tengah. Informasi awal tersebut harus dikembangkan dan dielaborasi lebih lanjut oleh tim pelaksana kajian sesuai dengan tema dan kebutuhan kajian serta dinamika penyusunannya.
- 2) Melakukan pencarian sektor dan sub sektor unggulan pertanian (Tanaman pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan) setiap Kabupaten/Kota untuk melihat potensi yang dimiliki masing-masing wilayah.
- 3) Penyusunan berpedoman pada Panduan Penyusunan Potensi Sektor Unggulan dan Peluang Investasi Daerah yang dikeluarkan oleh Kementerian Investasi/ Badan Koordinasi Penanaman Modal pada tahun 2022.
- 4) Melakukan penyaringan data berdasarkan buku ilmiah, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan data-data di instansi terkait yang menangani atau berhubungan dengan penanaman modal.
- 5) Mengkaji ketersediaan literatur/kajian tentang potensi investasi di provinsi terkait berdasarkan data-data ekonomi dan investasi. Kajian/literatur tidak terbatas pada potensi saja melainkan bisa merupakan kajian peluang investasi yang siap ditawarkan (misalnya FS/Pra-FS, IPRO).
- 6) Pengumpulan data sekunder mencakup data makro ekonomi, infrastruktur, dan data regional lainnya tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota.
- 7) Pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan potensi sektor dan subsektor unggulan daerah berdasarkan PDB dan PDRB.
- 8) Analisis sektor dan sub sektor unggulan dengan rumus yang tercantum pada SK Menteri Investasi/BKPM Nomor 50 Tahun 2023 tentang Pedoman Penyusunan Potensi dan Peluang Investasi Daerah.
- 9) Mengidentifikasi sektor unggulan provinsi berdasarkan sektor yang memiliki nilai LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$). Kemudian Menentukan 1 (satu) sektor pertanian sebagai sektor unggulan dari beberapa sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$.
- 10) Mengidentifikasi dan menentukan sub sektor unggulan dari sektor pertanian berdasarkan nilai LQ sub sektor yang lebih dari 1 ($LQ > 1$) dan/atau yang menjadi unggulan provinsi.
- 11) Berdasarkan sektor dan sub sektor pertanian, selanjutnya mengidentifikasi kabupaten yang menjadi lokasi sektor unggulan tersebut dengan menghitung LQ sektor tingkat Kabupaten / Kota.
- 12) Menentukan Komoditas unggulan dari masing-masing sub sektor (Tanaman pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan) Kabupaten/Kota dan mengelompokkan wilayah berdasarkan komoditasnya.



- 13) Mengidentifikasi dan melakukan analisis deskriptif terkait demografi, geografi, realisasi investasi, ekspor impor, infrastruktur umum, dan infrastruktur khusus 1 sektor unggulan daerah
- 14) Menganalisis profil sektor unggulan daerah dengan tahapan yang dapat dilihat pada Lampiran SK Menteri Investasi/BKPM Nomor 50 Tahun 2023 tentang Pedoman Penyusunan Potensi dan Peluang Investasi Daerah.
- 15) Menyusun pendekatan metodologi studi dan rencana kerja pelaksanaan kajian potensi investasi di Provinsi Jawa Tengah.
- 16) Menyusun hasil identifikasi, pengolahan, dan analisis data dalam bentuk dokumen kajian Peta Potensi Investasi Provinsi dan infografis dalam 2 (dua) bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) yang mengacu pada Petunjuk Teknis Kementerian Investasi tentang Pelaksanaan Anggaran Dana Alokasi Khusus Non Fisik Tahun Anggaran 2024.
- 17) Mendokumentasikan seluruh kegiatan pelaksanaan kajian Peta Potensi Investasi Provinsi Jawa Tengah (data primer, data sekunder, foto, video, hasil kajian) dalam Harddisk Eksternal dan diserahkan kepada DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah.
- 18) Melaksanakan pembahasan sekurang-kurangnya 3 (tiga) pembahasan yaitu pada laporan pendahuluan, laporan antara, dan laporan akhir. Paparan untuk tiap tahapan laporan harus dipresentasikan sendiri oleh Team leader kajian dan tidak boleh diwakilkan (namun boleh didampingi oleh anggota team yang lain).
- 19) Melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan jadwal pelaksanaan pekerjaan yang telah ditetapkan dalam kontrak
- 20) Melakukan penyempurnaan dan perbaikan hasil Kajian berdasarkan kesepakatan dan masukan yang diperoleh guna perbaikan dan penyusunan Laporan Pendahuluan, Antara dan Akhir
- 21) Draft final laporan akhir harus diserahkan oleh team kajian kepada DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah tujuh (7) hari kalender sebelum jadwal/ tanggal penyerahan kajian yang tertuang di dalam kontrak untuk keperluan koreksi dan pemeriksaan dari DPMPTSP Provinsi Jawa Tengah
- 22) Menyerahkan hasil pekerjaan final sesuai dengan jadwal penyerahan pekerjaan yang telah ditetapkan dalam kontrak.

1.5. RUANG LINGKUP ANALISIS

Ruang lingkup analisis yang harus ada dalam kajian ini antara lain:

- 1) Analisis data makro ekonomi yaitu PDB dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menurut lapangan usaha yang mencakup sektor dan sub sektor di tingkat provinsi dan kabupaten/kota.
- 2) Analisis data infrastruktur umum dan khusus sektor unggulan serta pencarian data regional lainnya mencakup data demografi dan ketenagakerjaan, geografi, realisasi investasi, ekspor-impor.
- 3) Penentuan 1 sektor dan 1 subsektor unggulan Provinsi dan Kabupaten/Kota berdasarkan penghitungan analisis LQ, *Shift share*, tipologi *sector* dan *klassen* (*referensi buku panduan penyusunan tahun 2022*)
- 4) Analisis profil sektor unggulan daerah meliputi:
 - a) deskripsi singkat sektor unggulan;
 - b) deskripsi sektor unggulan;
 - c) potensi pasar;
 - d) parameter data sektor unggulan;



- e) subsektor unggulan dan komoditas yang berisi deskripsi dan parameter data (mencakup data produksi, luas lahan, Pelaku Usaha, peluang usaha, dan data terkait lainnya);
 - f) insentif daerah; dan
 - g) potensi lanjutan komoditas sektor unggulan.
- 5) Rekomendasi langkah strategis peta peluang investasi di Jawa Tengah.

1.6. METODOLOGI

1.6.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan perpaduan antara metode yang bersifat kualitatif dan kuantitatif atau biasa disebut sebagai metode gabungan (*mixed method*). Menurut Creswell (2010), penelitian gabungan adalah pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif dan mengintegrasikan dua bentuk data dalam desain penelitian tertentu untuk memperoleh pemahaman lebih lengkap. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2011) yang menyatakan bahwa metode penelitian gabungan merupakan suatu metode penelitian dengan memadukan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, *reliabel* dan obyektif.

Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka-angka yang diolah dengan metode statistik (Sutedi, 2011). Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002), menyatakan bahwa "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

1.6.2. Kerangka Pikir

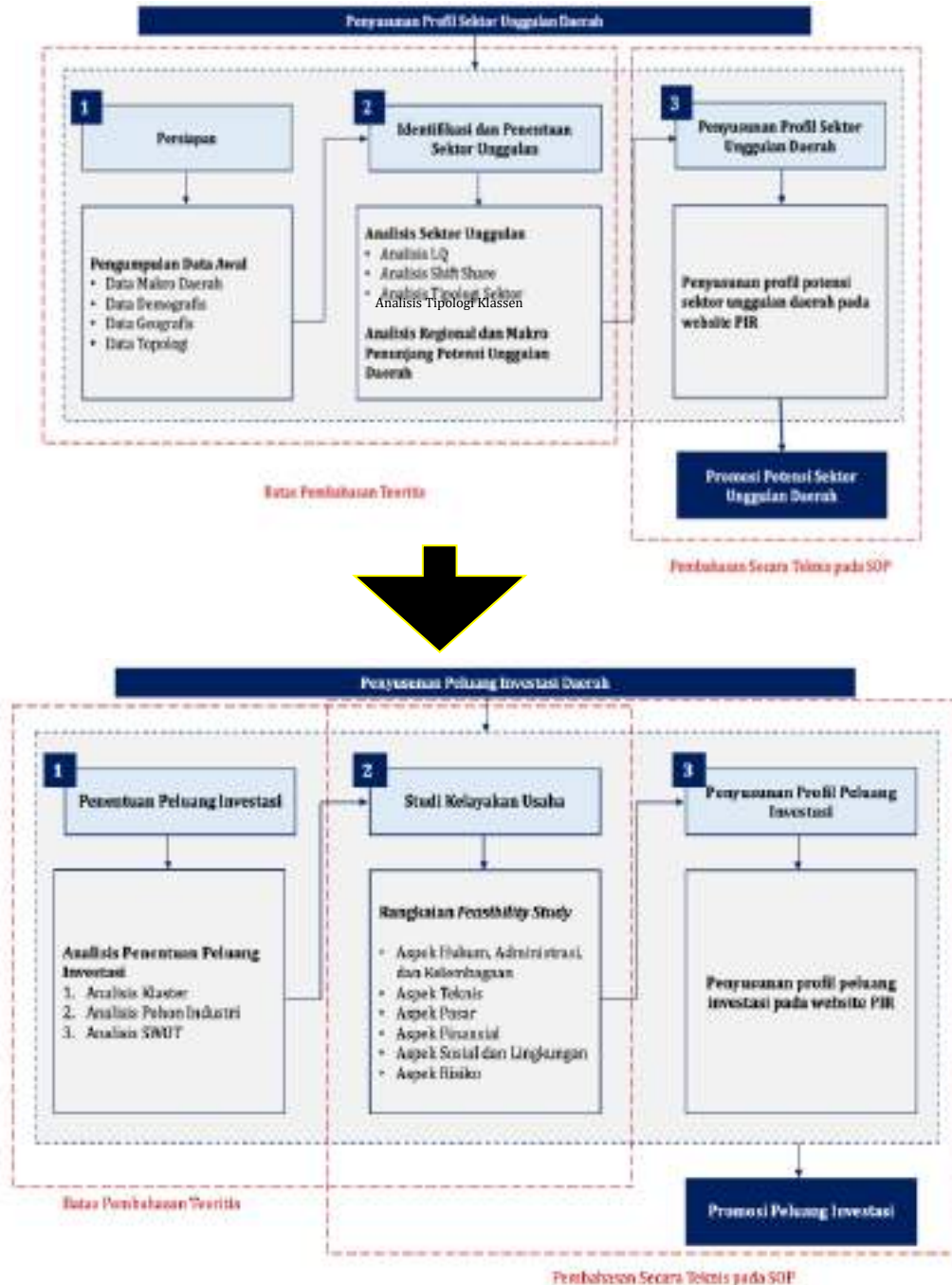
Dalam menyusun Kajian *Investment Project Ready to Offer* (Peta Potensi Investasi Provinsi Jawa Tengah), diawali dengan tahap persiapan, tahap identifikasi dan penentuan sektor unggulan daerah hingga penyusunan profil sektor unggulan daerah. Pada tahap persiapan, dilakukan pengumpulan data yang terdiri atas data makro daerah, data demografis, geografis dan tipologi daerah. Setelah data terkumpul, maka dilakukan proses identifikasi dan penentuan sektor unggulan daerah dengan menggunakan alat analisis sehingga penentuan sektor unggulan daerah memiliki landasan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Potensi unggulan suatu daerah dapat diidentifikasi menggunakan beberapa alat analisis. Alat analisis yang digunakan sebagai sebuah rangkaian maupun parsial dalam menentukan sektor unggulan di daerah antara lain: *Location Quotient* (LQ); *Shift-Share Analysis* (SSA); Tipologi Sektor; dan Tipologi *Klassen*.

Data Profil sektor unggulan daerah selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk melakukan penyusunan peluang investasi. Penyusunan peluang investasi daerah terlebih dahulu dilakukan penentuan peluang investasi yang akan ditawarkan, nantinya akan dilanjutkan dengan melakukan studi kelayakan usaha yang memuat profil proyek dan analisis berbagai aspek yang terkait dengan kelayakan proyek peluang investasi. Hasil dari studi kelayakan usaha ini merupakan sebuah dokumen profil peluang investasi daerah yang siap ditawarkan kepada investor.

Peluang investasi merupakan tindak lanjut dari analisis potensi unggulan daerah sehingga terdapat proyek yang siap untuk ditawarkan kepada investor. Potensi Peluang investasi (*investment opportunity*) merupakan hasil dari sekumpulan analisis yang memberikan petunjuk yang lebih luas, dimana nilai suatu perusahaan/proyek sebagai tujuan utama investasi tergantung pada pengeluaran



perusahaan/proyek di masa yang akan datang. Secara teknis, penilaian investasi dilakukan dengan kerangka-kerangka yang terkumpul dalam *feasibility study* sesuai dengan proyek atau sektor potensialnya.



Gambar 1.1.
Kerangka Pikir Kegiatan

Sumber: Keputusan Menteri Investasi/Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor: 50 Tahun 2023
Tentang Panduan Penyusunan Potensi Dan Peluang Investasi Daerah



1.6.3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer. Data primer yang diperoleh dari observasi langsung di lapangan dan data sekunder yang bersumber dari berbagai dokumen resmi yang dirilis oleh lembaga/instansi yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder yang digunakan pada pekerjaan ini adalah:

- a) Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW);
- b) Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD);
- c) Dokumen Rencana Umum Penanaman Modal (RUPM);
- d) Data Makro Daerah;
- e) Data Demografi;
- f) Data Geografis;
- g) Data Tipologi Daerah;
- h) Produk Unggulan Daerah;
- i) Data Perekonomian Daerah, termasuk data Sub Sektor pada PDRB Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah;
- j) Data Sosial Budaya;
- k) Data Realisasi Investasi; dan
- l) Data Infrastruktur dan sarana dan Prasarana Penunjang.

Adapun data primer yang dibutuhkan berupa informasi potensi produk unggulan, indikasi peluang investasi, serta permasalahan dan tantangan dalam pengelolaan produk unggulan di Provinsi Jawa Tengah.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) *Desk Study*, meliputi studi literatur terkait penanaman modal;
- b) Observasi, melalui pengamatan langsung di lapangan;
- c) Wawancara, melalui *indepth interview* kepada responden terpilih pada penelitian ini; dan
- d) FGD, melalui diskusi terfokus dengan pihak terkait, seperti Dinas PMPTSP Provinsi dan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, BPS, dan akademisi.

1.6.5. Pendekatan Analisis

Penelitian ini mengadopsi dua teknik pendekatan analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada pekerjaan ini.

1.6.5.1. Penentuan Potensi Unggulan Daerah

1. Penentuan Potensi Unggulan Daerah Berdasarkan *Location Quotient* (LQ)

Adanya analisis LQ dilatarbelakangi bahwa daerah merupakan suatu sistem sosial ekonomi yang terpadu dimana wilayah ini melakukan interaksi ekonomi dengan daerah lain. Dalam rangka penetapan skala prioritas pembangunan sektor ekonomi yang merupakan keunggulan komparatif masing-masing wilayah. Analisis LQ dapat didefinisikan sebagai alat analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis. Tarigan (2014) mendefinisikan LQ sebagai perbandingan antara peran suatu sektor ekonomi di suatu daerah terhadap besarnya sektor ekonomi yang sama secara nasional atau perbandingan terhadap suatu daerah yang memiliki cakupan administratif yang lebih besar. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan data antara PDRB Kabupaten/Kota dengan PDRB Provinsi berdasarkan ADHK menurut lapangan usaha tahun saat ini dan tahun sebelumnya.



$$LQ = \frac{X_{ij}/RV_j}{X_i/RV_i}$$

Dimana:

- LQ = Indeks/koefisien *Location Quotient* dari sektor i di kabupaten j
X_{ij} = PDRB sektor i pada kabupaten j
X_i = PDRB sektor i provinsi
RV_j = Total PDRB pada kabupaten j
RV_i = Total PDRB provinsi

Dimana:

LQ > 1, mengindikasikan dilakukannya ekspor produk pada sektor tersebut, ekspor dilakukan karena adanya surplus. Peranan sektor lebih besar di daerah daripada provinsi.

LQ < 1, mengindikasikan bahwa sektor tersebut perlu melakukan impor karena sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan daerah. Peranan sektor lebih kecil di daerah daripada provinsi.

LQ = 1, mengindikasikan bahwa adanya produktivitas berimbang yang berarti sektor ini masih belum layak untuk diekspor. Peranan sektor sama baik di daerah maupun secara provinsi.

2. Penentuan Potensi Unggulan Daerah Berdasarkan *Shift-Share Analysis*

Analisis *Shift Share* (SS) dikembangkan untuk menganalisis perubahan ekonomi dan memperkuat analisis penentuan potensi dan prioritas pengembangan ekonomi sektoral secara terperinci. Metode ini menggambarkan kinerja sektor perekonomian di suatu provinsi terhadap perekonomian nasional dengan melihat aspek daya saing dan pertumbuhan suatu sektor. Analisis ini juga dapat melihat perkembangan dalam membandingkan besar aktivitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antarwilayah (Priyarsono, dkk., 2007).

Teknik ini banyak digunakan dalam menganalisis dampak pertumbuhan regional, khususnya pertumbuhan lapangan kerja, diterapkan untuk menggambarkan tren pertumbuhan historis, memperkirakan pertumbuhan regional dan menganalisis efek dari inisiatif kebijakan serta mengembangkan perencanaan strategis untuk komunitas (Rice & Horton, 2010)⁷. Metode analisis ini bertitik tolak dari anggapan dasar bahwa pertumbuhan ekonomi atau nilai tambah suatu daerah (Dij) dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang saling berhubungan satu sama lain, yakni *Regional Share* (*regional growth component*), pertumbuhan sektoral (*Proportional Shift*), dan pertumbuhan daya saing wilayah (*Different Shift*) (Muta'ali, 2015):

1. Komponen Pertumbuhan Regional/*Regional Share* (Nij): ditujukan untuk mengukur kinerja perubahan ekonomi pada perekonomian acuan. Hal ini diartikan bahwa daerah yang bersangkutan tumbuh karena dipengaruhi oleh kebijakan wilayah acuan secara umum. Komponen pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan *output* agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan *output* dari sektor yang sama di wilayah yang besar yang digunakan sebagai acuan yaitu provinsi;
2. Komponen Pertumbuhan Sektoral/*Proportional Shift* (Mij): yaitu mengukur perbedaan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi acuan dengan pertumbuhan agregat. Komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh pergeseran proporsional (*Proportional Shift*) yang mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan pada suatu daerah dibandingkan perekonomian provinsi. Apabila komponen ini pada salah satu sektor wilayah acuan (provinsi) bernilai positif, berarti sektor tersebut berkembang dalam perekonomian acuan. Sebaliknya jika negatif, sektor tersebut menurun kinerjanya.
3. Komponen Keunggulan Kompetitif/(Cij): komponen pertumbuhan ekonomi daerah terjadi karena pergeseran diferensial (*Differential Shift*) yang menentukan seberapa jauh daya saing suatu



sektor di kabupaten/kota dibandingkan sektor yang sama secara provinsi. Jika pergeseran positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya daripada sektor yang sama pada perekonomian provinsi. Metode analisis SS diawali dengan mengukur perubahan nilai tambah bruto atau PDRB suatu sektor i di suatu wilayah j (D_{ij}) dengan rumus berikut (Soepono, 1993)

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana:

- D_{ij} : Perubahan PDRB sektor/sub-sektor i di wilayah Kabupaten
 N_i : Perubahan PDB sektor/sub-sektor i Kabupaten yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi
 M_{ij} : Perubahan PDRB sektor/sub-sektor i di wilayah studi Kabupaten yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor i secara Provinsi
 C_{ij} : Perubahan PDRB sektor/sub-sektor i di wilayah yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor i tersebut di wilayah tersebut.

Untuk menghitung komponen N_{ij} , M_{ij} , dan C_{ij} adalah:

- 1) Pengaruh pertumbuhan ekonomi referensi:

$$N_{ij} = Y_{ij} \times r_n$$

- 2) Pergeseran proporsional atau pengaruh-pengaruh bauran industri:

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n)$$

- 3) Pengaruh keunggulan kompetitif:

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_n)$$

Dimana:

- Y_{ij} = pendapatan di sektor i daerah j
 Y_{in} = pendapatan di sektor i provinsi
 R_{ij} = laju pertumbuhan di sektor i daerah j
 R_{in} = laju pertumbuhan di sektor i provinsi
 R_n = laju pertumbuhan ekonomi provinsi

Interpretasi dari analisis ini adalah, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif.

3. Penentuan Potensi Unggulan Daerah Berdasarkan Analisis Tipologi Sektor

Selanjutnya Analisis Tipologi Sektor yang digunakan untuk memperoleh klasifikasi posisi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah. Analisis Tipologi Sektor digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor ekonomi unggulan wilayah dengan memperhatikan sektor pertumbuhan sektoral (*Shift-share Analysis/SSA*), dan pemusatan aktivitas ekonomi (*Location Quotient/LQ*). Dari kedua komponen ini jika besaran SSA dan LQ dinyatakan dalam suatu bidang datar, dengan nilai SSA sebagai sumbu *vertikal* (y) dan nilai LQ sebagai sumbu *horizontal* (x), maka diperoleh empat kategori posisi relatif ekonomi daerah seperti pada tabel berikut:



Tabel 1.2.
Matriks Tipologi Sektor

Location Quotient (LQ)	Shift share Analyses (SSA)	
	Negatif (-)	Positif (+)
Positif (>1)	KUADRAN II Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan cepat	KUADRAN I Sektor maju dan tumbuh cepat
Negatif (<1)	KUADRAN IV Sektor relatif tertinggal	KUADRAN III Sektor maju tapi tertekan

Menurut Hill dalam Kuncoro (2004) analisis tipologi sektor yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu:

1. *High growth and high income* (sektor cepat maju dan cepat tumbuh);
2. *High growth but low income* (sektor berkembang cepat/potensial);
3. *High income but low growth* (sektor maju tapi tertekan);
4. *Low growth and low income* (sektor relatif tertinggal).

Dengan Kriteria sebagai berikut:

1. *High growth and high income*, Kuadran I (SSA positif dan LQ positif/ >1) adalah sektor maju dengan pertumbuhan sangat cepat (*rapid growth sector/industry or fast growing*);
2. *High growth but low income*, Kuadran II (SSA positif dan LQ negatif/ <1) adalah sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berpotensi (*depressed sektor/industri yang berpotensi*);
3. *High growth but low income*, Kuadran III (SSA negatif dan LQ positif/ >1) adalah sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat tapi maju/berkembang (*depressed sektor/industri yang berkembang/developing*);
4. *Low growth and low income*, Kuadran IV (SSA negatif dan LQ negatif/ <1) adalah sektor *depressed sektor/industri* relatif tertinggal dengan daya saing lemah dan juga peranan terhadap daerah rendah.

4. Penentuan Potensi Unggulan Daerah Berdasarkan Analisis Klassen

Untuk menguatkan hasil dari ketiga alat analisis tersebut maka digunakan alat analisis keempat, yaitu Analisis Klassen. Analisis ini digunakan untuk memperoleh tambahan pandangan atas klasifikasi posisi/kondisi pertumbuhan sektor ekonomi (lapangan usaha) dan posisi sektor unggulan wilayah dengan memperhatikan pertumbuhan dan kontribusi masing-masing sektor dibandingkan dengan kondisi provinsi.

Masing-masing sektor ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sektor yang prima, berkembang, potensial dan terbelakang. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Penentuan kategori suatu sektor ke dalam empat kategori di atas didasarkan pada laju pertumbuhan kontribusi sektoralnya dan rerata besar kontribusi sektoralnya terhadap PDRB.

Menurut Tipologi daerah, daerah dibagi menjadi 4 klasifikasi, yaitu:

1. **Daerah cepat maju dan cepat tumbuh** adalah daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah;
2. **Daerah maju tapi tertekan** adalah daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata;



3. **Daerah berkembang cepat** adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan, tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata;
4. **Daerah Relatif tertinggal** adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang rendah.

Dalam analisis terdapat empat klasifikasi sektor-sektor ekonomi yang mempunyai karakteristik yang berbeda yaitu, sektor tumbuh cepat (*rapid growth sector*), sektor tertekan (*retarded sector*), sektor sedang tumbuh (*growing sector*), sektor relatif tertinggal (*relatively backward sector*) yang dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1.3.
Klasifikasi Sektor Ekonomi Menurut Tipologi Klassen

	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor berkembang cepat
$r_i < r$	Sektor maju tetapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Keterangan:

r_i : laju pertumbuhan sektor i

r : laju pertumbuhan PDRB

y_i : kontribusi sektor i terhadap PDRB

y : kontribusi rata-rata sektor terhadap PDRB

5. Penentuan Produk/Komoditas Unggulan melalui Pendekatan Pembobotan dan Skala Likert

Penentuan produk/komoditas unggulan secara ilmiah dan komprehensif masih relatif jarang dilakukan. Metode yang ada selama ini memiliki berbagai kelemahan. Pendekatan LQ dan *Shift Share* misalnya, dapat digunakan dalam memotret produk/komoditas unggulan suatu daerah. Namun demikian, pendekatan ini akan lebih tepat jika memenuhi syarat bahwa semua produk memiliki ketersediaan data, lengkap dan valid. Fakta di lapangan, masih banyak produk yang tidak memiliki ketersediaan data secara kuantitatif, valid dan lengkap. Menggunakan pendekatan ini berimplikasi pada tidak terpotretnya berbagai produk unggulan di suatu daerah yang tidak memiliki ketersediaan data secara kuantitatif.

Dalam rangka mengungkap semua produk unggulan di Provinsi Jawa Tengah, penelitian ini menggunakan pendekatan Pembobotan dan Skala Likert. Pengisian data dilakukan melalui persepsi para Ahli dibidangnya, seperti Perangkat Daerah Pengampu Urusan Pertanian, Peternakan, Perkebunan, Perikanan, Penanaman Modal, dan Para Akademisi, serta para *Decision Maker* di Provinsi Jawa Tengah.

Proses penentuan produk unggulan menggunakan metode pembobotan dan skala Likert yaitu:

1. Identifikasi kriteria penilaian produk

Kriteria yang digunakan adalah:

- 1) **Produksi:** Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Ketersediaan dan Kontinuitas Produk/Komoditas untuk Industri dan Hilirisasi
- 2) **Daya Saing Produk:** Keunikan dan kekhasan produk/komoditas, Kualitas Produk/komoditas, dan Nilai Tambah Produk/Komoditas
- 3) **Pemasaran:** Potensi Pasar Ekspor, Potensi Pasar Domestik, dan Potensi Produk/Komoditas sebagai Bahan Baku Industri dan Hilirisasi.
- 4) **Dukungan Pemerintah:** Prioritas Pengembangan oleh Pemerintah Pusat, dan Prioritas Pengembangan oleh Pemerintah Daerah
- 5) **Dampak Ekonomi dan Lingkungan:** Dampak Penyerapan tenaga kerja, Dampak pada Perekonomian masyarakat, dan Potensi kerusakan lingkungan



Penentuan kriteria penentuan produk unggulan merujuk berbagai referensi diantaranya: Peraturan Menteri Investasi/BKPM, jurnal ilmiah, Kementerian Koperasi dan UKM, serta PT. Sinergi Visi Utama

2. Pemberian bobot untuk setiap kriteria
Bobot ditentukan berdasarkan tingkat pentingnya masing-masing kriteria. Skala bobot yaitu 1-5. Nilai 5 menunjukkan kriteria paling baik.
3. Pemberian skor untuk setiap alternatif produk berdasarkan skala Likert
Skala Likert yaitu 1-5 dengan 5 untuk capaian tertinggi. Nilai diberikan untuk setiap produk pada masing-masing kriteria.
4. Perhitungan skor total untuk setiap alternatif
$$\text{Skor total} = (\text{Bobot Kriteria 1} \times \text{Skor Alternatif}) + (\text{Bobot Kriteria 2} \times \text{Skor Alternatif}) + \dots + (\text{Bobot Kriteria } n \times \text{Skor Alternatif})$$
5. Penentuan produk unggulan
Penentuan produk unggulan melalui 4 kriteria, yaitu:
 - 1) Potensi Tinggi, memiliki skor: 4,01-5
 - 2) Potensi Sedang, memiliki skor: 3,01-4
 - 3) Potensi Rendah, memiliki skor: 2-3
 - 4) Tidak Potensi, memiliki skor: <2

Produk unggulan di Provinsi Jawa Tengah adalah yang memiliki Skor pada pada Kriteria 1 dan 2, yaitu Potensi Tinggi dan Potensi Sedang. Produk inilah yang dinilai paling baik karena mencapai skor tertinggi berdasarkan penilaian terhadap berbagai kriteria yang ditentukan.

Metode ini memberi pandangan lebih objektif dalam menentukan produk mana yang paling sesuai dijadikan produk unggulan.

1.6.5.2. Penentuan Peluang Investasi Daerah

1. Analisis Peluang Investasi dengan Pendekatan Klaster

Istilah "klaster (*cluster*)" mempunyai pengertian harfiah sebagai kumpulan, kelompok, himpunan, atau gabungan objek tertentu yang memiliki keserupaan atau atas dasar karakteristik tertentu. Dalam konteks ekonomi, klaster industri (*industrial cluster*) merupakan terminologi yang mempunyai pengertian khusus tertentu. Klaster pada hakikatnya adalah upaya untuk mengelompokkan industri inti yang saling berhubungan, baik industri pendukung (*supporting industries*), industri terkait (*related industries*), jasa penunjang, infrastruktur ekonomi, penelitian, pelatihan, pendidikan, infrastruktur informasi, infrastruktur teknologi, sumber daya alam, serta lembaga-lembaga-lembaga terkait. Klaster juga merupakan cara untuk mengatur beberapa aktivitas pengembangan ekonomi.

Porter (2000) mengartikan klaster sebagai "*a geographically proximate group of interconnected enterprises and associated institutions in a particular field, linked by commonality and complementarity*". Klaster merupakan konsentrasi geografis perusahaan dan institusi yang saling berhubungan pada sektor tertentu. Klaster mendorong industri untuk bersaing satu sama lain. Selain industri, klaster termasuk juga pemerintah dan industri yang memberikan dukungan pelayanan seperti pelatihan, pendidikan, informasi, penelitian dan dukungan teknologi. Secara sempit Schmitz (1997) mendefinisikan klaster sebagai grup perusahaan yang berkumpul pada satu lokasi dan bekerja pada sektor yang sama. Sementara JICA (2004) memberi batasan klaster sebagai pemusatan geografis industri-industri terkait dan kelembagaan-kelembagaannya. Ada banyak jenis klaster dalam hubungannya dengan pengembangan wilayah. Dua kategori yang paling umum ditemui adalah klaster regional dan klaster bisnis. Biasanya, kedua klaster ini ada dalam satu wilayah yang sama.



1. **Klaster Regional:** adalah kelompok perusahaan yang muncul dalam/dibentuk oleh satu batas wilayah perekonomian tertentu. Klaster ini memperoleh keunggulan dari interaksi antar perusahaan, penggunaan aset bersama, dan atau penyediaan layanan bersama.
2. **Klaster Bisnis:** adalah sekelompok perusahaan yang kendati memiliki bisnis yang saling berbeda tetapi memiliki aktivitas yang saling berhubungan. Kemudian secara bersama-sama melakukan sinergi dan proses belajar yang saling menguntungkan.

Klaster memiliki pengertian lebih luas dari "sentra" yang telah dikenal umum. Sentra lebih merupakan pengelompokan aktivitas bisnis yang serupa/sejenis di suatu lokasi. Kemudian satu atau beberapa sentra dapat diintegrasikan sebagai upaya pengembangan (perkuatan) suatu klaster industri. Artinya, klaster cakupannya lebih luas daripada sentra, sementara sentra hanya komponen-komponen kecil yang apabila dikumpulkan akan menjadi sebuah klaster.

Model pembangunan dengan cara mengklaster (*clustering*) adalah salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di daerah, kota dan daerah. Namun, mengadopsi pendekatan klaster bukan satu-satunya cara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Jaringan informal, mengembangkan rantai pasok dan meningkatkan tenaga kerja terampil, semua memiliki peran dalam meningkatkan daya saing dan menciptakan pertumbuhan.

Meskipun definisi klaster dapat bermacam-macam, namun terdapat beberapa karakteristik umum yang melekat pada konsep ini. Dari sisi output, setidaknya ada 3 dimensi yang dapat diperhatikan, yaitu:

1. **Competitiveness**, tercermin dalam konteks dinamis dan global, misalnya berhubungan erat dengan inovasi dan adopsi praktek terbaik (*best practice*);
2. **Economic specialization**, dalam batas tertentu dari aktivitas-aktivitas yang berhubungan (klaster otomotif, klaster budaya, klaster bunga potong, dll);
3. **Spatial identity**, yang relevan dengan agen dan organisasi di dalam klaster ataupun yang di luar kluster, misalnya asosiasi peternak susu lembang.

Porter (1990) menganalisa klaster industri dengan pendekatan *diamond model*. Adapun elemen dari *diamond model* tersebut terdiri dari: (1) faktor input (*factor/input condition*), (2) kondisi permintaan (*demand condition*), (3) industri pendukung dan terkait (*related and supporting industries*), serta (4) strategi perusahaan dan pesaing (*context for firm and strategy*).

2. Analisis Peluang Investasi dengan Pohon Industri

Peluang investasi yang terpilih perlu dikembangkan semaksimal mungkin. Salah satu yang dapat dijadikan peluang investasi daerah misalnya sebuah komoditas. Poin penting dalam mengembangkan suatu komoditas adalah meningkatkan kualitas komoditas tersebut menjadi produk dengan nilai ekonomis, penggunaan, serta manfaat tinggi. Oleh sebab itu perlu dibuat pohon industri untuk masing-masing komoditas terpilih sebagai gambaran produk-produk yang dapat dihasilkan dari komoditas tersebut. Melalui pengembangan produk olahan turunan (*diverifikasi*) berbahan untuk tanaman pangan dan perkebunan, ternak dan perikanan seperti jagung, ketela rambat, kelapa, kambing, dan ikan, maka akan memberikan nilai tambah yang baik pada produk. Diversifikasi atau penganejaragaman produk olahan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan daya serap pasar atau meningkatkan permintaan. Produk olahan dapat berupa produk inovatif, produk modifikatif, dan produk inisiatif.

Beragamnya pilihan produk olahan memberikan peluang yang sangat besar pelaku usaha baik industri kecil, sedang maupun besar untuk berinvestasi, terutama juga bagi peningkatan kesejahteraan petani dengan daya beli produk unggulan yang memuaskan. Informasi yang diperlukan dalam mengembangkan produk unggulan daerah adalah: (1) Ketersediaan pasar, (2) Modal, (3) Bahan baku, (4) Sarana dan prasarana produksi, (5) Harga, dan (6) Manajemen usaha.



3. Analisis Peluang Investasi dengan SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal secara sistematis dalam rangka merumuskan kebijakan strategi pengembangan investasi. Analisis ini didasarkan dengan memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), dan secara bersamaan berusaha meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Pada faktor internal, analisis ini akan mempertimbangkan *strength* dan *weaknesses*, kemudian pada faktor eksternal akan mempertimbangkan *opportunities* dan *threats*. Analisis ini akan membandingkan kedua faktor agar dapat mengambil keputusan secara strategis.

Strength atau kekuatan diartikan sebagai potensi yang unik, maksudnya tidak dimiliki atau tidak dapat ditemukan di daerah lainnya. Misalnya karakteristik topografi, karakter sosial budaya, karakter ekonomi, dan sebagainya. Kemudian *weakness* atau kelemahan adalah permasalahan yang mungkin/pasti muncul dan akan menghambat daerah sehingga dapat menghambat perkembangan. Adapun *opportunity* atau peluang merupakan potensi yang dimiliki suatu wilayah, terutama yang cenderung berorientasi pasar akan berdampak secara nyata bagi pertumbuhan kawasan di masa yang akan datang. Kemudian yang terakhir adalah *threat* atau ancaman, biasanya berasal dari luar organisasi/proyek sehingga dapat menjadi tekanan bagi daerah. Misalnya ada daerah lain yang memiliki peluang investasi sama namun telah memiliki persiapan dan perekonomian yang lebih mumpuni.

Analisis SWOT merupakan pendekatan kualitatif menggunakan matriks yang dinamakan Matriks SWOT. Matriks SWOT terdapat empat ruang sebagai ruang analisis. Matriks SWOT yang dikembangkan oleh Kearns menampilkan delapan kotak, yaitu dua paling atas adalah kotak faktor eksternal (Peluang dan Tantangan) sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan). Empat kotak lainnya merupakan kotak isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil titik pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

Tabel 1.4.
Matriks SWOT

IFAS	<i>STRENGTH</i> Tentukan faktor-faktor kekuatan internal	<i>WEAKNESS</i> Tentukan faktor kelemahan internal
EFAS		
<i>OPPORTUNITIES</i> Tentukan faktor peluang eksternal	<i>STRATEGI SO</i> Ciptakan Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<i>STRATEGI WO</i> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>THREATS</i> Tentukan faktor ancaman eksternal	<i>STRATEGI ST</i> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<i>STRATEGI WT</i> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

PROFIL DAERAH



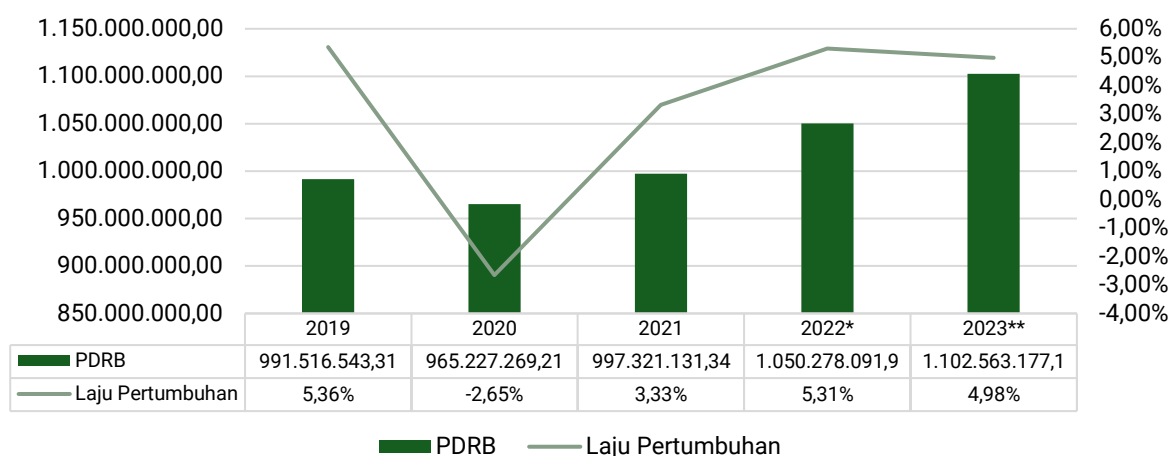
Kajian Investment Project Ready to Offer
Peta Potensi Investasi Provinsi Jawa Tengah



2.1. KONDISI PEREKONOMIAN

2.1.1. PDRB Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha

Perkembangan PDRB Jawa Tengah tahun 2019-2023 menunjukkan tren yang terus meningkat dan mencapai Rp1,1 miliar pada tahun 2023, meskipun terdapat penurunan PDRB pada tahun 2020 yang ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi negatif. Akan tetapi secara umum, rata-rata laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah pada lima tahun terakhir adalah positif sebesar 2,74% yang menunjukkan kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya dan semakin besarnya potensi sumber penerimaan daerah.



*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Gambar 2.1.
PDRB ADHK Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023 (Juta Rupiah)

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Laju pertumbuhan ekonomi yang positif pada lima tahun terakhir tidak lepas dari kontribusi sektor-sektor usaha yang ada di Jawa Tengah. Berdasarkan Tabel 2.1, dapat diketahui bahwa sektor dengan kontribusi terbesar sepanjang tahun 2019-2023 sama, yaitu (C) **Industri Pengolahan** dengan rata-rata 34,23%, (A) **Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan** dengan rata-rata 13,70%, dan (G) **Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor** dengan rata-rata 13,65%. Sehingga ketiga sektor tersebut merupakan potensi terbesar di Jawa Tengah untuk dikembangkan.

Tabel 2.1.
Distribusi PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2019-2023

KODE	LAPANGAN USAHA	2019	2020	2021	2022*	2023**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,53	14,30	13,86	13,56	13,23
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	12,04	12,69	12,32	12,03	11,70
	a. Tanaman Pangan	4,23	4,39	4,13	3,92	3,93
	b. Tanaman Hortikultura	3,64	4,15	3,98	4,00	3,67
	c. Tanaman Perkebunan	1,37	1,38	1,39	1,36	1,37
	d. Peternakan	2,53	2,49	2,55	2,49	2,49
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,27	0,27	0,27	0,26	0,25
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,46	0,48	0,47	0,43	0,43

**Kajian Investment Project Ready to Offer
(Peta Potensi Investasi Provinsi Jawa Tengah)**



KODE	LAPANGAN USAHA	2019	2020	2021	2022*	2023**
	3 Perikanan	1,03	1,13	1,08	1,09	1,10
B	Pertambangan dan Penggalian	2,48	2,45	2,58	2,42	2,25
	1 Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0,44	0,30	0,43	0,51	0,41
	2 Pertambangan Batubara dan Lignit	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	3 Pertambangan Bijih Logam	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	4 Pertambangan dan Penggalian Lainnya	2,04	2,15	2,15	1,91	1,84
C	Industri Pengolahan	34,41	34,44	34,30	33,96	34,03
	1 Industri Batubara dan Pengilangan Migas	3,56	2,87	2,81	2,82	2,79
	2 Industri Makanan dan Minuman	12,89	13,84	14,42	14,83	15,49
	3 Industri Pengolahan Tembakau	7,61	7,61	6,85	6,44	6,27
	4 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	2,93	2,66	2,56	2,59	2,43
	5 Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,37	0,36	0,36	0,37	0,36
	6 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2,01	1,98	1,95	1,74	1,62
	7 Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,31	0,32	0,32	0,32	0,33
	8 Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	2,24	2,38	2,58	2,50	2,46
	9 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,35	0,32	0,33	0,31	0,29
	10 Industri Barang Galian bukan Logam	0,63	0,62	0,62	0,60	0,60
	11 Industri Logam Dasar	0,27	0,25	0,24	0,24	0,23
	12 Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	0,44	0,41	0,42	0,40	0,39
	13 Industri Mesin dan Perlengkapan	0,12	0,13	0,12	0,12	0,11
	14 Industri Alat Angkutan	0,21	0,21	0,21	0,20	0,19
	15 Industri Furnitur	0,38	0,38	0,40	0,37	0,35
	16 Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,10	0,10	0,10	0,09	0,09
	1 Ketenagalistrikan	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09
	2 Pengadaan Gas dan Produksi Es	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06
F	Konstruksi	10,82	10,56	11,13	11,04	11,22
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,75	13,50	13,76	13,61	13,61
	1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	3,25	2,90	3,17	3,03	2,99
	2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	10,49	10,60	10,60	10,57	10,62
H	Transportasi dan Pergudangan	3,22	2,24	2,26	3,80	4,10
	1 Angkutan Rel	0,08	0,05	0,05	0,09	0,09
	2 Angkutan Darat	2,54	1,80	1,82	3,03	3,24
	3 Angkutan Laut	0,24	0,19	0,20	0,33	0,34



KODE	LAPANGAN USAHA	2019	2020	2021	2022*	2023**
	4 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
	5 Angkutan Udara	0,21	0,10	0,09	0,19	0,25
	6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir	0,14	0,10	0,10	0,16	0,17
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,21	2,99	3,03	3,29	3,40
	1 Penyediaan Akomodasi	0,51	0,35	0,35	0,45	0,46
	2 Penyediaan Makan Minum	2,70	2,64	2,68	2,84	2,94
J	Informasi dan Komunikasi	3,64	4,26	4,29	4,01	4,09
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,90	2,99	3,02	3,01	2,89
	1 Jasa Perantara Keuangan	2,14	2,22	2,31	2,32	2,21
	2 Asuransi dan Dana Pensiun	0,08	0,09	0,08	0,08	0,08
	3 Jasa Keuangan Lainnya	0,67	0,68	0,63	0,60	0,60
	4 Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
L	Real Estate	1,68	1,71	1,67	1,63	1,62
M,N	Jasa Perusahaan	0,42	0,40	0,40	0,40	0,41
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,68	2,71	2,53	2,40	2,35
P	Jasa Pendidikan	4,58	4,74	4,55	4,23	4,16
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,90	1,01	0,97	0,92	0,92
R,S,T,U	Jasa lainnya	1,63	1,53	1,48	1,57	1,59
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

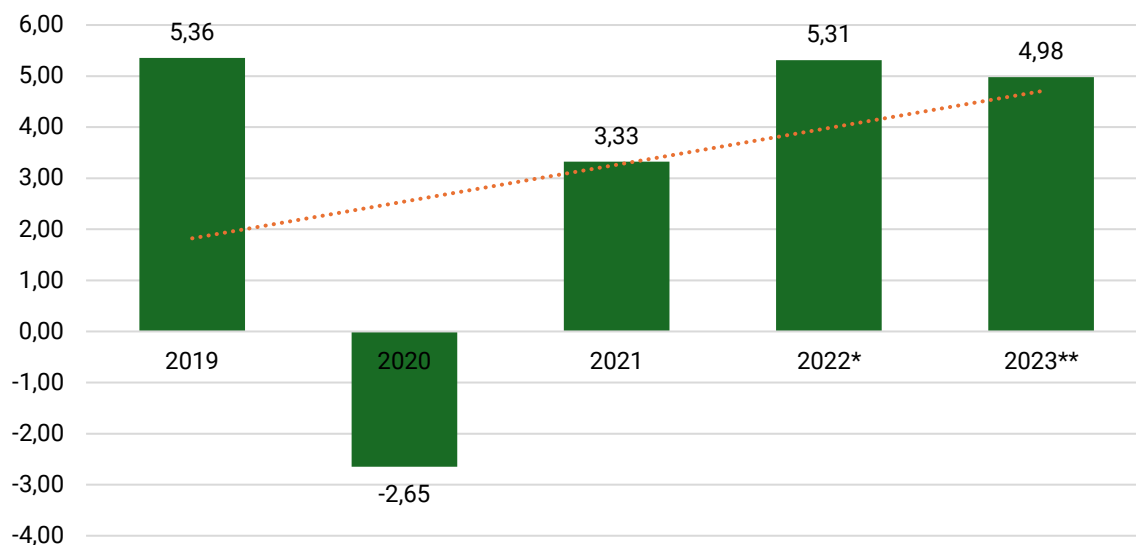
*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Secara lebih rinci, sub lapangan usaha dengan kontribusi terbesar meliputi (C.2) **Industri Makanan dan Minuman** dengan rata-rata 14,29%, (A.1) **Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian** dengan rata-rata 12,16% per tahun, dan (G.2) **Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor** dengan rata-rata 10,58%. Sub lapangan usaha pertanian terdiri atas tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan. Dari lima jenis pertanian ini, tanaman pangan memberikan kontribusi yang relatif lebih besar daripada lainnya setiap tahunnya.

Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah berdasarkan PDRB ADHK sepanjang tahun 2019-2023 memiliki tren meningkat, meskipun pada tahun 2020 mencapai minus 2,65% akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi kembali bangkit menjadi 3,33% dan terus meningkat pada tahun 2022 (5,31%). Akan tetapi, laju pertumbuhan ekonomi melambat pada tahun 2023 menjadi 4,98%.



Gambar 2.2.
Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Provinsi Jawa Tengah 2019-2023 (%)

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020-2024

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi lebih lanjut berdasarkan setiap sektor, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2.
Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha

LAPANGAN USAHA		2019	2020	2021	2022*	2023* *
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan		1,31	2,40	0,76	2,91	0,49
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1,21	2,23	1,04	2,87	0,05
	a. Tanaman Pangan	-4,45	1,23	0,14	-0,29	-0,13
	b. Tanaman Hortikultura	3,51	9,83	0,03	6,55	-3,18
	c. Tanaman Perkebunan	4,82	-0,67	-0,56	2,84	2,85
	d. Peternakan	5,95	-4,26	4,81	2,80	3,48
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,39	2,91	0,49	2,26	-0,07
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	-2,39	2,07	0,05	-3,79	2,42
3	Perikanan	4,42	4,73	-2,30	6,43	4,91
Pertambangan dan Penggalian		3,36	-0,80	4,40	-6,20	1,53
1	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	-0,88	-12,50	5,95	-10,32	-0,90
2	Pertambangan Batubara dan Lignit	-	-	-	-	-
3	Pertambangan Bijih Logam	-	-	-	-	-
4	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	4,50	2,19	4,06	-5,28	2,04
Industri Pengolahan/ Manufacturing		5,07	-3,80	2,34	3,88	4,31
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	-0,36	-18,32	0,81	4,44	4,87
2	Industri Makanan dan Minuman	8,42	3,36	5,93	6,80	7,13
3	Industri Pengolahan Tembakau	2,59	-3,19	-5,83	0,14	1,77
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	8,20	-12,24	0,44	8,64	-1,25
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	5,42	-4,66	4,53	8,88	4,12
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1,12	-2,41	1,91	-5,62	0,53
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	9,59	0,74	2,53	1,18	6,47

**Kajian Investment Project Ready to Offer
(Peta Potensi Investasi Provinsi Jawa Tengah)**



LAPANGAN USAHA		2019	2020	2021	2022*	2023* *
8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	12,77	3,33	9,66	0,60	4,40
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-9,22	-10,00	2,26	0,70	2,20
10	Industri Barang Galian bukan Logam	1,98	-3,75	3,12	0,56	5,28
11	Industri Logam Dasar	6,06	-8,44	0,47	1,70	2,35
12	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	0,73	-8,97	4,38	2,00	2,64
13	Industri Mesin dan Perlengkapan	6,94	1,32	0,53	2,23	3,04
14	Industri Alat Angkutan	9,72	-2,53	2,71	2,47	2,40
15	Industri Furnitur	2,56	-1,60	9,20	-0,21	-0,40
16	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-0,71	-2,94	6,22	6,66	2,24
Pengadaan Listrik dan Gas		5,48	1,79	5,95	3,79	6,89
1	Ketenagalistrikan	5,52	1,98	5,73	4,04	5,03
2	Pengadaan Gas dan Produksi Es	4,01	-5,32	15,05	-5,56	83,24
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang		4,34	2,29	5,92	1,01	4,12
Konstruksi		4,95	-3,76	7,37	1,83	6,03
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor		5,97	-3,80	5,80	4,32	4,98
1	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	5,21	-13,65	14,80	2,05	3,79
2	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	6,16	-1,34	3,84	4,86	5,27
Transportasi dan Pergudangan		8,49	-32,38	3,27	73,01	8,12
1	Angkutan Rel	9,16	-47,01	-4,36	96,41	8,83
2	Angkutan Darat	8,45	-32,35	3,01	72,98	7,42
3	Angkutan Laut	11,32	-23,21	11,34	68,25	6,77
4	Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	2,55	-31,81	-19,12	75,59	16,86
5	Angkutan Udara	2,40	-49,10	-8,65	85,21	33,50
6	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir	9,80	-30,30	1,75	70,33	8,90
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum		9,07	-7,98	5,92	16,99	11,24
1	Penyediaan Akomodasi	4,17	-31,91	4,01	41,35	8,95
2	Penyediaan Makan Minum	9,88	-4,24	6,13	14,34	11,54
Informasi dan Komunikasi		11,62	15,65	6,04	2,50	10,67
Jasa Keuangan dan Asuransi		3,50	2,16	1,62	0,53	2,16
1	Jasa Perantara Keuangan	1,07	3,26	3,32	0,59	1,61
2	Asuransi dan Dana Pensiun	8,63	1,72	2,92	-0,22	2,37
3	Jasa Keuangan Lainnya	10,74	-1,06	-3,81	0,42	3,96
4	Jasa Penunjang Keuangan	8,81	-0,47	1,57	1,94	-0,06
Real Estate		5,53	-0,28	2,15	5,09	6,90
Jasa Perusahaan		10,54	-7,19	3,07	6,15	7,24
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib		3,71	-1,38	-0,64	1,58	4,13
Jasa Pendidikan		7,59	-0,24	0,07	1,58	5,97
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		6,72	8,19	0,18	2,51	5,82
Jasa lainnya		9,02	-8,01	0,53	11,79	7,41
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		5,36	-2,65	3,33	5,31	4,98

*Angka Sementara

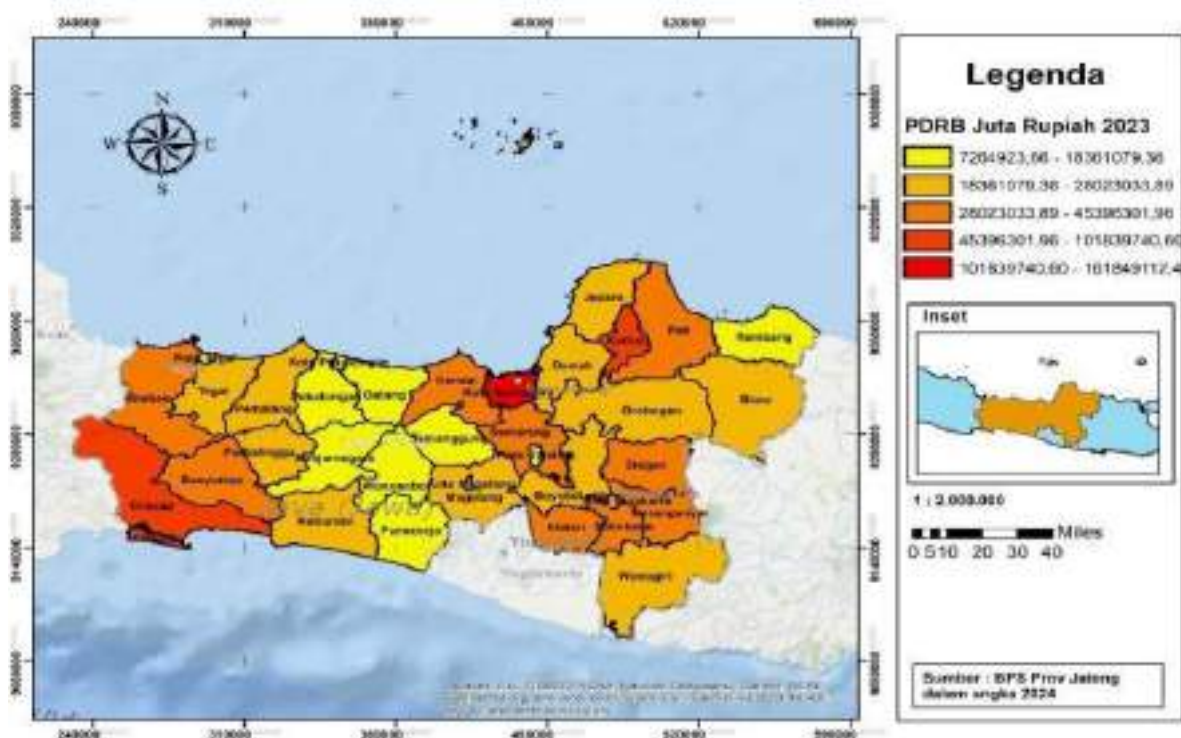
**Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah



Sektor informasi dan komunikasi memiliki laju pertumbuhan tertinggi pada tahun 2019-2021, puncaknya pada tahun 2020 dengan 15,65%. Akan tetapi pada tahun 2022, sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi bergeser menjadi transportasi dan pergudangan dengan 73,01%. Kemudian, laju pertumbuhan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum menjadi yang tertinggi pada tahun 2023. Kemudian, selama tiga tahun terakhir, laju pertumbuhan lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan cenderung rendah, bahkan sub lapangan usaha di dalamnya seperti tanaman pangan mencapai minus selama dua tahun terakhir. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah daerah karena mencerminkan belum optimalnya pembangunan pada lapangan usaha terkait.

Persebaran nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah pada tahun 2023 menunjukkan pola yang beragam, dengan Kota Semarang sebagai pusat ekonomi terbesar dengan nilai PDRB mencapai Rp.161.849.112,-. Diikuti oleh Kabupaten Cilacap dengan nilai PDRB Rp. 101.839.740,58 dan Kabupaten Kudus dengan PDRB sebesar Rp. 72.984.397. Sementara itu, beberapa Kabupaten seperti Semarang, Klaten, Sukoharjo, Pati, dan Sragen juga mencatat nilai PDRB yang signifikan di atas Rp. 28.023.033,89. Namun, terdapat juga Kabupaten dengan nilai PDRB yang relatif lebih rendah seperti Kabupaten Pekalongan, Batang, Rembang, Wonosobo, Purworejo dengan nilai PDRB di bawah Rp. 18.361.079,36. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keragaman ekonomi di berbagai wilayah Jawa Tengah yang tentu perlu menjadi perhatian Pemerintah dalam pengambilan kebijakan pembangunan ekonomi.



Gambar 2.3.
Peta PDRB di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023 (dalam Juta Rupiah)

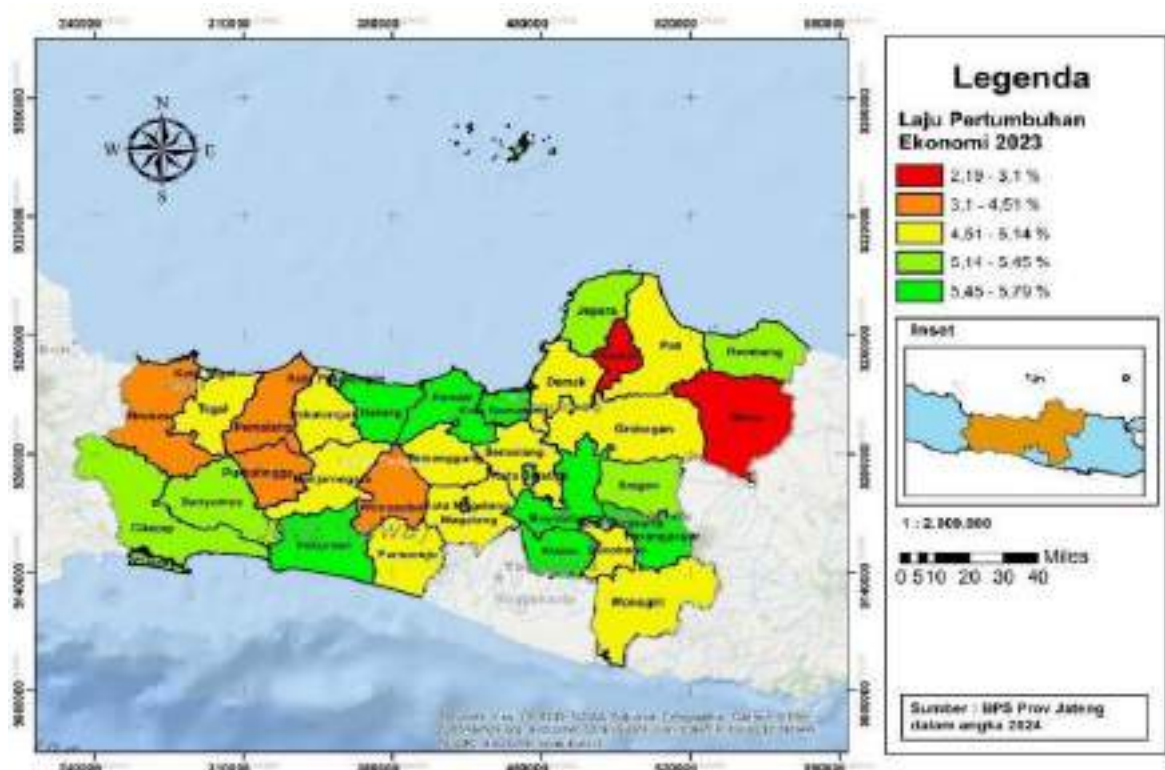
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah 2024, Diolah

Kemudian jika dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya pada setiap Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah pada tahun 2023, terlihat variasi yang cukup signifikan. Kabupaten dan Kota yang mencatat pertumbuhan ekonomi tertinggi antara 5,45 hingga 5,79 persen diantaranya Kota Semarang, Kabupaten



Klaten, Kabupaten Kebumen, Kota Surakarta, Kabupaten Kendal, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Batang.

Sementara itu, beberapa wilayah seperti Kabupaten Wonosobo, Pemalang, Blora, Kudus, dan Brebes menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah, di bawah 4,51 persen. Penyebab terjadinya variasi pertumbuhan ekonomi ini mungkin berkaitan dengan faktor-faktor seperti struktur ekonomi lokal, investasi yang masuk, serta kebijakan pembangunan yang diimplementasikan oleh pemerintah daerah. Kabupaten dan Kota dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung menarik lebih banyak investasi dan memperluas lapangan kerja, sementara yang pertumbuhannya lebih rendah mungkin memerlukan strategi untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas ekonominya. Tentu dalam hal ini peran pemerintah daerah dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif serta mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di seluruh Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 2.4.
Peta Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah 2024, Diolah

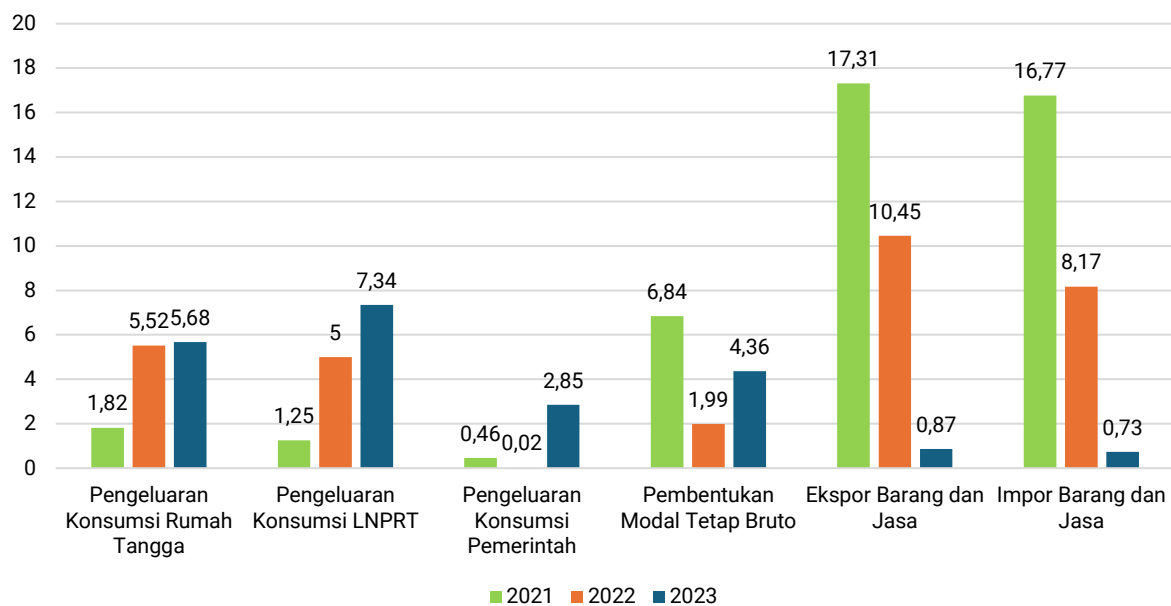
2.1.2. PDRB Provinsi Jawa Tengah Menurut Pengeluaran

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2023 mencapai 4,98 persen, angka ini menurun dibanding tahun 2022 yang mencapai 5,31 persen, dan terjadi pada semua komponen pengeluaran. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 7,34 persen, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 5,68 persen, Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 4,36 persen, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 2,85 persen, serta Komponen Ekspor



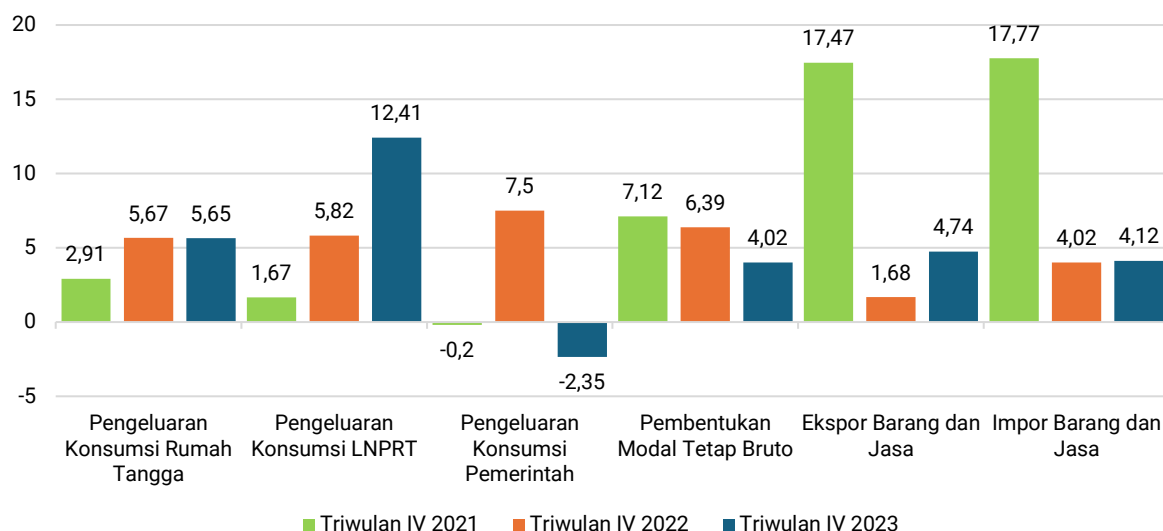
Barang dan Jasa (termasuk Ekspor Antar Daerah) sebesar 0,87 persen. Sementara itu, Komponen Impor Barang dan Jasa (termasuk Impor Antar Daerah) yang merupakan faktor pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran tumbuh sebesar 0,73 persen.

Pada tahun 2023, struktur PDRB Jawa Tengah menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku tidak menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Perekonomian Jawa Tengah masih didominasi oleh Komponen PK-RT yang mencakup lebih dari separuh PDRB Jawa Tengah sebesar 60,90 persen, Komponen Ekspor Barang dan Jasa (termasuk Ekspor Antar Daerah) sebesar 37,28 persen, Komponen PMTB sebesar 30,02 persen, Komponen PK-P sebesar 6,39 persen, Komponen PK-LNPRT sebesar 1,25 persen, dan Komponen Perubahan Inventori sebesar 1,02 persen. Sementara itu, Komponen Impor Barang dan Jasa (termasuk Impor Antar Daerah) sebagai faktor pengurang dalam PDRB memiliki peran sebesar 36,86 persen.



Gambar 2.5.
Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah Beberapa Komponen Pengeluaran
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah 2024, Diolah

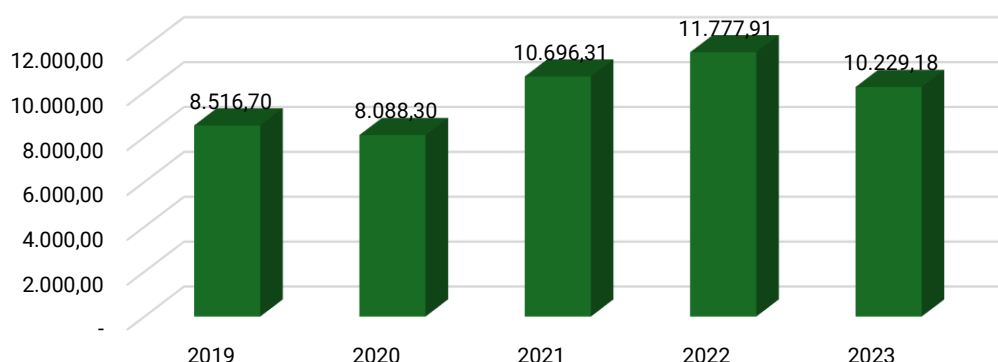
Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan IV-2023 terhadap triwulan IV-2022 (y-on-y) sebesar 4,73 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) yang tumbuh sebesar 12,41 persen, kemudian diikuti oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 5,65 persen, Komponen Ekspor Barang dan Jasa (termasuk Ekspor Antar Daerah) sebesar 4,74 persen, dan Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 4,02 persen. Sementara itu, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) merupakan satu-satunya komponen yang mengalami kontraksi/tumbuh negatif yaitu sebesar -2,35 persen. Sedangkan Komponen Impor Barang dan Jasa (termasuk Impor Antar Daerah), yang merupakan faktor pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran, tumbuh sebesar 4,12 persen.



Gambar 2.6.
Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah - Komponen Pengeluaran (y-on-y) (persen)
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah 2024, Diolah

2.1.3. Ekspor

Perkembangan nilai ekspor Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu lima tahun terakhir memberikan gambaran yang menarik terkait dinamika ekonomi regional. Fluktuasi yang cukup signifikan terlihat pada data nilai ekspor dalam jutaan USD dari tahun 2019 hingga 2023. Dimulai dengan 8.516,70 juta USD pada tahun 2019, kemudian terjadi penurunan yang cukup tajam pada tahun 2020 menjadi 8.088,30 juta USD. Namun pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan drastis dengan nilai ekspor mencapai 10.696,31 juta USD. Kenaikan ekspor ini juga kembali terjadi pada tahun 2022 dengan nilai ekspor meningkat menjadi 11.777,91 juta USD. Namun, pada tahun 2023, terjadi penurunan yang cukup besar, yaitu kembali ke 10.229,18 juta USD.



Gambar 2.7.
Nilai Ekspor Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023 (dalam Juta US \$)
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah 2024, Diolah

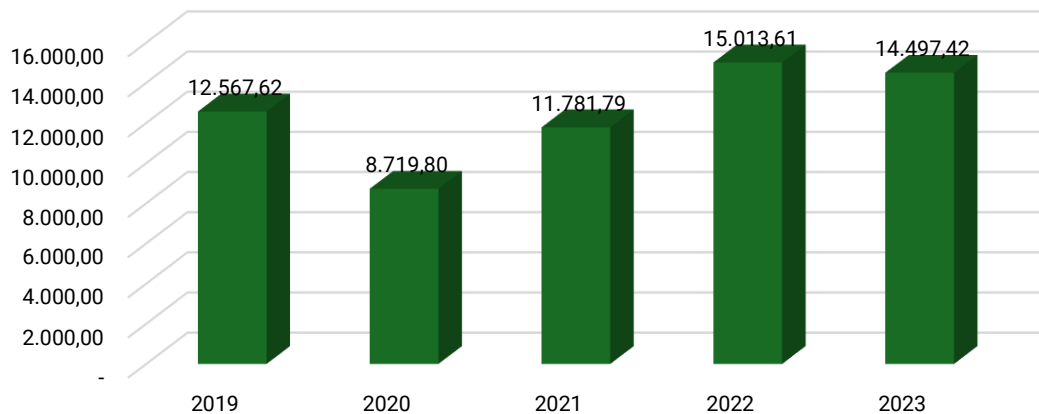
Fluktuasi nilai ekspor tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pertumbuhan ekonomi global, perubahan kebijakan perdagangan, dan faktor-faktor lain seperti permintaan pasar.



Lonjakan tajam pada tahun 2021 mungkin disebabkan oleh pemulihan ekonomi global pasca-pandemi Covid-19, meningkatnya permintaan terhadap produk tertentu, atau kebijakan khusus yang diterapkan oleh pemerintah. Di sisi lain, penurunan pada tahun 2023 mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perlambatan ekonomi global, penurunan permintaan terhadap produk tertentu, atau mungkin dikarenakan adanya perubahan dalam struktur industri atau kualitas produk yang diekspor.

2.1.4. Impor

Analisis nilai impor Provinsi Jawa Tengah selama lima tahun terakhir dapat menunjukkan dinamika perdagangan di wilayah tersebut selain peningkatan nilai ekspor. Selama periode 2019-2023, terjadi fluktuasi dalam nilai impor Provinsi Jawa Tengah. Nilai impornya pada tahun 2019 adalah 12.567,62 juta dolar, tetapi pada tahun 2020 turun drastis menjadi 8.719,80 juta dolar. Namun, pada tahun 2021, nilai impor Provinsi Jawa Tengah melonjak menjadi 11.781,79 juta dolar. Dengan nilai impor 15.013,61 juta USD pada tahun 2022, tren ini berlanjut, tetapi nilai impor Jawa Tengah pada tahun 2023 juga mengalami penurunan yang signifikan menjadi 14.497,42 juta USD, sama halnya dengan nilai ekspor pada tahun 2023. Banyak faktor yang mempengaruhi permintaan barang impor Provinsi Jawa Tengah. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor.



Gambar 2.8.
Nilai Impor Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023 (dalam Juta US \$)

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024

2.2. KONDISI GEOGRAFIS

Provinsi Jawa Tengah terletak di bagian tengah Pulau Jawa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Utara: Laut Jawa
- Timur: Provinsi Jawa Timur
- Selatan: Samudra Hindia dan Daerah Istimewa Yogyakarta
- Barat: Provinsi Jawa Barat.

Secara astronomis, Jawa Tengah terletak diantara 5°40' dan 8°30' Lintang Selatan dan antara 108°30' dan 111°30' Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Provinsi Jawa Tengah memiliki luas wilayah sebesar 34.337,48 km², yang terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 6 kota. Luas wilayah Jawa Tengah tercatat sebesar 3,43 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa (1,70 persen dari luas Indonesia).

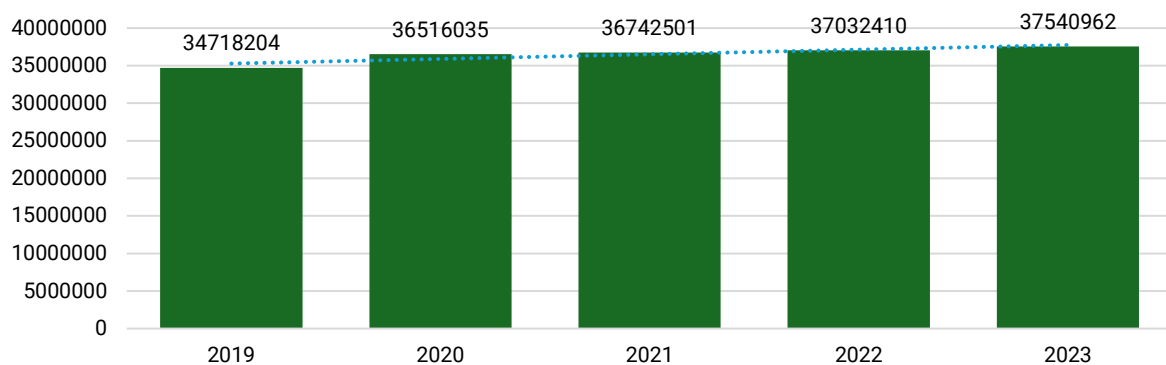


Gambar 2.9.
Peta Administratif Provinsi Jawa Tengah
Sumber: <https://id.wikipedia.org>

2.3. DEMOGRAFI DAN KETENAGAKERJAAN

2.3.1. Jumlah Penduduk

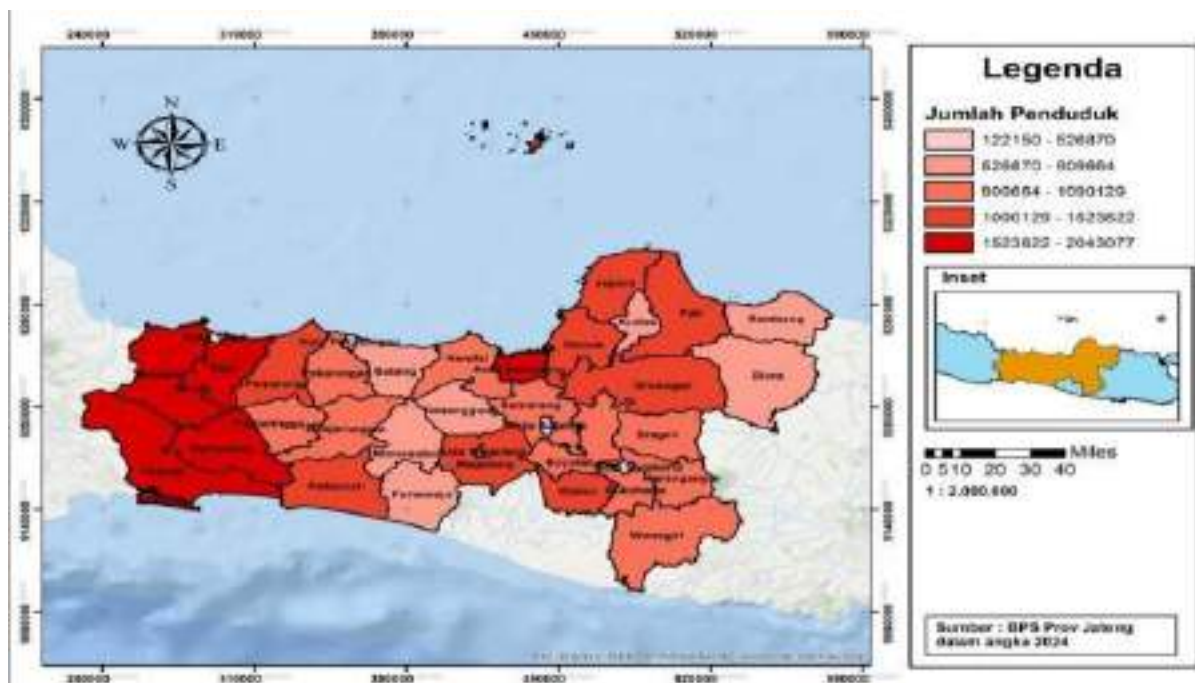
Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, jumlah penduduk Jawa Tengah tercatat sebanyak 34.718.204 jiwa dan terus meningkat hingga mencapai 37.540.962 jiwa pada tahun 2023.



Gambar 2.10.
Jumlah Penduduk Jawa Tengah 2019 – 2023
Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2024



Peningkatan jumlah penduduk ini terjadi hampir di seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Jawa Tengah pada tahun 2023 adalah Kabupaten Brebes dengan 2.043.077 jiwa, diikuti oleh Kabupaten Tegal dengan 1.654.836 jiwa, dan Kabupaten Cilacap dengan 2.007.829 jiwa. Sementara itu, kota dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kota Semarang dengan 1.694.743 jiwa pada tahun 2023. Di sisi lain, kabupaten dengan jumlah penduduk terendah pada tahun 2023 adalah Kabupaten Rembang dengan 660.166 jiwa, sedangkan kota dengan jumlah penduduk terendah adalah Kota Magelang dengan 122.150 jiwa. Secara umum, kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbesar terletak di wilayah utara dan selatan Jawa Tengah, seperti Brebes, Tegal, Cilacap, Pemalang, Semarang, dan Jepara. Sementara itu, wilayah tengah Jawa Tengah yaitu Purbalingga, Banjarnegara, dan Wonosobo memiliki jumlah penduduk yang lebih rendah. Peningkatan jumlah penduduk di Jawa Tengah dari tahun ke tahun dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan penduduk alami (kelahiran dan kematian), migrasi penduduk, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berdampak pada penurunan angka kematian. Berikut visualisasi peta jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah tahun 2023.

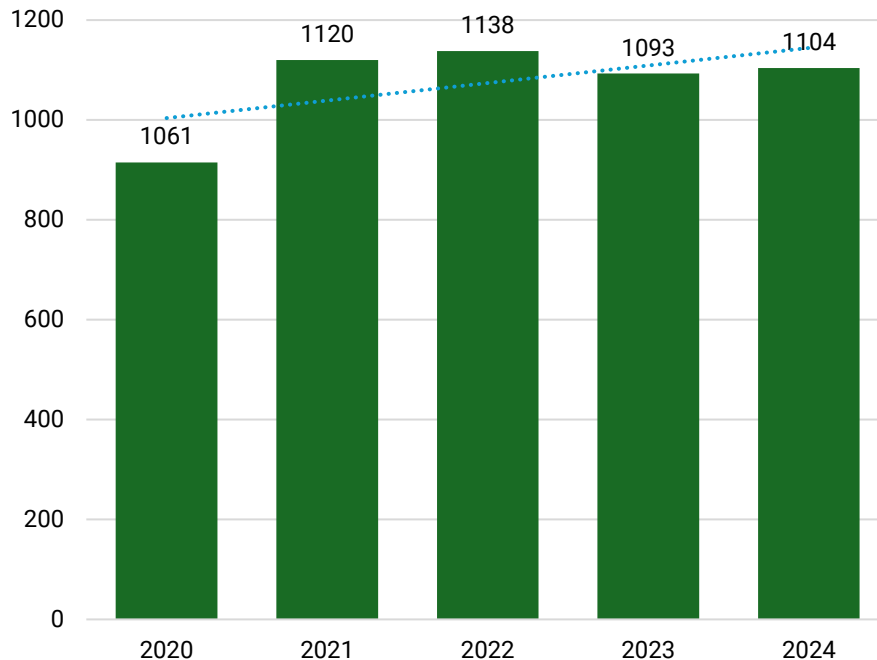


Gambar 2.11.
Peta Sebaran Jumlah Penduduk Jawa Tengah Tahun 2023
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah dalam angka 2024 (Diolah)



2.3.2. Kepadatan Penduduk

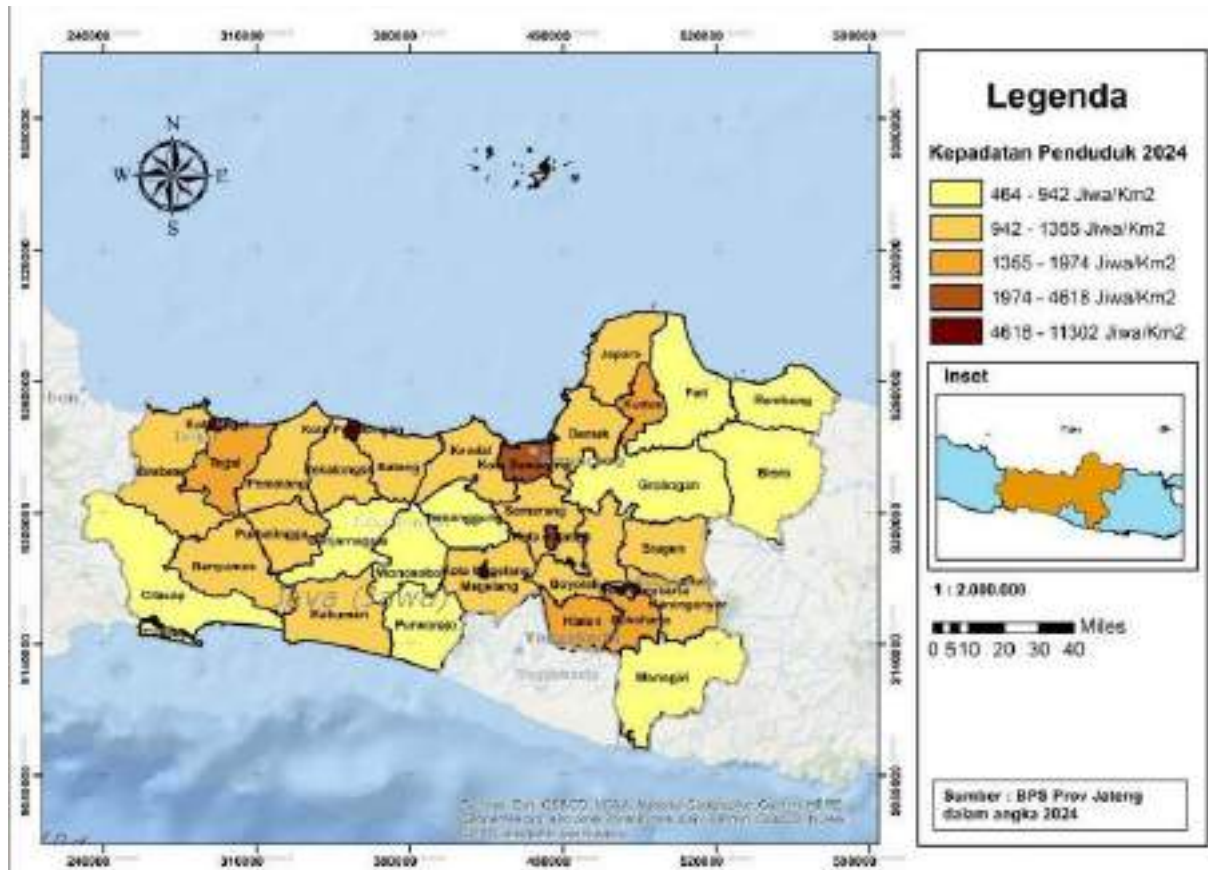
Secara umum, kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Tengah cukup tinggi dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, kepadatan penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 1.061 jiwa/km², kemudian meningkat menjadi 1.104 jiwa/km² pada tahun 2024.



Gambar 2.12.
Kepadatan Penduduk Jawa Tengah 2020 – 2024
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024 (Diolah)

Kota-kota di Jawa Tengah memiliki kepadatan penduduk yang jauh lebih tinggi dibandingkan kabupaten-kabupaten. Kota dengan kepadatan penduduk tertinggi pada tahun 2024 adalah Kota Surakarta dengan 11.302 jiwa/km² di tahun 2024 diikuti oleh Kota Tegal dengan kepadatan penduduk 7.316 jiwa/km² dan Kota Pekalongan dengan 6.950 jiwa/km² pada tahun 2024. Di sisi lain, kabupaten dengan kepadatan penduduk tertinggi pada tahun 2024 adalah Kabupaten Kudus dengan 1.974 jiwa/km², dan peringkat kedua adalah Kabupaten Sukoharjo dengan 1.908 jiwa/km². Kemudian, kabupaten dengan kepadatan penduduk terendah pada tahun 2024 adalah Kabupaten Blora dengan kepadatan penduduk 464 jiwa/km² dan disusul Kabupaten Rembang dengan kepadatan penduduk 641 jiwa/km² pada tahun 2024. Terdapat variasi kepadatan penduduk yang cukup signifikan di antara kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Kepadatan penduduk yang tinggi di suatu wilayah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan lahan yang terbatas, konsentrasi kegiatan ekonomi, dan urbanisasi penduduk dari desa ke kota. Sementara itu, kepadatan penduduk yang rendah umumnya terjadi di wilayah yang memiliki lahan yang luas dan kegiatan ekonomi yang kurang berkembang. Berikut visualisasi peta kepadatan penduduk Jawa Tengah 2024:

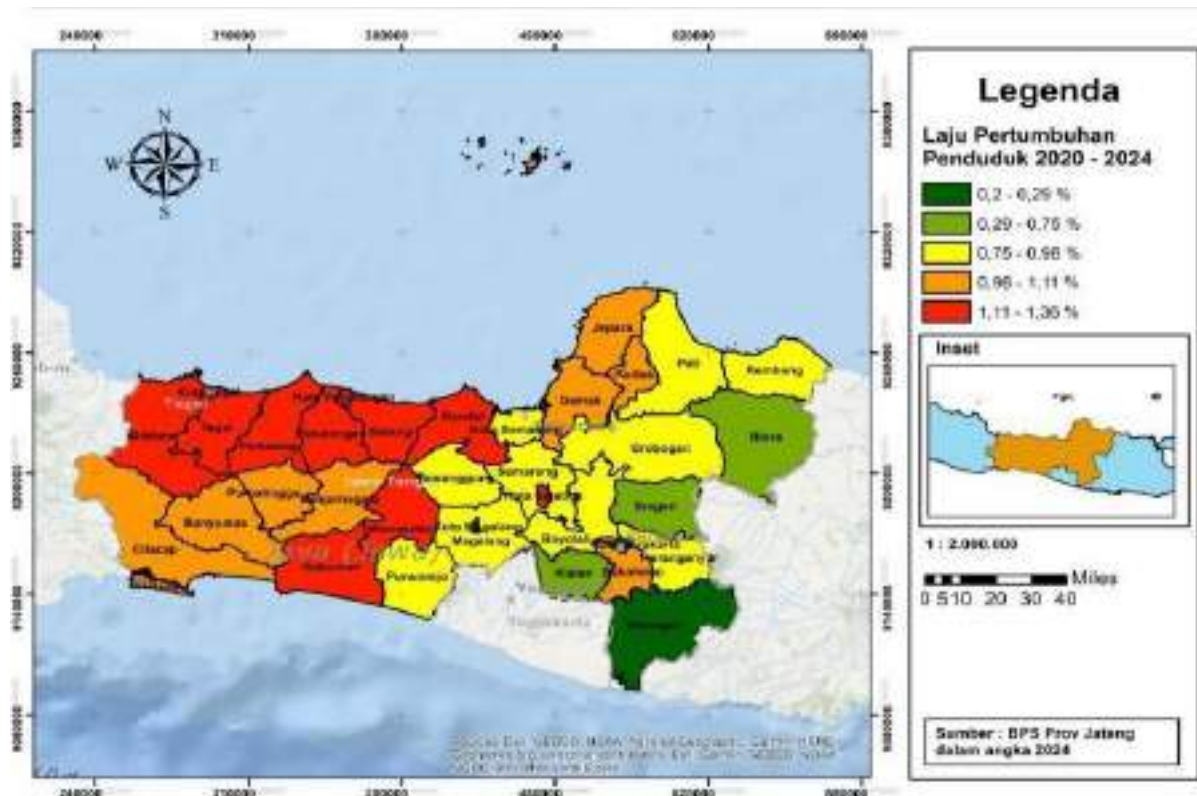


Gambar 2.13.
Peta Kepadatan Penduduk Jawa Tengah 2020 – 2024
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2024 (Diolah)

2.3.3. Laju Pertumbuhan Penduduk

Berdasarkan peta laju pertumbuhan penduduk menurut kabupaten/kota di Jawa Tengah dari tahun 2020 hingga 2024, Secara keseluruhan, Provinsi Jawa Tengah memiliki laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,99% per tahun pada periode 2020-2024. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk di Jawa Tengah, meskipun dengan laju yang relatif rendah. Kemudian terdapat variasi yang cukup signifikan dalam laju pertumbuhan penduduk di antara kabupaten/kota di Jawa Tengah. Kabupaten/kota dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi pada periode 2020-2024 adalah Kabupaten Pekalongan dengan 1,36%, diikuti oleh Kabupaten Tegal dengan 1,28%, Kabupaten Kebumen dan Pemalang dengan 1,25%, serta Kabupaten Wonosobo dengan 1,23%. Di sisi lain, kota dengan laju pertumbuhan penduduk tinggi adalah Kota Salatiga dengan 1,22%, diikuti Kota Pekalongan dengan 1,19%, dan Kota Tegal dengan 1,15%.

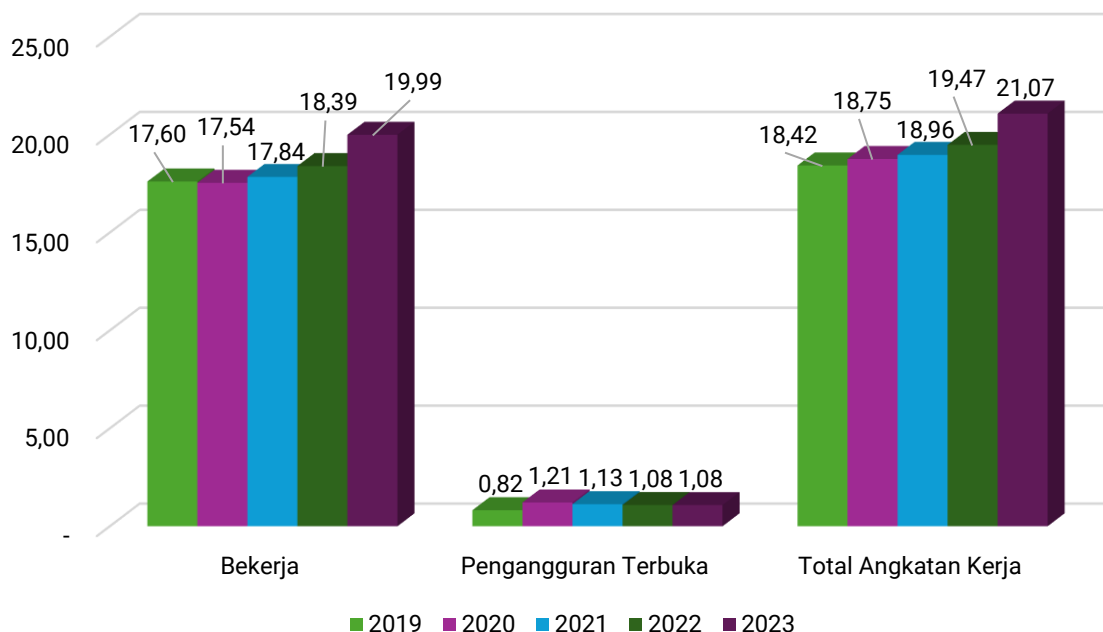
Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti angka kelahiran yang tinggi, migrasi masuk penduduk dari wilayah lain, atau pembangunan ekonomi yang pesat di suatu wilayah. Sementara itu, laju pertumbuhan penduduk yang rendah dapat disebabkan oleh angka kelahiran yang menurun, migrasi keluar penduduk, atau kurangnya pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Informasi mengenai laju pertumbuhan penduduk ini penting untuk perencanaan pembangunan dan penyediaan fasilitas publik yang memadai di setiap kabupaten/kota di Jawa Tengah.



Gambar 2.14.
Peta Laju Pertumbuhan Penduduk Jawa Tengah 2020 – 2024
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2024 (Diolah)

2.3.4. Ketenagakerjaan

Jumlah pekerja di Provinsi Jawa Tengah telah meningkat secara signifikan dalam lima tahun terakhir. Jumlah angkatan kerja meningkat dari 18,42 juta menjadi 21,07 juta dari tahun 2019 hingga 2023, menurut data BPS. Peningkatan ini tercermin dari peningkatan jumlah orang yang bekerja dari 17,60 juta pada tahun 2019 menjadi 19,99 juta pada tahun 2023. Selanjutnya, jumlah pengangguran di tahun 2023 telah menurun setelah mengalami kenaikan besar di tahun 2020 karena pandemi Covid-19. Di berbagai wilayah, termasuk Provinsi Jawa Tengah, tingkat pengangguran telah meningkat secara signifikan sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Untuk menghentikan penyebaran virus, pembatasan sosial dan ekonomi telah diterapkan, yang mengurangi aktivitas ekonomi dan penutupan bisnis. Akibatnya, banyak orang harus mengurangi atau meninggalkan pekerjaan mereka.

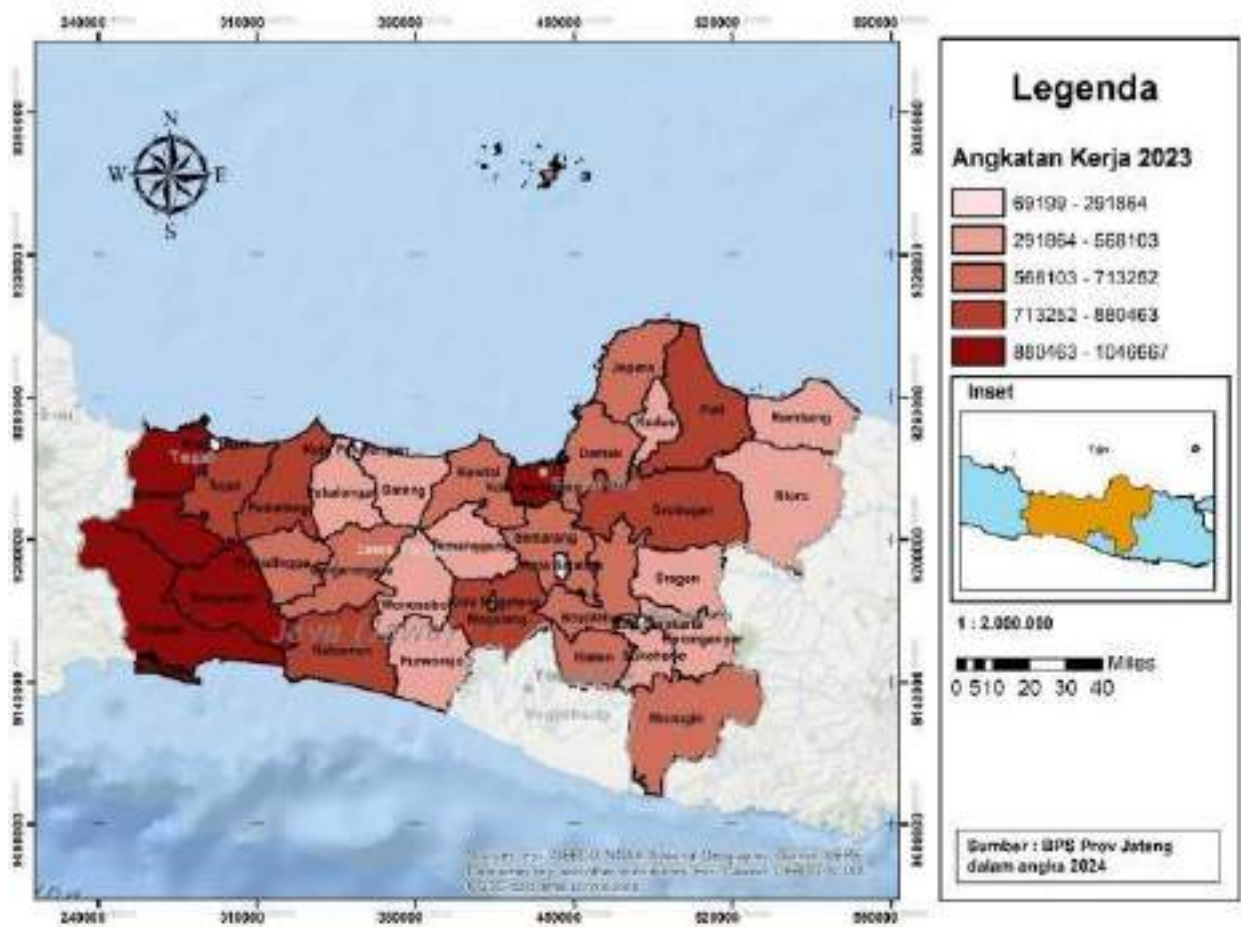


Gambar 2.15.
Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023 (Juta Jiwa)
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024 (Diolah)

Peningkatan jumlah angkatan kerja ini terjadi hampir di seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah. Kabupaten dengan jumlah angkatan kerja terbesar pada tahun 2023 adalah Kabupaten Cilacap dengan 1.046.667 orang, diikuti oleh Kabupaten Brebes dengan 1.039.846 orang, dan Kabupaten Banyumas dengan 924.751 orang. Sementara itu, kota dengan jumlah angkatan kerja terbesar pada tahun 2023 adalah Kota Semarang dengan 929.014 orang, jauh meninggalkan kota-kota lain di Jawa Tengah. Di sisi lain, Kota Magelang memiliki jumlah angkatan kerja terendah dengan 69.199 orang pada tahun 2023.

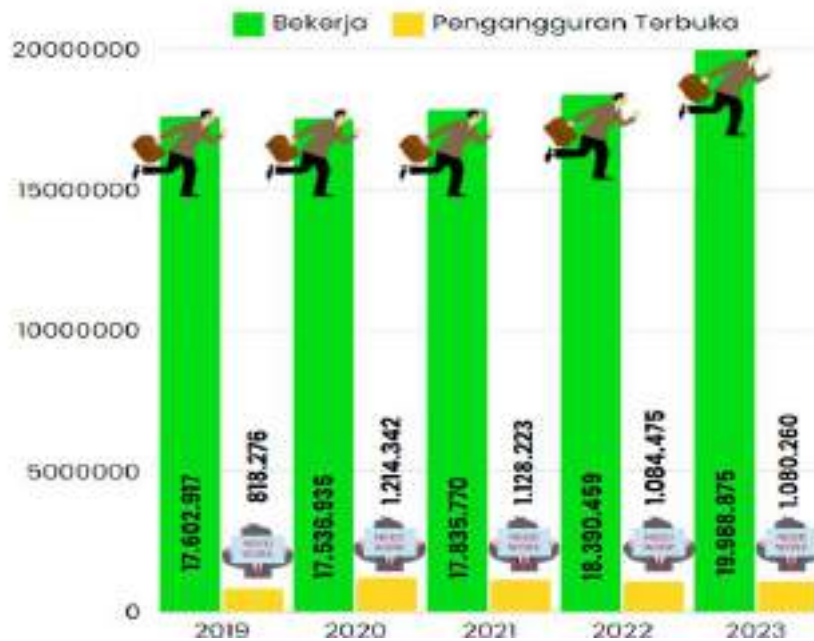
Hal ini tentu patut menjadi perhatian pemerintah mengingat banyaknya jumlah angkatan kerja berarti daerah tersebut mempunyai banyak potensi SDM. Ketika jumlah angkatan kerja yang tersedia tersebut besar dan terdidik dengan baik, maka hal ini cenderung menarik minat investor untuk berinvestasi di daerah tersebut. Ketersediaan SDM yang berkualitas memberikan keuntungan bagi investor dalam mendapatkan tenaga kerja yang kompeten dan produktif, sehingga meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan. Secara lebih jelas, berikut merupakan sebaran angkatan kerja pada setiap kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah.

Peningkatan jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pertumbuhan penduduk usia produktif, urbanisasi, dan perkembangan ekonomi yang mendorong lebih banyak orang untuk memasuki pasar tenaga kerja. Informasi mengenai jumlah angkatan kerja ini penting untuk perencanaan pembangunan ekonomi dan penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai di setiap kabupaten/kota di Jawa Tengah, guna menyerap angkatan kerja yang terus bertambah setiap tahunnya.



Gambar 2.16.
Peta Sebaran Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024 (Diolah)

Provinsi Jawa Tengah memiliki sebaran jumlah angkatan kerja yang bervariasi di antara kabupaten/kota di wilayahnya. Berdasarkan gambaran peta sebaran jumlah angkatan kerja di Provinsi Jawa Tengah secara umum, sebaran jumlah angkatan kerja yang tinggi cenderung terpusat di wilayah utara Jawa Tengah, seperti Kabupaten Brebes, Tegal, Pemalang, dan Pekalongan, serta di wilayah selatan seperti Kabupaten Cilacap dan Banyumas. Wilayah tengah Jawa Tengah, meliputi Kabupaten Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, dan Klaten, memiliki jumlah angkatan kerja yang relatif lebih rendah dibandingkan wilayah utara dan selatan. Total jumlah angkatan kerja di seluruh Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 adalah 21.069.135 orang.



Gambar 2.17.
Perbandingan (Bekerja dan Pengangguran Terbuka)
Jawa Tengah Tahun 2019-2023

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024 (Diolah)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, perbandingan orang bekerja dan pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2019 hingga 2023 sebagai berikut:

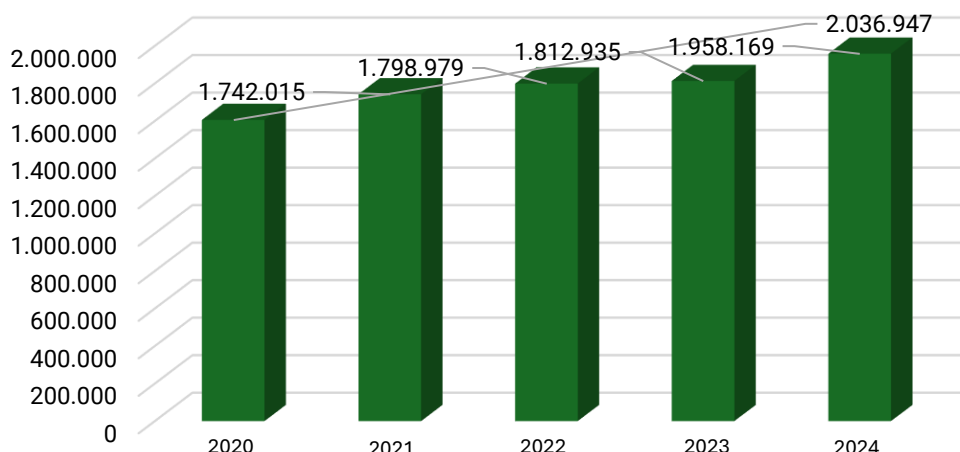
1. Angkatan Kerja
 - a) Secara umum, jumlah orang bekerja di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari 17.602.917 orang pada tahun 2019 menjadi 19.988.875 orang pada tahun 2023.
 - b) Secara keseluruhan Jumlah Orang bekerja terus meningkat secara signifikan pada tahun 2019 sampai tahun 2023
2. Pengangguran Terbuka
 - a) Pada tahun 2019, jumlah pengangguran terbuka adalah 818.276 orang, jumlah pengangguran terbuka meningkat tajam pada tahun 2020 menjadi 1.214.342 orang, kemudian terus menurun pada tahun 2023 menjadi 1.080.260 orang.
 - b) Setelah pengangguran terbuka mengalami peningkatan tajam pada tahun 2020, pada tahun 2021 sampai 2023 menunjukkan penurunan yang signifikan.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun jumlah angkatan kerja di Provinsi Jawa Tengah terus meningkat setiap tahunnya, jumlah pengangguran terbuka juga mengalami fluktuasi, dengan puncaknya pada tahun 2020 yang mungkin disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Namun, angka pengangguran terbuka menunjukkan tren penurunan pada tahun 2021 sampai 2023, meskipun masih belum kembali ke level sebelum pandemi.

Selain kualitas SDM, kelayakan upah bagi para pekerja juga perlu untuk diperhatikan. Upah minimum menjadi titik sentral dalam pembahasan keadilan ekonomi dan perlindungan sosial bagi pekerja. Saat ini, Upah Minimum Provinsi (UMP) di Jawa Tengah terus mengalami kenaikan di setiap tahunnya.



UMP Jawa Tengah di tahun 2020 yakni sebesar Rp 1.742.015 dan pada tahun 2024 sudah mencapai Rp 2.036.947. Peningkatan ini mencerminkan respons pemerintah terhadap dinamika ekonomi dan kebutuhan sosial di Jawa Tengah, serta adanya jaminan kesejahteraan bagi para pekerja dan mengurangi kesenjangan sosial.



Gambar 2.18.
Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024

Selanjutnya, pada tingkat kabupaten kota, upah minimum dari tahun 2020-2024 juga terus meningkat. Kota Semarang memiliki upah minimum tertinggi sebesar Rp3.243.969,00 pada tahun 2024 menurut Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 561/57 Tahun 2023 tentang Upah Minimum pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024, sedangkan Kabupaten Banjarnegara memiliki upah minimum terendah sebesar Rp2.038.005,00 pada tahun 2024. Berikut adalah perkembangan upah minimum di setiap kabupaten kota di Jawa Tengah dari tahun 2020-2024.

Tabel 2.3.
Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024

Kabupaten/Kota.	Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah				
	2020	2021	2022	2023	2024
Cilacap	2.158.327,00	2.228.904,00	2.230.731,00	2.383.090,00	2.479.106,00
Banyumas	1.900.000,00	1.970.000,00	1.983.261,00	2.118.124,00	2.195.690,00
Purbalingga	1.940.800,00	1.988.000,00	1.996.814,00	2.130.981,00	2.195.571,00
Banjarnegara	1.748.000,00	1.805.000,00	1.819.835,00	1.958.170,00	2.038.005,00
Purworejo	1.835.000,00	1.895.000,00	1.906.781,00	2.035.890,00	2.121.947,00
Kebumen	1.845.000,00	1.905.400,00	1.911.850,00	2.043.902,00	2.127.641,00
Wonosobo	1.859.000,00	1.920.000,00	1.931.285,00	2.076.209,00	2.159.175,00
Magelang	2.042.200,00	2.075.000,00	2.081.807,00	2.236.777,00	2.316.890,00
Boyolali	1.942.500,00	2.000.000,00	2.010.299,00	2.155.712,00	2.250.327,00
Klaten	1.947.821,16	2.011.515,00	2.015.623,00	2.152.323,00	2.244.012,00
Sukoharjo	1.938.000,00	1.986.450,00	1.998.153,00	2.138.248,00	2.215.482,00
Wonogiri	1.797.000,00	1.827.000,00	1.839.043,00	1.968.448,00	2.047.500,00



Kabupaten/Kota.	Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah				
	2020	2021	2022	2023	2024
Karanganyar	1.989.000,00	2.054.040,00	2.064.313,00	2.207.484,00	2.288.366,00
Sragen	1.815.914,85	1.829.500,00	1.839.429,00	1.969.569,00	2.049.000,00
Grobogan	1.830.000,00	1.890.000,00	1.894.032,00	2.029.569,00	2.116.516,00
Blora	1.834.000,00	1.894.000,00	1.904.196,00	2.040.080,00	2.101.813,00
Rembang	1.802.000,00	1.861.000,00	1.874.322,00	2.015.927,00	2.099.689,00
Pati	1.891.000,00	1.953.000,00	1.968.339,00	2.107.697,00	2.190.000,00
Kudus	2.218.451,95	2.290.995,00	2.293.058,00	2.439.814,00	2.516.888,00
Jepara	2.040.000,00	2.107.000,00	2.108.403,00	2.272.627,00	2.450.915,00
Demak	2.432.000,00	2.511.526,00	2.513.005,00	2.680.421,00	2.761.236,00
Semarang	2.229.880,50	2.302.798,00	2.311.254,00	2.480.988,00	2.582.287,00
Temanggung	1.825.200,00	1.885.000,00	1.887.832,00	2.027.569,00	2.109.690,00
Kendal	2.261.775,00	2.335.735,00	2.340.312,00	2.508.300,00	2.613.573,00
Batang	2.061.700,00	2.129.117,00	2.135.535,00	2.282.026,00	2.379.702,00
Pekalongan	2.018.161,27	2.084.155,00	2.094.646,00	2.247.346,00	2.334.886,00
Pemalang	1.865.000,00	1.926.000,00	1.940.890,00	2.081.783,00	2.156.000,00
Tegal	1.896.000,00	1.958.000,00	1.968.446,00	2.106.238,00	2.191.161,00
Brebes	1.807.614,00	1.866.723,00	1.885.019,00	2.018.837,00	2.103.100,00
Kota Magelang	1.853.000,00	1.914.000,00	1.935.913,00	2.066.007,00	2.142.000,00
Kota Surakarta	1.956.200,00	2.013.810,00	2.035.720,00	2.174.169,00	2.269.070,00
Kota Salatiga	2.034.915,42	2.101.457,00	2.128.523,00	2.284.180,00	2.378.951,00
Kota Semarang	2.715.000,00	2.810.025,00	2.835.021,00	3.060.349,00	3.243.969,00
Kota Pekalongan	2.072.000,00	2.139.754,00	2.156.213,00	2.305.823,00	2.389.801,00
Kota Tegal	1.925.000,00	1.982.750,00	2.005.930,00	2.145.012,00	2.231.628,00

Sumber: Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 560/58 Tahun 2019, 561/62 Tahun 2020, 561/39 Tahun 2021, 561/54 Tahun 2022, 561/57 Tahun 2023.

2.4. REALISASI INVESTASI

Realisasi Investasi pada Triwulan I tahun 2024 Jawa Tengah mencapai Rp15.167.611 juta dengan total 13.927 proyek. Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) tercatat sebesar Rp 5.854.127 juta dari 2.455 proyek, yang menyerap tenaga kerja Indonesia (TKI) sebanyak 45.631 orang dan tenaga kerja asing (TKA) sebanyak 226 orang, sehingga total tenaga kerja yang diserap adalah 45.857 orang. Sementara itu, investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp 9.313.483 juta dari 11.472 proyek, dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 32.328 TKI dan 19 TKA, sehingga total tenaga kerja yang diserap adalah 32.347 orang.

Pada Triwulan II tahun 2024, terjadi peningkatan signifikan dalam realisasi investasi yang mencapai Rp 18.001.109 juta dengan total 16.854 proyek. PMA meningkat menjadi Rp 9.190.087 juta dari 2.731 proyek, yang menyerap 71.580 TKI dan 398 TKA, sehingga total tenaga kerja yang diserap adalah 71.978 orang. Di sisi lain, PMDN mengalami sedikit penurunan dengan total investasi sebesar Rp 8.811.022 juta dari 14.123 proyek, yang menyerap 46.181 TKI dan 24 TKA, sehingga total tenaga kerja yang diserap adalah 46.205 orang.



Tabel 2.4.
Realisasi Investasi Jawa Tengah Triwulan I-II 2024

QtoQ	TW I 2024					TW II 2024				
	Investasi (Juta Rp.)	Proyek	TKI	TKA	Σ NAKER	Investasi (Juta Rp.)	Proyek	TKI	TKA	Σ NAKER
PMA	5.854.127	2,455	45,631	226	45,857	9.190.087	2,731	71,580	398	71,978
PMDN	9.313.483	11,472	32,328	19	32,347	8.811.022	14,123	46,181	24	46,205
Total	15.167.611	13,927	77,959	245	78,204	18.001.109	16,854	117,761	422	118,183

Sumber: DPMPSTSP Provinsi Jawa Tengah, 2024

Secara keseluruhan, pada Semester I tahun 2024, Jawa Tengah berhasil merealisasikan total investasi sebesar Rp 33.168.722.000.000. dari 30.781 proyek. Penyerapan tenaga kerja mencapai 195.720 TKI dan 667 TKA, dengan total tenaga kerja yang diserap sebanyak 196.387 orang. Data ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah mampu menarik investasi yang signifikan baik dari investor lokal maupun asing, serta menciptakan peluang kerja yang cukup besar bagi tenaga kerja lokal maupun asing. Peningkatan realisasi investasi dari Triwulan I ke Triwulan II mencerminkan optimisme investor terhadap potensi ekonomi Jawa Tengah serta efektivitas strategi promosi dan kemudahan investasi yang diterapkan oleh pemerintah daerah.

Pada Semester I tahun 2024, data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek investasi di Jawa Tengah dari Triwulan I ke Triwulan II:

1. Investasi:

- Total investasi mengalami kenaikan sebesar Rp. 2.833.498.000.000,00 atau 18,68% dari Triwulan I ke Triwulan II.
- Pada Triwulan I, total investasi tercatat Rp. 15.167.611.000.000,00. sedangkan pada Triwulan II meningkat menjadi Rp. 18.001.109.000.000,00.

2. Proyek:

- Jumlah proyek yang diinvestasikan juga mengalami peningkatan dengan penambahan 2.927 proyek atau 21,02%.
- Pada Triwulan I, jumlah proyek yang diinvestasikan adalah 13.927, sedangkan pada Triwulan II meningkat menjadi 16.854 proyek.

3. Tenaga Kerja Indonesia (TKI):

- Penyerapan tenaga kerja lokal (TKI) menunjukkan peningkatan signifikan dengan tambahan 39.802 orang atau 51,06%.
- Pada Triwulan I, tenaga kerja lokal yang diserap adalah 77.959 orang, sedangkan pada Triwulan II meningkat menjadi 117.761 orang.

4. Tenaga Kerja Asing (TKA):

- Penyerapan tenaga kerja asing (TKA) juga mengalami kenaikan yang cukup tinggi dengan tambahan 177 orang atau 72,24%.
- Pada Triwulan I, tenaga kerja asing yang diserap adalah 245 orang, sedangkan pada Triwulan II meningkat menjadi 422 orang.

5. Total Tenaga Kerja:

- Secara keseluruhan, penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 39.979 orang atau 51,12%.
- Pada Triwulan I, total tenaga kerja yang diserap adalah 78.204 orang, sedangkan pada Triwulan II meningkat menjadi 118.183 orang.



Deskripsi data ini mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi dan investasi yang signifikan di Jawa Tengah selama paruh pertama tahun 2024. Kenaikan investasi dan jumlah proyek menunjukkan kepercayaan yang tinggi dari investor, baik lokal maupun asing, terhadap potensi ekonomi Jawa Tengah. Peningkatan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja lokal dan asing menunjukkan bahwa investasi yang masuk telah berhasil menciptakan peluang kerja yang besar, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, dan memperkuat daya saing daerah ini di kancah nasional maupun internasional.

Tabel 2.5.
Realisasi Investasi Jawa Tengah Tahun 2024

No.	Wilayah	Target 2024 (Rp. Juta)	TW I 2024 (Rp. Juta)	TW II 2024 (Rp. Juta)	SEM I 2024 (Rp. Juta)	Capaian (%)
	Jawa Tengah	77.430.000	15.167.610,73	18.001.108,78	33.168.722,62	42,84%
1	Kabupaten Banjarnegara	720,000	20,411	27.436,90	47.847,70	6,65%
2	Kabupaten Banyumas	1.800.000	230,926	516.030,51	746.956,12	41,50%
3	Kabupaten Batang	9.000.000	2.711.010	1.142.000,83	3.853.011,29	42,81%
4	Kabupaten Blora	200,000	249,692	125.404,70	375.096,30	187,55%
5	Kabupaten Boyolali	1.700.000	461,068	194.998,02	656.066,36	38,59%
6	Kabupaten Brebes	1.900.000	165,003	584.360,04	749.363,46	39,44%
7	Kabupaten Cilacap	2.500.000	341,904	494.537,31	836.441,53	33,46%
8	Kabupaten Demak	4.900.000	204,611	1.065.257,28	1.269.868,04	25,92%
9	Kabupaten Grobogan	750,000	408,663	302.447,25	711.110,42	94,81%
10	Kabupaten Jepara	2.000.000	569,137	652.101,32	1.221.238,29	61,06%
11	Kabupaten Karanganyar	1.650.000	179,179	462.703,21	641.882,62	38,90%
12	Kabupaten Kebumen	300,000	143,139	42.535,40	185.673,90	61,89%
13	Kabupaten Kendal	8.850.000	2.845.785	3.718.606,55	6.564.392,34	74,17%
14	Kabupaten Klaten	4.600.000	735,497	746.129,82	1.481.626,96	32,21%
15	Kabupaten Kudus	2.050.000	236,766	258.023,61	494.790,03	24,14%
16	Kabupaten Magelang	1.650.000	118,700	303.090,11	421.790,21	25,56%
17	Kabupaten Pati	1.000.000	285,592	246.683,33	532.275,49	53,23%
18	Kabupaten Pekalongan	2.000.000	120,011	245.028,75	365.040,17	16,59%
19	Kabupaten Pemalang	2.000.000	114,340	234.127,04	348.467,31	17,42%
20	Kabupaten Purbalingga	400,000	24,423	60.854,20	85.277,21	21,32%
21	Kabupaten Purworejo	200,000	12,803	22.352,10	35.154,90	17,58%
22	Kabupaten Rembang	600,000	39,159	166.533,62	205.692,64	34,28%
23	Kabupaten Semarang	4.000.000	680,846	531.256,24	1.212.102,39	30,30%
24	Kabupaten Sragen	900,000	299,408	176.662,92	476.071,18	52,90%
25	Kabupaten Sukoharjo	1.800.000	229,95	254.726,32	484.676,57	26,93%
26	Kabupaten Tegal	2.600.000	536,567	814.653,63	1.351.221,13	51,97%
27	Kabupaten Temanggung	450,000	56,675	86.941,21	143.616,34	31,91%
28	Kabupaten Wonogiri	200,000	21,537	41.160,80	62.698,22	31,35%
29	Kabupaten Wonosobo	410,000	17,857	69.342,61	87.199,12	21,27%
30	Kota Magelang	350,000	6,887	17.723,70	24.610,20	7,03%
31	Kota Pekalongan	750,00	20,355	115.585,71	135.940,51	18,13%
32	Kota Salatiga	900,000	86,799	118.704,01	205.503,34	22,83%
33	Kota Semarang	12.550.000	2.512.149	3.476.932,32	5.989.081,87	47,72%
34	Kota Surakarta	1.200.000	434,051	235.788,41	669.839,23	55,82%
35	Kota Tegal	350,000	46,710	450.389,01	497.099,23	142,03%

Sumber: DPMPSTSP Provinsi Jawa Tengah (LKPM), 2024

Pada tahun 2024, Jawa Tengah menargetkan investasi sebesar Rp 77.430.000.000.000,00 Hingga Semester I tahun 2024, realisasi investasi telah mencapai Rp 33.168.722.000.000,00, atau sekitar 42,84% dari target tahunan. Kabupaten dengan capaian tertinggi termasuk Kabupaten Blora yang melampaui target dengan realisasi mencapai 187,55%, dan Kota Tegal dengan capaian 142,03%. Disisi lain, beberapa

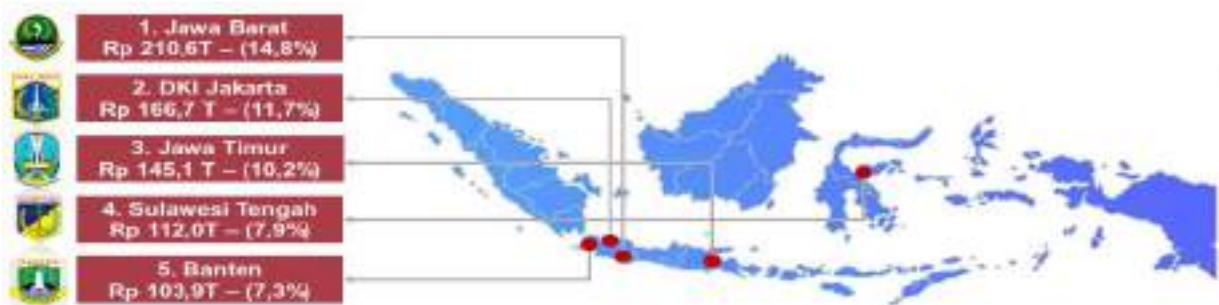


kabupaten dan kota masih berada di bawah capaian rata-rata, seperti Kabupaten Banjarnegara dengan capaian 6,65%, Kota Magelang dengan 7,03%, dan Kabupaten Pekalongan dengan 16,59%.

Beberapa kabupaten dan kota menunjukkan kinerja signifikan seperti Kabupaten Kendal dengan realisasi Rp. 6.564.392.000.000,00 (74,17%), Kabupaten Grobogan dengan realisasi Rp 711.110,42 juta (94,81%), dan Kota Semarang dengan realisasi Rp. 5.989.082.000.000,00 (47,72%). Kinerja investasi di beberapa kabupaten lain juga bervariasi, misalnya Kabupaten Banyumas dengan capaian 41,50%, Kabupaten Tegal dengan 51,97%, dan Kota Surakarta dengan 55,82%. Namun, beberapa daerah masih perlu mendorong peningkatan capaian investasi seperti Kabupaten Cilacap (33,46%), Kabupaten Sukoharjo (26,93%), dan Kabupaten Pemalang (17,42%).

Secara keseluruhan, realisasi investasi di Jawa Tengah menunjukkan tren positif namun tetap memerlukan upaya lebih intensif untuk mencapai target tahunan, terutama bagi daerah-daerah yang masih memiliki capaian di bawah rata-rata.

Dalam hal realisasi investasi berdasarkan wilayah, Jawa Barat menjadi provinsi dengan investasi tertinggi, dengan Rp210,6 Triliun, atau sekitar 14,8% dari total realisasi investasi. DKI Jakarta berada di posisi kedua dengan realisasi investasi sebesar 166,7 Triliun, atau sekitar 11,7% dari total realisasi investasi.



Gambar 2.19.

Lima Sektor dengan Realisasi Berdasarkan Provinsi Pada Tahun 2023

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM, 2024

Tabel 2.6.
Jumlah Investasi dan Proyek Pada Tahun 2023

PMDB				IPMA			
No.	Wilayah Usaha	Investasi (Rp. Miliar)	Proyek	No.	Wilayah Usaha	Investasi (Miliar Rupiah)	Proyek
1.	Pertambangan	55.685,2	5.782	1.	Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Perakitannya	25.787,2	1.318
2.	Perumahan, Kawasan Industri dan Perkotaan	77.089,2	9.090	2.	Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	5.635,5	2.959
3.	Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	78.655,6	18.493	3.	Industri Kimia Dasar Formasi	4.805,2	1.779
4.	Industri Makanan	54.827,9	7.763	4.	Pertambangan	4.715,0	969
5.	Sekor Listrik	52.048,2	35.875	5.	Industri Kertas dan Percetakan	4.403,8	888
6.	Pertambangan dan Perikanan	48.557,0	86.078	6.	Industri Gas dan Air	2.762,1	852
7.	Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Peternakan	42.312,0	3.060	7.	Perumahan, Kawasan Industri dan Perkotaan	2.574,5	6.336
8.	Listrik, Gas dan Air	37.584,9	4.592	8.	Industri Makanan	2.302,6	3.037
9.	Industri Kimia Dasar Formasi	33.889,0	2.420	9.	Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	2.066,2	1.118
10.	Konstruksi	32.523,4	56.373	10.	Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Peternakan	1.945,6	1.520
11.	Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Perakitannya	29.886,3	2.004	11.	Asa lainnya	1.828,5	14.140
12.	Hotel dan Restoran	23.502,9	14.482	12.	Industri Metal, Elektronik, Instrumen Rodokteran, Peralatan Listrik, Plastik, Optik dan lain	1.679,4	1.481
13.	Kehutanan	23.032,5	1.466	13.	Pertambangan dan Perikanan	943,8	20.209
14.	Industri Kertas dan Percetakan	8.295,0	1.492	14.	Hotel dan Restoran	811,5	7.096
15.	Industri Gerd dan Plastik	8.256,1	1.480	15.	Industri Barang dari Kulit dan Aks Kaki	792,6	588
16.	Industri Tekstil	7.969,8	1.323	16.	Industri Kertas dan Plastik	575,8	938
17.	Industri Mineral Non Logam	7.770,4	1.317	17.	Industri Mineral Non Logam	331,8	363
18.	Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	6.173,7	873	18.	Industri Tekstil	467,5	1.303
19.	Industri Lainnya	6.133,6	3.479	19.	Industri Lainnya	384,1	1.269
20.	Industri Kayu	4.810,7	1.475	20.	Konstruksi	281,8	1.962
21.	Industri Metal, Elektronik, Instrumen Rodokteran, Peralatan Listrik, Plastik, Optik dan lain	4.284,8	4.842	21.	Industri Kayu	157,8	502
22.	Perikanan	2.506,5	3.390	22.	Kehutanan	96,0	182
23.	Industri Barang dari Kulit dan Aks Kaki	1.641,5	148	23.	Pertanian	75,7	957
TOTAL		474.623,4	386.723	TOTAL		59.267,6	78.888

Sumber: Kementerian Investasi/BKPM, 2024



2.4.1. Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) Provinsi Jawa Tengah

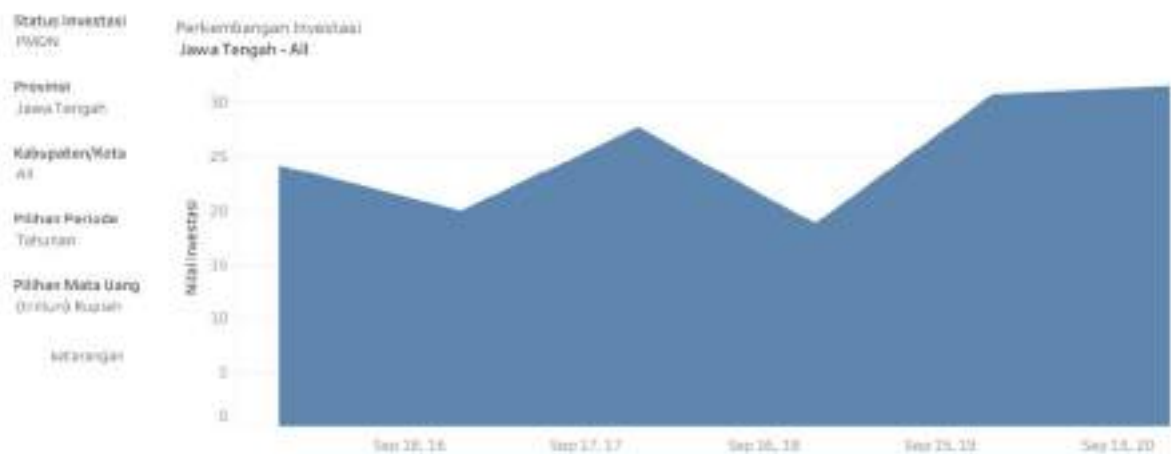
Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA) di suatu wilayah dikaitkan dengan upaya pemerintah lokal untuk menciptakan lingkungan investasi yang baik. Pembangunan infrastruktur yang memadai dan berbagai kebijakan pro-investasi menarik investor asing. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah PMA di Provinsi Jawa Tengah berfluktuasi antara tahun 2016 dan 2020. Nilai proyek pembangunan infrastruktur (PMA) tertinggi tercatat pada tahun 2019 sebesar 40,85 miliar USD dan naik menjadi 21,40 miliar USD pada tahun 2020. Dengan modal asing yang ditanamkan di Provinsi Jawa Tengah dan didukung oleh kerja sama antara sektor publik dan swasta, kemajuan ekonomi regional akan menjadi pendorong utama ke depan. Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat lingkungan investasi yang menguntungkan untuk menarik investor untuk menanamkan modal mereka di Jawa Tengah.



Gambar 2.20.
Jumlah PMA di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020 (dalam Miliar US \$)
Sumber: NSWI BKPM

2.4.2. Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Jawa Tengah

Selain itu, upaya pemerintah daerah untuk mendorong investasi domestik menunjukkan tren positif dalam pertumbuhan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Jawa Tengah. Nilai PMDN Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 sebesar 24,07 triliun kemudian terus berubah dan mencapai 31,31 triliun pada tahun 2020. Banyak pengusaha lokal dan nasional tertarik untuk berinvestasi di berbagai sektor Jawa Tengah karena kebijakan yang mendukung dan lingkungan bisnis yang baik. Faktor lain yang mungkin menarik investor dalam negeri untuk berinvestasi di provinsi ini adalah pertumbuhan ekonomi yang stabil, potensi sumber daya manusia yang sangat baik, dan infrastruktur yang terus berkembang. Jika nilai PMDN di Jawa Tengah terus meningkat, PMDN ini dapat menjadi salah satu pilar utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.



Gambar 2.21.
Jumlah PMDN di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2020 (dalam Triliun Rupiah)

Sumber: NSWI BKPM

2.5. INFRASTRUKTUR

Infrastruktur merupakan suatu faktor penting pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka Panjang pada suatu daerah. Infrastruktur memiliki korelasi positif dalam menggerakkan sektor riil, menyerap tenaga kerja, meningkatkan konsumsi masyarakat, pemerintah, dan memicu kegiatan produksi. Tingkat ketersediaan infrastruktur di suatu negara adalah faktor penting dan menentukan bagi tingkat kecepatan dan perluasan pembangunan ekonomi. Penyediaan infrastruktur memiliki urgensi yang tinggi dalam upaya pengembangan potensi daerah.

2.5.1. Infrastruktur Umum

Infrastruktur umum adalah sistem dan fasilitas fisik yang diperlukan untuk berfungsinya masyarakat dan ekonomi secara umum yang mencakup sarana dan prasarana penunjang aktivitas Masyarakat seperti jaringan transportasi, energi listrik, jaringan transmisi, air dan saluran air limbah, telekomunikasi, fasilitas manufaktur dan infrastruktur penunjang lainnya.

a. Jaringan Transportasi

Ketersediaan infrastruktur transportasi seperti bandara, pelabuhan, dan stasiun kereta api memiliki dampak signifikan terhadap potensi perkembangan suatu daerah. Bandara memudahkan konektivitas internasional dan domestik, mempercepat mobilitas orang dan barang, serta membuka peluang pariwisata dan bisnis yang lebih luas. Pelabuhan memungkinkan transportasi barang dalam skala besar melalui jalur laut, yang penting untuk perdagangan internasional dan domestik, serta dapat menurunkan biaya logistik dan meningkatkan daya saing produk lokal. Sementara itu, stasiun kereta api menyediakan alternatif transportasi darat yang efisien, mengurangi kemacetan, dan mendukung mobilitas komuter serta transportasi barang dengan biaya yang relatif lebih murah. Kehadiran infrastruktur ini juga menarik investasi asing dan domestik, mendorong pengembangan sektor-sektor yang menjadi peluang investasi pada suatu daerah, serta meningkatkan pembangunan infrastruktur pendukung seperti jalan raya dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, infrastruktur transportasi ini membuka peluang lapangan kerja di sektor terkait, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Secara



keseluruhan, ketersediaan infrastruktur transportasi yang memadai menjadi pendorong utama bagi perkembangan ekonomi, dan kesejahteraan sosial.

Tabel 2.7.
Data Transportasi di Jawa Tengah

No.	Transportasi	Lokasi
Bandara		
1	Bandar Udara Adi Soemarmo	Boyolali
2	Bandar Udara Jenderal Ahmad Yani	Semarang
3	Bandar Udara Dewandaru	Jepara
4	Bandar Udara Ngloram	Blora
5	Bandar Udara Jenderal Besar Soedirman	Purbalingga
6	Bandar Udara Tunggul Wulung	Cilacap
Pelabuhan		
Pelabuhan Utama		
1	Pelabuhan Tanjung Emas Semarang	Kota Semarang
2	Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap	Kabupaten Cilacap
Pelabuhan Penumpang		
3	Pelabuhan Tegal	Kota Tegal
4	Pelabuhan Rembang	Kabupaten Rembang
5	Pelabuhan Juwana	Kabupaten Pati
6	Pelabuhan Kendal	Kabupaten Kendal
7	Pelabuhan Tawang (Semarang)	Semarang
Pelabuhan Lokal		
8	Pelabuhan Jepara	Kabupaten Jepara
9	Pelabuhan Karimunjawa	Karimunjawa
Stasiun		
1	Stasiun Kuripan	Kabupaten Batang
2	Stasiun Purwokerto	Kabupaten Banyumas
3	Stasiun Kapuan	Kabupaten Blora
4	Stasiun Purwosari	Kota Surakarta
5	Stasiun Plabuan	Kabupaten Batang
6	Stasiun Weleri	Kabupaten Kendal
7	Stasiun Solo Balapan	Kota Surakarta
8	Stasiun Kedungjati	Kabupaten Grobogan
9	Stasiun Semarang Tawang	Kota Semarang
10	Stasiun Poncol	Kota Semarang
11	Stasiun Karanganyar	Kabupaten Kebumen

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

1) Jalan

Jalan merupakan infrastruktur jaringan transportasi yang sangat penting bagi suatu daerah karena berperan sebagai penghubung utama antara berbagai lokasi, baik dalam skala lokal maupun regional. Jalan yang baik dan terawat memungkinkan mobilitas yang lancar bagi penduduk, memfasilitasi perpindahan barang dan jasa, serta mendukung aktivitas ekonomi sehari-hari. Dengan adanya jalan yang memadai, akses ke berbagai fasilitas publik seperti



sekolah, rumah sakit, dan pusat perbelanjaan menjadi lebih mudah, sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, infrastruktur jalan yang efisien juga menjadi daya tarik bagi investasi, karena memperlancar distribusi produk dan bahan baku, mengurangi biaya transportasi, dan meningkatkan daya saing daerah tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, jalan juga berperan penting dalam mendukung integrasi ekonomi antar daerah, memperkuat konektivitas nasional, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata. Oleh karena itu, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur jalan merupakan prioritas utama bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan perekonomian daerah.

Tabel 2.8.
Panjang Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Kewenangan Pemerintahan di Provinsi Jawa Tengah (km), 2021-2023

Provinsi	Tahun	Negara	Provinsi	Kabupaten/Kota	Jumlah
Jawa Tengah	2021	1.518,01	2.404,75	26.525,10	30.447,86
	2022	1.518,01	2.404,74	26.525,10	30.447,85
	2023	1.518,01	2.440,12	26.736,95	30.695,08

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Tabel 2.8. menggambarkan panjang jalan di Provinsi Jawa Tengah menurut tingkat kewenangan pemerintahan pada tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, total panjang jalan di Jawa Tengah mencapai 30.447,86 km, yang terdiri dari jalan provinsi sepanjang 1.518,01 km, jalan negara sepanjang 2.404,75 km, dan jalan kabupaten/kota sepanjang 26.525,10 km. Pada tahun 2022, panjang jalan provinsi tetap sama yaitu 1.518,01 km, namun terdapat sedikit penurunan pada jalan negara menjadi 2.404,74 km dan total panjang jalan menjadi 30.447,85 km. Pada tahun 2023, panjang jalan provinsi tetap tidak berubah, namun terdapat peningkatan panjang jalan negara menjadi 2.440,12 km dan jalan kabupaten/kota menjadi 26.736,95 km, sehingga total panjang jalan menjadi 30.695,08 km.

Peningkatan panjang jalan ini menunjukkan upaya pemerintah dalam memperbaiki dan memperluas infrastruktur jalan yang merupakan faktor penting dalam menunjang investasi. Infrastruktur jalan yang baik dan memadai akan mempermudah mobilitas barang dan jasa, mengurangi biaya logistik, dan meningkatkan efisiensi distribusi. Hal ini tentunya akan menarik lebih banyak investor untuk menanamkan modalnya di Jawa Tengah, mengingat infrastruktur yang memadai merupakan salah satu syarat utama bagi kelancaran operasi bisnis. Selain itu, peningkatan infrastruktur jalan juga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dengan membuka akses ke berbagai wilayah, meningkatkan konektivitas antar daerah, dan mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya.

2) Bandara

Jawa Tengah memiliki jaringan bandara yang berperan penting dalam mendukung masuknya investasi ke wilayah ini. Bandar Udara Adi Soemarmo di Boyolali untuk wilayah Solo Raya dan Bandar Udara Jenderal Ahmad Yani di Semarang berfungsi sebagai gerbang utama bagi investor, menyediakan konektivitas langsung dengan kota-kota besar di Indonesia. Sementara itu, bandara-bandara yang lebih kecil seperti Bandar Udara Dewandaru di Jepara, Ngloram di Blora, Jenderal Besar Soedirman di Purbalingga, dan Tunggul Wulung di Cilacap, memainkan peran strategis dalam mendukung investasi di sektor-sektor spesifik dan wilayah-wilayah tertentu di Jawa Tengah.



Gambar 2.22.
Sebaran Bandara di Jawa Tengah
Sumber: Diolah dari berbagai sumber

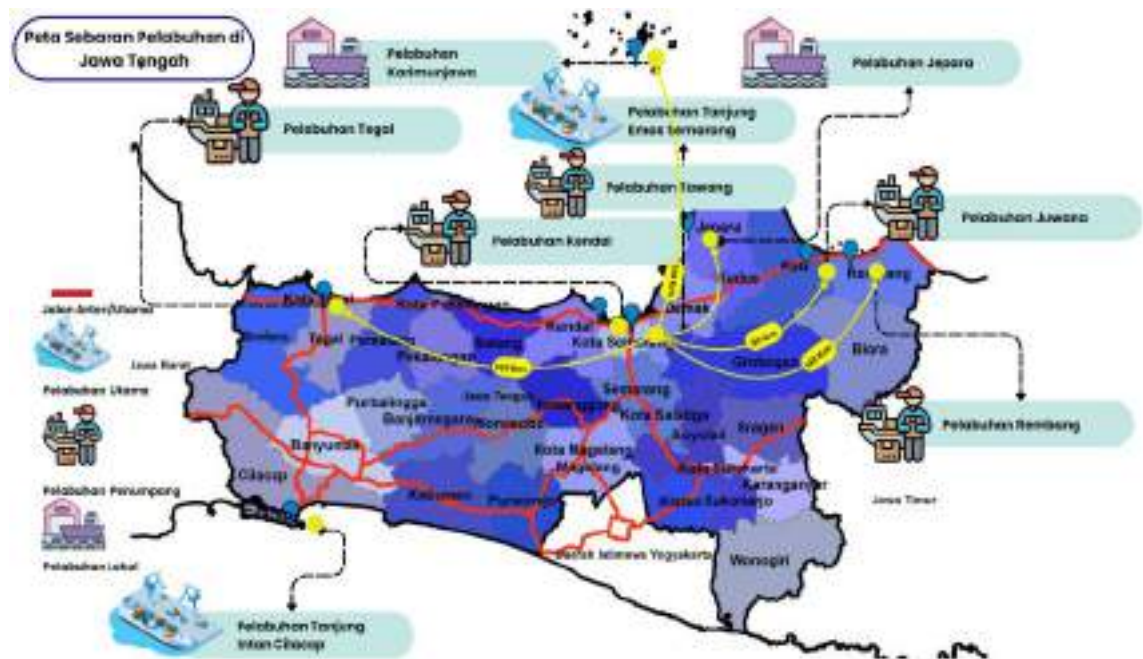
Keberadaan jaringan bandara ini memberikan sejumlah keuntungan bagi iklim investasi di Jawa Tengah. Pertama, bandara-bandara ini meningkatkan aksesibilitas, memudahkan pergerakan investor, tenaga ahli, dan barang dari dan ke berbagai wilayah di provinsi ini. Hal ini berkontribusi pada peningkatan efisiensi waktu dan biaya, yang sangat penting bagi kegiatan bisnis. Selain itu, penyebaran bandara di berbagai lokasi memungkinkan distribusi investasi yang lebih merata, mendorong perkembangan ekonomi yang seimbang di seluruh Jawa Tengah.

Keberadaan bandara yang tersebar di Jawa tengah juga berperan dalam mengkatalisasi pertumbuhan sektor-sektor pendukung seperti perhotelan, transportasi darat, dan jasa logistik. Ini menciptakan ekosistem bisnis yang lebih komprehensif dan menarik bagi investor. Lebih jauh lagi, infrastruktur penerbangan yang baik meningkatkan daya saing Jawa Tengah sebagai tujuan investasi dibandingkan dengan daerah lain. Akhirnya, bandara-bandara ini memfasilitasi integrasi ekonomi Jawa Tengah dengan pasar nasional dan internasional, membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan.

Dengan demikian, Keberadaan bandara yang tersebar di Jawa Tengah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi dan magnet investasi. Keberadaannya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berbagai jenis investasi, mulai dari industri besar hingga sektor pariwisata, mendukung visi Jawa Tengah sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3) Pelabuhan

Jawa Tengah memiliki jaringan pelabuhan yang berperan vital dalam mendukung masuknya investasi, terutama di sektor pertanian dan perikanan. Pelabuhan-pelabuhan ini terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu pelabuhan utama, pelabuhan pengumpul, pelabuhan pengumpan regional dan pelabuhan pengumpan lokal, yang tersebar di berbagai wilayah strategis di sepanjang pantai utara dan selatan Jawa Tengah.



Gambar 2.23.
Sebaran Pelabuhan di Jawa Tengah

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Pelabuhan utama seperti Tanjung Emas di Semarang dan pelabuhan pengumpul diantaranya Tanjung Intan di Cilacap menjadi gerbang utama bagi arus masuk dan keluar komoditas pertanian dan hasil perikanan dalam skala besar. Tanjung Emas, yang terletak di ibukota provinsi, menjadi pusat distribusi untuk wilayah tengah dan utara, sementara Tanjung Intan di Cilacap melayani wilayah selatan dan barat Jawa Tengah. Kedua pelabuhan ini dilengkapi dengan fasilitas modern yang mampu menangani berbagai jenis kargo, termasuk kontainer berpendingin untuk produk-produk pertanian dan perikanan yang memerlukan penanganan khusus.

Pelabuhan penumpang seperti Pelabuhan Tegal, Rembang, Juwana, Kendal, dan Tawang di Semarang, meskipun fokus utamanya adalah transportasi penumpang, juga berperan penting dalam mendukung sektor pertanian dan perikanan skala kecil dan menengah. Pelabuhan-pelabuhan ini memfasilitasi distribusi hasil pertanian dan perikanan ke pasar-pasar lokal dan regional, serta mendukung mobilitas tenaga kerja dan para pelaku usaha di sektor ini. Sementara itu, pelabuhan lokal seperti Pelabuhan Jepara dan Karimunjawa memainkan peran krusial dalam pengembangan sektor perikanan dan pariwisata bahari. Pelabuhan Jepara mendukung industri



perikanan tangkap dan budidaya di wilayah timur laut Jawa Tengah, sementara Pelabuhan Karimunjawa menjadi pintu gerbang bagi pengembangan potensi perikanan dan ekowisata di kepulauan Karimunjawa.

Keberadaan jaringan pelabuhan ini memberikan sejumlah keuntungan bagi investasi di sektor pertanian dan perikanan di Jawa Tengah. Pertama, pelabuhan-pelabuhan ini menyediakan akses langsung ke pasar nasional dan internasional, memungkinkan ekspor produk-produk unggulan Jawa Tengah dengan lebih efisien. Kedua, mereka mendukung rantai pasokan yang lebih terintegrasi, memfasilitasi distribusi input pertanian dan perikanan serta pengiriman hasil produksi ke berbagai tujuan. Ketiga, pelabuhan-pelabuhan ini mendorong pengembangan industri pengolahan di sekitar area pelabuhan, menciptakan nilai tambah bagi produk-produk pertanian dan perikanan.

Lebih jauh lagi, jaringan pelabuhan ini meningkatkan daya saing Jawa Tengah sebagai tujuan investasi di sektor pertanian dan perikanan. Infrastruktur pelabuhan yang baik mengurangi biaya logistik, meningkatkan efisiensi, dan mempercepat waktu pengiriman, faktor-faktor yang sangat penting bagi investor. Selain itu, pelabuhan-pelabuhan ini juga mendukung pengembangan klaster industri berbasis pertanian dan perikanan di sekitar area pelabuhan, menciptakan ekosistem yang kondusif bagi investasi.

Dengan demikian, jaringan pelabuhan di Jawa Tengah tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur transportasi, tetapi juga sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi dan magnet investasi di sektor pertanian dan perikanan. Keberadaannya menciptakan peluang bagi peningkatan nilai tambah produk, diversifikasi pasar, dan integrasi yang lebih baik dengan rantai nilai global, mendukung visi Jawa Tengah sebagai salah satu sentra produksi pertanian dan perikanan terkemuka di Indonesia.



Sumber : Tribun Jateng – Tribunnews.com

Pada acara pemberian penghargaan kepada beberapa kepala instansi di Pelabuhan Tanjung Emas, Anton Martin, Kepala KPPBC TMP Tanjung Emas, menyatakan bahwa Indonesia kini masuk dalam 20 negara terbaik dunia dalam kinerja pelabuhan menurut UNCTAD pada tahun 2022. Hal ini berkat upaya keras para pemangku kepentingan di kawasan pelabuhan yang telah melakukan digitalisasi layanan, kolaborasi antar stakeholder, dan pengawasan yang lebih baik. Anton menekankan bahwa meskipun proses perbaikan memiliki tantangan, solusi selalu ada, dan penting untuk terus bekerja sama demi menciptakan layanan yang efektif dan efisien.

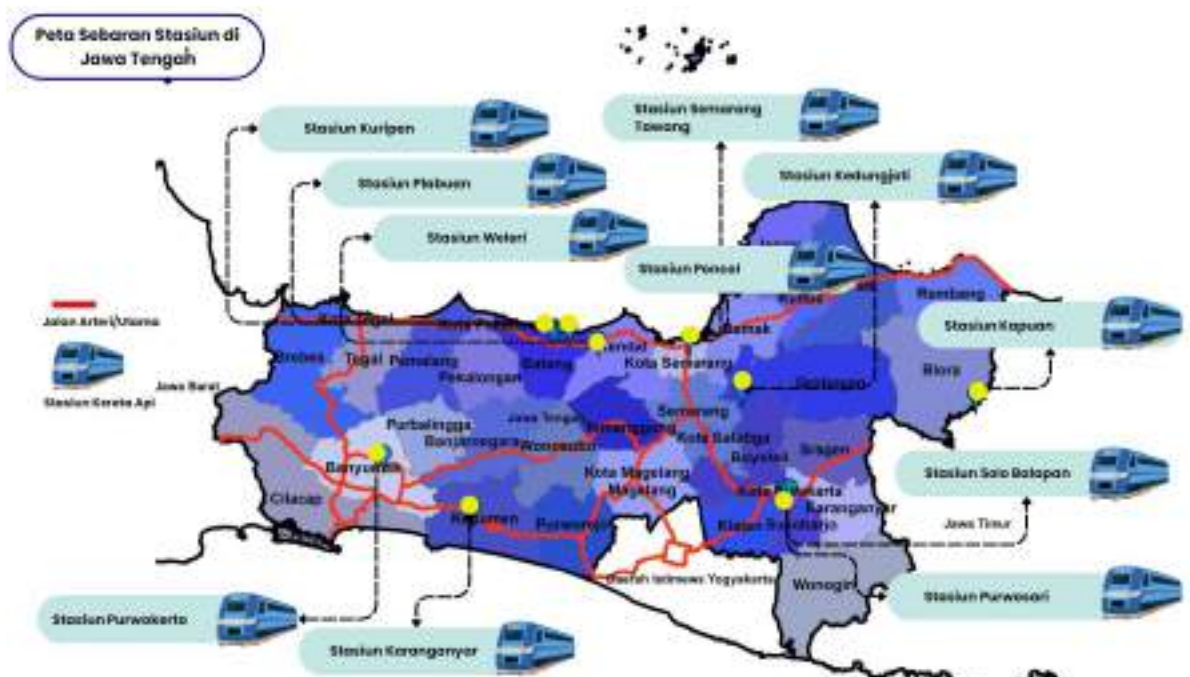


Sejalan dengan ini, Sahat Manaor Panggabean dari Kemenko Marves menyampaikan apresiasi kepada instansi pelabuhan yang turut mensukseskan program Strategi Nasional Pencegahan Korupsi (Stranas PK) di 14 pelabuhan Indonesia. Ia menekankan bahwa tujuan utama dari upaya ini adalah untuk melayani masyarakat dengan lebih baik, dan hasil yang dicapai merupakan bukti dari kontribusi nyata yang efektif, efisien, dan transparan.

Dengan adanya perbaikan tata kelola perizinan, tata niaga, dan optimalisasi penerimaan negara yang termasuk dalam fokus Aksi PK periode 2021-2022, diharapkan bahwa biaya dan waktu layanan di pelabuhan dapat berkurang. Hal ini akan memudahkan dunia usaha dalam berinvestasi, karena layanan yang lebih cepat dan transparan akan mengurangi beban administratif dan biaya operasional bagi para pengusaha. Upaya ini tidak hanya meningkatkan daya saing pelabuhan Indonesia di kancah internasional tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi.

4) Stasiun Kereta Api

Jaringan stasiun kereta api di Jawa Tengah merupakan komponen penting dalam infrastruktur transportasi yang mendukung masuknya investasi ke wilayah ini. Stasiun-stasiun yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Jawa Tengah memainkan peran strategis dalam memfasilitasi pergerakan orang dan barang, yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan daya tarik investasi.



Gambar 2.24.
Sebaran Stasiun di Jawa Tengah

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Stasiun Solo Balapan dan Purwokerto di Kota Surakarta menjadi hub penting di wilayah timur Jawa Tengah, menghubungkan kota ini dengan pusat-pusat ekonomi lainnya. Stasiun-stasiun ini mendukung mobilitas tenaga kerja dan distribusi produk dari dan ke kawasan industri



di Solo dan sekitarnya. Sementara itu, Stasiun Semarang Tawang di ibukota provinsi berperan sebagai gerbang utama bagi perjalanan kereta api jarak jauh, mendukung konektivitas Semarang dengan kota-kota besar lainnya di Pulau Jawa.

Di wilayah barat Jawa Tengah, Stasiun Purwokerto di Kabupaten Banyumas menjadi titik transit penting yang menghubungkan wilayah barat dengan pusat-pusat ekonomi di timur dan utara provinsi. Stasiun ini mendukung pergerakan penumpang dan barang, memfasilitasi pertumbuhan ekonomi di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Stasiun-stasiun seperti Kuripan dan Pelabuhan di Kabupaten Batang, Weleri di Kabupaten Kendal, dan Karanganyar di Kabupaten Kebumen, meskipun lebih kecil, memainkan peran penting dalam mendukung konektivitas antar wilayah. Mereka memfasilitasi akses ke daerah-daerah yang memiliki potensi pertanian, industri, atau pariwisata, membuka peluang bagi diversifikasi investasi di luar pusat-pusat ekonomi utama. Stasiun Kedungjati di Kabupaten Grobogan dan Kapuan di Kabupaten Blora mendukung konektivitas wilayah tengah Jawa Tengah, area yang memiliki potensi besar di sektor pertanian dan energi. Keberadaan stasiun-stasiun ini memudahkan akses ke wilayah-wilayah yang sebelumnya mungkin kurang terjangkau, membuka peluang baru bagi investasi.

Jaringan stasiun kereta api ini memberikan beberapa keuntungan bagi iklim investasi di Jawa Tengah. Pertama, mereka meningkatkan mobilitas tenaga kerja, memungkinkan perusahaan untuk merekrut dari pool talenta yang lebih luas. Kedua, mereka mendukung rantai pasokan yang efisien, memungkinkan pengiriman bahan baku dan produk jadi dengan lebih cepat dan ekonomis. Ketiga, stasiun-stasiun ini mendorong pengembangan kawasan di sekitarnya, menciptakan pusat-pusat pertumbuhan baru yang menarik bagi investor.

b. Energi Listrik

Jaringan listrik merupakan salah satu bagian dari utilitas umum yang diperlukan untuk pelayanan dan kegiatan usaha suatu daerah. Ketersediaan listrik memiliki urgensi yang signifikan baik dalam upaya pemenuhan aktivitas masyarakat secara umum maupun secara lebih spesifik untuk sarana produksi dan teknologi saat ini sangat bergantung dengan listrik. Ketersediaan listrik dapat dilihat pada kapasitas terpasang pembangkit listrik yang ada.

1) Pasokan Energi dan Kapasitas Listrik Terpasang

Kapasitas listrik terpasang atau daya terpasang adalah jumlah daya maksimum yang dapat disalurkan oleh instalasi pembangkit listrik dalam kondisi normal yang menunjukkan potensi pasokan listrik yang tersedia di suatu wilayah. Berdasarkan data PT. PLN (Persero) menurut Kabupaten/Kota tahun 2023, total daya listrik terpasang di Provinsi Jawa Tengah mencapai 17.167.150.145 VA (Volt Ampere) dari 12 Kabupaten/Kota yang tercatat. Adapun detail daya terpasang (VA) dan listrik terjual (KWh) menurut Kabupaten/Kota dapat dilihat pada tabel 2.9 berikut:

Tabel 2.9.
Daya Terpasang, Produksi, dan Distribusi Listrik PT. PLN (Persero)
pada Cabang/Ranting PLN Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2023

No.	Kabupaten/Kota	Daya Terpasang, Produksi, dan Distribusi Listrik PT. PLN (Persero) pada Cabang/Ranting PLN Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2023	
		Daya Terpasang (VA)	Listrik Terjual (KWh)
1	Semarang	2.642.514.018	4.377.156.392
2	Surakarta	1.894.184.737	3.314.141.674
3	Purwokerto	1.481.055.694	2.122.518.326
4	Tegal	1.758.580.133	2.712.670.043



No.	Kabupaten/Kota	Daya Terpasang, Produksi, dan Distribusi Listrik PT. PLN (Persero) pada Cabang/Ranting PLN Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2023	
		Daya Terpasang (VA)	Listrik Terjual (KWh)
5	Magelang	1.069.968.650	4.118.498.258
6	Kudus	2.171.950.330	1.504.179.946
7	Salatiga	843.370.000	1.372.301.037
8	Klaten	929.549.032	1.578.122.353
9	Pekalongan	942.650.435	1.501.141.094
10	Cilacap	1.327.480.635	2.092.400.320
11	Demak	1.007.094.371	1.889.320.055
12	Sukoharjo	1.098.752.110	1.849.297.397
Jawa Tengah		17.167.150.145	28.431.746.895

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2023/2024

Salah satu indikator penting terkait kelistrikan adalah Daya Terpasang dan Produksi Listrik. Di Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki Daya Terpasang tertinggi sebesar 2.642.514.018 VA dengan Produksi Listrik (Listrik Terjual) sebesar 4.377.156.392 KWh. Sedangkan untuk Daya Terpasang terbesar kedua dipegang oleh Kabupaten Semarang dengan 2.171.950.330 VA dan Produksi Listrik sebesar 1.504.179.946 KWh. Untuk Produksi Listrik tertinggi, Kota Semarang mencatat angka 4.377.156.392 KWh, disusul Kabupaten Semarang dengan 2.171.950.330 VA dan Produksi Listrik sebesar 1.504.179.946 KWh. Selain Kota Semarang dan Kabupaten Semarang, Kabupaten Pati juga mencatat Daya Terpasang yang cukup besar yaitu 2.642.514.018 VA dengan Produksi Listrik sebesar 4.377.156.392 KWh.

Secara keseluruhan, data Daya Terpasang dan Produksi Listrik di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan potensi yang besar dalam penyediaan energi listrik bagi berbagai sektor, baik rumah tangga, industri, maupun fasilitas umum lainnya. Hal ini tentunya akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 2.10.
Jumlah Pelanggan Listrik Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021-2023

No.	Unit PLN	Jumlah Pelanggan Listrik Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021 - 2023		
		2021	2022	2023
1	Semarang	962.138	997.103	1.040.921
2	Surakarta	835.939	862.919	895.550
3	Purwokerto	1.307.552	1.349.572	1.397.320
4	Tegal	1.429.714	1.472.506	1.517.838
5	Magelang	919.667	946.455	975.372
6	Kudus	1.538.829	1.584.298	1.637.076
7	Salatiga	428.176	441.624	458.291
8	Klaten	624.767	642.441	661.710
9	Pekalongan	568.033	586.793	606.764
10	Cilacap	1.048.319	1.078.036	1.111.195
11	Demak	752.924	772.996	794.065
12	Sukoharjo	684.239	703.362	724.619
Jawa Tengah		11.100.297	11.438.105	11.820.721

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2023/2024



Jumlah pelanggan listrik di Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, total pelanggan listrik di seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah mencapai 11.100.297 pelanggan. Angka ini terus meningkat menjadi 11.438.105 pelanggan pada tahun 2022 dan 11.820.721 pelanggan pada tahun 2023. Kota Semarang merupakan wilayah dengan jumlah pelanggan listrik terbesar di Jawa Tengah, dengan 1.040.921 pelanggan pada tahun 2023. Disusul oleh Kabupaten Tegal dengan 1.517.838 pelanggan dan Kabupaten Banyumas dengan 1.397.320 pelanggan pada tahun yang sama. Sementara itu, wilayah dengan jumlah pelanggan listrik terkecil di Jawa Tengah adalah Kota Salatiga, dengan 458.291 pelanggan pada tahun 2023. Namun, jumlah pelanggan di Salatiga juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, seperti halnya wilayah lain di Jawa Tengah.

Peningkatan jumlah pelanggan listrik ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan energi listrik di Jawa Tengah terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi pemerintah dan penyedia layanan kelistrikan untuk memastikan ketersediaan pasokan listrik yang memadai dan berkelanjutan di seluruh wilayah Jawa Tengah.

Tabel 2.11.
Nilai Rp/KWh pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah Menurut Unit PLN dan Kelompok Pelanggan di Provinsi Jawa Tengah, 2023

No.	Unit PLN	Nilai Rp/KWh pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah Menurut Unit PLN dan Kelompok Pelanggan di Provinsi Jawa Tengah, 2023		
		Rumah Tangga	Industri	Usaha
1	Jawa Tengah	1.063,41	905,67	784,95

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2023/2024

Tarif listrik yang dikenakan oleh PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah pada tahun 2023 bervariasi tergantung pada kelompok pelanggan. Untuk kelompok pelanggan rumah tangga, tarif listrik yang dikenakan adalah sebesar Rp 1.063,41 per KWh. Tarif ini merupakan tarif tertinggi dibandingkan dengan kelompok pelanggan lainnya. Sementara itu, untuk kelompok pelanggan industri, tarif listrik yang dikenakan lebih rendah, yaitu Rp 905,67 per KWh. Tarif ini lebih rendah dibandingkan dengan tarif rumah tangga, dengan pertimbangan untuk mendukung aktivitas industri dan meningkatkan daya saing produk-produk industri di Jawa Tengah.

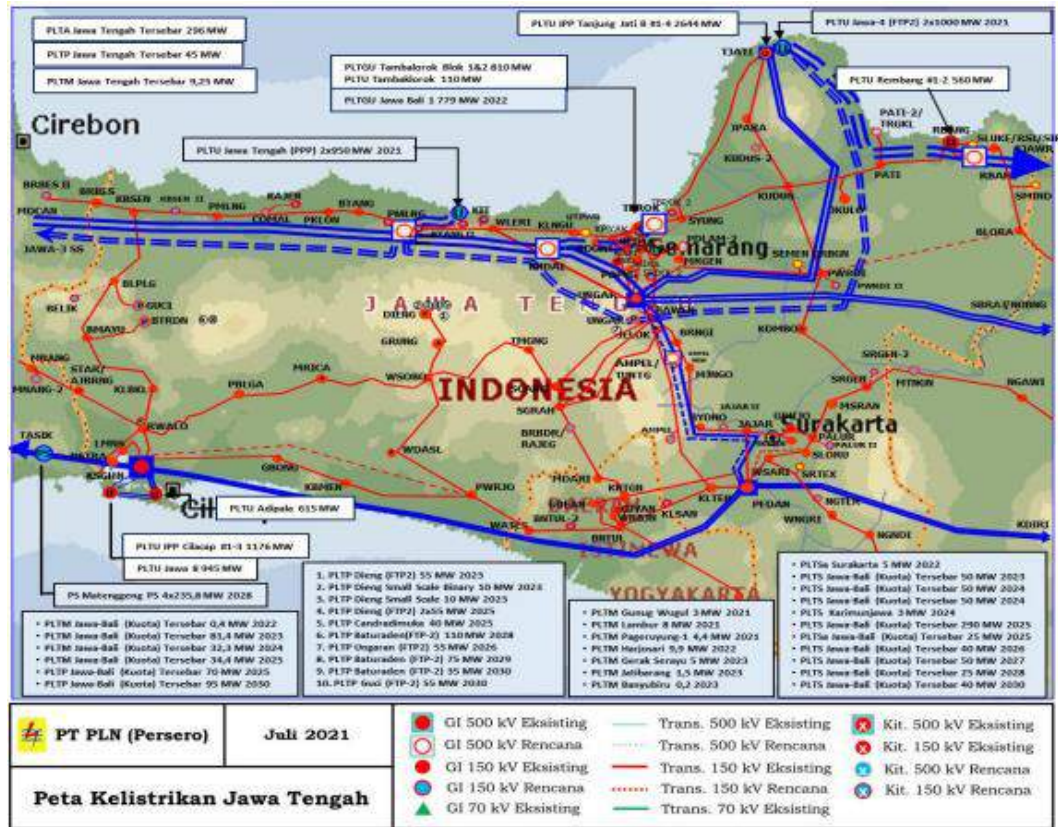
Adapun untuk kelompok pelanggan usaha, tarif listrik yang dikenakan adalah Rp 784,95 per KWh. Tarif ini merupakan tarif terendah dibandingkan dengan kelompok pelanggan lainnya. Hal ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan sektor usaha di Jawa Tengah, terutama usaha kecil dan menengah. Perbedaan tarif listrik antara kelompok pelanggan ini disesuaikan dengan kebijakan dan pertimbangan pemerintah dalam upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan masyarakat, dukungan terhadap sektor industri, dan pengembangan sektor usaha. Dengan demikian, diharapkan tarif listrik yang diterapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jawa Tengah.

2) Pembangkit Listrik

Ketersediaan pembangkit listrik di Provinsi Jawa Tengah tersebar di seluruh wilayah. Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki fasilitas pembangkit listrik antara lain Kota Semarang, Cilacap, Wonosobo, Rembang, Banyumas, Kebumen, Banjarnegara, Wonogiri, Grobogan, dan Kabupaten Semarang. Keberadaan pembangkit listrik di daerah-daerah ini memainkan peran penting dalam mendukung kebutuhan energi untuk berbagai sektor,



termasuk industri, perumahan, dan layanan publik. Selain itu, distribusi yang tersebar ini juga mendukung stabilitas pasokan listrik, yang merupakan faktor krusial dalam pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Jawa Tengah.



Gambar 2.25.

Peta Sebaran Pembangkit Listrik

Sumber Data : Google Maps. 2024 (Diolah)

Pembangkit listrik di Jawa Tengah yang berada di *grid* 500 Kv adalah PLTU Tanjung Jati B, PLTU Adipala, PLTU Cilacap Exp dan PLTU Jawa 8 di *grid* 150 Kv adalah PLTGU/PLTU Tambak Lorok, PLTU Cilacap, PLTP Dieng, PLTA Mrica dan PLTA tersebar. Gambar 2.12 menunjukkan Peta system tenaga listrik di Jawa Tengah. Sistem tenaga listrik Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 3 subsistem yaitu:

- GITET Ungaran dan PLTGU/PLTU Tambak Lorok memasok Kota Semarang, Kab. Salatiga, Kab. Demak, Kab. Jepara, Kab. Rembang, Kota Salatiga, Kab. Blora, Kab. Pati, Kab. Batang, Kab. Pemalang, Kab. Pekalongan, Kab. Brebes, Kab. Kendal dan Kota Tegal.
- GITET Pedan dan GITET Kesugihan memasok Kota Surakarta, Kab. Wonosobo, Kab. Wonogiri, Kab. Sragen dan DIY.
- PLTU Cilacap memasok Kab. Cilacap, Kab. Banyumas, Kab. Purworejo, Kab. Purbalingga dan Kab. Kebumen.



Tabel 2.12.
Daftar Jenis dan kapasitas Pembangkit Listrik di Jawa Tengah

Pembangkit	Sistem Tenaga Listrik	Jumlah Unit	Total Kapasitas (MW)	Daya Mampu Netto (MW)	DMP Tertinggi 1 Tahun Terakhir (MW)
PLN					
PLTU	Jawa-Bali	6.0	1.590.0	1.285.0	1.285.0
PLTG	Jawa-Bali	5.0	115.2	-	-
PLTGU	Jawa-Bali	8,0 (2 Blok)	1,033.9	810.0	810.0
PLTD	Jawa-Bali	2.0	4.4	3.6	3.6
PLTA	Jawa-Bali	33.0	322.8	320.5	320.5
Jumlah PLN		54.0	3,066.3	2,419.1	2,154.1
IPP					
PLTU	Jawa-Bali	4.0	2,159.0	-	-
PLTBM	Jawa-Bali	1.0	1.0	0.8	0.8
PLTP	Jawa-Bali	1.0	60	-	-
PLTA	Jawa-Bali	21.0	32.9	31.0	31.0
Jumlah IPP		27.0	2.252,80	31.8	31.8
Jumlah		81.0	5,319.7	2,450.9	2,450.9

Sumber: RUPTL PLN 2021-2030

Di Jawa Tengah, terdapat berbagai jenis pembangkit listrik yang beroperasi untuk memenuhi kebutuhan energi di wilayah tersebut. Sistem tenaga listrik di wilayah ini terdiri dari pembangkit listrik yang dikelola oleh PLN dan juga pembangkit listrik yang dikelola oleh pihak swasta (IPP).

Dari sisi PLN, terdapat 54-unit pembangkit dengan total kapasitas mencapai 3.066,3 MW. Dari jumlah ini, daya mampu netto sebesar 2.419,1 MW, dengan DMP (Daya Mampu Puncak) tertinggi dalam satu tahun terakhir sebesar 2.154,1 MW. Pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) mendominasi dengan 6-unit yang memiliki total kapasitas 1.590 MW dan daya mampu netto sebesar 1.285 MW. Selain itu, terdapat pembangkit listrik tenaga gas (PLTG) dengan 5 unit, pembangkit listrik tenaga gas uap (PLTGU) dengan 8-unit (2 blok), serta pembangkit listrik tenaga diesel (PLTD) dengan 2 unit. Juga ada 33-unit pembangkit listrik tenaga air (PLTA) dengan total kapasitas 322,8 MW dan daya mampu netto 320,5 MW.

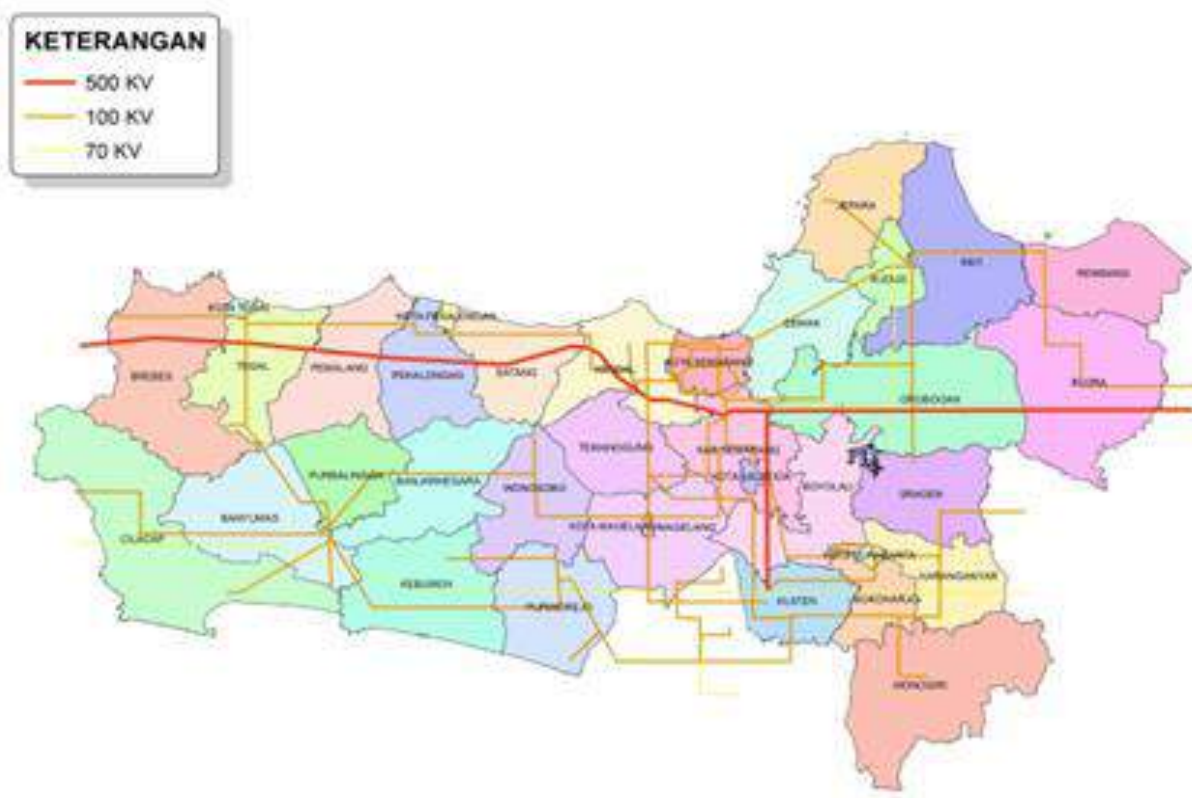
Dari sisi IPP, terdapat 27-unit pembangkit dengan total kapasitas 2.252,8 MW, namun daya mampu netto yang tercatat hanya 31,8 MW. Di antaranya, terdapat 4-unit PLTU dengan total kapasitas 2.159 MW, serta pembangkit lainnya seperti pembangkit listrik tenaga biomassa (PLTBM), pembangkit listrik tenaga panas bumi (PLTP), dan beberapa unit PLTA. Dari keseluruhan pembangkit listrik yang dikelola oleh PLN dan IPP di Jawa Tengah, total kapasitas mencapai 5.319,7 MW dengan daya mampu netto sebesar 2.450,9 MW.

c. Jaringan Transmisi

Secara umum, jaringan distribusi listrik di Provinsi Jawa Tengah merupakan infrastruktur vital yang mendukung aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Provinsi ini dilengkapi dengan tiga jaringan listrik bertegangan tinggi utama, masing-masing dengan karakteristik dan fungsi yang berbeda. Jaringan tertinggi adalah Sistem Udara Tegangan Ekstra Tinggi (SUTET) 500



kV, yang melintang secara horizontal dari barat ke timur, melewati sisi utara provinsi Jawa Tengah. Jaringan ini berperan penting dalam menghubungkan antar provinsi dan memastikan pasokan listrik yang stabil dan efisien.



Gambar 2.26.
Peta Jaringan Transmisi Jawa Tengah
Sumber: Geoportal Provinsi Jawa Tengah (Diolah)

Selanjutnya, SUTET 100 kV membentuk jaringan yang menghubungkan seluruh wilayah kabupaten dan kota di Jawa Tengah serta sekitarnya. Fungsinya tidak hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan listrik lokal, tetapi juga dalam mendukung integrasi jaringan regional yang lebih luas. Jaringan ini berperan dalam memastikan distribusi listrik yang merata dan handal di seluruh wilayah provinsi, mendukung aktivitas industri, komersial, dan layanan publik. Selain itu, SUTET 70 kV menghubungkan wilayah timur dan tengah dari Provinsi Jawa Tengah. Meskipun memiliki kapasitas yang lebih rendah dibandingkan dengan SUTET lainnya, jaringan ini tetap krusial dalam memastikan akses listrik yang stabil di daerah-daerah yang mungkin lebih terpencil atau sulit dijangkau oleh infrastruktur listrik utama lainnya.

d. Air dan Saluran Air Limbah

Utilitas umum merupakan kelengkapan penunjang yang diperlukan untuk pelayanan dan kegiatan usaha suatu daerah. Ketersediaan air merupakan salah satu bagian utilitas umum yang memiliki urgensi yang tinggi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Akses terhadap air bersih



dan sanitasi yang memadai merupakan hak asasi manusia dan fundamental bagi kehidupan manusia. Ketersediaan air bersih dan pengelolaan air limbah yang efektif memiliki urgensi dari berbagai aspek baik dari sosial, ekonomi maupun ketahanan lingkungan. Dalam cakupannya sarana dan prasarana terkait terbagi menjadi dua jenis yaitu air bersih dan saluran air limbah.

1) Pasokan Air Bersih

Akses terhadap air minum layak merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Di Provinsi Jawa Tengah, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak mengalami fluktuasi dalam periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak mencapai 93,82%. Angka ini kemudian meningkat menjadi 94,07% pada tahun 2020, namun mengalami penurunan menjadi 93,62% pada tahun 2021. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2022, dengan persentase sebesar 93,32%. Namun, pada tahun 2023, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak di Jawa Tengah kembali meningkat menjadi 93,76%.

Meskipun terjadi fluktuasi, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak di Jawa Tengah secara keseluruhan cukup tinggi, yaitu di atas 93% selama periode 2019-2023. Hal ini menunjukkan upaya pemerintah dan berbagai pihak terkait dalam menyediakan akses air minum layak bagi masyarakat di provinsi ini. Namun, masih terdapat ruang untuk peningkatan agar seluruh rumah tangga di Jawa Tengah dapat menikmati akses air minum layak secara merata.

Tabel 2.13.
Banyaknya Perusahaan Air Bersih/PDAM, Kapasitas Produksi, dan Volume Air Baku di Provinsi Jawa Tengah, 2022

Provinsi	Banyaknya Perusahaan Air Bersih/PDAM, Kapasitas Produksi, dan Volume Air Baku di Provinsi Jawa Tengah, 2022			
	Banyaknya PDAM/	Kapasitas Produksi Potensial (liter/ detik)	Kapasitas Produksi Efektif (liter/detik)	Volume Air Baku(m3)/ Raw Water Volume
Jawa Tengah	37	35.605	27.341	690.917.195

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2023/2024

Di Provinsi Jawa Tengah, terdapat 37 perusahaan air bersih/PDAM yang beroperasi pada tahun 2022. Perusahaan-perusahaan ini memiliki kapasitas produksi potensial sebesar 35.605 liter per detik. Namun, kapasitas produksi efektif yang dapat dihasilkan hanya sebesar 27.341 liter per detik. Volume air baku yang digunakan untuk menghasilkan air bersih di Jawa Tengah pada tahun 2022 mencapai 690.917.195 meter kubik.

Angka kapasitas produksi efektif yang lebih rendah dibandingkan kapasitas produksi potensial menunjukkan adanya tantangan dalam memproduksi air bersih secara maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi infrastruktur yang kurang memadai atau keterbatasan sumber daya air baku. Volume air baku yang cukup besar, yaitu mencapai hampir 691 juta meter kubik, menunjukkan kebutuhan yang tinggi akan sumber air bersih di Jawa Tengah. Dengan populasi penduduk yang padat, penyediaan air bersih merupakan salah satu prioritas utama bagi perusahaan-perusahaan air bersih/PDAM di provinsi ini.

Data ini memberikan gambaran tentang situasi penyediaan air bersih di Jawa Tengah pada tahun 2022. Pemerintah dan pihak terkait perlu terus berupaya meningkatkan kapasitas produksi efektif dan memastikan ketersediaan air baku yang memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan akses air bersih yang layak.



Tabel 2.14.
Besarnya Air Minum yang Disalurkan di Provinsi Jawa Tengah (m3), 2022

Provinsi	Besarnya Air Minum yang Disalurkan di Provinsi Jawa Tengah (m3), 2022			
	Sosial	Tempat Tinggal	Instansi Pemerintah	Niaga
Jawa Tengah	14.149.852	338.652.696	44.054.707	21.174.331

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2023/2024

Pada tahun 2022, distribusi air minum di Provinsi Jawa Tengah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai sektor. Sebanyak 14.149.852 meter kubik air minum disalurkan untuk sektor sosial, seperti fasilitas umum dan tempat ibadah. Sementara itu, sektor tempat tinggal menjadi penerima terbesar air minum dengan total penyaluran mencapai 338.652.696 meter kubik. Hal ini mencerminkan tingginya kebutuhan air minum bagi penduduk di Jawa Tengah.

Selain itu, sebanyak 44.054.707 meter kubik air minum disalurkan untuk instansi pemerintah, seperti kantor-kantor pemerintahan dan fasilitas publik lainnya. Adapun untuk sektor niaga, yang mencakup usaha-usaha komersial seperti hotel, restoran, dan bisnis lainnya, total air minum yang disalurkan adalah 21.174.331 meter kubik.

Jumlah total air minum yang disalurkan di Jawa Tengah pada tahun 2022 mencapai lebih dari 418 juta meter kubik. Angka ini menunjukkan besarnya kebutuhan akan air minum di provinsi tersebut, baik untuk kebutuhan domestik maupun komersial. Penyediaan air minum yang memadai dan berkelanjutan menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan perusahaan-perusahaan penyedia air bersih di Jawa Tengah, mengingat populasi penduduk yang besar dan terus bertambah. Secara lebih spesifik persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2019–2023 dapat dilihat pada tabel 2.15 berikut:

Tabel 2.15.
Data Capaian Akses Terhadap Air Minum Layak menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

(Data Angka Dalam %)						
No.	Kabupaten/Kota	2019	2020	2021	2022	2023
1	Kota Magelang	100,00	100,00	100,00	99,71	100,00
2	Kota Tegal	100,00	99,89	100,00	99,41	100,00
3	Kota Semarang	97,07	98,90	98,42	99,36	99,88
4	Kota Pekalongan	7,12	99,90	99,28	99,96	99,88
5	Sukoharjo	98,55	99,27	98,01	99,45	99,71
6	Klaten	100	97,83	97,84	97,97	99,52
7	Kota Surakarta	98,04	99,40	99,82	96,68	99,16
8	Kota Salatiga	98,92	99,12	98,78	98,04	98,71
9	Karanganyar	97,34	98,53	98,65	98,18	98,48
10	Tegal	97,68	96,80	98,87	99,32	98,17
11	Sragen	95,57	98,15	98,33	96,85	98,14
12	Temanggung	91,10	92,81	91,87	94,15	97,80
13	Pemalang	95,60	92,85	95,14	95,56	97,68
14	Magelang	90,59	90,51	94,14	94,65	97,50
15	Batang	97,92	98,09	98,38	93,63	96,79
16	Kendal	97,58	95,78	92,65	95,15	96,78
17	Wonogiri	98,54	96,84	98,82	94,67	96,57



(Data Angka Dalam %)						
No.	Kabupaten/Kota	2019	2020	2021	2022	2023
18	Pati	97,06	94,97	99,72	96,67	95,92
19	Semarang	98,26	98,22	98,25	93,70	95,84
20	Pekalongan	91,53	97,14	96,20	91,59	95,65
21	Blora	92,41	94,84	93,39	93,54	95,34
22	Rembang	96,60	96,57	95,36	96,43	95,34
23	Kudus	97,26	98,32	98,90	95,70	94,62
24	Wonosobo	89,88	97,74	95,64	90,28	94,61
25	Boyolali	92,96	95,08	93,42	96,36	94,36
26	Banyumas	92,08	92,80	91,49	90,03	93,57
27	Demak	94,80	96,30	96,71	93,64	92,26
28	Purworejo	91,09	86,82	85,99	89,10	91,26
29	Brebes	95,38	93,17	92,60	89,67	88,78
30	Cilacap	94,20	93,02	93,37	90,56	88,75
31	Banjarnegara	84,96	85,54	82,61	89,21	87,56
32	Kebumen	93,02	88,16	86,36	87,38	87,34
33	Jepara	93,16	83,61	81,48	83,46	83,79
34	Purbalingga	90,75	94,51	85,18	88,61	82,82
35	Grobogan	70,04	81,60	76,14	81,85	82,18
Jawa Tengah		93,82	94,07	93,62	93,32	93,76

Sumber : Buku Dalam Angka Provinsi Jawa Tengah 2024

Berdasarkan data persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak di Jawa Tengah tahun 2019-2023, Kota Magelang memiliki akses kelayakan yang paling tinggi di Provinsi Jawa Tengah dengan tingkat akses mencapai 100% di sebagian besar tahun. Kota-kota besar lainnya seperti Kota Semarang dan Kota Tegal juga menunjukkan persentase yang tinggi yaitu diatas 99%.

Secara umum, Jawa Tengah menunjukkan kinerja yang baik dalam menyediakan akses air minum layak bagi rumah tangga. Kota-kota besar dan beberapa kabupaten mencapai persentase sangat tinggi, mendekati atau mencapai 100%. Namun, masih terdapat kesenjangan antar daerah yang perlu diatasi. Beberapa kabupaten seperti Grobogan, Jepara, dan Purbalingga memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan akses air minum layak. Meski demikian, tren positif dan stabilitas rata-rata provinsi menunjukkan upaya konsisten dalam meningkatkan layanan air minum di Jawa Tengah.

Dengan data distribusi air minum ini, pemerintah dan pemangku kepentingan terkait dapat melakukan evaluasi dan perencanaan yang lebih baik dalam upaya meningkatkan akses terhadap air minum layak bagi seluruh masyarakat di Jawa Tengah.

2) Instalasi Pembuangan Air Limbah

Instalasi Pengolahan Air Limbah Domestik Komunal yang selanjutnya disebut IPAL Domestik Komunal adalah tempat pengolahan air limbah domestik secara terpadu dari suatu kawasan/wilayah sehingga memenuhi baku mutu air limbah domestik yang ditetapkan. Adapun air limbah domestik adalah air limbah yang berasal dari usaha dan/atau kegiatan pemukiman, rumah makan, perkantoran, perniagaan, apartemen dan asrama. Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) didefinisikan sebagai suatu sistem yang dirancang untuk mengolah air limbah domestik dan/atau industri agar memenuhi baku mutu yang telah ditetapkan yang bertujuan untuk melindungi lingkungan dari pencemaran air limbah dan menjaga kesehatan manusia. Secara garis



besar mayoritas provinsi di Indonesia sudah mempunyai IPAL yang dapat dilihat pada tabel 2.16 berikut:

Tabel 2.16.
Data IPAL Indonesia

No.	Provinsi	Jumlah IPAL	Cakupan Layanan KK
1	Jawa Tengah	13	35544
2	DI Yogyakarta	12	34553
3	Sulawesi Barat	12	1982
4	Kalimantan Tengah	10	1297
5	Maluku	10	2022
6	Bali	9	24540
7	DKI Jakarta	7	10428
8	Sumatera Utara	6	102880
9	Sulawesi Tenggara	6	660
10	Jawa Timur	5	1847
11	Nusa Tenggara Barat	5	1613
12	Papua Barat	5	3150
13	Riau	4	7883
14	Jawa Barat	4	4176
15	Banten	4	2450
16	Nusa Tenggara Timur	4	1071
17	Gorontalo	4	800
18	Maluku Utara	4	800
19	Aceh	3	10000
20	Sumatera Selatan	3	20276
21	Kep. Bangka Belitung	3	2750
22	Sulawesi Tengah	3	1880
23	Sulawesi Selatan	3	872
24	Kalimantan Selatan	2	400
25	Kalimantan Timur	2	700
26	Sumatera Barat	1	200
27	Kep. Riau	1	50
28	Kalimantan Barat	1	173
29	Kalimantan Utara	1	226
30	Sulawesi Utara	1	100
31	Jambi	0	-
32	Bengkulu	0	-
33	Lampung	0	-
34	Papua	0	-
Indonesia		148	275323

Sumber: Open Data PUPR, 2024

Data ini menggambarkan kondisi infrastruktur pengolahan air limbah di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Tengah dan beberapa provinsi di Jawa diketahui menunjukkan perkembangan yang baik dalam penyediaan IPAL dan cakupan layanannya. Provinsi Jawa Tengah memiliki 13 unit Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang melayani total 35.544 Kepala Keluarga (KK). Dari data tersebut jika dirasiokan IPAL per KK maka dapat diasumsikan rata-rata layanan per IPAL adalah 2.734 KK. Jumlah IPAL yang relatif sedikit (13 unit) namun melayani cukup banyak KK (35.544) menunjukkan bahwa sistem IPAL di Jawa Tengah cenderung efisien dalam melayani populasi yang besar. Data tersebut menunjukkan bahwa sejumlah besar rumah tangga di Jawa Tengah sudah memiliki akses ke sistem pengolahan air limbah yang terpusat.



Gambar 2.27.
Peta Sebaran IPAL di Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Open Data PUPR, 2024 (Diolah)

Persebaran IPAL di Provinsi Jawa Tengah terdapat di beberapa kota dan kabupaten di Jawa Tengah diantaranya di , Kota Surakarta memiliki 6 IPAL, Kabupaten Sragen memiliki 2 IPAL, Kota Semarang memiliki 1 IPAL, Kabupaten Banyumas memiliki 2 IPAL, Kabupaten Magelang memiliki 1 IPAL dan Kota Magelang memiliki 1 IPAL. Sebagian besar IPAL terkonsentrasi di wilayah selatan dan timur provinsi, sementara bagian utara dan barat relatif minim fasilitas IPAL.

e. Telekomunikasi

Telekomunikasi adalah setiap pemancaran, pengiriman, dan atau penerimaan dari setiap informasi dalam bentuk tanda-tanda, isyarat, tulisan, gambar, suara dan bunyi melalui sistem kawat, optik, radio, atau sistem elektromagnetik lainnya. Jaringan telekomunikasi merupakan sistem yang digunakan untuk mengirim dan menerima informasi atau data antara dua atau lebih titik melalui berbagai jenis teknologi komunikasi. Sarana prasarana telekomunikasi mencakup semua infrastruktur dan peralatan yang digunakan untuk mengirim dan menerima informasi melalui jaringan telekomunikasi seperti telepon, *handphone*, telegraf, dan *teleconference* serta mencakup infrastruktur jaringan telekomunikasi. Secara garis besar telekomunikasi di Provinsi Jawa Tengah mencakup ketersediaan sarana penunjang telekomunikasi fisik serta akses masyarakat terhadap jaringan telekomunikasi secara non fisik.



1) Jaringan Telepon/Internet

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Tengah, kondisi ketersediaan jaringan telepon dan internet (3G/4G/Lainnya) secara garis besar telah dijangkau secara menyeluruh pada semua Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Adapun detail persebaran beserta tipe jaringannya dapat dilihat pada tabel 2.17:

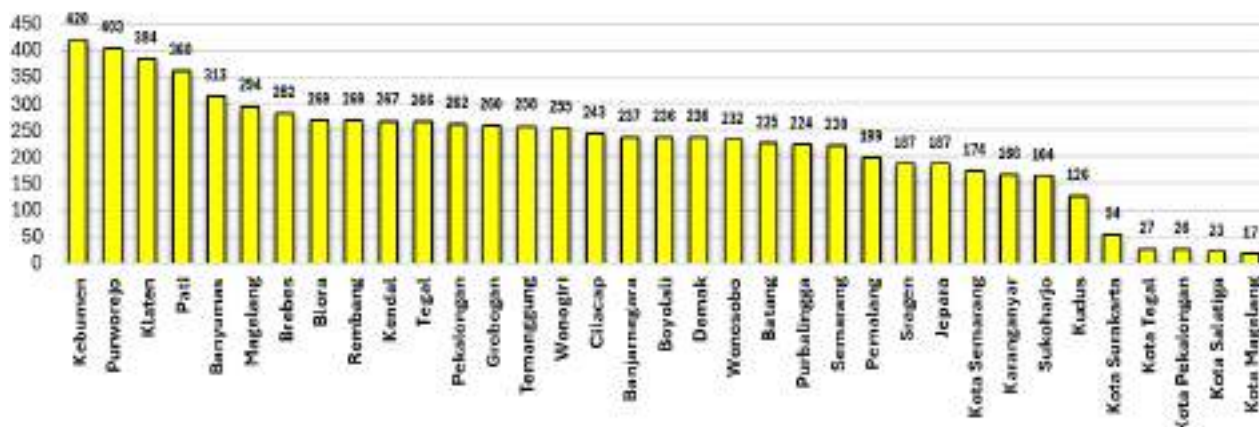
Tabel 2.17.
Banyaknya Desa/Kelurahan menurut Kabupaten/Kota dan Penerimaan Sinyal
Internet Telepon Seluler di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

No.	Kabupaten/Kota	4G/LTE	3G/H/H+/EVDO	2,5G/E/GPRS	Tidak Ada
1	Cilacap	243	41	-	-
2	Banyumas	313	14	4	-
3	Purbalingga	224	15	-	-
4	Banjarnegara	237	38	3	-
5	Kebumen	420	39	1	-
6	Purworejo	403	74	16	1
7	Wonosobo	232	28	4	1
8	Magelang	294	74	4	-
9	Boyolali	236	27	4	-
10	Klaten	384	17	-	-
11	Sukoharjo	164	3	-	-
12	Wonogiri	255	35	3	1
13	Karanganyar	166	11	-	-
14	Sragen	187	21	-	-
15	Grobogan	260	20	-	-
16	Blora	269	26	-	-
17	Rembang	269	24	1	-
18	Pati	360	46	-	-
19	Kudus	126	6	-	-
20	Jepara	187	8	-	-
21	Demak	236	13	-	-
22	Semarang	220	15	-	-
23	Temanggung	258	31	-	-
24	Kendal	267	19	-	-
25	Batang	225	17	6	-
26	Pekalongan	262	21	2	-
27	Pemalang	199	18	4	1
28	Tegal	266	20	1	-
29	Brebes	282	10	4	1
Kota					
1	Magelang	17	-	-	-
2	Surakarta	54	-	-	-
3	Salatiga	23	-	-	-
4	Semarang	174	3	-	-
5	Pekalongan	26	1	-	-
6	Tegal	27	-	-	-
Jawa Tengah		7765	735	57	5

Sumber: Buku Dalam Angka Provinsi Jawa Tengah 2024



Berdasarkan data pada tabel 2.17 dapat diketahui bahwa sebaran jangkauan jaringan internet di Provinsi Jawa Tengah dalam skala Kabupaten/Kota telah menjangkau semua Kabupaten/Kota yang ada. Namun secara lebih spesifik jika melihat jangkauan pada skala Desa/Kelurahan masih terdapat beberapa daerah yang belum dijangkau oleh akses jaringan internet diantaranya Desa/Kelurahan yang ada di Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Brebes. Adapun untuk Kabupaten/Kota dengan jumlah Desa/Kelurahan dengan penerimaan jaringan tertinggi di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada gambar 2.28. berikut:



Gambar 2.28.
Banyaknya Desa/Kelurahan dalam Penerimaan Sinyal Internet Telepon Seluler (Jaringan 4G/LTE) di Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Buku Dalam Angka Provinsi Jawa Tengah 2024

Jumlah Desa/Kelurahan pada suatu Kabupaten/Kota memiliki pengaruh terhadap cakupan kuantitas dominasi penerimaan jaringan internet yang ada. Berdasarkan data mengenai informasi jaringan telekomunikasi di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Kebumen menempati posisi pertama untuk tingkat penerimaan sinyal internet telepon seluler berdasarkan Desa/Kelurahan dengan total 420 Desa/Kelurahan.

2) Kantor Pos

Sarana prasarana telekomunikasi mencakup semua infrastruktur dan peralatan yang digunakan untuk mengirim dan menerima informasi melalui jaringan telekomunikasi salah satu bentuk fisik yang juga termasuk ke dalam cakupan infrastruktur telekomunikasi selain jaringan telepon dan internet adalah kantor pos. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Tengah sebaran kantor pos menurut jenisnya secara detail dapat dilihat pada tabel 2.18 berikut:

Tabel 2.18.
Jumlah Kantor Pos Menurut Kabupaten/Kota dan Jenisnya di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

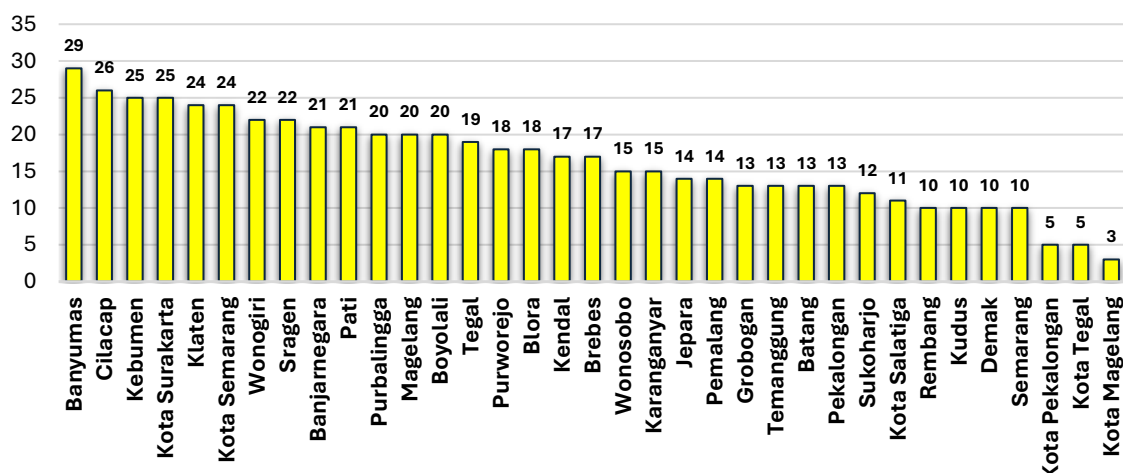
No.	Kabupaten/Kota	Kantor Pemeriksa	Kantor Cabang	Loket Ekstensi	Pos KII Kota	Jumlah Total	Kantor yang Sudah Online
Kabupaten							
1	Cilacap	1	23	2	-	26	26
2	Banyumas	1	27	1	-	29	29



No.	Kabupaten/Kota	Kantor Pemeriksa	Kantor Cabang	Loket Ekstensi	Pos KII Kota	Jumlah Total	Kantor yang Sudah Online
3	Purbalingga	1	17	2	-	20	20
4	Banjarnegara	1	18	2	-	21	21
5	Kebumen	1	21	3	-	25	25
6	Purworejo	1	15	2	-	18	18
7	Wonosobo	1	14	-	-	15	15
8	Magelang	-	19	1	-	20	20
9	Boyolali	1	18	1	-	20	20
10	Klaten	1	23	-	-	24	24
11	Sukoharjo	1	9	2	-	12	12
12	Wonogiri	1	21	-	-	22	22
13	Karanganyar	1	14	-	-	15	15
14	Sragen	1	20	1	-	22	22
15	Grobogan	1	12	-	-	13	13
16	Blora	1	15	2	-	18	18
17	Rembang	-	10	-	-	10	10
18	Pati	1	18	2	-	21	21
19	Kudus	1	8	1	-	10	10
20	Jepara	1	12	1	-	14	14
21	Demak	-	10	-	-	10	10
22	Semarang	1	8	1	-	10	10
23	Temanggung	1	9	3	-	13	13
24	Kendal	1	14	2	-	17	17
25	Batang	-	12	1	-	13	13
26	Pekalongan	-	13	-	-	13	13
27	Pemalang	1	13	-	-	14	14
28	Tegal	1	18	-	-	19	19
29	Brebes	1	16	-	-	17	17
Kota							
1	Magelang	1	1	1	-	3	3
2	Surakarta	1	22	2	-	25	25
3	Salatiga	1	10	-	-	11	11
4	Semarang	1	21	2	-	24	24
5	Pekalongan	1	3	1	-	5	5
6	Tegal	1	3	1	-	5	5
Jawa Tengah		30	507	37	-	574	574

Sumber: Buku Dalam Angka Provinsi Jawa Tengah 2024

Berdasarkan data pada tabel 3.18 di atas diketahui total persebaran Kantor Pos di Jawa Tengah sebanyak 574-unit yang terdiri dari 30 Kantor Pemeriksa, 507 Kantor Cabang, dan 37 Loket Ekstensi yang tersebar di 29 kabupaten dan 6 kota dengan kondisi kantor pos yang sudah *online* secara menyeluruh. Terdapat beberapa kabupaten yang tidak memiliki kantor pemeriksa diantaranya adalah Kabupaten Magelang, Kabupaten Rembang, Kabupaten Demak, Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan serta dapat diketahui secara lebih detail di Provinsi Jawa Tengah tidak terdapat Pos KII. Jika dilihat dari kuantitas persebarannya dapat dilihat bahwa kota-kota pada umumnya memiliki jumlah kantor pos yang lebih sedikit dibandingkan kabupaten, kecuali Kota Surakarta dan Kota Semarang yang memiliki jumlah cukup besar.



Gambar 2.29.
Jumlah Kantor Pos Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah, 2023

Sumber: Buku Dalam Angka Provinsi Jawa Tengah 2024

Berdasarkan gambar 2.29 diatas dapat diketahui persebaran jumlah kantor pos di Provinsi Jawa Tengah dapat dikategorikan menjadi tiga kategori persebaran berdasarkan jumlahnya yaitu persebaran tinggi untuk Kabupaten/Kota yang memiliki 24-26 kantor pos seperti Kabupaten Banyumas dan Kota Semarang, persebaran menengah yang mencakup mayoritas Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 15-22 kantor pos serta persebaran rendah dengan jumlah di bawah 14 kantor pos pada beberapa Kota seperti Kota Pekalongan, Kota Tegal, dan Kota Magelang memiliki 3-5 kantor pos. Secara umum, terdapat variasi yang cukup besar dalam jumlah kantor pos antar kabupaten/kota, dengan mayoritas berada pada rentang menengah.

Selain kantor pos utama juga terdapat fasilitas kantor pos pembantu. Pada dasarnya baik kantor pos maupun kantor pos pembantu merupakan bagian dari PT Pos Indonesia (Persero) yang melayani berbagai kebutuhan masyarakat terkait pengiriman surat, paket, dan layanan pos lainnya. Perbedaannya terletak pada fungsi dan cakupan layanannya secara lebih spesifik kantor pos utama memiliki fungsi yang lebih lengkap dalam pelayanannya serta menjadi pusat operasional bagi kantor pos pembantu di wilayah sekitarnya. Kantor pos pembantu memiliki fungsi mendasar secara umum untuk pengiriman surat, paket dan pembayaran tagihan dasar dan beroperasi di bawah pengawasan kantor pos induk di wilayahnya. Pada tabel 2.19 dapat diketahui jumlah sebaran kantor pos pembantu di Provinsi Jawa Tengah menurut Kabupaten/Kota dari tahun 2020-2023:

Tabel 2.19.
Jumlah Kantor Pos Pembantu Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2020-2023

No.	Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023
Kabupaten					
1	Cilacap	23	25	26	26
2	Banyumas	27	30	29	29
3	Purbalingga	17	22	20	20
4	Banjarnegara	18	21	21	21



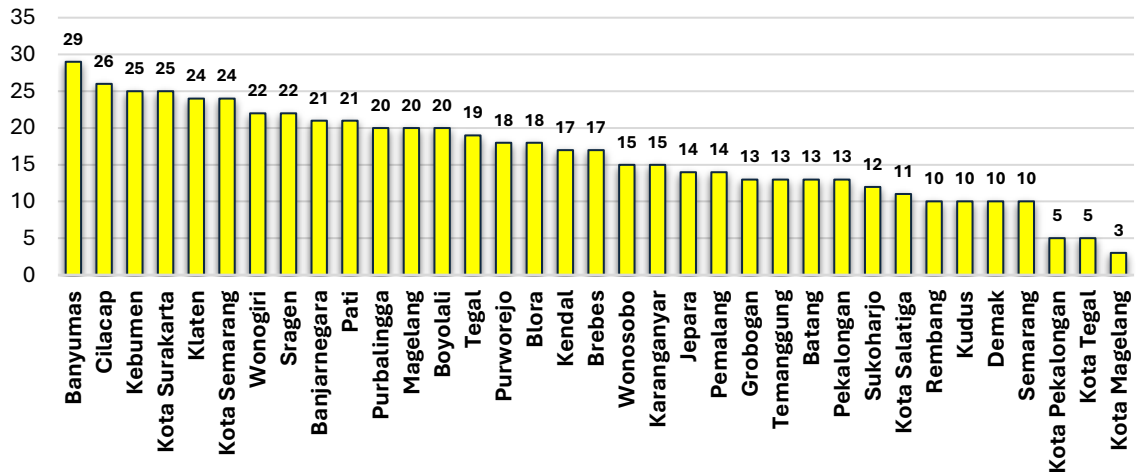
No.	Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023
Kabupaten					
5	Kebumen	21	25	25	25
6	Purworejo	15	18	18	18
7	Wonosobo	14	15	15	15
8	Magelang	-	18	20	20
9	Boyolali	18	20	20	20
10	Klaten	23	24	24	24
11	Sukoharjo	9	12	12	12
12	Wonogiri	21	23	22	22
13	Karanganyar	14	16	15	15
14	Sragen	20	21	21	22
15	Grobogan	13	15	13	13
16	Blora	15	18	18	18
17	Rembang	-	28	10	10
18	Pati	28	2	21	21
19	Kudus	8	12	10	10
20	Jepara	12	15	14	14
21	Demak	9	9	10	10
22	Semarang	10	14	11	10
23	Temanggung	9	15	14	13
24	Kendal	14	18	17	17
25	Batang	-	1	13	13
26	Pekalongan	-	24	5	13
27	Pemalang	13	14	14	14
28	Tegal	-	18	18	19
29	Brebes	16	17	17	17
Kota					
1	Magelang	19	4	3	3
2	Surakarta	22	24	26	25
3	Salatiga	11	12	11	11
4	Semarang	33	39	24	24
5	Pekalongan	28	8	5	5
6	Tegal	21	4	4	5
Jawa Tengah		521	601	566	574

Sumber: Buku Dalam Angka Provinsi Jawa Tengah 2024

Berdasarkan data dari tabel 2.19 diatas diketahui kuantitas fasilitas kantor pos pembantu yang ada di Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu empat tahun terakhir mengalami peningkatan dari angka total 521 kantor pos pembantu pada tahun 2020 menjadi 574 pada tahun 2023 dengan puncak peningkatan pada tahun 2021 dengan jumlah kantor pos pembantu 601 yang kemudian mengalami penurunan jumlah pada tahun berikutnya. Beberapa kabupaten mengalami peningkatan signifikan dari 2020 ke 2021, seperti Purbalingga (17 ke 22) dan Banyumas (27 ke 30). Adapun untuk Kabupaten/Kota yang mengalami penurunan yang drastis diantaranya adalah Kota Semarang menurun dari 39 (2021) menjadi 24 (2022-2023), Kabupaten Rembang turun dari



28 (2021) menjadi 10 (2022-2023) dan Kota Magelang berkurang dari 19 (2020) menjadi 3 (2023). Adapun jumlah kantor pos pembantu terbaru per tahun 2023 dapat dilihat pada gambar.



Gambar 2.30.
Jumlah Kantor Pos Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2023
Sumber : Buku Dalam Angka Provinsi Jawa Tengah 2024

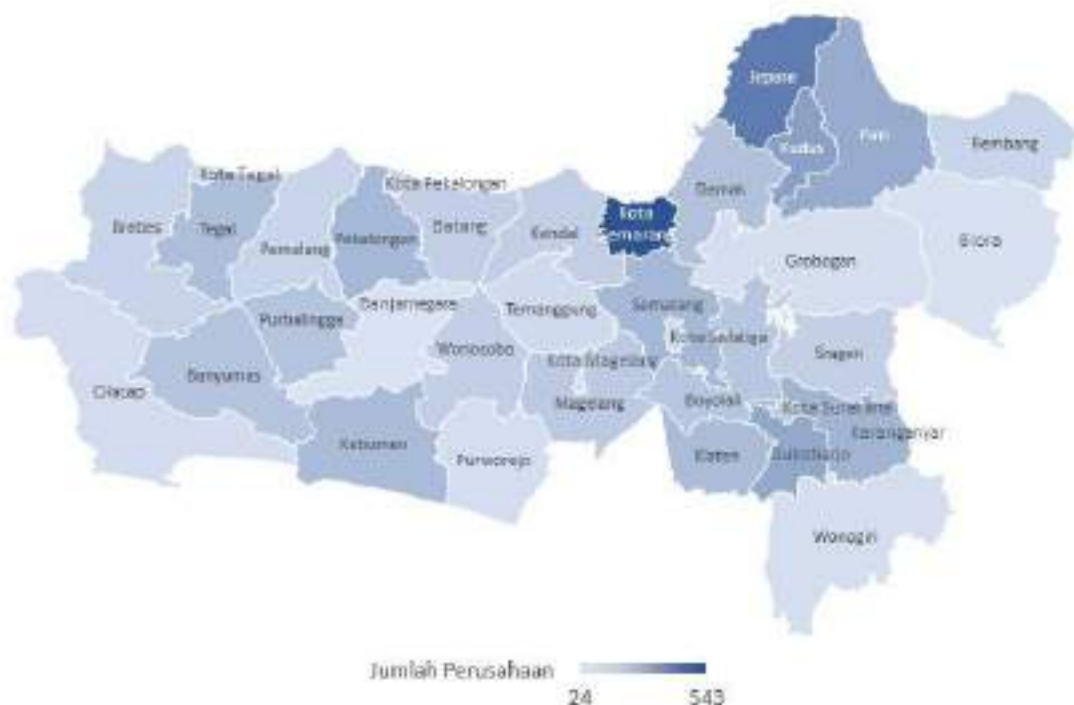
Pada tahun 2023 persebaran kantor pos yang tinggi berada pada angka/jumlah 20-29 fasilitas/kabupaten. Adapun kabupaten yang memiliki jumlah kantor pos paling banyak adalah Kabupaten Banyumas dengan total 29 kantor pos pembantu. Secara menyeluruh terdapat perbedaan jumlah yang signifikan dari keberadaan fasilitas kantor pos pembantu antar kabupaten/kota di Jawa Tengah. Pada umumnya berdasarkan data yang ada, kabupaten cenderung memiliki jumlah kantor pos lebih banyak dibandingkan kota-kota besar, dengan pengecualian Kota Surakarta dan Kota Semarang. Namun, tidak ada korelasi langsung antara ukuran atau status administratif daerah dengan jumlah kantor pos melainkan tergantung pada faktor efisiensi atau kebutuhan di tiap daerah.

f. Fasilitas Manufaktur

Industri manufaktur di Provinsi Jawa Tengah telah menjadi pilar utama dalam perekonomian daerah, didukung oleh keberadaan berbagai pabrik yang tersebar di sejumlah kabupaten dan kota. Keberagaman sektor manufaktur mulai dari tekstil, makanan dan minuman, hingga produk-produk elektronik dan furnitur, mencerminkan kemampuan provinsi ini dalam memproduksi berbagai jenis barang dengan kualitas tinggi. Sistem logistik yang efisien, melibatkan jaringan jalan raya, rel kereta api, dan pelabuhan, memastikan kelancaran distribusi barang dari pabrik ke pasar domestik dan internasional. Selain itu, peran perusahaan forwarder yang andal membantu mempercepat proses pengiriman dan ekspor produk, dapat menjadikan Jawa Tengah sebagai pusat manufaktur yang kompetitif.



1) Pabrik



Gambar 2.31.
Peta Sebaran Kawasan Pabrik Provinsi Jawa Tengah

Sumber Data : BPS Provinsi Jawa Tengah, diolah.

Pada tahun 2023, Provinsi Jawa Tengah memiliki total 4.575 industri manufaktur skala besar dan sedang. Tiga kabupaten/kota dengan jumlah industri terbanyak adalah Kota Semarang dengan 543 industri, Jepara dengan 396 industri, dan Kudus dengan 263 industri. Di sisi lain, Bora dan Banjarnegara adalah dua kabupaten/kota dengan jumlah industri paling sedikit, dengan 29 dan 24 industri, respectively. Dalam hal kelompok industri, industri pengolahan makanan (KBLI 10) mendominasi sektor manufaktur, dengan 926 industri atau 20,24% dari total industri. Diikuti oleh industri pakaian jadi (KBLI 14) dengan 568 industri, yang mewakili 12,42% dari total, dan industri furnitur (KBLI 31) dengan 470 industri, yang membuat 10,27% dari total.

Tabel 2.20.
Data Kelompok Industri Jawa Tengah

No	Kabupaten/ Kota	Kelompok Industri KBLI (2 Digit)									Jumlah
		Makanan	Pakaian Jadi	Furnitur	Tekstil	Kayu	Karet/ Plastik	Pengolahan Tembakau	Barang Galian Bukan Logam	Lain- Lain	
1	Cilacap	13	1	0	5	3	8	0	3	11	44
2	Banyumas	47	13	1	6	16	3	1	9	38	134
3	Purbalingga	13	1	2	0	11	2	1	4	102	136
4	Banjarnegara	3	6	1	1	4	0	0	1	8	24
5	Kebumen	105	4	2	0	1	6	6	29	11	164
6	Purworejo	9	2	1	2	4	2	7	7	6	40
7	Wonosobo	20	0	0	1	19	0	47	4	4	95



No	Kabupaten/ Kota	Kelompok Industri KBLI (2 Digit)									Jumlah
		Makanan	Pakaian Jadi	Furnitur	Tekstil	Kayu	Karet/ Plastik	Pengolahan Tembakau	Barang Galian Bukan Logam	Lain- Lain	
8	Magelang	23	4	4	3	16	5	7	17	33	112
9	Boyolali	17	33	6	10	6	8	8	9	28	125
10	Klaten	17	30	15	12	3	1	3	10	71	162
11	Sukoharjo	17	42	34	30	12	39	0	5	59	238
12	Wonogiri	6	10	0	1	4	0	0	8	9	38
13	Karanganyar	22	19	7	44	6	30	8	5	51	192
14	Sragen	24	18	5	20	5	3	1	6	11	93
15	Grobogan	19	3	1	4	1	0	0	2	7	37
16	Blora	5	2	7	1	2	1	1	4	6	29
17	Rembang	43	1	4	5	2	1	1	9	7	73
18	Pati	133	14	4	6	2	5	5	6	48	223
19	Kudus	24	49	7	7	2	8	94	3	69	263
20	Jepara	5	10	256	22	28	7	23	5	40	396
21	Demak	19	10	11	1	33	19	4	6	40	143
22	Kab Semarang	23	48	9	7	9	18	0	5	57	176
23	Temanggung	4	1	4	1	29	2	2	2	5	50
24	Kendal	20	10	12	3	17	8	1	3	22	96
25	Batang	41	3	2	8	18	0	1	7	14	94
26	Pekalongan	6	78	0	69	2	2	0	4	15	176
27	Pemalang	11	31	0	20	0	0	0	4	8	74
28	Tegal	31	30	5	17	4	4	3	7	54	155
29	Brebes	33	5	0	14	2	1	1	3	17	76
30	Kota Magelang	10	6	0	3	0	4	6	1	11	41
31	Kota Surakarta	21	23	5	16	2	16	3	2	36	124
32	Kota Salatiga	19	5	3	2	0	4	2	4	20	59
33	Kota Semarang	69	49	61	22	28	57	14	12	231	543
34	Kota Pekalongan	19	5	0	41	1	2	1	0	10	79
35	Kota Tegal	35	2	1	4	0	0	0	2	27	71
JAWA TENGAH		926	568	470	408	292	266	251	208	1186	4575

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Kota Semarang, sebagai ibu kota provinsi, memiliki 543 perusahaan, dengan jumlah terbesar berada di sektor lain-lain sebanyak 231 perusahaan, menunjukkan kota dengan diversifikasi industri yang tinggi. Kabupaten Kudus mencatat jumlah perusahaan industri sebesar 263 perusahaan, yang didominasi oleh sektor pengolahan tembakau sebanyak 94 perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa Kudus adalah pusat industri tembakau yang terbesar di Jawa Tengah.

Kabupaten Jepara terkenal dengan industri furnitur, mencatat 256 perusahaan dari total 396 perusahaan di wilayah tersebut. Hal ini menegaskan Jepara sebagai sentra produksi furnitur yang tidak hanya berpengaruh di tingkat lokal tetapi juga internasional. Kabupaten Pati juga menunjukkan kontribusi signifikan dengan 223 perusahaan, didominasi oleh sektor makanan sebanyak 133 perusahaan.

Keberadaan industri manufaktur yang tersebar di berbagai kabupaten/kota di Jawa Tengah menunjukkan pentingnya sektor ini bagi perekonomian daerah. Industri-industri ini tidak hanya memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional dan nasional. Namun, tantangan yang perlu dihadapi meliputi peningkatan aksesibilitas modal, peningkatan teknologi, dan pengembangan keterampilan tenaga kerja untuk memastikan daya saing industri ini di pasar global.



2) Sistem Logistik

Sistem Logistik Daerah Provinsi Jawa Tengah yang diatur dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2021 bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan logistik pangan di wilayah tersebut. Peraturan ini mencakup berbagai aspek mulai dari pengadaan, penyimpanan, transportasi, hingga distribusi pangan. Tujuan utamanya adalah menyediakan informasi akurat mengenai ketersediaan dan harga pangan, memastikan stabilitas pasokan dan harga pangan, serta meningkatkan pendapatan petani. Sistem Logistik Daerah (SISLOGDA) ini mengintegrasikan seluruh proses dari hulu ke hilir dengan menggunakan teknologi informasi, sehingga seluruh rantai distribusi pangan dapat dikelola secara efektif dan efisien.



Sumber: sislogda.jatengprov.go.id

Implementasi SISLOGDA melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mendorong partisipasi aktif dari pelaku usaha dan sektor swasta untuk mendukung keberhasilan sistem ini. Peraturan ini juga menekankan pentingnya kerjasama antara berbagai pihak untuk menciptakan sistem logistik yang handal dan terintegrasi. Dengan adanya sistem yang transparan dan terintegrasi, diharapkan para investor, terutama di sektor agribisnis dan logistik, dapat memiliki kepastian dan kepercayaan lebih dalam melakukan investasi di Jawa Tengah.

Selain itu, SISLOGDA juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dengan menjaga harga pangan tetap terjangkau dan memastikan ketersediaannya. Pemerintah daerah melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan sistem ini untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan tersebut tercapai. Dengan adanya sistem logistik yang baik, stabilitas ekonomi daerah dapat terjaga, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik Jawa Tengah sebagai destinasi investasi. Hal ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah tersebut, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya para petani.

3) Forwarder (Jasa Ekspor Impor)

Asosiasi Logistik dan Forwarder Indonesia (ALFI) Jawa Tengah adalah organisasi yang mewakili perusahaan forwarder di Provinsi Jawa Tengah. ALFI Jawa Tengah berdiri dengan visi untuk menjadikan anggota sebagai arsitek angkutan barang untuk logistik dan distribusi yang berdaya saing global, serta misi untuk meningkatkan kualitas layanan logistik dan forwarder di Jawa Tengah dan mempromosikan keunggulan dan potensi anggota dalam industri logistik dan forwarder. ALFI Jawa Tengah bermula dari gabungan beberapa asosiasi logistik dan forwarder



yang lebih kecil, yang telah mengalami proses peleburan dan fusi selama kurang lebih 2,5 tahun sebelum resmi berdiri dengan nama ALFI. Asosiasi ini telah menjalin hubungan dan pertalian sebagai anggota dengan beberapa organisasi nasional dan internasional, seperti FIATA (*International Federation of Freight Forwarders Associations*) dan KADIN (Kamar Dagang Dan Industri). ALFI Jawa Tengah berfokus pada pengembangan potensi layanan kargo lokal di provinsi tersebut, dengan berupaya meningkatkan kapasitas dan efisiensi pelabuhan Tanjung Emas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kapasitas transportasi di Jawa Tengah.

g. Pusat Riset dan Pengembangan

Fasilitas infrastruktur di Pusat Riset dan Pengembangan (Puslitbang) memainkan peran penting dalam kajian potensi daerah di Jawa Tengah. Dengan adanya laboratorium yang dilengkapi peralatan modern, para peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap sumber daya alam, kondisi lingkungan, serta potensi ekonomi yang ada. Selain itu, pusat ini juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti ruang seminar, perpustakaan, dan akses ke data digital yang komprehensif, memungkinkan peneliti untuk berbagi hasil penelitian dan berkolaborasi secara efektif. Infrastruktur yang memadai ini memastikan bahwa penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan rekomendasi yang akurat dan aplikatif, membantu pemerintah daerah dalam merencanakan pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis data. Melalui pengembangan kapasitas riset ini, diharapkan potensi daerah di Jawa Tengah dapat diidentifikasi dan dimanfaatkan secara optimal, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

1) Laboratorium

Fasilitas infrastruktur di Pusat Riset dan Pengembangan (Puslitbang) memainkan peran penting dalam kajian potensi daerah di Jawa Tengah. Dengan adanya laboratorium yang dilengkapi peralatan modern, para peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap sumber daya alam, kondisi lingkungan, serta potensi ekonomi yang ada. Selain itu, pusat ini juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti ruang seminar, perpustakaan, dan akses ke data digital yang komprehensif, memungkinkan peneliti untuk berbagi hasil penelitian dan berkolaborasi secara efektif. Infrastruktur yang memadai ini memastikan bahwa penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan rekomendasi yang akurat dan aplikatif, membantu pemerintah daerah dalam merencanakan pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis data. Melalui pengembangan kapasitas riset ini, diharapkan potensi daerah di Jawa Tengah dapat diidentifikasi dan dimanfaatkan secara optimal, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Tabel 2.21.
Data Laboratorium Kesehatan di Jawa Tengah

No	Laboratorium Kesehatan	Jumlah	Utama	Pratama
1	BALABKES-PAK Provinsi Jateng	1	-	-
2	Laboratorium Kesehatan Daerah milik Kab. Kota	32	-	-
3	Laboratorium Kesehatan Swasta	134	5	126
4	Laboratorium Kesehatan Swasta (Khusus Patologi Anatomi)	6	1	5

Sumber : Satu Data Indonesia



Tabel 2.21 mengenai ketersediaan laboratorium kesehatan di Jawa Tengah, menunjukkan adanya beragam fasilitas yang tersebar di provinsi ini. Terdapat satu Balai Laboratorium Kesehatan dan Pengujian Alat Kesehatan (BALABKES-PAK) milik Provinsi Jawa Tengah yang berfungsi sebagai pusat rujukan utama untuk berbagai pemeriksaan kesehatan. Selain itu, terdapat 32 laboratorium kesehatan yang dimiliki oleh pemerintah kabupaten dan kota yang juga mendukung pelayanan kesehatan di daerah masing-masing. Sektor swasta pun berperan signifikan dengan adanya 134 laboratorium kesehatan swasta, di mana 5 diantaranya merupakan laboratorium utama dan 126 lainnya merupakan laboratorium pratama yang menyediakan layanan kesehatan dasar. Di samping itu, terdapat 6 laboratorium kesehatan swasta yang khusus menangani patologi anatomi, dengan 1 laboratorium utama dan 5 lainnya berstatus pratama. Kehadiran berbagai laboratorium ini memperkuat infrastruktur kesehatan di Jawa Tengah, memastikan akses yang lebih luas dan kualitas pelayanan yang lebih baik bagi masyarakat.

Tabel 2.22.
Data Jumlah Laboratorium Kesehatan menurut Kabupaten/Kota
Provinsi Jawa Tengah

No	Kab/Kota	Jumlah Labkes	Ter-Akreditasi
1	Cilacap	6	3
2	Banyumas	5	4
3	Purbalingga	2	2
4	Banjarnegara	0	0
5	Kebumen	3	3
6	Purworejo	3	3
7	Wonosobo	3	1
8	Magelang	1	1
9	Boyolali	4	3
10	Klaten	3	2
11	Sukoharjo	3	2
12	Wonogiri	3	2
13	Karanganyar	3	2
14	Sragen	3	3
15	Grobogan	2	2
16	Blora	3	3
17	Rembang	5	1
18	Pati	8	7
19	Kudus	6	6
20	Jepara	5	3
21	Demak	2	1
22	Semarang	1	0
23	Temanggung	1	1
24	Kendal	3	2
25	Batang	2	1
26	Pekalongan	2	1
27	Pemalang	4	2
28	Tegal	3	1
29	Brebes	1	0
30	Kota Magelang	4	3
31	Kota Surakarta	10	10



No	Kab/Kota	Jumlah Labkes	Ter-Akreditasi
32	Kota Salatiga	3	3
33	Kota Semarang	19	18
34	Kota Pekalongan	2	2
35	Kota Tegal	6	3
JUMLAH		134	101

Sumber: Portal Data Jawa Tengah

Pada tabel 2.22 terkait data jumlah laboratorium kesehatan (Labkes) di Jawa Tengah mencerminkan distribusi yang bervariasi di setiap kabupaten dan kota. Secara total, terdapat 134 laboratorium kesehatan yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Tengah, dengan 101 diantaranya sudah terakreditasi. Kota Semarang memiliki jumlah laboratorium kesehatan terbanyak, yaitu 19, dengan 18 diantaranya sudah terakreditasi, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap standar pelayanan kesehatan. Kota Surakarta juga memiliki jumlah laboratorium yang signifikan, yaitu 10, semuanya terakreditasi, menandakan kualitas pelayanan yang tinggi.

Disisi lain, beberapa daerah seperti Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Brebes memiliki jumlah laboratorium yang sangat sedikit, masing-masing hanya 0 dan 1, dengan tidak ada yang terakreditasi, yang mungkin menunjukkan keterbatasan akses layanan kesehatan di daerah tersebut. Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kudus masing-masing memiliki 6 laboratorium kesehatan dengan 3 dan 6 di antaranya terakreditasi, mencerminkan tingkat akreditasi yang bervariasi.

Daerah lain seperti Kabupaten Pati dengan 8 laboratorium kesehatan dan 7 di antaranya terakreditasi serta Kota Magelang dengan 4 laboratorium dan 3 terakreditasi juga menunjukkan tingkat distribusi yang cukup merata dengan sebagian besar fasilitas sudah memenuhi standar akreditasi. Kabupaten dengan jumlah laboratorium yang lebih sedikit, seperti Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang, masing-masing memiliki 1 laboratorium kesehatan, dengan satu-satunya laboratorium di Temanggung terakreditasi sedangkan di Kabupaten Semarang belum terakreditasi.

Secara keseluruhan, distribusi laboratorium kesehatan di Jawa Tengah menunjukkan adanya upaya yang signifikan untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan, meskipun masih terdapat beberapa daerah yang memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan jumlah dan kualitas laboratorium kesehatan yang tersedia.

2) Tempat Pelatihan

Mengenai data tempat pelatihan di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa provinsi ini memiliki jumlah tempat pelatihan yang signifikan dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Total terdapat 1.477 tempat pelatihan di Jawa Tengah, yang terdiri dari 14 tempat pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, 97 oleh pemerintah daerah, dan 1.366 oleh sektor swasta. Jumlah ini mencerminkan bahwa sektor swasta memiliki peran dominan dalam penyediaan tempat pelatihan di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 2.23.
Data Tempat Pelatihan menurut Penyelenggara Indonesia

No	Provinsi	Penyelenggara			Jumlah
		Pemerintah		Swasta	
		Pusat	Daerah		
1	Jawa Tengah	14	97	1366	1477
2	Jawa Timur	0	70	1023	1093



No	Provinsi	Penyelenggara			Jumlah
		Pemerintah		Swasta	
		Pusat	Daerah		
3	Banten	0	26	96	122
4	Kepulauan Riau	0	1	64	65
5	Daerah Istimewa Yogyakarta	0	27	37	64
6	Sulawesi Selatan	0	6	39	45
7	Kalimantan Timur	0	8	33	41
8	Kalimantan Selatan	1	20	2	23
9	Pusat	0	16	0	16
10	Nusa Tenggara Timur	0	11	4	15
11	Sumatera Barat	1	13	0	14
12	Nusa Tenggara Barat	0	12	0	12
13	Kepulauan Bangka Belitung	0	5	5	10
14	Riau	0	6	0	6
15	Kalimantan Tengah	0	4	2	6
16	Kalimantan Utara	0	3	3	6
17	Sulawesi Utara	0	6	0	6
18	Bali	0	5	0	5
19	Gorontalo	0	4	0	4
20	Maluku Utara	0	3	1	4
21	Sulawesi Tenggara	0	1	2	3
22	Papua Barat	0	2	1	3
23	Bengkulu	0	2	0	2
24	Aceh	0	1	0	1
25	Sumatera Utara	0	1	0	1
26	Kalimantan Barat	0	1	0	1
27	Maluku	0	1	0	1
28	Jambi	0	0	0	0
29	Sumatera Selatan	0	0	0	0
30	Lampung	0	0	0	0
31	DKI Jakarta	0	0	0	0
32	Jawa Barat	0	0	0	0
33	Sulawesi Tengah	0	0	0	0
34	Sulawesi Barat	0	0	0	0
35	Papua	0	0	0	0
TOTAL		16	352	2678	3046

Sumber: Kementerian Ketenagakerjaan.

Keberadaan tempat pelatihan yang banyak di Jawa Tengah menunjukkan adanya keseriusan dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan tenaga kerja serta masyarakat. Tempat pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pelatihan yang bersifat strategis dan mendukung kebijakan pembangunan. Sementara itu, kontribusi besar dari sektor swasta menandakan partisipasi aktif dalam menyediakan fasilitas pelatihan yang lebih beragam dan menjangkau berbagai segmen masyarakat.

Dengan jumlah total 1.477 tempat pelatihan, Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi dengan fasilitas pelatihan terbanyak di Indonesia. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di provinsi ini, serta mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan.

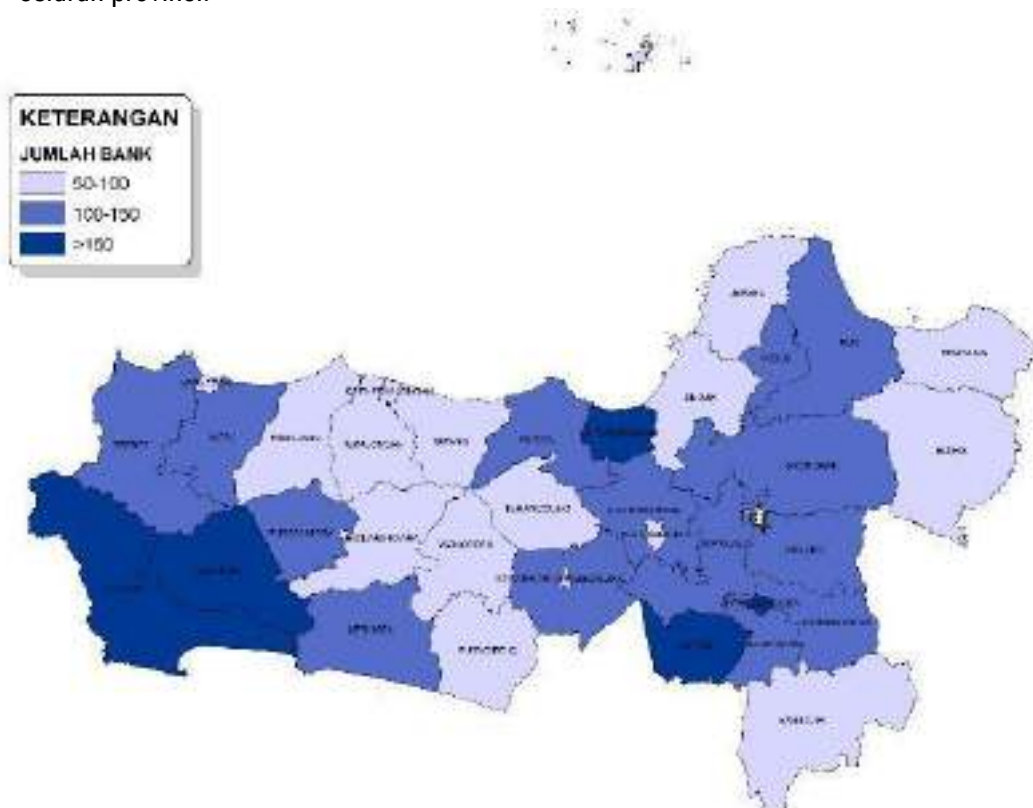


h. Sistem Keuangan

Sistem keuangan di Provinsi Jawa Tengah memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan jaringan perbankan yang luas, mulai dari bank pemerintah hingga bank swasta, masyarakat dan pelaku usaha memiliki akses yang baik terhadap layanan perbankan konvensional. Selain itu, perkembangan teknologi telah mendorong adopsi sistem pembayaran elektronik yang semakin memudahkan transaksi harian dan bisnis, mempercepat proses pembayaran, dan meningkatkan efisiensi ekonomi. Akses terhadap modal juga menjadi lebih mudah dengan berbagai program pembiayaan dan kredit yang ditawarkan oleh bank maupun lembaga keuangan non-bank, memberikan peluang bagi usaha kecil dan menengah untuk berkembang dan berkontribusi terhadap ekonomi regional.

1) Bank

Ketersediaan perbankan di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan variasi yang signifikan antara jumlah bank milik pemerintah, bank swasta, dan bank perkreditan rakyat di setiap kabupaten dan kota. Kota Semarang, Surakarta, serta Kabupaten Klaten, Banyumas, dan Cilacap menonjol dengan jumlah perbankan terbesar, melebihi 150 unit bank yang terdiri dari bank umum pemerintah, bank umum swasta, dan bank perkreditan rakyat. Sebaliknya, beberapa daerah yang ditandai dengan warna biru muda pada peta menunjukkan jumlah bank yang relatif lebih sedikit, dengan total antara 50-100 unit bank di setiap wilayahnya. Distribusi yang bervariasi ini mencerminkan dinamika ekonomi dan kebutuhan layanan perbankan yang berbeda-beda di seluruh provinsi.



Gambar 2.32.
Sebaran Bank menurut Jumlah di Jawa Tengah
Sumber Data : BPS Provinsi Jawa Tengah (Diolah)



Secara keseluruhan, ketersediaan perbankan di Provinsi Jawa Tengah terdapat variasi yang signifikan antara jumlah bank milik pemerintah, bank swasta, dan bank perkreditan rakyat di setiap kabupaten dan kota. Kota Semarang, Surakarta serta Kabupaten Klaten, Banyumas, dan Cilacap menonjol dengan potensi jumlah perbankan terbesar dengan total lebih dari 150 unit bank, yang terdiri dari bank umum pemerintah, bank umum swasta, dan bank perkreditan rakyat. Disisi lain, beberapa daerah pada peta yang disimbolkan dengan warna biru muda menggambarkan jumlah bank yang relatif lebih sedikit, masing-masing dengan total di antara 50-100 unit bank di setiap wilayahnya.

Tabel 2.24.
Data Jumlah Bank menurut Jenisnya di Jawa Tengah

Kabupaten / Kota	Bank Umum Pemerintah	Bank Umum Swasta	Bank Perkreditan Rakyat	Total
Cilacap	76	36	61	173
Banyumas	92	41	77	210
Purbalingga	39	20	54	113
Banjarnegara	38	6	53	97
Kebumen	60	16	37	113
Purworejo	47	9	29	85
Wonosobo	37	5	45	87
Magelang	55	6	73	134
Boyolali	56	17	71	144
Klaten	74	21	106	201
Sukoharjo	65	29	39	133
Wonogiri	52	13	33	98
Karanganyar	50	13	54	117
Sragen	55	10	49	114
Grobogan	55	17	38	110
Blora	56	6	32	94
Rembang	36	9	26	71
Pati	77	11	51	139
Kudus	37	26	39	102
Jepara	36	15	39	90
Demak	38	7	27	72
Kab Semarang	58	17	74	149
Temanggung	39	10	48	97
Kendal	61	12	64	137
Batang	47	7	22	76
Pekalongan	25	4	28	57
Pemalang	51	17	31	99
Tegal	59	14	42	115
Brebes	67	20	32	119
Kota Magelang	18	22	12	52
Kota Surakarta	84	78	37	199
Kota Salatiga	18	19	19	56
Kota Semarang	163	134	83	380
Kota Pekalongan	22	23	7	52
Kota Tegal	25	21	13	59

Sumber : BSP Provinsi Jawa Tengah

Tabel di atas menggambarkan distribusi bank di Provinsi Jawa Tengah yang dapat memberikan gambaran terkait dengan kondisi ekonomi dan peluang investasi di wilayah tersebut. Kota-kota seperti Semarang dan Surakarta menunjukkan konsentrasi yang tinggi dalam infrastruktur perbankan, mencerminkan pusat-pusat ekonomi utama yang mendukung kegiatan investasi. Jumlah bank yang besar di kota-kota ini menunjukkan infrastruktur keuangan yang kuat dan layanan keuangan yang berkembang, menciptakan peluang bagi investor untuk menyediakan modal dan layanan finansial.

Di sisi lain, kabupaten-kabupaten yang memiliki jumlah cabang bank yang lebih rendah seperti Rembang, Pekalongan, dan Kota Salatiga menunjukkan potensi untuk pengembangan lebih lanjut dalam sektor keuangan. Hal ini dapat dianggap sebagai peluang bagi investor sektor perbankan yang ingin memperluas jaringan layanan keuangan di daerah-daerah tersebut, menyediakan akses lebih luas terhadap layanan perbankan, asuransi, dan investasi. Pola distribusi ini juga dapat menjadi indikator untuk potensi investasi di sektor-sektor terkait lainnya, seperti properti komersial, pendidikan, dan infrastruktur pendukung lainnya.

2) Sistem Pembayaran Elektronik

Sistem pembayaran non tunai sedang mengalami perkembangan signifikan di Provinsi Jawa Tengah, didorong oleh berbagai inisiatif dari pemerintah provinsi dan kolaborasi dengan Bank Jateng serta Bank Indonesia. Berdasarkan data terbaru, saat ini terdapat pilot *project* transaksi non-tunai di Desa Gondang, Cepiring, Kendal, dengan rencana ekspansi ke 7.809 desa di seluruh Jawa Tengah pada tahun 2024. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan transparansi dalam pengelolaan keuangan desa, dengan semua transaksi langsung tercatat dan diteruskan ke rekening penerima.



Gambar 2.33.
Launching Sistem Transaksi Non-Tunai
Sumber: jatengprov.go.id

Penggunaan transaksi non-tunai diharapkan tidak hanya memperbaiki manajemen keuangan desa, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Bank Indonesia mencatat peningkatan signifikan dalam penggunaan QRIS dan transaksi e-commerce di Jawa Tengah, mencerminkan adopsi yang tinggi terhadap sistem pembayaran digital. Hal ini memberikan dorongan bagi sektor pariwisata, UMKM, dan ekonomi kreatif untuk lebih terlibat dalam ekosistem digital, yang pada gilirannya akan memperkuat daya saing dan pertumbuhan ekonomi regional.



Gambar 2.34.

Kegiatan Penghargaan TP2DD

Sumber: humas.jatengprov.go.id

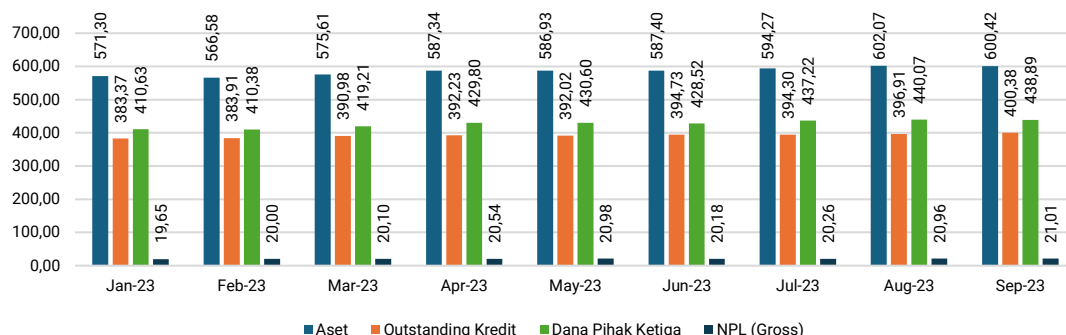
Transformasi digital yang digalakkan pemerintah Jawa Tengah juga mencakup inovasi seperti Kartu Kredit Pemerintah Daerah (KKPD) untuk belanja publik, serta program Internet Desa untuk memperluas akses digital di seluruh wilayah. Ini merupakan bagian dari upaya lebih luas untuk membangun infrastruktur digital yang solid dan meningkatkan kualitas layanan publik secara keseluruhan. Dengan terus mendorong digitalisasi, Jawa Tengah berpotensi menjadi model bagi daerah-daerah lain dalam memanfaatkan teknologi untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif.

3) Aksesibilitas Modal

Pada gambar 2.35 terlihat perkembangan beberapa indikator keuangan dari Januari 2023 hingga September 2023. Aset lembaga keuangan menunjukkan peningkatan dari 571,30 miliar rupiah pada Januari menjadi 600,42 miliar rupiah pada September. Peningkatan tertinggi terjadi pada bulan April dengan kenaikan 11,73 miliar rupiah dibandingkan bulan sebelumnya. Meski ada fluktuasi kecil pada bulan Februari dan September, tren keseluruhan menunjukkan peningkatan positif. Hal ini mencerminkan pertumbuhan dan stabilitas finansial lembaga keuangan di wilayah ini.

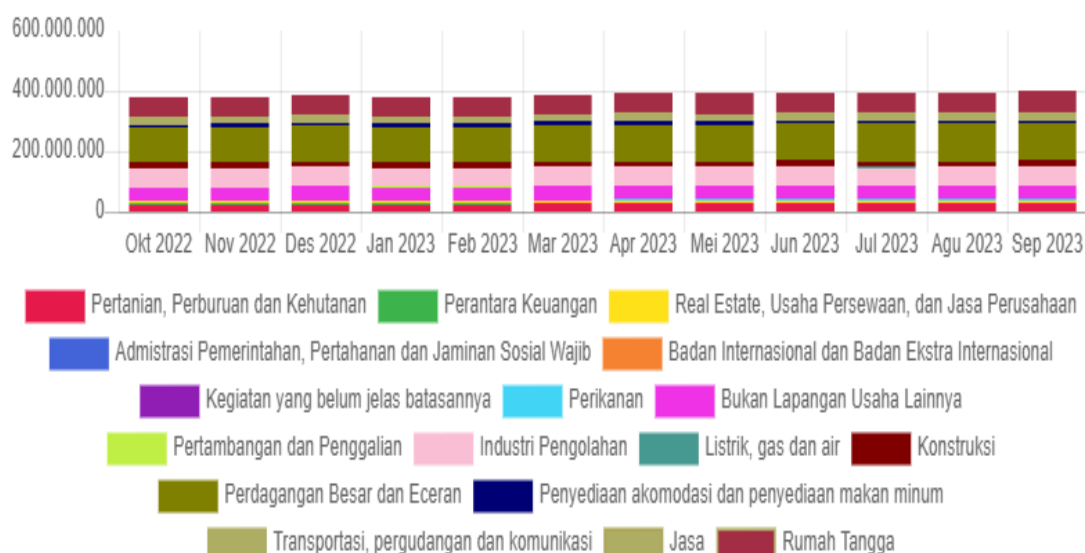
Outstanding kredit juga mengalami peningkatan dari 383,37 miliar rupiah pada Januari menjadi 400,38 miliar rupiah pada September. Peningkatan yang signifikan terlihat pada bulan Maret dan Agustus, mengindikasikan peningkatan aktivitas kredit atau permintaan pinjaman oleh debitur. Hal ini sejalan dengan peningkatan dana pihak ketiga yang juga menunjukkan tren positif. Dana pihak ketiga meningkat dari 410,63 miliar rupiah pada Januari menjadi 438,89 miliar rupiah pada September, dengan peningkatan terbesar terjadi pada bulan April dan Agustus. Ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat dalam menyimpan uang di lembaga keuangan tersebut.

Namun, NPL (*Non-Performing Loan*) atau kredit bermasalah menunjukkan tren sedikit meningkat dari 19,65% pada Januari menjadi 21,01% pada September. Meskipun ada fluktuasi dengan kenaikan signifikan pada bulan Februari dan September, tingkat NPL masih dalam batas yang terkendali. Peningkatan NPL ini menunjukkan perlunya lembaga keuangan untuk terus memperbaiki kualitas kredit dan manajemen risiko agar tidak berdampak negatif pada stabilitas keuangan.



Gambar 2.35.
Data Perbankan Provinsi Jawa Tengah
Januari 2023 - September 2023 (Triliun)
Sumber: tpakdjateng.id (Diolah)

Dalam konteks aksesibilitas modal di Jawa Tengah, peningkatan aset dan dana pihak ketiga menunjukkan bahwa lembaga keuangan semakin dipercaya oleh masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan ketersediaan modal untuk disalurkan dalam bentuk kredit. Peningkatan outstanding kredit mencerminkan akses yang lebih mudah ke kredit, yang sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, terutama bagi usaha kecil dan menengah (UKM) serta proyek-proyek infrastruktur. Meski ada tantangan dalam pengelolaan NPL, upaya terus menerus dalam memperbaiki manajemen risiko dapat memastikan aksesibilitas modal yang berkelanjutan dan stabil bagi masyarakat dan pelaku usaha di Jawa Tengah.



Gambar 2.36.
Rincian Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi (Rp. Juta)
Sumber: tpakdjateng.id (Diolah)

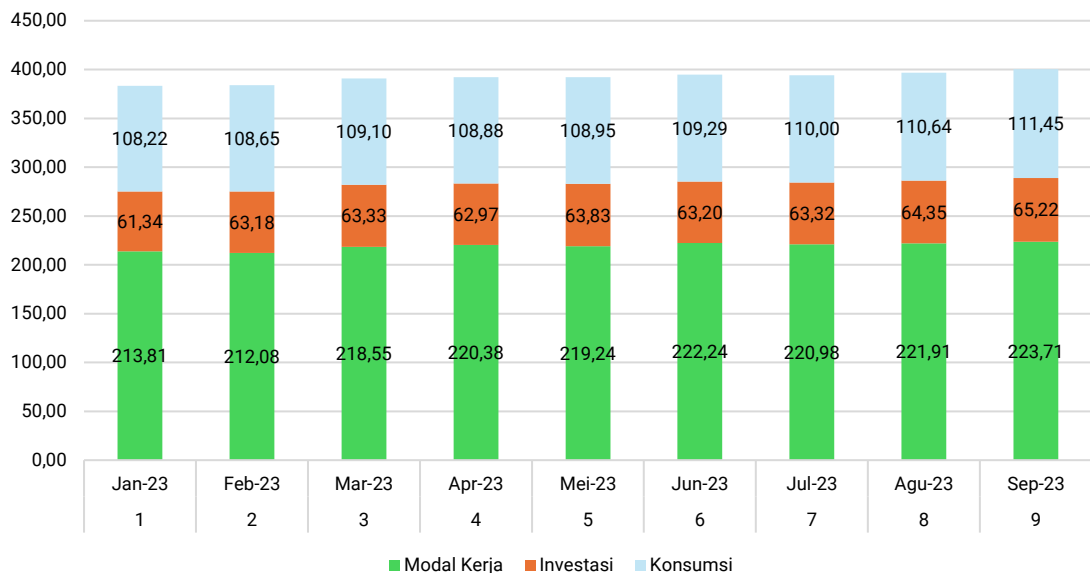


Gambar 2.36 menggambarkan distribusi kredit yang diberikan berdasarkan sektor ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dari Januari 2023 hingga September 2023. Kredit pada sektor pertanian, perburuan, dan kehutanan mengalami peningkatan dari 24,42 triliun rupiah pada Januari menjadi 26,58 triliun rupiah pada September, menunjukkan dukungan yang konsisten terhadap sektor agraris yang vital bagi ketahanan pangan dan ekonomi lokal. Sektor perantara keuangan juga menunjukkan peningkatan dari 2,34 triliun rupiah menjadi 2,77 triliun rupiah, mencerminkan penguatan layanan keuangan di wilayah tersebut.

Sektor *real estate*, usaha persewaan, dan jasa perusahaan cenderung stabil dengan kredit berkisar antara 8,40 hingga 8,81 triliun rupiah, menunjukkan permintaan yang berkelanjutan dalam sektor properti dan jasa. Kredit konsumtif sedikit meningkat dari 43,50 triliun rupiah menjadi 44,09 triliun rupiah, menunjukkan peningkatan daya beli masyarakat. Kredit untuk industri pengolahan mengalami fluktuasi namun tetap signifikan, berkisar antara 61,50 hingga 64,69 triliun rupiah, mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan nilai tambah produk.

Sektor perdagangan besar dan eceran menerima kredit tertinggi di antara semua sektor, meningkat dari 118,11 triliun rupiah pada Januari menjadi 124,74 triliun rupiah pada September, menunjukkan vitalnya peran sektor perdagangan dalam perekonomian Jawa Tengah. Kredit untuk penyediaan akomodasi dan makan minum juga menunjukkan peningkatan dari 10,06 triliun rupiah menjadi 10,12 triliun rupiah, mendukung sektor pariwisata dan *hospitality*.

Analisis ini menunjukkan bahwa aksesibilitas modal di Jawa Tengah cukup baik, dengan dukungan yang kuat dari lembaga keuangan untuk sektor-sektor utama seperti pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan. Namun, beberapa sektor seperti perikanan dan pertambangan menerima kredit yang relatif rendah, menunjukkan potensi yang belum dimanfaatkan sepenuhnya atau tantangan dalam akses modal. Dengan dukungan lebih lanjut, lembaga keuangan dapat membantu mengembangkan sektor-sektor ini untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan inklusif di Jawa Tengah.



Gambar 2.37.
Kredit yang diberikan berdasarkan jenis penggunaan
Provinsi Jawa Tengah Januari 2023-September 2023 (Triliun)

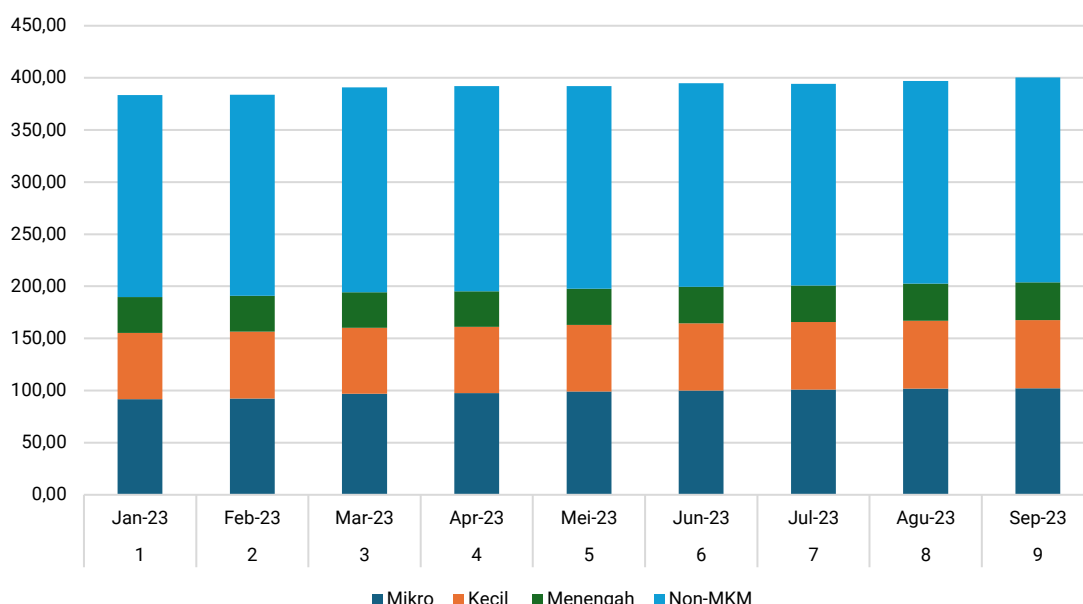
Sumber : tpakdjateng.id (Diolah)



Gambar 2.37 menggambarkan penyaluran kredit berdasarkan jenis penggunaan di Provinsi Jawa Tengah dari Januari 2023 hingga September 2023, dengan nilai dalam triliun rupiah. Kredit untuk modal kerja menunjukkan peningkatan yang konsisten dari 213,81 triliun rupiah pada Januari menjadi 223,71 triliun rupiah pada September. Peningkatan ini menunjukkan bahwa banyak usaha di Jawa Tengah yang membutuhkan modal kerja untuk operasional sehari-hari, mencerminkan dinamika ekonomi yang aktif dan kebutuhan likuiditas yang tinggi.

Kredit untuk investasi juga menunjukkan tren peningkatan, dari 61,34 triliun rupiah pada Januari menjadi 65,22 triliun rupiah pada September. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan di Jawa Tengah semakin berinvestasi dalam perluasan usaha, pengadaan peralatan baru, dan proyek jangka panjang lainnya. Peningkatan investasi ini penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan meningkatkan kapasitas produksi di berbagai sektor.

Kredit untuk konsumsi juga mengalami peningkatan, dari 108,22 triliun rupiah pada Januari menjadi 111,45 triliun rupiah pada September. Peningkatan ini mencerminkan peningkatan daya beli dan kebutuhan konsumsi masyarakat di Jawa Tengah. Kebutuhan akan kredit konsumsi yang tinggi juga menunjukkan bahwa banyak individu yang mengandalkan pinjaman untuk berbagai keperluan pribadi, seperti pendidikan, kesehatan, dan barang-barang konsumen.



Gambar 2.38.
Rincian Kredit yang Diberikan Berdasarkan Jenis Usaha
Provinsi Jawa Tengah Januari 2023-September 2023 (Triliun)
Sumber: tpakdjateng.id (Diolah)

Pada gambar 2.38 menunjukkan rincian kredit yang diberikan berdasarkan jenis usaha di Provinsi Jawa Tengah dari Januari 2023 hingga September 2023, dengan nilai dalam triliun rupiah. Kredit untuk usaha mikro menunjukkan peningkatan signifikan dari 91,73 triliun rupiah pada Januari menjadi 102,20 triliun rupiah pada September. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa usaha mikro mendapat dukungan yang kuat dari lembaga keuangan, memungkinkan usaha kecil untuk tumbuh dan berkontribusi pada ekonomi lokal.



Usaha kecil juga mengalami peningkatan kredit, dari 63,70 triliun rupiah pada Januari menjadi 65,32 triliun rupiah pada September. Meskipun peningkatan ini tidak secepat usaha mikro, tetap mencerminkan akses yang lebih baik bagi usaha kecil untuk mendapatkan modal yang dibutuhkan guna mengembangkan bisnis mereka. Kredit untuk usaha menengah menunjukkan fluktuasi yang relatif stabil, dengan nilai berkisar antara 34,11 hingga 36,29 triliun rupiah. Peningkatan pada bulan Agustus dan September menunjukkan bahwa sektor menengah juga mulai mendapatkan perhatian lebih dalam penyaluran kredit.

Sektor non-MKM (bukan Mikro, Kecil, dan Menengah) menerima kredit dalam jumlah besar, meskipun jumlahnya fluktuatif. Kredit untuk sektor ini berkisar antara 192,84 hingga 196,87 triliun rupiah. Kredit non-MKM yang konsisten tinggi menunjukkan bahwa perusahaan besar dan sektor korporasi tetap menjadi fokus utama dalam penyaluran kredit oleh lembaga keuangan.

Dalam konteks aksesibilitas modal di Jawa Tengah, peningkatan kredit untuk usaha mikro dan kecil menunjukkan adanya usaha yang signifikan untuk mendukung pertumbuhan usaha kecil dan mikro. Hal ini penting mengingat sektor ini merupakan tulang punggung ekonomi lokal, yang menciptakan banyak lapangan kerja dan mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat. Di sisi lain, kredit untuk usaha menengah yang cenderung stabil menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut untuk memastikan usaha menengah dapat tumbuh secara optimal dan berkontribusi lebih besar pada perekonomian.

2.5.2. Sarana Penunjang

a. Sarana Kesehatan

Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi dengan populasi penduduk yang cukup besar, memiliki jumlah rumah sakit yang cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan layanan kesehatan masyarakat. Pada tahun 2022, tercatat terdapat 286 rumah sakit umum yang beroperasi di wilayah ini. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2023, dengan total 299 rumah sakit umum yang tersedia. Peningkatan jumlah rumah sakit umum ini menunjukkan adanya upaya pemerintah dan pihak swasta dalam memperluas akses layanan kesehatan bagi masyarakat Jawa Tengah.

Tabel 2.25.
Jumlah Rumah Sakit di Jawa Tengah

Provinsi	Rumah Sakit Umum		Rumah Sakit Khusus	
	2022	2023	2022	2023
Jawa Tengah	286	299	46	45

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2023/2024

Selain rumah sakit umum, Jawa Tengah juga memiliki sejumlah rumah sakit khusus yang menyediakan layanan kesehatan spesifik. Pada tahun 2022, terdapat 46 rumah sakit khusus yang beroperasi di provinsi ini. Namun, pada tahun 2023, jumlah rumah sakit khusus mengalami sedikit penurunan menjadi 45 rumah sakit. Meskipun demikian, keberadaan rumah sakit khusus ini tetap memegang peranan penting dalam memberikan layanan kesehatan yang lebih terspesialisasi bagi pasien dengan kondisi tertentu.

Secara keseluruhan, ketersediaan fasilitas kesehatan rumah sakit di Jawa Tengah, baik rumah sakit umum maupun rumah sakit khusus, menunjukkan komitmen pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan akses layanan kesehatan bagi masyarakat di wilayah ini. Dengan jumlah yang terus meningkat, diharapkan kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan yang berkualitas dapat terpenuhi dengan lebih baik.



b. Sarana Pendidikan

Jawa Tengah memiliki ketersediaan prasarana pendidikan yang cukup memadai untuk menunjang proses belajar mengajar di berbagai jenjang pendidikan. Pada tahun ajaran 2023/2024, terdapat 18.689 sekolah dasar (SD) yang beroperasi di seluruh wilayah provinsi ini. Jumlah yang besar ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam menyediakan akses pendidikan dasar bagi seluruh anak-anak di Jawa Tengah.

Tabel 2.26.
Jumlah prasarana pendidikan di Provinsi Jawa Tengah 2023/2024

Provinsi	Jumlah prasarana pendidikan di Provinsi Jawa Tengah 2023/2024					
	SD 2023/ 2024	SMP 2023/ 2024	MTS 2023/ 2024	SMA 2023/ 2024	SMK 2023/ 2024	MA 2023/ 2024
Jawa Tengah	18.689	3.446	1.846	861	1.541	825

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2023/2024

Untuk jenjang pendidikan menengah pertama, terdapat 3.446 sekolah menengah pertama (SMP) dan 1.846 Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Jawa Tengah. Keberadaan kedua jenis lembaga pendidikan ini memberikan pilihan bagi siswa dan orang tua dalam memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan preferensi mereka. Sementara itu, untuk jenjang pendidikan menengah atas, terdapat 861 sekolah menengah atas (SMA), 1.541 sekolah menengah kejuruan (SMK), dan 825 madrasah aliyah (MA) yang beroperasi di Jawa Tengah. Jumlah SMK yang lebih besar dibandingkan SMA dan MA mencerminkan minat dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan kejuruan yang dapat menunjang keterampilan dan keahlian tertentu.

Secara keseluruhan, ketersediaan fasilitas pendidikan di Jawa Tengah pada tahun ajaran 2023/2024 mencakup berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan. Hal ini memberikan peluang yang luas bagi masyarakat untuk mengakses pendidikan sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Dengan adanya prasarana pendidikan yang memadai, diharapkan kualitas pendidikan di Jawa Tengah dapat terus ditingkatkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global.

c. Penginapan

Di Provinsi Jawa Tengah, terdapat berbagai jenis hotel dengan klasifikasi bintang yang berbeda-beda. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 64 hotel bintang 1 yang beroperasi di wilayah ini. Sementara itu, untuk hotel bintang 2, terdapat 96 hotel yang tersebar di berbagai daerah di Jawa Tengah. Untuk kategori hotel bintang 3, jumlahnya lebih banyak dibandingkan dua kategori sebelumnya, yaitu sebanyak 131 hotel. Hal ini menunjukkan bahwa hotel bintang 3 menjadi salah satu pilihan akomodasi yang cukup diminati di Provinsi Jawa Tengah.

Adapun untuk hotel bintang 4, terdapat 54 hotel yang beroperasi di wilayah ini. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan hotel bintang 3, namun tetap menunjukkan adanya permintaan untuk akomodasi berkelas di Jawa Tengah. Terakhir, untuk hotel bintang 5 atau hotel berbintang tertinggi, terdapat 14 hotel yang beroperasi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023. Jumlah ini memang paling sedikit dibandingkan dengan kategori hotel berbintang lainnya, namun keberadaan hotel bintang 5 ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah juga menawarkan akomodasi mewah untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan tamu yang menginginkan layanan kelas atas.





Tabel 2.27.
Jumlah Hotel di Provinsi Jawa Tengah, 2023

Provinsi	Jumlah Hotel di Provinsi Jawa Tengah, 2023				
	Hotel Bintang 1	Hotel Bintang 2	Hotel Bintang 3	Hotel Bintang 4	Hotel Bintang 5
Jawa Tengah	64	96	131	54	14

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2023/2024

Keberagaman jenis hotel di Jawa Tengah memberikan pilihan yang luas bagi wisatawan dan tamu yang berkunjung ke wilayah ini, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing. Hal ini juga menunjukkan potensi pariwisata dan bisnis di Provinsi Jawa Tengah yang terus berkembang.



ANALISIS SEKTOR UNGGULAN



Kajian Investment Project Ready To Offer

Peta Potensi Investasi Provinsi Jawa Tengah



3.1. ANALISIS SEKTOR DAN SUB SEKTOR UNGGULAN PROVINSI JAWA TENGAH

3.1.1. Sektor Unggulan Provinsi Jawa Tengah

Penentuan sektor unggulan Provinsi Jawa Tengah menggunakan pendekatan analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*(SS), Tipologi Sektor, dan Tipologi Klassen.

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Perhitungan LQ dikelompokkan kedalam 10 (Sepuluh) sektor, yaitu Pertanian; Perikanan; Pertambangan; Industri Pengolahan; Energi; Konstruksi; Perdagangan; Pengangkutan; Keuangan; dan Pariwisata. Pengelompokan sektor dilakukan sesuai dengan kaidah yang diatur dalam Peraturan Kementerian Investasi/BKPM Nomor 50 Tahun 2023 tentang Panduan Penyusunan Potensi dan Peluang Investasi. Analisis LQ tiap sektor di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan sektor basis dan nonbasis berdasarkan kontribusinya terhadap PDRB dibandingkan dengan PDB nasional. Sektor dengan nilai LQ lebih dari 1 dianggap sebagai sektor basis, yang berarti sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif di Jawa Tengah.

Tabel 3.1.
Hasil Perhitungan *Location Quotient* 10 Sektor di Provinsi Jawa Tengah

No.	Sektor	PDRB Prov. Jawa Tengah 2023 (Juta Rupiah)	PDB Nasional 2023 (Juta Rupiah)	Nilai LQ	Sektor
1	Pertanian	121.189.519,1	1.164.011.500	1,16	Basis
2	Perikanan	10.207.939,1	290.575.400	0,39	Non Basis
3	Pertambangan	21.263.338,7	910.679.400	0,26	Non Basis
4	Industri Pengolahan	361.085.424,6	2.507.799.800	1,61	Basis
5	Energi	2.081.954,5	139.201.900	0,17	Non Basis
6	Konstruksi	115.212.052,8	1.179.989.300	1,09	Basis
7	Perdagangan	161.330.835,2	1.604.114.000	1,12	Basis
8	Pengangkutan	45.523.391,2	554.854.900	0,92	Non Basis
9	Keuangan	28.289.104,8	496.236.800	0,64	Non Basis
10	Pariwisata	42.417.197,5	382.674.500	1,24	Basis

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Sektor **Pertanian** memiliki nilai LQ sebesar 1,16, menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor basis di Jawa Tengah, dengan kontribusi yang lebih besar dibandingkan rata-rata nasional. Sektor **Industri Pengolahan** memiliki nilai LQ tertinggi sebesar 1,61, menegaskan pentingnya industri ini sebagai motor ekonomi utama di Jawa Tengah. **Konstruksi** juga termasuk sektor basis dengan nilai LQ 1,09, menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pembangunan infrastruktur di wilayah ini. Sektor **Perdagangan** memiliki nilai LQ 1,12, mengindikasikan bahwa perdagangan adalah sektor basis yang memainkan peran penting dalam ekonomi Jawa Tengah. **Pariwisata** dengan nilai LQ 1,24 juga merupakan sektor basis, menunjukkan bahwa potensi wisata di Jawa Tengah lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nasional.

Di sisi lain, sektor-sektor seperti **Perikanan** (LQ 0,39), **Pertambangan** (LQ 0,26), **Energi** (LQ 0,17), **Pengangkutan** (LQ 0,92), dan **Keuangan** (LQ 0,64) termasuk sektor non-basis, yang berarti kontribusinya terhadap PDRB Jawa Tengah lebih rendah dibandingkan dengan kontribusinya terhadap PDB nasional. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor ini belum menjadi unggulan dan memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian daerah.



2. Analisis Shift Share (SS)

Analisis ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran struktur ekonomi dan memperkuat analisis penentuan potensi dan prioritas pengembangan ekonomi sektoral secara terperinci. Metode analisis ini bertitik tolak dari anggapan dasar bahwa pertumbuhan ekonomi atau nilai tambah suatu daerah (Dij) dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang saling berhubungan satu sama lain, yakni *Regional Share* (*regional growth component*), pertumbuhan sektoral (*Proportional Shift*), dan pertumbuhan daya saing wilayah (*Different Shift*).

Tabel 3.2.
Hasil Perhitungan Shift Share 10 Sektor di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023

No	Sektor	SS							Ket
		rij	rin	rn	Nij	Mij	Cij	Dij	
1	Pertanian	0,061	0,056	0,124	14105698,207	-	7130880,097	-717006,061	Bukan Sektor Kompetitif
2	Perikanan	0,142	0,152	0,124	1103526,375	252887,46	169092,1354	1525505,972	Sektor Kompetitif
3	Pertambangan	-	0,130	0,124	2662338,206	131166,5	2956114,816	-162610,109	Bukan Sektor Kompetitif
4	Industri Pengolahan	0,067	0,102	0,124	41801707,653	-	-	15175004,510	Sektor Kompetitif
5	Energi	0,174	0,156	0,124	218941,229	57191,722	90232,79104	366365,742	Sektor Kompetitif
6	Konstruksi	0,116	0,065	0,124	12753061,411	-	-	5863696,701	Sektor Kompetitif
7	Perdagangan	0,115	0,114	0,124	17874345,348	-	-	15200592,766	Sektor Kompetitif
8	Pengangkutan	0,306	0,198	0,124	4303856,046	2598426,7	6370949,594	13273232,340	Sektor Kompetitif
9	Keuangan	0,066	0,120	0,124	3276872,008	94553,105	1520800,238	1661518,665	Sektor Kompetitif
10	Pariwisata	0,268	0,148	0,124	4130172,100	823377,41	4844769,35	9798318,860	Sektor Kompetitif

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan analisis SS dapat diketahui bahwa terdapat delapan sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang positif di Provinsi Jawa Tengah. Nilai Dij yang positif pada sektor Perikanan, Industri Pengolahan, Energi, Konstruksi, Perdagangan, Pengangkutan, Keuangan, serta Pariwisata ini mengindikasikan daya saing yang relatif lebih tinggi daripada sektor terkait pada tingkat nasional.

- 1) **Pertanian:** Sektor pertanian menunjukkan perubahan negatif dalam komponen kompetitif (Dij - 717006,061), yang menandakan bahwa sektor ini tidak kompetitif dibandingkan dengan tren nasional, meskipun ada pertumbuhan di sektor ini secara keseluruhan.
- 2) **Perikanan:** Perikanan menjadi sektor kompetitif dengan nilai komponen kompetitif (Dij 1.525.505,972), menunjukkan pertumbuhan yang melebihi rata-rata nasional dan regional, serta mengindikasikan potensi dan peluang besar dalam sektor ini di Jawa Tengah.
- 3) **Pertambangan:** Sektor ini menunjukkan kinerja negatif (Dij -162610,109), menandakan bahwa sektor pertambangan di Jawa Tengah kurang kompetitif dibandingkan pertumbuhan nasional dan mengalami penurunan relatif terhadap trend industri nasional.
- 4) **Industri Pengolahan:** Industri pengolahan adalah sektor kompetitif dengan nilai Dij sebesar 15.175.004,510, menunjukkan pertumbuhan yang kuat dan kapasitas untuk bersaing di tingkat nasional.
- 5) **Energi:** Sektor energi juga menunjukkan kinerja kompetitif (Dij 366.365,742), meskipun skalanya relatif kecil, sektor ini memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan rata-rata nasional.
- 6) **Konstruksi:** Konstruksi di Jawa Tengah adalah sektor kompetitif dengan nilai komponen kompetitif (Dij 5.863.696,701), yang menunjukkan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat daripada rata-rata nasional, mendukung pembangunan infrastruktur di provinsi ini.



- 7) **Perdagangan:** Sektor perdagangan menunjukkan kinerja yang kuat dengan nilai komponen kompetitif (Dij 15.200.592,766), menunjukkan bahwa perdagangan di Jawa Tengah lebih dinamis dan tumbuh lebih cepat dibandingkan tren nasional.
- 8) **Pengangkutan:** Pengangkutan adalah sektor yang sangat kompetitif dengan nilai komponen kompetitif (Dij 13.273.232,340), menunjukkan bahwa sektor ini berkembang pesat di Jawa Tengah dan mampu bersaing di tingkat nasional.
- 9) **Keuangan:** Sektor keuangan juga kompetitif dengan nilai Dij 1.661.518,665, menunjukkan pertumbuhan yang kuat dan potensi pengembangan lebih lanjut di bidang jasa keuangan.
- 10) **Pariwisata:** Pariwisata di Jawa Tengah adalah sektor yang sangat kompetitif dengan nilai komponen kompetitif (Dij 9.798.318,860), menunjukkan bahwa sektor ini berkembang pesat dan memiliki potensi besar untuk lebih menarik wisatawan baik domestik maupun internasional.

Secara keseluruhan, analisis *shift-share* menunjukkan bahwa beberapa sektor di Jawa Tengah seperti **perikanan, industri pengolahan, energi, konstruksi, perdagangan, pengangkutan, keuangan, dan pariwisata** memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan tren nasional. Sementara itu, sektor pertanian dan pertambangan memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan daya saingnya di masa depan.

3. Analisis Tipologi Sektor

Analisis tipologi sektor digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor ekonomi unggulan wilayah dengan memperhatikan sektor pertumbuhan sektoral (*Shift-share Analysis/SSA*) dan pemusatan aktivitas ekonomi (*Location Quotient/LQ*). Klasifikasi ini membantu mengidentifikasi potensi dan tantangan tiap sektor serta menentukan strategi pengembangan yang tepat.

Location Quotient (LQ)	Shift Share Analysis (SSA)	
	Negatif (-)	Positif (+)
Positif (+/>1)	KUADRAN II Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan cepat	KUADRAN I Sektor maju dan tumbuh cepat
Negatif (-/<1)	KUADRAN IV Sektor relatif tertinggal	KUADRAN III Sektor maju tapi tertekan

Berdasarkan empat kategori di atas, tipologi sektor Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2019-2023 menunjukkan sebagai berikut:

- 1) **Sektor Potensial: Pertanian** memiliki nilai LQ 1,16 dan nilai SS -717006,061. Meskipun sektor ini penting dan memiliki keunggulan kompetitif di Jawa Tengah, pertumbuhannya tidak sejalan dengan tren nasional, sehingga memerlukan upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi.
- 2) **Sektor Maju Tapi Tertekan:** Sektor **Perikanan** (LQ 0,39, SS 1525505,97), **Energi** (LQ 0,17, SS 366365,742), **Pengangkutan** (LQ 0,92, SS 13273232,3), dan **Keuangan** (LQ 0,64, SS 1661518,67) menunjukkan pertumbuhan yang positif dalam konteks regional, namun tidak memiliki keunggulan kompetitif yang kuat secara nasional. Sektor-sektor ini memerlukan strategi khusus untuk meningkatkan daya saing dan mempertahankan pertumbuhannya.
- 3) **Sektor Relatif Tertinggal: Pertambangan** memiliki nilai LQ 0,26 dan nilai SS -162610,109, menunjukkan bahwa sektor ini tidak hanya kurang kompetitif, tetapi juga mengalami penurunan relatif terhadap pertumbuhan nasional. Sektor ini membutuhkan intervensi kebijakan yang signifikan untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.
- 4) **Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat:** Sektor **Industri Pengolahan** (LQ 1,61, SS 15175004,5), **Konstruksi** (LQ 1,09, SS 5863696,7), **Perdagangan** (LQ 1,12, SS 15200592,8),



dan **Pariwisata** (LQ 1,24, SS 9798318,86) adalah sektor-sektor yang tidak hanya kompetitif tetapi juga menunjukkan pertumbuhan yang kuat dan cepat. Sektor-sektor ini menjadi pilar utama ekonomi Jawa Tengah dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dari segi inovasi, investasi, maupun ekspansi pasar.

Tabel 3.3.
Tipologi Sektor Pada 10 Sektor di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023

No.	Sektor	LQ	SS	Tipologi Sektor
1	Pertanian	1,16	-717006,061	Sektor Potensial
2	Perikanan	0,39	1525505,97	Sektor Maju Tapi Tertekan
3	Pertambangan	0,26	-162610,109	Sektor Relatif Tertinggal
4	Industri Pengolahan	1,61	15175004,5	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
5	Energi	0,17	366365,742	Sektor Maju Tapi Tertekan
6	Konstruksi	1,09	5863696,7	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
7	Perdagangan	1,12	15200592,8	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
8	Pengangkutan	0,92	13273232,3	Sektor Maju Tapi Tertekan
9	Keuangan	0,64	1661518,67	Sektor Maju Tapi Tertekan
10	Pariwisata	1,24	9798318,86	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

4. Analisis Tipologi Klassen

Analisis ini digunakan untuk memperoleh tambahan pandangan atas klasifikasi posisi/kondisi pertumbuhan sektor ekonomi (lapangan usaha) dan posisi sektor unggulan wilayah dengan memperhatikan pertumbuhan (gi) dan kontribusi (si) setiap sektor dibandingkan dengan kondisi (g dan s) nasional. Perhitungan dan pengkategorian sektor dapat dilihat pada tabel berikut.

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	gi >= g	gi < g
si >= s	Sektor maju dan tumbuh pesat	Sektor maju tapi tertekan
si < s	Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat	Sektor relatif tertinggal

Analisis Tipologi Klassen secara nasional membantu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sektor-sektor ekonomi berdasarkan kinerja pertumbuhan dan kontribusi mereka terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 2019 hingga 2023. Dalam tipologi ini, sektor-sektor dikelompokkan ke dalam empat kategori: Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat, Sektor Maju Tapi Tertekan, Sektor Potensial, dan Sektor Relatif Tertinggal.

1. Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat:

- Industri Pengolahan:** Memiliki kontribusi rata-rata tertinggi terhadap PDB nasional (20,6%) dan menunjukkan laju pertumbuhan positif sebesar 2,5%. Sektor ini mengalami pertumbuhan signifikan dari tahun 2020 hingga 2023 setelah penurunan pada tahun 2020.
- Pariwisata:** Meskipun mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 dan 2021, sektor pariwisata menunjukkan pemulihan yang kuat dengan laju pertumbuhan 33,9% pada tahun 2022 dan 10% pada tahun 2023, mengindikasikan potensi besar untuk pertumbuhan lebih lanjut.

2. Sektor Maju Tapi Tertekan:

- Perikanan:** Memiliki laju pertumbuhan rata-rata 3,6% dengan kontribusi rata-rata sebesar 2,4%. Meskipun kontribusinya kecil, sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang konsisten.
- Energi:** Dengan laju pertumbuhan rata-rata 3,7% dan kontribusi stabil sebesar 1,1%, sektor ini menunjukkan peningkatan meskipun menghadapi tantangan.



- c) **Pengangkutan:** Sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang fluktuatif dengan laju pertumbuhan rata-rata 5,5% dan kontribusi rata-rata 4,0%. Meskipun kontribusinya meningkat, sektor ini masih menghadapi tekanan.
- d) **Keuangan:** Memiliki laju pertumbuhan rata-rata 2,9% dengan kontribusi rata-rata 4,1%. Sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang stabil meskipun relatif tertekan.

3. Sektor Potensial:

- a) **Pertanian:** Dengan kontribusi rata-rata 10,0% dan laju pertumbuhan rata-rata 1,4%, sektor pertanian memiliki potensi besar namun memerlukan peningkatan produktivitas untuk lebih kompetitif.

4. Sektor Relatif Tertinggal:

- a) **Pertambangan:** Meskipun memiliki kontribusi yang signifikan sebesar 7,4%, sektor pertambangan menunjukkan laju pertumbuhan rata-rata 3,1% dan mengalami penurunan pada tahun 2020.
- b) **Konstruksi:** Memiliki kontribusi rata-rata 9,8% namun laju pertumbuhan rata-rata hanya 1,6%, menunjukkan bahwa sektor ini memerlukan dorongan lebih besar untuk mengatasi tantangan yang ada.

5. Sektor Maju dan Stabil:

- a) **Perdagangan:** Dengan kontribusi rata-rata 13,0% dan laju pertumbuhan rata-rata 2,8%, sektor perdagangan adalah sektor yang stabil dan menunjukkan pertumbuhan yang positif dan konsisten.

Tabel 3.4.
Tipologi Klasen 10 Sektor Secara Nasional Tahun 2019-2023

No	Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan (r)					Kontribusi (y)					
		2020	2021	2022	2023	Rata - rata	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
1	Pertanian	2,0%	1,1%	2,1%	0,3%	1,4%	10,1%	10,5%	10,2%	9,9%	9,5%	10,0%
2	Perikanan	0,7%	5,5%	2,8%	5,5%	3,6%	2,3%	2,4%	2,4%	2,4%	2,4%	2,4%
3	Pertambangan	-2,0%	4,0%	4,4%	6,1%	3,1%	7,4%	7,4%	7,4%	7,3%	7,4%	7,4%
4	Industri Pengolahan	-2,9%	3,4%	4,9%	4,6%	2,5%	20,8%	20,6%	20,5%	20,5%	20,4%	20,6%
5	Energi	-1,8%	5,5%	6,3%	4,9%	3,7%	1,1%	1,1%	1,1%	1,1%	1,1%	1,1%
6	Konstruksi	-3,3%	2,8%	2,0%	4,9%	1,6%	10,1%	10,0%	9,9%	9,6%	9,6%	9,8%
7	Perdagangan	-3,8%	4,6%	5,5%	4,8%	2,8%	13,2%	12,9%	13,0%	13,1%	13,0%	13,0%
8	Pengangkutan	-15,1%	3,2%	19,9%	14,0%	5,5%	4,2%	3,7%	3,7%	4,2%	4,5%	4,0%
9	Keuangan	3,2%	1,6%	1,9%	4,8%	2,9%	4,0%	4,3%	4,2%	4,0%	4,0%	4,1%
10	Pariwisata	10,3%	13,2%	33,9%	10,0%	5,1%	3,0%	2,8%	2,3%	3,0%	3,1%	2,9%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Analisis Tipologi Klasen untuk Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2019 hingga 2023 memberikan gambaran tentang kinerja dan kontribusi sektor-sektor ekonomi utama terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah. Tipologi Klasen membagi sektor-sektor ini berdasarkan laju pertumbuhan dan kontribusinya, sehingga dapat mengidentifikasi sektor-sektor yang termasuk dalam kategori Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat, Sektor Maju Tapi Tertekan, Sektor Potensial, dan Sektor Relatif Tertinggal.



1. Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat:

a) **Pertanian:**

Memiliki kontribusi rata-rata sebesar 11,6% dengan laju pertumbuhan rata-rata 1,5%. Sektor ini memiliki kontribusi besar, laju pertumbuhannya berfluktuasi secara signifikan dan menghadapi tekanan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

b) **Konstruksi:**

Kontribusi rata-rata sebesar 10,4% dan laju pertumbuhan rata-rata 2,9% menunjukkan bahwa sektor ini merupakan pilar ekonomi yang signifikan. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2020, sektor konstruksi menunjukkan pemulihan yang kuat dengan pertumbuhan 7,4% pada tahun 2021.

c) **Perdagangan:**

Dengan kontribusi rata-rata 14,6% dan laju pertumbuhan rata-rata 2,8%, sektor perdagangan adalah salah satu sektor yang stabil dan terus menunjukkan pertumbuhan yang positif dan konsisten.

d) **Pariwisata:**

Memiliki kontribusi rata-rata 3,5% dan laju pertumbuhan rata-rata 6,5%. Sektor pariwisata mengalami penurunan pada tahun 2020 (-8,0%) tetapi menunjukkan pemulihan signifikan pada tahun-tahun berikutnya.

2. Sektor Berkembang Cepat

a) **Pengangkutan:**

Sektor ini mengalami fluktuasi yang signifikan dengan kontribusi rata-rata 3,3% dan laju pertumbuhan rata-rata 13,0%. Sektor ini mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 (-32,4%) tetapi pulih dengan kuat pada tahun 2022 (73,0%).

b) **Energi:**

Meskipun kontribusinya kecil (0,2%), sektor ini menunjukkan laju pertumbuhan yang signifikan dengan rata-rata 4,1%. Sektor energi memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut dengan investasi yang tepat.

3. Sektor Maju Tapi Tertekan:

a) **Industri Pengolahan:**

Memiliki kontribusi rata-rata terbesar terhadap PDRB Jawa Tengah, yaitu 33,4%. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2020 (-3,8%), sektor ini menunjukkan pemulihan dengan laju pertumbuhan rata-rata 1,7%. Sektor ini penting bagi ekonomi Jawa Tengah karena kapasitasnya untuk terus tumbuh dan berkembang.

4. Sektor Relatif Tertinggal:

a) **Perikanan:**

Memiliki kontribusi rata-rata kecil sebesar 0,9% dan laju pertumbuhan rata-rata 3,4%. Sektor ini menunjukkan kinerja yang fluktuatif dan membutuhkan dorongan lebih besar untuk berkembang.

b) **Pertambangan:**

Dengan kontribusi rata-rata 2,1% dan laju pertumbuhan rata-rata -0,3%, sektor ini menghadapi tantangan besar dan memerlukan intervensi kebijakan yang signifikan untuk mendorong pertumbuhan.

c) **Keuangan:**

Dengan kontribusi rata-rata 2,7% dan laju pertumbuhan rata-rata 1,6%, sektor keuangan menunjukkan pertumbuhan yang stabil meskipun tidak terlalu tinggi.



Tabel 3.5.
Analisis Tipologi Klassen Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023

No	Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan (ri)					Kontribusi (yi)					
		2020	2021	2022	2023	Rata-rata	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
1	Pertanian	2,2%	1,0%	2,6%	0,1%	1,5%	11,5%	12,1%	11,8%	11,5%	11,0%	11,6%
2	Perikanan	4,7%	2,3%	6,4%	4,9%	3,4%	0,9%	1,0%	0,9%	0,9%	0,9%	0,9%
3	Pertambangan	-0,8%	4,4%	-6,2%	1,5%	-0,3%	2,2%	2,2%	2,2%	2,0%	1,9%	2,1%
4	Industri Pengolahan	-3,8%	2,3%	3,9%	4,3%	1,7%	34,1%	33,7%	33,4%	33,0%	32,7%	33,4%
5	Energi	2,0%	5,9%	2,7%	5,8%	4,1%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%
6	Konstruksi	-3,8%	7,4%	1,8%	6,0%	2,9%	10,4%	10,3%	10,7%	10,3%	10,4%	10,4%
7	Perdagangan	-3,8%	5,8%	4,3%	5,0%	2,8%	14,6%	14,4%	14,8%	14,6%	14,6%	14,6%
8	Pengangkutan	-	3,3%	73,0%	8,1%	13,0%	3,5%	2,4%	2,4%	4,0%	4,1%	3,3%
9	Keuangan	2,2%	1,6%	0,5%	2,2%	1,6%	2,7%	2,8%	2,8%	2,6%	2,6%	2,7%
10	Pariwisata	-8,0%	5,9%	17,0%	11,2%	6,5%	3,4%	3,2%	3,3%	3,6%	3,8%	3,5%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Berdasarkan analisis kelas Nasional dan Provinsi Jawa Tengah, sektor unggulan yang memiliki laju pertumbuhan dan kontribusi lebih tinggi daripada nasional meliputi sektor **Pertanian, Konstruksi, Perdagangan, dan Pariwisata**. Selain itu, terdapat sektor yang kontribusinya lebih tinggi namun laju pertumbuhannya rendah, yaitu **Industri Pengolahan**. Sektor Energi dan Pengangkutan menunjukkan potensi besar meskipun menghadapi tantangan. Sektor perikanan dan Pertambangan memerlukan perhatian khusus dan strategi pengembangan yang tepat untuk meningkatkan kinerjanya. Strategi pembangunan ekonomi Jawa Tengah harus difokuskan pada memperkuat sektor-sektor yang sudah maju, mendukung sektor-sektor yang tertekan, dan mengoptimalkan potensi sektor-sektor lainnya.

Tabel 3.6.
Analisis Tipologi Klassen Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2019-2023

No.	Lapangan Usaha	Tipologi Klassen
1	Pertanian	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
2	Perikanan	Sektor Relatif Tertinggal
3	Pertambangan	Sektor Relatif Tertinggal
4	Industri Pengolahan	Sektor Maju tapi Tertekan
5	Energi	Sektor Berkembang Cepat
6	Konstruksi	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
7	Perdagangan	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
8	Pengangkutan	Sektor Berkembang Cepat
9	Keuangan	Sektor Relatif Tertinggal
10	Pariwisata	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

5. Rekapitulasi Hasil

Berdasarkan analisis menggunakan 4 (empat) pendekatan yaitu LQ, SS, Tipologi Sektor, dan Tipologi Klassen menunjukkan berbagai sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah. Sektor unggulan Provinsi Jawa Tengah adalah: **(1) Pertanian; (2) Industri Pengolahan; (3) Konstruksi; (4) Perdagangan; dan (5) Pariwisata**. Sektor lain seperti (1) Perikanan; (2) Energi; (3) Pengangkutan; dan (4) Keuangan ke depan dapat menjadi sektor unggulan jika Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berupaya secara lebih optimal mendorong sektor ini.



Tabel 3.7.
Rekapitulasi Hasil Penentuan Sektor Unggulan Provinsi Jawa Tengah

No	Sektor	LQ	SS	Tipologi Sektor	Tipologi Klassen
1	Pertanian	Basis	Bukan Sektor Kompetitif	Sektor Potensial (KW2)	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat (KW1)
2	Perikanan	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan (KW3)	Sektor Relatif Tertinggal (KW4)
3	Pertambangan	Non Basis	Bukan Sektor Kompetitif	Sektor Relatif Tertinggal (KW4)	Sektor Relatif Tertinggal (KW4)
4	Industri Pengolahan	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat (KW1)	Sektor Maju tapi Tertekan (KW3)
5	Energi	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan (KW3)	Sektor Potensial (KW2)
6	Konstruksi	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat (KW1)	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat (KW1)
7	Perdagangan	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat (KW1)	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat (KW1)
8	Pengangkutan	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan (KW3)	Sektor Potensial (KW2)
9	Kuangan	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan (KW3)	Sektor Relatif Tertinggal (KW4)
10	Pariwisata	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat (KW1)	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat (KW1)

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

3.1.2. Sub Sektor Unggulan Provinsi Jawa Tengah

Penentuan Sub Sektor Unggulan pada Penelitian ini difokuskan pada **Sektor Pertanian dalam arti luas (Tanaman pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan)**. Ini sesuai dengan Kerangka Acuan Kerja kegiatan terutama pada Sub Data Dasar dan Sub Ruang Lingkup Pekerjaan. Berdasarkan hasil penentuan sektor unggulan menunjukkan bahwa Sektor Pertanian merupakan salah satu sektor Unggulan Provinsi Jawa Tengah. Hasil penentuan Sub Sektor Unggulan menggunakan 4 (empat) pendekatan, yaitu LQ, SS, Tipologi Sektor, dan Tipologi Klassen diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Peternakan, serta Jasa Pertanian dan Perburuan diindikasikan produksinya surplus sebab memiliki nilai LQ lebih dari 1. Sedangkan subsektor Tanaman Perkebunan, Kehutanan dan Penebangan Kayu, serta Perikanan memiliki skor LQ kurang dari 1 sehingga diindikasikan produksinya rendah dan perlu dilakukannya impor.

Tabel 3.8.
Perhitungan Location Quotient Sub Sektor Pertanian Provinsi Jawa Tengah

SUB SEKTOR		2019	2020	2021	2022	2023	Rerata LQ	Ket
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1,17	1,18	1,18	1,19	1,19	1,18	Basis
	a. Tanaman Pangan	1,45	1,42	1,45	1,44	1,50	1,45	Basis
	b. Tanaman Hortikultura	2,25	2,39	2,39	2,44	2,37	2,37	Basis
	c. Tanaman Perkebunan	0,35	0,34	0,33	0,33	0,34	0,34	NonBasis
	d. Peternakan	1,66	1,61	1,68	1,63	1,63	1,64	Basis
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,40	1,43	1,42	1,42	1,41	1,42	Basis
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,70	0,72	0,72	0,70	0,70	0,71	NonBasis
3	Perikanan	0,39	0,41	0,38	0,39	0,39	0,39	NonBasis

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024



2. Analisis Shift Share (SS)

Subsektor dengan pertumbuhan regional (Nij) tertinggi adalah Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian. Kemudian secara lebih rinci, komoditas tanaman pangan memiliki pertumbuhan regional tertinggi daripada empat komoditas lainnya. Hal ini dapat diartikan bahwa subsektor tersebut tumbuh karena telah didukung kebijakan wilayah secara umum. Pada pertumbuhan sektoral (Mij), pergeseran sebagian besar sub sektor dan komoditas bernilai negatif. Hal ini mengindikasikan penurunan kinerja sub sektor dan komoditas terkait. Akan tetapi, terdapat satu sub sektor yang pergeserannya bernilai positif, yaitu perikanan sehingga mengindikasikan perkembangan kinerja dalam perekonomian Jawa Tengah. Nilai pergeseran seluruh subsektor pada komponen keunggulan kompetitif (Cij) bernilai positif, yang dapat diartikan seluruh sub sektor pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan Provinsi Jawa Tengah memiliki daya saing yang lebih tinggi daripada subsektor yang sama pada tingkat nasional.

Secara keseluruhan, sebagian besar subsektor pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Provinsi Jawa Tengah dikategorikan sebagai sektor yang kompetitif. Akan tetapi, terdapat satu subsektor yang tidak termasuk sektor kompetitif, yaitu tanaman pangan yang diindikasikan dengan pertumbuhan (Dij) bernilai negatif.

Tabel 3.9.
Perhitungan Shift Share Sub Sektor Pertanian Provinsi Jawa Tengah

	SUB SEKTOR	Nij	Mij	Cij	Dij	SS
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	3504214,49	-1849605,82	1737565,23	3392173,91	Sektor Kompetitif
	a. Tanaman Pangan	1163373,32	-1317618,06	90990,02	-63254,72	Bukan Sektor Kompetitif
	b. Tanaman Hortikultura	1072832,51	-311298,35	1041251,83	1802785,98	Sektor Kompetitif
	c. Tanaman Perkebunan	391913,58	-127223,00	142807,92	407498,50	Sektor Kompetitif
	d. Peternakan	795431,39	-138259,84	426307,41	1083478,95	Sektor Kompetitif
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	80663,69	-41367,14	36208,07	75504,62	Sektor Kompetitif
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	119901,95	-105576,80	6139,30	20464,45	Sektor Kompetitif
3	Perikanan	294245,41	55436,93	318154,63	667836,96	Sektor Kompetitif

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

3. Analisis Tipologi Sektor

Sub Sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu, Perikanan merupakan sektor yang kecepatan pertumbuhannya terhambat namun merupakan industri yang berkembang. Sub Sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dan maju sehingga dapat menjadi potensi unggulan daerah. Akan tetapi, komoditas tanaman pangan dan tanaman perkebunan masih membutuhkan perhatian lebih lanjut karena kecepatan pertumbuhannya masih terhambat, meskipun industrinya berpotensi dan berkembang.

Tabel 3.10.
Tipologi Sektor pada Sub Sektor Pertanian Provinsi Jawa Tengah

	SUB SEKTOR	LQ	SS	TIPOLOGI SEKTOR
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1,18	3392174	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
	a. Tanaman Pangan	1,45	-63254,72	Sektor Potensial
	b. Tanaman Hortikultura	2,37	1802786	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
	c. Tanaman Perkebunan	0,34	407498,5	Sektor Maju Tapi Tertekan
	d. Peternakan	1,64	1083479	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,42	75504,62	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,71	20464,45	Sektor Maju Tapi Tertekan
3	Perikanan	0,39	667837	Sektor Maju Tapi Tertekan

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024



4. Analisis Tipologi Klassen

Subsektor Kehutanan dan Penebangan serta Perikanan cenderung tertinggal. Subsektor Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian termasuk sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat, namun komoditas peternakan memiliki pertumbuhan yang lebih rendah dari rata-rata, dan komoditas perkebunan memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi yang rendah.

Tabel 3.11.
Tipologi Klassen Sub Sektor Pertanian Provinsi Jawa Tengah

SUB SEKTOR		Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah (gi)	Pertumbuhan PDB Nasional (g)	Kontribusi Sektor terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah (si)	Kontribusi Sektor terhadap PDB Nasional (s)	Tipologi Klassen
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	0,015	0,002	0,112	0,089	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
	a. Tanaman Pangan	0,002	-0,039	0,038	0,023	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
	b. Tanaman Hortikultura	0,033	-0,003	0,034	0,014	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
	c. Tanaman Perkebunan	0,011	0,017	0,013	0,036	Sektor Relatif Tertinggal
	d. Peternakan	0,017	0,037	0,025	0,015	Sektor Maju tapi Tertekan
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,014	0,002	0,003	0,002	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,002	0,026	0,004	0,005	Sektor Relatif Tertinggal
3	Perikanan	0,034	0,055	0,009	0,024	Sektor Relatif Tertinggal

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

5. Rekapitulasi Hasil

Berdasarkan analisis menggunakan 4 (empat) pendekatan yaitu LQ, SS, Tipologi Sektor, dan Tipologi Klassen menunjukkan sub sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian merupakan sub sektor unggulan. Adapun Sub Sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu, dan Perikanan menunjukkan bukan merupakan basis namun kompetitif, relatif tertinggal, dan sektor maju tapi tertekan. Sektor ini memerlukan perhatian khusus dan strategi pengembangan yang tepat untuk meningkatkan kinerjanya. Strategi pembangunan ekonomi Jawa Tengah harus difokuskan pada memperkuat sektor-sektor yang sudah maju, mendukung sektor-sektor yang tertekan, dan mengoptimalkan potensi sektor-sektor lainnya.

Tabel 3.12.
Rekapitulasi Hasil Penentuan Sub Sektor Unggulan Pada Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah

SUB SEKTOR		LQ	SS	TIPOLOGI SEKTOR	TIPOLOGI KLASSEN
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
	a. Tanaman Pangan	Basis	Bukan Sektor Kompetitif	Sektor Potensial	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
	b. Tanaman Hortikultura	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
	c. Tanaman Perkebunan	NonBasis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Relatif Tertinggal
	d. Peternakan	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju tapi Tertekan
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	NonBasis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Relatif Tertinggal
3	Perikanan	NonBasis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Relatif Tertinggal



3.2. ANALISIS LOKASI SEKTOR UNGGULAN BERDASARKAN KABUPATEN/KOTA

Penentuan lokasi sektor unggulan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dilakukan menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS), tipologi sektor, dan tipologi klassen. Namun untuk analisis Sub Sektor Unggulan Berdasarkan Kabupaten/Kota tidak dapat dilakukan menggunakan keempat pendekatan tersebut. Ini dikarenakan Badan Pusat Statistik (BPS) tidak melakukan publikasi data PDRB Sub Sektor berdasarkan Lapangan Usaha pada Level Kabupaten/Kota.

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Berdasarkan penghitungan LQ, wilayah di Jawa Tengah yang memiliki sektor basis pertanian, kehutanan, dan perikanan sebanyak 20 Kabupaten. Kabupaten tersebut meliputi Banjarnegara, Batang, Blora, Boyolali, Brebes, Demak, Grobogan, Kebumen, Kendal, Magelang, Pati, Pekalongan, Pemalang, Purbalingga, Purworejo, Rembang, Sragen, Temanggung, Wonogiri, dan Wonosobo. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah di Provinsi Jawa Tengah mampu memenuhi kebutuhan pertaniannya bahkan dimungkinkan untuk melakukan ekspor produk.

Tabel 3.13.

Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

KABUPATEN/ KOTA	SEKTOR																			
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M, N	O	P	Q	R,S,T,U			
Kabupaten Banjarnegara																				
Kabupaten Banyumas																				
Kabupaten Batang																				
Kabupaten Blora																				
Kabupaten Boyolali																				
Kabupaten Brebes																				
Kabupaten Cilacap																				
Kabupaten Demak																				
Kabupaten Grobogan																				
Kabupaten Jepara																				
Kabupaten Karanganyar																				
Kabupaten Kebumen																				
Kabupaten Kendal																				
Kabupaten Klaten																				
Kabupaten Kudus																				
Kabupaten Magelang																				
Kabupaten Pati																				
Kabupaten Pekalongan																				
Kabupaten Pemalang																				
Kabupaten Purbalingga																				
Kabupaten Purworejo																				
Kabupaten Rembang																				
Kabupaten Semarang																				
Kabupaten Sragen																				
Kabupaten Sukoharjo																				
Kabupaten Tegal																				
Kabupaten Temanggung																				
Kabupaten Wonogiri																				
Kabupaten Wonosobo																				
Kota Magelang																				
Kota Pekalongan																				
Kota Salatiga																				
Kota Semarang																				
Kota Surakarta																				
Kota Tegal																				



Keterangan:

- A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- B Pertambangan dan Penggalian
- C Industri Pengolahan
- D Pengadaan Listrik dan Gas
- E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
- F Konstruksi
- G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- H Transportasi dan Pergudangan
- I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
- J Informasi dan Komunikasi
- K Jasa Keuangan dan Asuransi
- L Real Estate
- M, N Jasa Perusahaan
- O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
- P Jasa Pendidikan
- Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- R, S, T, U, Jasa Lainnya

	Basis
	Non Basis

2. Analisis Shift Share (SS)

Pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, hampir seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Tengah memiliki keunggulan kompetitif pada lapangan usaha ini. Akan tetapi, terdapat satu wilayah yang tidak memiliki daya saing pada sektor ini, yaitu Kabupaten Demak karena nilai *proportional shift* dan *different shift*nya negatif.

Tabel 3.14.

Hasil Perhitungan Shift Share (SS) Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

KABUPATEN/ KOTA	SEKTOR																
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M, N	O	P	Q	R,S,T, U
Kabupaten Banjarnegara																	
Kabupaten Banyumas																	
Kabupaten Batang																	
Kabupaten Blora																	
Kabupaten Boyolali																	
Kabupaten Brebes																	
Kabupaten Cilacap																	
Kabupaten Demak																	
Kabupaten Grobogan																	
Kabupaten Jepara																	
Kabupaten Karanganyar																	
Kabupaten Kebumen																	
Kabupaten Kendal																	
Kabupaten Klaten																	
Kabupaten Kudus																	
Kabupaten Magelang																	
Kabupaten Pati																	
Kabupaten Pekalongan																	
Kabupaten Pemalang																	
Kabupaten Purbalingga																	
Kabupaten Purworejo																	
Kabupaten Rembang																	
Kabupaten Semarang																	
Kabupaten Sragen																	
Kabupaten Sukoharjo																	
Kabupaten Tegal																	
Kabupaten Temanggung																	
Kabupaten Wonogiri																	
Kabupaten Wonosobo																	
Kota Magelang																	



KABUPATEN/ KOTA	SEKTOR																
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M, N	O	P	Q	R,S,T, U
Kota Pekalongan																	
Kota Salatiga																	
Kota Semarang																	
Kota Surakarta																	
Kota Tegal																	

Keterangan:

A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

B Pertambangan dan Penggalian

C Industri Pengolahan

D Pengadaan Listrik dan Gas

E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

F Konstruksi

G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

H Transportasi dan Pergudangan

I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

J Informasi dan Komunikasi

K Jasa Keuangan dan Asuransi

L Real Estate

M,N Jasa Perusahaan

O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

P Jasa Pendidikan

Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

R,S,T,U, Jasa Lainnya

	Sektor Kompetitif
	Bukan Sektor Kompetitif

3. Analisis Tipologi Sektor

Pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sebagian besar (19) kabupaten memiliki pertumbuhan sangat cepat dan maju pada sektor ini. Kabupaten tersebut meliputi Banjarnegara, Batang, Blora, Boyolali, Brebes, Grobogan, Kebumen, Kendal, Magelang, Pati, Pekalongan, Pemalang, Purbalingga, Purworejo, Rembang, Sragen, Temanggung, Wonogiri, dan Wonosobo. Selain itu, Kabupaten/Kota lainnya memiliki sektor pertanian yang maju atau berkembang namun kecepatan pertumbuhannya terhambat, kecuali Kabupaten Demak. Sektor pertanian Kabupaten Demak cenderung berpotensi meskipun kecepatan pertumbuhannya terhambat, sehingga membutuhkan perhatian lebih lanjut dari pemerintah daerah jika ingin mengembangkannya menjadi potensi unggulan.

Tabel 3.15.
Tipologi Sektor Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

KABUPATEN/ KOTA	SEKTOR																
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M,N	O	P	Q	R,S,T,U
Kabupaten Banjarnegara																	
Kabupaten Banyumas																	
Kabupaten Batang																	
Kabupaten Blora																	
Kabupaten Boyolali																	
Kabupaten Brebes																	
Kabupaten Cilacap																	
Kabupaten Demak																	
Kabupaten Grobogan																	
Kabupaten Jepara																	
Kabupaten Karanganyar																	
Kabupaten Kebumen																	
Kabupaten Kendal																	
Kabupaten Klaten																	
Kabupaten Kudus																	
Kabupaten Magelang																	
Kabupaten Pati																	
Kabupaten Pekalongan																	
Kabupaten Pemalang																	
Kabupaten Purbalingga																	
Kabupaten Purworejo																	
Kabupaten Rembang																	
Kabupaten Semarang																	



KABUPATEN/ KOTA	SEKTOR																	
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M,N	O	P	Q	R,S,T,U	
Kabupaten Sragen																		
Kabupaten Sukoharjo																		
Kabupaten Tegal																		
Kabupaten Temanggung																		
Kabupaten Wonogiri																		
Kabupaten Wonosobo																		
Kota Magelang																		
Kota Pekalongan																		
Kota Salatiga																		
Kota Semarang																		
Kota Surakarta																		
Kota Tegal																		

Keterangan:

A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

B Pertambangan dan Penggalian

C Industri Pengolahan

D Pengadaan Listrik dan Gas

E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

F Konstruksi

G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

H Transportasi dan Pergudangan

I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

J Informasi dan Komunikasi

K Jasa Keuangan dan Asuransi

L Real Estate

M,N Jasa Perusahaan

O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

P Jasa Pendidikan

Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

R,S,T,U, Jasa Lainnya

	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
	Sektor Maju Tapi Tertekan
	Sektor Potensial
	Sektor Relatif Tertinggal

4. Analisis Tipologi Klasen

Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, rata-rata memiliki 2-4 sektor yang maju dan pertumbuhannya sangat cepat. Lapangan usaha tersebut didominasi oleh industri pengolahan dan perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor sehingga dapat menjadi indikasi sektor unggulan. Sementara itu, sebagian besar sektor lainnya termasuk dalam sektor potensial, yaitu pertumbuhannya melebihi tingkat provinsi namun kontribusinya masih lebih rendah sehingga perlu didukung untuk pembangunan kedepannya.

Pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, hanya terdapat 12 Kabupaten/Kota yang pertumbuhannya sangat pesat dan maju, yaitu Kabupaten Banjarnegara, Boyolali, Grobogan, Kendal, Pati, Pekalongan, Pemalang, Purbalingga, Purworejo, Temanggung, Wonogiri, dan Wonosobo. Di samping itu, terdapat pula 12 kabupaten/kota yang lapangan usaha pertaniannya tergolong relatif tertinggal. Hal ini menunjukkan diperlukannya intervensi pemerintah terhadap pembangunan lapangan usaha pertanian untuk masa yang akan datang.

Tabel 3.16.
Tipologi Klasen Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

KABUPATEN/ KOTA	SEKTOR																
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M, N	O	P	Q	R,S,T, U
Kabupaten Banjarnegara																	
Kabupaten Banyumas																	
Kabupaten Batang																	
Kabupaten Blora																	
Kabupaten Boyolali																	
Kabupaten Brebes																	
Kabupaten Cilacap																	



KABUPATEN/ KOTA	SEKTOR																
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M, N	O	P	Q	R,S,T, U
Kabupaten Demak																	
Kabupaten Grobogan																	
Kabupaten Jepara																	
Kabupaten Karanganyar																	
Kabupaten Kebumen																	
Kabupaten Kendal																	
Kabupaten Klaten																	
Kabupaten Kudus																	
Kabupaten Magelang																	
Kabupaten Pati																	
Kabupaten Pekalongan																	
Kabupaten Pemalang																	
Kabupaten Purbalingga																	
Kabupaten Purworejo																	
Kabupaten Rembang																	
Kabupaten Semarang																	
Kabupaten Sragen																	
Kabupaten Sukoharjo																	
Kabupaten Tegal																	
Kabupaten Temanggung																	
Kabupaten Wonogiri																	
Kabupaten Wonosobo																	
Kota Magelang																	
Kota Pekalongan																	
Kota Salatiga																	
Kota Semarang																	
Kota Surakarta																	
Kota Tegal																	

Keterangan:

A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

B Pertambangan dan Penggalian

C Industri Pengolahan

D Pengadaan Listrik dan Gas

E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

F Konstruksi

G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

H Transportasi dan Pergudangan

I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

J Informasi dan Komunikasi

K Jasa Keuangan dan Asuransi

L Real Estate

M,N Jasa Perusahaan

O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

P Jasa Pendidikan

Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

R,S,T,U, Jasa Lainnya

	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
	Sektor Maju Tapi Tertekan
	Sektor Potensial
	Sektor Relatif Tertinggal

5. Lokasi Sektor Unggulan Pertanian Berdasarkan Kabupaten/Kota

Berdasarkan analisis LQ, SS, tipologi sektor, dan tipologi Klassen, dapat disimpulkan bahwa kabupaten/kota yang memiliki potensi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan adalah Kabupaten Banjarnegara, Boyolali, Grobogan, Kendal, Pati, Pekalongan, Pemalang, Purbalingga, Purworejo, Temanggung, Wonogiri, dan Wonosobo.

Tabel 3.17.

Lokasi Sektor Unggulan Pertanian Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

KABUPATEN/KOTA	PENDEKATAN ANALISIS			
	LOCATION QUOTIENT	SHIFT SHARE	TIPOLOGI SEKTOR	TIPOLOGI KLASSEN
Kabupaten Banjarnegara	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
Kabupaten Banyumas	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Relatif Tertinggal

**Kajian Investment Project Ready to Offer
(Peta Potensi Investasi Provinsi Jawa Tengah)**



KABUPATEN/KOTA	PENDEKATAN ANALISIS			
	LOCATION QUOTIENT	SHIFT SHARE	TIPOLOGI SEKTOR	TIPOLOGI KLASSEN
Kabupaten Batang	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju tapi Tertekan
Kabupaten Blora	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju tapi Tertekan
Kabupaten Boyolali	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
Kabupaten Brebes	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju tapi Tertekan
Kabupaten Cilacap	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Relatif Tertinggal
Kabupaten Demak	Basis	Bukan Sektor Kompetitif	Sektor Potensial	Sektor Maju tapi Tertekan
Kabupaten Grobogan	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
Kabupaten Jepara	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Relatif Tertinggal
Kabupaten Karanganyar	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Relatif Tertinggal
Kabupaten Kebumen	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju tapi Tertekan
Kabupaten Kendal	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
Kabupaten Klaten	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Relatif Tertinggal
Kabupaten Kudus	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Relatif Tertinggal
Kabupaten Magelang	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju tapi Tertekan
Kabupaten Pati	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
Kabupaten Pekalongan	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
Kabupaten Pemalang	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
Kabupaten Purbalingga	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
Kabupaten Purworejo	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
Kabupaten Rembang	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju tapi Tertekan
Kabupaten Semarang	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Relatif Tertinggal
Kabupaten Sragen	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju tapi Tertekan
Kabupaten Sukoharjo	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Potensial
Kabupaten Tegal	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Relatif Tertinggal
Kabupaten Temanggung	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
Kabupaten Wonogiri	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
Kabupaten Wonosobo	Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat	Sektor Maju dan Tumbuh dengan Cepat
Kota Magelang	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Potensial
Kota Pekalongan	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Relatif Tertinggal
Kota Salatiga	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Potensial
Kota Semarang	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Potensial
Kota Surakarta	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Relatif Tertinggal
Kota Tegal	Non Basis	Sektor Kompetitif	Sektor Maju Tapi Tertekan	Sektor Potensial



SEKTOR PERTANIAN PROVINSI JAWA TENGAH



Kajian Investment Project Ready to Offer

Peta Potensi Investasi Provinsi Jawa Tengah

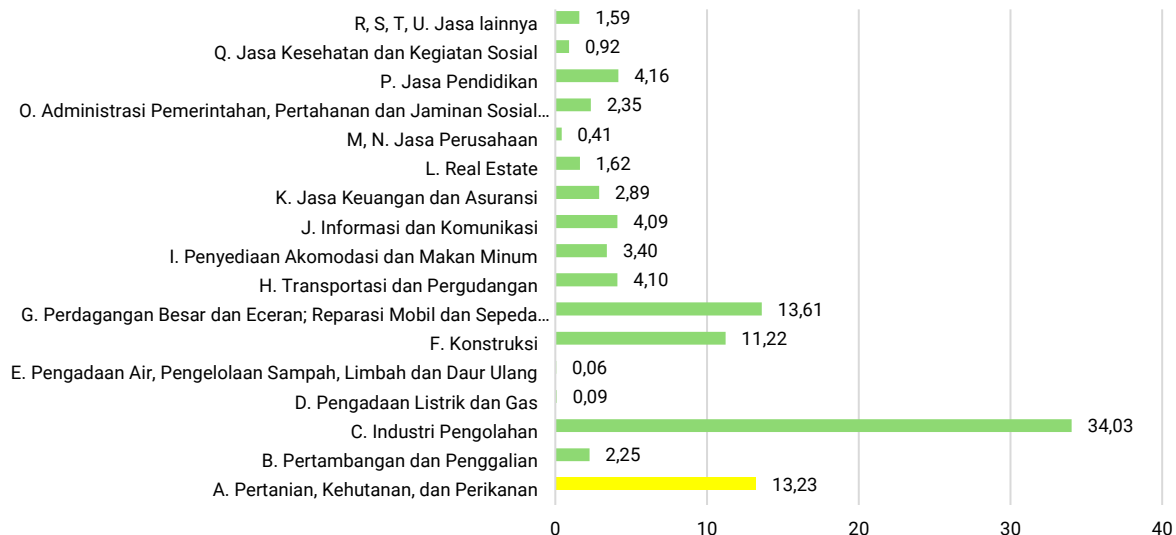


4.1. SEKTOR PERTANIAN PROVINSI JAWA TENGAH

4.1.1. Deskripsi Sektor

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang salah satu sektor unggulannya yakni sektor pertanian. Sektor pertanian di Jawa Tengah cukup maju dan berkontribusi besar terhadap perekonomian di Jawa Tengah. Optimalisasi potensi sektor pertanian Jawa Tengah merupakan aspek penting dalam menopang pangan nasional dan mendorong pembangunan perekonomian Jawa Tengah. Pada Rancangan Teknokratik RPJMN tahun 2025-2029 menyatakan bahwa tema pembangunan wilayah Provinsi Jawa Tengah sebagai **"Penumpu Ketahanan Pangan dan Rantai Nilai Industri Nasional"**. Visi RPJPD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2045 adalah Jawa Tengah sebagai **Penumpu Pangan dan Industri Nasional Yang Maju, Sejahtera, Berbudaya, dan Berkelanjutan**. Pada tahun 2025-2045, Jawa Tengah akan berupaya untuk mewujudkan kemandirian pangan, di antaranya dengan pemenuhan hak dasar atas pangan yang cukup, beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA) secara berkelanjutan.

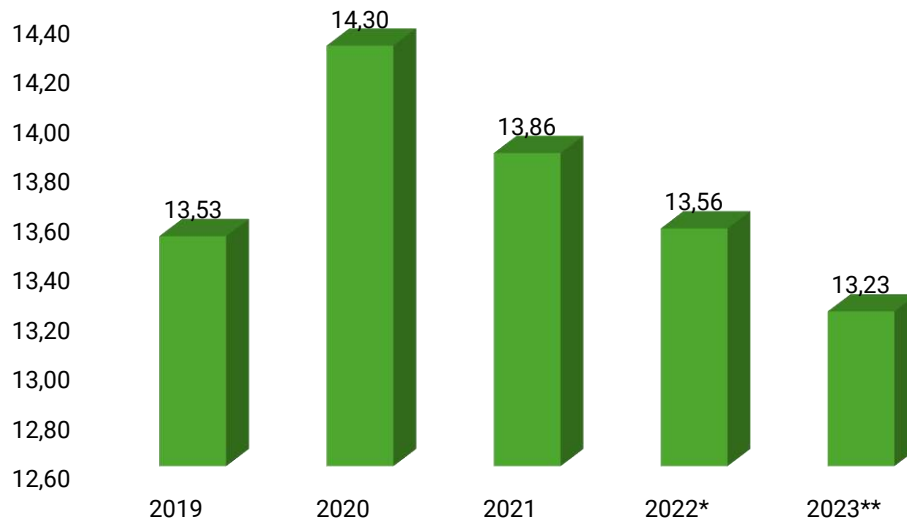
Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Jawa Tengah cukup signifikan. Pada tahun 2023, tiga sektor dengan kontribusi terbesar yakni: 1) Industri pengolahan; 2) Perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor, serta 3) **Pertanian, kehutanan, dan perikanan**.



Gambar 4.1.
Kontribusi Setiap Lapangan Usaha terhadap PDRB ADHB
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024

Sektor pertanian di tahun 2023 berkontribusi sebesar 13,23 persen terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah. Meskipun pada empat tahun terakhir sektor ini kontribusinya mengalami penurunan, namun sektor pertanian masih mempunyai dampak yang besar dan selalu berada di peringkat tiga besar dengan kontribusi lebih dari 13% di setiap tahunnya.



Angka Sangat Sementara

Gambar 4.2.
Kontribusi Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB ADHB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, (Diolah)

Jawa Tengah merupakan salah satu lumbung padi nasional, dengan produksi padi pada tahun 2023 mencapai 9.084.107,53 ton padi. Pencapaian ini menjadikan Provinsi Jawa Tengah menjadi peringkat tiga Provinsi dengan Penghasil Padi Terbesar di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Barat.



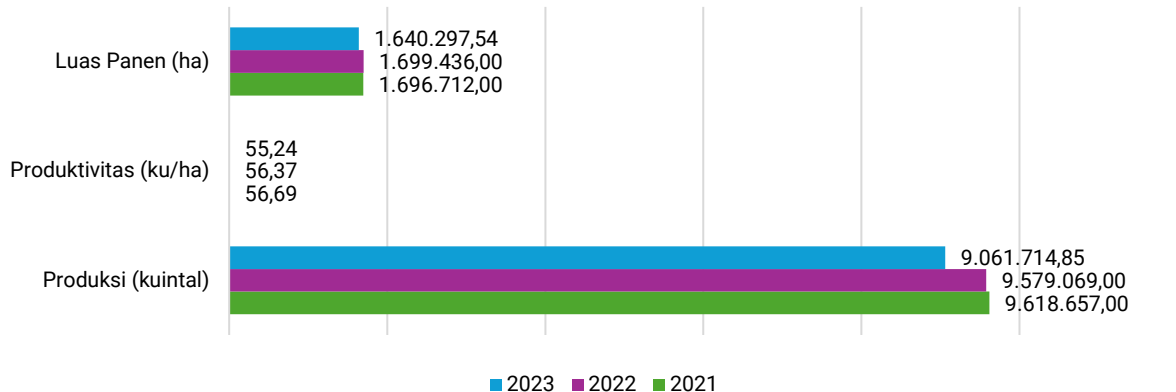
Gambar 4.3.
Sepuluh Provinsi Penghasil Padi Terbesar di Indonesia Tahun 2023
Sumber: BPS, 2024 (Diolah)



4.1.2. Parameter Data Sektor Pertanian

1. Luas Lahan Pertanian

Pada tahun 2021, luas panen padi di Jawa Tengah mencapai 1.696.712 hektar, dengan produktivitas mencapai 56,69 kuintal per hektar, dan menghasilkan total produksi sebanyak 9.618.657 ton padi. Terjadi peningkatan luas panen pada tahun 2022 menjadi 1.699.436 hektar namun produksinya menurun menjadi 9.579.069 kuintal sehingga produktivitasnya pun juga menurun menjadi 56,37 kuintal per hektar. Pada tahun berikutnya, luas panen mengalami penurunan menjadi 1.640.297,54 hektar. Akibatnya, produksi padi juga mengalami penurunan 9.061.714,85 ton pada tahun 2023.



Gambar 4.4.

Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Jawa Tengah Tahun 2021-2023

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (Diolah)

2. Jumlah Unit Usaha Pertanian

Pada tahun 2023, sudah ada sebanyak 4.366.317 usaha pertanian di Jawa Tengah yang terdiri atas 4.363.078 Usaha Pertanian Perorangan (UTP), 285 Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB), dan sisanya sebanyak 2.324 yakni Usaha Pertanian Lainnya (UTL). Usaha Pertanian Perorangan masih sangat mendominasi. Dari 4.363.078 Usaha Pertanian Perorangan, sebagian besar yakni pada subsektor pangan. Namun begitu, satu pengelola usaha pertanian perorangan biasanya dapat mengusahakan lebih dari satu subsektor.



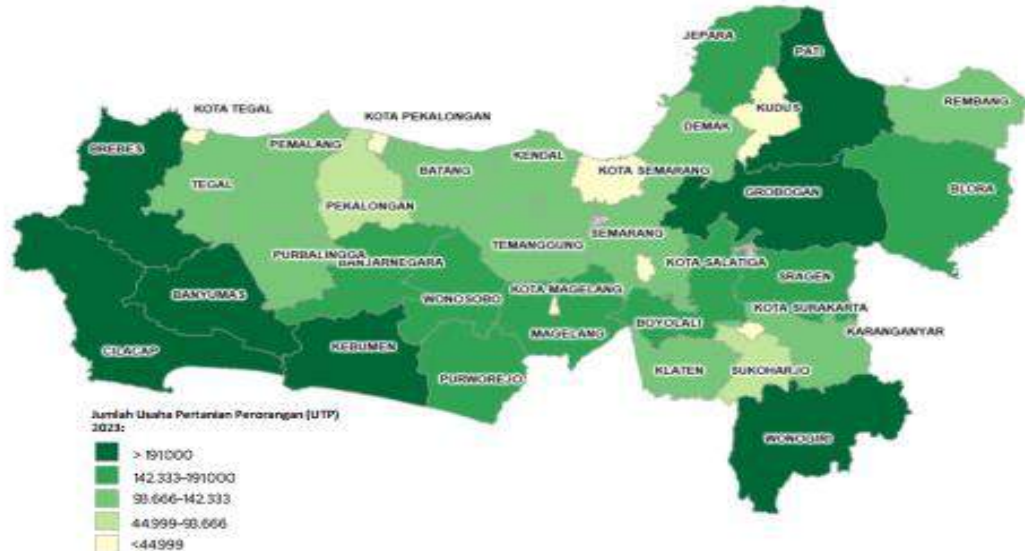
Gambar 4.5.

Jumlah dan Persentase Usaha Pertanian Perorangan Menurut Subsektor

Sumber: BPS, 2023 (Diolah)



Pada setiap jenis usaha pertanian tersebut, tersebar di setiap kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah. Yang pertama ini merupakan sebaran usaha pertanian perorangan. Jumlah usaha perorangan dengan jumlah usaha lebih dari 190.000 yakni ada di Brebes, Banyumas, Cilacap, Grobogan, Kebumen, Wonogiri, dan Pati.



Gambar 4.6.
Sebaran Usaha Pertanian Perorangan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

Sumber: BPS, 2023 (Diolah)

Lalu untuk Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB) jumlahnya tidak terlalu banyak namun tetap tersebar rata di setiap kabupaten/kota. Sebagian besar kabupaten/kota memiliki UPB dengan jumlah kurang dari 8 (delapan) unit usaha. Kabupaten dengan jumlah UPB terbanyak di Jawa Tengah saat ini yakni Kabupaten Batang. Sebaran UPB di Jawa Tengah adalah sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

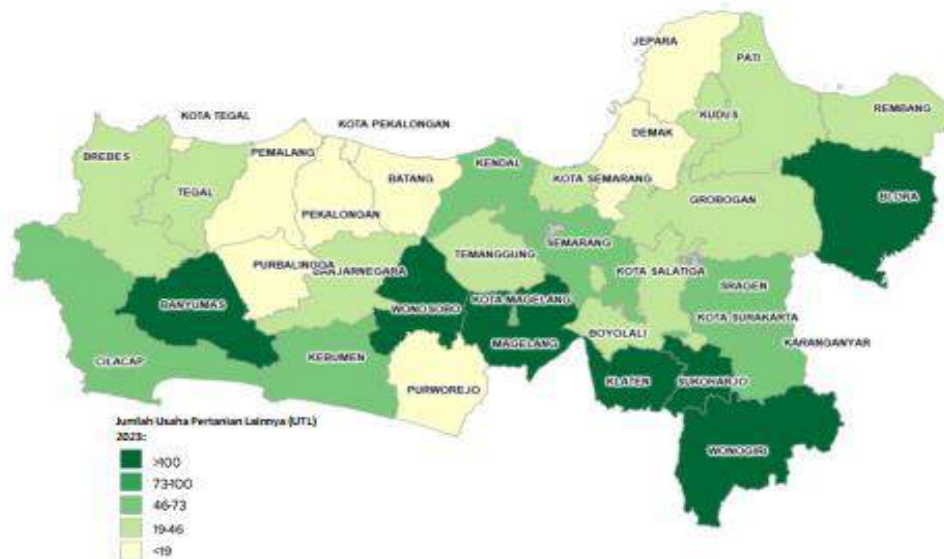


Gambar 4.7.
Sebaran Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

Sumber: BPS, 2023 (Diolah)



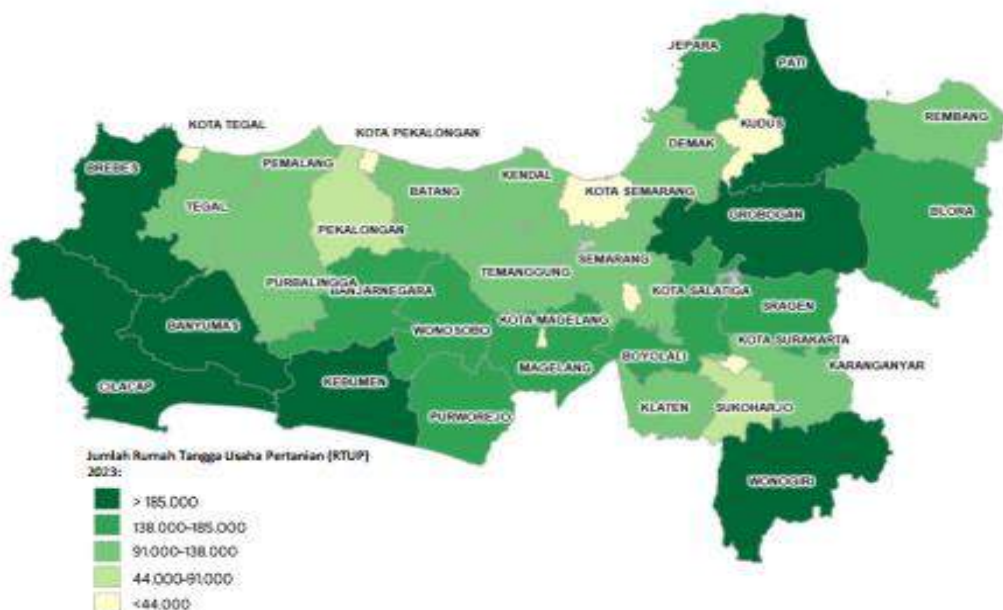
Kemudian untuk sebaran Usaha Pertanian Lainnya pada setiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah adalah sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.8.
Sebaran Usaha Pertanian Lainnya di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023
Sumber: BPS, 2023 (Diolah)

3. Rumah Tangga Usaha Pertanian

Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian merupakan jumlah rumah tangga yang melakukan setidaknya satu kegiatan pertanian, dengan sebagian atau seluruh hasilnya dimaksudkan untuk dijual atau ditukar. Khususnya, ini mencakup rumah tangga yang terlibat dalam produksi tanaman pangan, termasuk yang seluruhnya dikonsumsi oleh rumah tangga itu sendiri (BPS, 2023). Berikut ini sebaran rumah tangga usaha pertanian di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024.

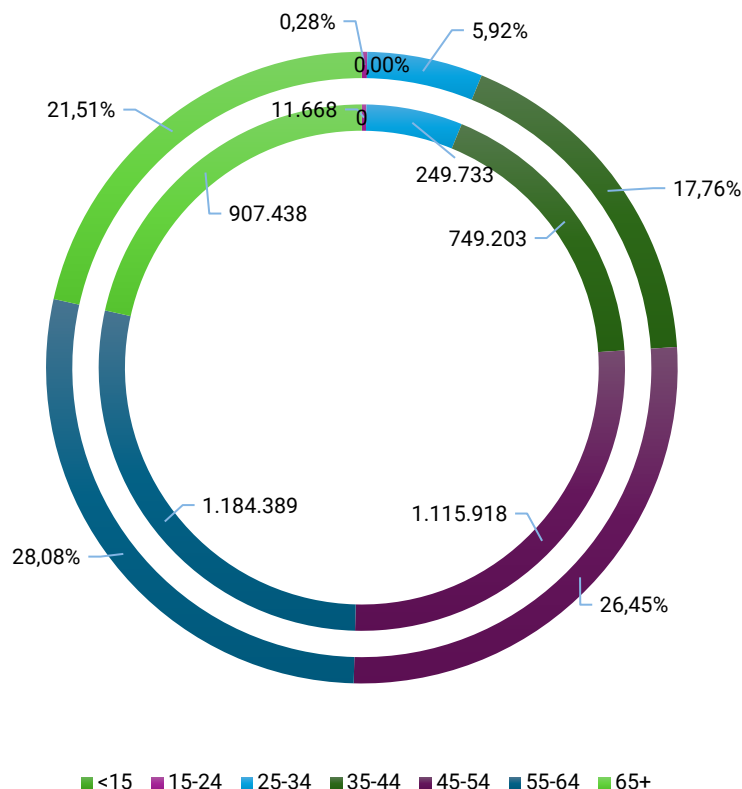


Gambar 4.9.
Sebaran Rumah Tangga Usaha Pertanian (RUTP) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023
Sumber: BPS, 2023 (Diolah)



a. Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Berdasarkan Usia

Apabila dilihat berdasarkan usia Kepala Rumah Tangga, saat ini yang bergerak di sektor pertanian masih didominasi oleh usia 45 sampai dengan 65+. Hal ini menunjukkan bahwa minat kaum muda terhadap usaha di sektor pertanian masih sangatlah minim. Minimnya minat kaum muda terhadap usaha di sektor pertanian bisa jadi disebabkan oleh persepsi negatif terhadap profesi tersebut, urbanisasi yang meningkat, serta kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang relevan. Pertanian seringkali dianggap kurang menarik dan kurang menguntungkan secara finansial dibandingkan dengan karier di sektor lain yang dianggap lebih modern dan prestisius, sehingga banyak kaum muda lebih memilih untuk mencari kesempatan kerja di perkotaan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah seperti meningkatkan kesadaran akan potensi dan peluang dalam sektor pertanian, pembangunan infrastruktur yang mendukung, serta penyediaan sumber daya dan program-program pelatihan yang memadai bagi para pemuda yang tertarik untuk memulai usaha pertanian. Dengan demikian, diharapkan minat kaum muda terhadap pertanian dapat meningkat, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembangunan dan ketahanan pangan di masa mendatang.



Gambar 4.10.

Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Berdasarkan Usia Kepala Rumah Tangga

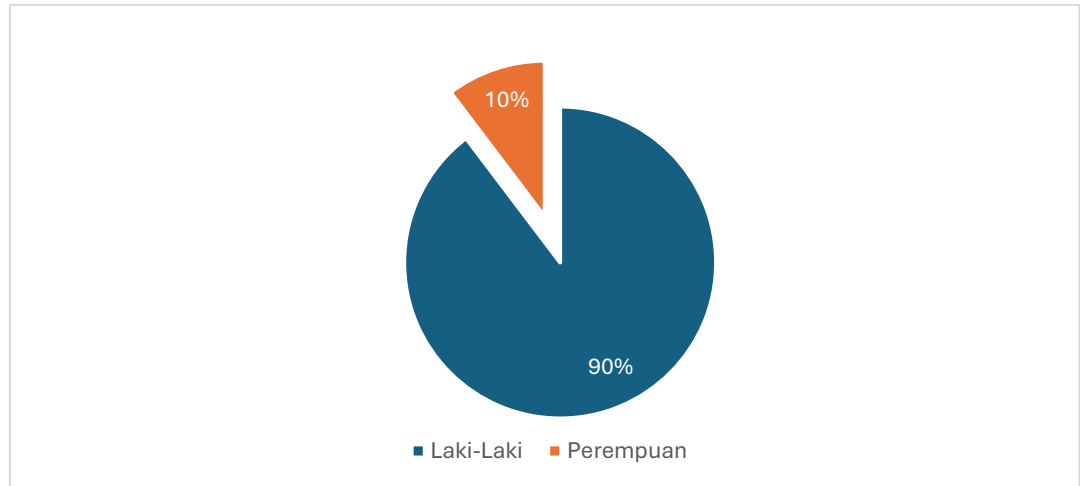
Sumber: BPS (Sensus Pertanian), 2023 (Diolah)

b. Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data jumlah rumah tangga usaha pertanian di Jawa Tengah, terlihat bahwa mayoritas kepala rumah tangga yang terlibat dalam sektor pertanian adalah laki-laki yang mencapai 3.783.107 atau sekitar 90% dari total jumlah rumah tangga usaha pertanian. Sementara itu, perempuan hanya menyumbang sekitar 10% dari total jumlah rumah tangga



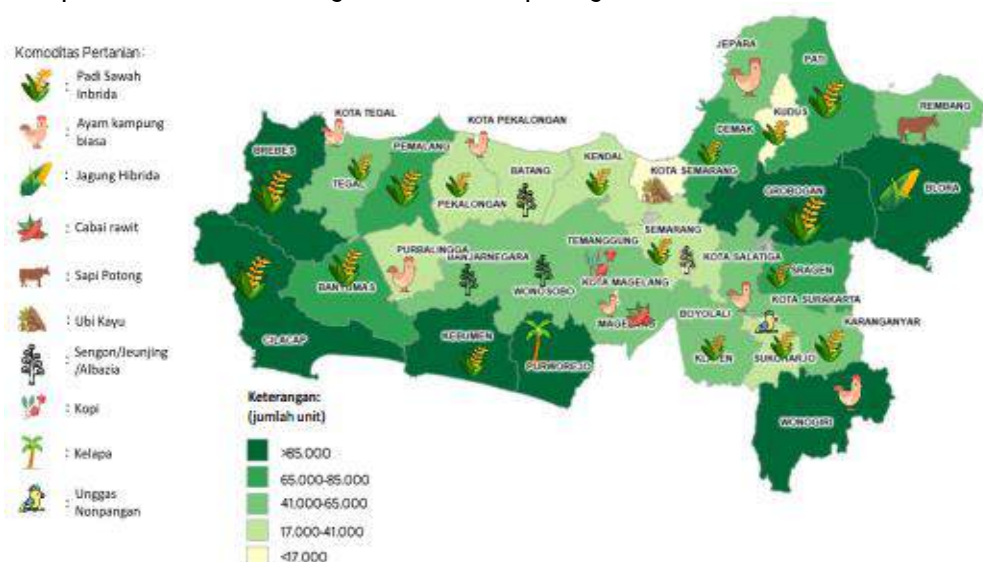
usaha pertanian, dengan jumlah sebanyak 435.242. Perbedaan signifikan dalam distribusi jenis kelamin ini menunjukkan pola tradisional yang masih dominan di mana laki-laki lebih sering terlibat dalam kegiatan pertanian dibandingkan dengan perempuan.



Gambar 4.11.
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Berdasarkan Usia Kepala Rumah Tangga
Sumber: BPS (Sensus Pertanian), 2023

c. Usaha Pertanian Menurut Komoditas Pertanian

Data BPS menunjukkan bahwa komoditas pertanian di Jawa Tengah yang paling banyak diusahakan yakni Padi Sawah Inbrida. Kemudian Komoditas lain yang diusahakan selain padi sawah inbrida yakni ayam kampung biasa, jagung hibrida, cabai rawit, sapi potong, ubi kayu, sengan, kopi, kelapa dan unggas. Adapun sebarannya pada setiap kabupaten kota adalah sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.12.
Sebaran Usaha Pertanian Menurut Komoditas Pertanian yang Paling Banyak Diusahakan di Provinsi Jawa Tengah
Sumber: BPS, 2023 (Diolah)



Kemudian jika dilihat dari jenis usaha pertanian perorangan di Jawa Tengah, data menunjukkan bahwa Padi Sawah Inbrida mendominasi sebagai komoditas pertanian yang paling banyak diusahakan oleh Usaha Pertanian Perorangan (UTP) dengan jumlah sekitar 1.818.099 unit usaha dan menempatkannya pada peringkat pertama. Diikuti oleh ayam kampung biasa dengan jumlah sebanyak 1.172.416 unit, menempatkannya pada peringkat kedua, sementara kambing potong berada pada peringkat ketiga dengan jumlah sebanyak 767.219. Berdasarkan data BPS, terlihat bahwa komoditas pertanian utama di Jawa Tengah cenderung berkisar pada tanaman pangan seperti padi dan jagung, serta ternak seperti ayam dan kambing. Hal ini menggambarkan karakteristik pertanian di daerah tersebut yang cenderung beragam, dengan fokus pada komoditas yang memiliki permintaan tinggi di pasar lokal maupun nasional. Meskipun begitu, perlu juga diperhatikan bahwa ada potensi untuk mengembangkan komoditas pertanian lainnya seperti tanaman kehutanan seperti sengon, jati, dan mahoni.

Tabel 4.1.
Jumlah Usaha Pertanian Perorangan menurut Sepuluh Komoditas Pertanian yang Paling Banyak Diusahakan di Provinsi Jawa Tengah (unit), 2023

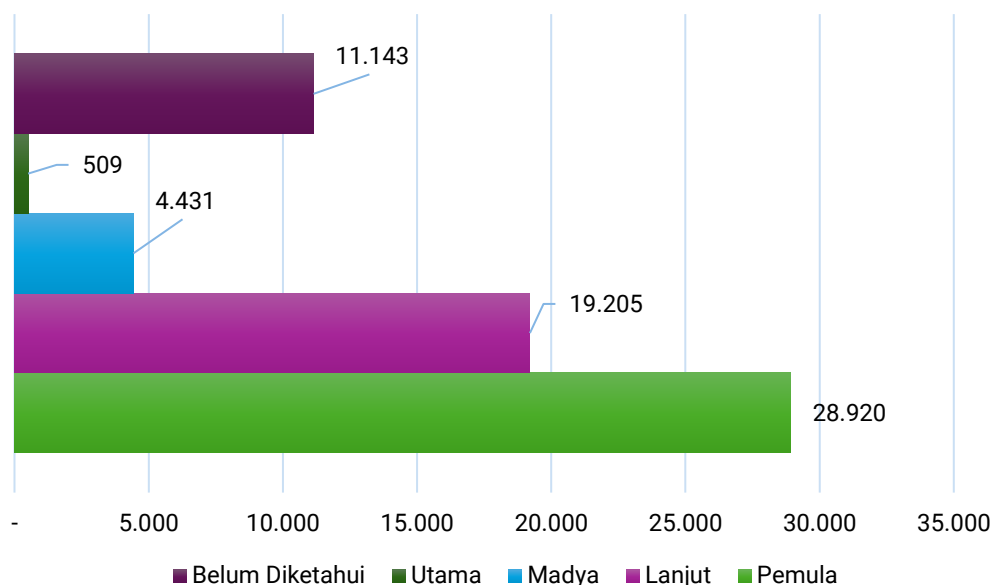
Komoditas Pertanian	Jumlah UTP yang Mengusahakan Komoditas	Peringkat
Padi Sawah Inbrida	1.818.099	1
Ayam Kampung Biasa	1.172.416	2
Kambing Potong	767.219	3
Jagung Hibrida	646.514	4
Sapi Potong	607.185	5
Sengon	593.230	6
Kelapa	558.064	7
Jati	358.648	8
Ubi Kayu	350.960	9
Mahoni	303.544	10

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (Sensus Pertanian 2023)

4. Jumlah Kelompok Tani (Poktan)

Kelompok tani merupakan sebuah unit organisasi yang terdiri dari petani atau individu yang memiliki kepentingan yang sama dalam meningkatkan hasil produksi pertanian, meningkatkan kesejahteraan petani, serta memperkuat posisi mereka dalam pasar. Kelompok tani memiliki peran yang signifikan dalam menghubungkan petani dengan berbagai sumber daya dan peluang yang dapat membantu meningkatkan produktivitas dan pendapatan dalam sektor pertanian.

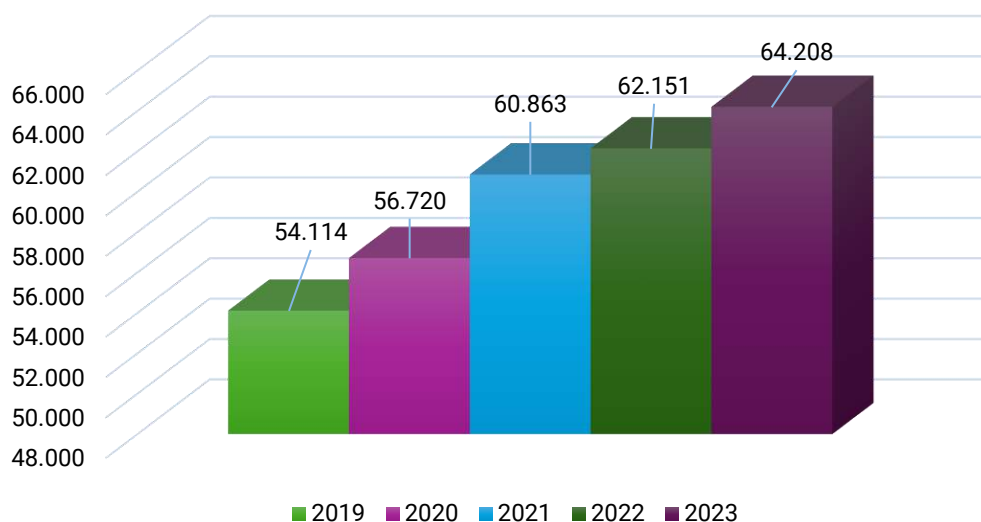
Dalam sektor pertanian, kelompok tani memiliki peran yang penting. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian di tingkat lokal maupun nasional. Dengan membentuk kelompok tani, petani dapat mengatasi tantangan yang dihadapi secara bersama-sama, seperti kesulitan akses terhadap input pertanian, kurangnya pengetahuan teknis, dan hambatan dalam pemasaran hasil pertanian. Dengan kolaborasi dalam kelompok tani, petani dapat memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar melalui skala ekonomi, pembagian risiko, dan peningkatan akses terhadap pasar. Selain itu, pemerintah dan organisasi non-pemerintah juga dapat menggunakan kelompok tani sebagai mitra strategis untuk melaksanakan program pembangunan pertanian, transfer teknologi, dan penyuluhan pertanian. Di Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2023 telah memiliki sebanyak 64.208 kelompok tani yang tersebar di kabupaten/kota di Jawa Tengah. Dari banyaknya poktan tersebut, terdapat tingkatan kemampuannya yakni pemula, lanjut, madya, hingga utama dengan jumlah masing-masing sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.13.
Jumlah Kelompok Tani (Poktan)

Sumber: Kementerian Pertanian, 2023 (*data per Semester I Tahun 2023)

Jumlah Kelompok Tani di Jawa Tengah dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Data menunjukkan peningkatan jumlah kelompok tani yakni 54.114 di tahun 2019 kemudian menjadi 64.208 di tahun 2023. Pertumbuhan ini mencerminkan kesadaran petani akan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Dengan adanya kelompok tani, petani dapat saling berbagi sumber daya, informasi, dan teknologi, serta meningkatkan akses terhadap pasar dan layanan pertanian. Perkembangan ini menandai peran penting kelompok tani dalam memperkuat sektor pertanian Jawa Tengah melalui peningkatan kapasitas, inovasi, dan keberdayaan petani secara keseluruhan.

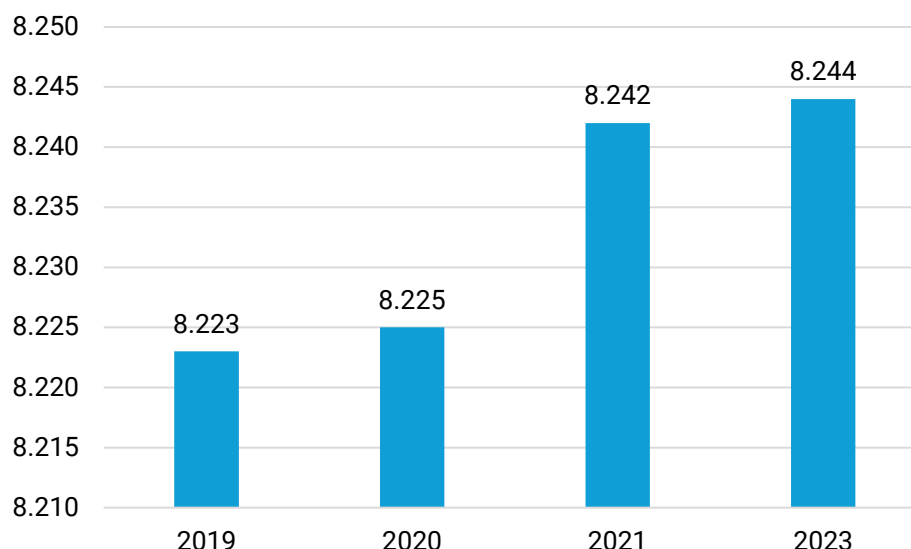


Gambar 4.14.
Jumlah Kelompok Tani di Jawa Tengah (Poktan)

Sumber: Kementerian Pertanian, 2023



Kemudian untuk jumlah gapoktan (gabungan kelompok tani) di Jawa Tengah di tahun 2023 sudah mencapai 8.244. Adapun perkembangannya setiap tahun adalah sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.15.
Jumlah Gabungan Kelompok Tani di Jawa Tengah
Sumber: Kementerian Pertanian, 2023

5. Produksi Hasil Hutan di Jawa Tengah

Produksi hasil hutan di Jawa Tengah selama periode 2016-2021 mengalami variasi yang signifikan menurut jenis produksi. Produksi kayu pertukangan jati mengalami peningkatan yang stabil dari 108.511 m³ pada tahun 2016 hingga 215.141 m³ di tahun 2021, mencerminkan pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun. Sementara itu, produksi kayu pertukangan rimba juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari 66.471 m³ (2016) menjadi 138.159 m³ (2021). Namun, produksi kayu bakar dan beberapa jenis hasil hutan lainnya seperti kopal dan bambu menunjukkan fluktuasi yang tidak terlalu konsisten selama periode tersebut. Produksi getah pinus menunjukkan sedikit fluktuasi tetapi cenderung stabil di sekitar 40.000 ton hingga 43.000 ton. Meskipun demikian, produksi rotan mengalami fluktuasi yang signifikan, mulai dari 900 batang pada tahun 2016 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2018 dengan 106.245 batang, kemudian menurun tajam pada tahun 2020 dan kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 107.125 batang. Minyak kayu putih menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 29.643 kg pada tahun 2016 hingga 66.405 kg pada tahun 2021. Hal ini mencerminkan dinamika produksi hasil hutan di Jawa Tengah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Tabel 4.2.
Produksi Hasil Hutan Menurut Jenis Produksi di Jawa Tengah Tahun 2016-2021

Jenis Produksi	Satuan Unit	2016	2017	2018	2019	2020	2021
01 Kayu Pertukangan Jati	m3	108.511	123.994	160.950	174.658	186.952	215.141
02 Kayu Pertukangan Rimba	m3	66.471	86.679	93.708	101.788	133.463	138.159
03 Kayu Bakar	Stapel Meter (sm)	639	940	1.136	853	578	701
04 Getah Pinus	ton	40.049	42.394	43.175	42.649	38.503	38.356
05 Gondorukem	ton	34.644	28.369	28.470	32.451	29.743	26.847
06 Kopal	ton	222	218	226	241	232	236
07 Terpentin	ton	6.727	5.895	6.127	6.240	6.301	5.634



	Jenis Produksi	Satuan Unit	2016	2017	2018	2019	2020	2021
08	Daun Kayu Putih	ton	5.785	5.162	5.861	8.033	6.197	7.872
09	Minyak Kayu Putih	kg	29.643	34.334	46.232	62.186	45.959	66.405
10	Bambu	batang	1.200	-	6.000	2.655	9.036	2.539
11	Rotan	batang	900	61.778	106.245	122.719	42.000	107.125

Sumber: Perum Perhutani Divisi Regional I Jawa Tengah

4.1.3. Lokasi Sektor Pertanian

Daerah yang memiliki keunggulan relatif pada sektor pertanian di Jawa Tengah diantaranya Kabupaten Banjarnegara, Boyolali, Grobogan, Kendal, Pati, Pekalongan, Pemalang, Purbalingga, Purworejo, Temanggung, Wonogiri, dan Wonosobo. Daerah ini merupakan basis pertanian, memiliki kompetitif, dan sektor pertanian relatif maju dan tumbuh dengan cepat dibandingkan Daerah lainnya di Provinsi Jawa Tengah.

4.1.4. Potensi Pasar Komoditas Pertanian Provinsi Jawa Tengah

Sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah telah berhasil di ekspor ke berbagai negara tujuan diantaranya ke Afghanistan, Afrika Selatan, Amerika Serikat, Brunei, Brazil, Finlandia, Jerman, Italia, Jepang, Malaysia, India, Hong Kong, Korea, Vietnam hingga Turki. Berkat capaiannya yang cukup gemilang dalam hal ekspor hasil pertanian, Provinsi Jawa Tengah sempat berhasil mendapatkan penghargaan “Abdi Bakti Tani Tahun 2021 untuk Kategori Provinsi dengan Nilai Ekspor Komoditas Pertanian Tertinggi tahun 2019-2020 (jatengprov.go.id, 2023). Di tahun 2022, ada sekitar 227 komoditas dari sektor pertanian yang berhasil diekspor. Dari 227 komoditas tersebut, berikut ini merupakan 10 komoditas dengan nilai ekspor tertinggi di tahun 2022.

Tabel 4.3.
Sepuluh Komoditas dengan Nilai Ekspor Tertinggi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022

Komoditas	Nilai Barang
Kayu Olahan	1.956.898.135.432
Minyak Sawit	1.079.402.922.752
Kayu Albasia	959.415.800.798
Kapulaga	695.605.775.307
Kayu Veneer	541.946.322.403
Kayu Sengon	514.479.794.518
Kayu Lapis	438.208.203.466
Kayu Birch	427.076.830.306
Kopi Biji	346.678.861.070
Kayu Jati/Furniture	236.928.373.142

Sumber: Balai Karantina Pertanian Kelas I Semarang, 2023

Data menunjukkan bahwa sepuluh komoditas dengan nilai ekspor tertinggi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 didominasi oleh produk-produk kayu olahan, dengan kayu olahan menempati posisi teratas dengan nilai ekspor mencapai 1,956 triliun rupiah, disusul oleh minyak sawit dan kayu albasia. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kehutanan dan perkebunan tetap menjadi tulang punggung dalam kontribusi ekspor Provinsi Jawa Tengah. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa kapulaga, sebagai satu-satunya komoditas non-kayu dalam daftar, menempati peringkat keempat dengan nilai ekspor yang signifikan, menunjukkan keragaman dalam portofolio ekspor provinsi tersebut. Hal ini tentu menjadi hal yang penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk terus memperkuat sektor-



sektor unggulan dan memperluas keragaman produk ekspor guna meningkatkan ketahanan ekonomi regional.

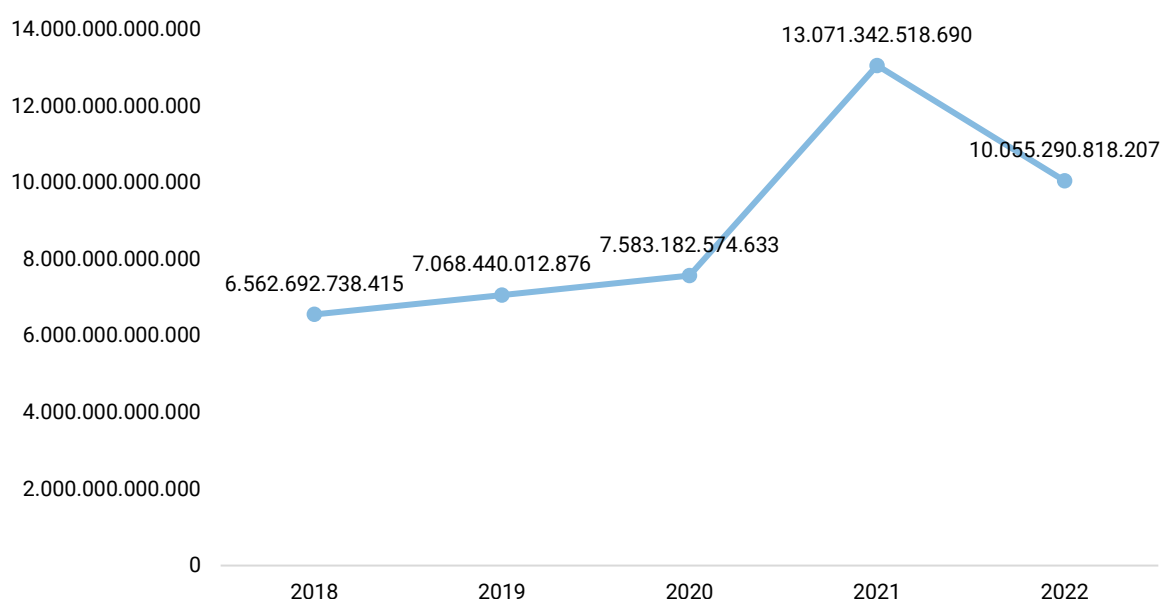
Kemudian di Tahun 2023, Provinsi Jawa Tengah berhasil menambah tujuh komoditas baru yang diekspor antara lain Benih Kacang Panjang, Bungkil Jagung, Jamur, Kacang Panjang, Kayu Durian, Kayu Mangga, dan Pandan.

Tabel 4.4.
Komoditas Baru yang Diekspor Provinsi Jawa Tengah di Tahun 2023

Nama Komoditas	Volume	Frekuensi
Benih Kacang Panjang	999 Kgs	1
Bungkil Jagung	200400 Kgs	3
Jamur	426 Kgs	1
Kacang Panjang	2018 Kgs	1
Kayu Durian	18,98 M3	1
Kayu Mangga	0,027 M3	2
Pandan	20,319 M3	2

Sumber: Balai Karantina Pertanian Kelas I Semarang, 2023

Tak hanya itu, Provinsi Jawa Tengah juga telah berhasil menambah negara tujuan ekspor yakni ke negara Botswana, El Salvador, Estonia, Kep. Turks dan Caicos, Kep. Virgin Islands (AS), Siria, Zambia.



Gambar 4.16.
Total Nilai Hasil Ekspor Hasil Pertanian di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022

Sumber: Balai Karantina Pertanian Kelas I Semarang, 2023

Nilai ekspor hasil pertanian di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, ekspor mencapai 6,562 triliun, naik menjadi 7,068 triliun pada tahun 2019, dan terus meningkat menjadi 7,583 triliun pada tahun 2020. Namun, terjadi lonjakan yang luar biasa pada tahun 2021, di mana ekspor mencapai 13,071 triliun, mencerminkan pertumbuhan yang sangat besar. Meskipun demikian, tahun 2022 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 10,055 triliun. Secara umum, dapat diketahui adanya fluktuasi yang kuat terhadap ekspor hasil pertanian selama periode lima tahun tersebut.



4.2. SUB SEKTOR PERTANIAN PROVINSI JAWA TENGAH

Fokus sektor pertanian meliputi beberapa subsektor yaitu **Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Subsektor Perikanan**. Subsektor Tanaman Perkebunan, Kehutanan dan Perikanan walaupun hasil perhitungan LQ bukan merupakan basis di Jawa Tengah, namun pada kajian ini akan dilakukan analisis potensi secara mendalam. Beberapa pertimbangannya adalah:

1. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan terungkap adanya beberapa potensi unggulan pada komoditas/produk Sub Sektor tersebut. Kondisi ini memang dimungkinkan, secara komoditas/produk memiliki potensi namun secara perhitungan LQ level Sub Sektor hasilnya Non Basis. Salah satu keterbatasan pendekatan LQ adalah ketidakmampuan mengungkap Produk/Komoditas unggulan yang memiliki data terbatas.
2. Ketiga subsektor tersebut merupakan sektor kompetitif berdasarkan hasil *Shift Share* (SS), dan memiliki kategori Sektor Maju Tapi Tertekan berdasarkan analisis Tipologi Sektor. Ini menunjukkan bahwa subsektor ini berpeluang besar untuk ditingkatkan di masa mendatang.
3. Sektor pertanian dalam artian luas, termasuk sub sektor perikanan merupakan fokus pengembangan pemerintah Provinsi Jawa Tengah saat ini dan kedepan.

Mempertimbangkan kondisi tersebut, dan harapan akan terungkapnya semua potensi produk/komoditas unggulan di Provinsi Jawa Tengah secara tepat dan komprehensif, maka pada kajian ini dilakukan berbagai teknis analisis. Teknik analisis penentuan Produk/Komoditas Unggulan di Jawa Tengah dilakukan meliputi Studi Literatur, Wawancara, Observasi Lapangan, pembobotan dan skala likert, dan FGD dengan berbagai *stakeholders* terkait. Aspek penilaian yang digunakan untuk menetapkan produk/komoditas unggulan di Jawa Tengah yaitu:

- 1) **Produksi:** Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Ketersediaan dan Kontinuitas Produk/Komoditas untuk Industri dan Hilirisasi
- 2) **Daya Saing Produk:** Keunikan dan kekhasan produk/komoditas, Kualitas Produk/komoditas, dan Nilai Tambah Produk/Komoditas
- 3) **Pemasaran:** Potensi Pasar Ekspor, Potensi Pasar Domestik, dan Potensi Produk/Komoditas sebagai Bahan Baku Industri dan Hilirisasi.
- 4) **Dukungan Pemerintah:** Prioritas Pengembangan oleh Pemerintah Pusat, dan Prioritas Pengembangan oleh Pemerintah Daerah
- 5) **Dampak Ekonomi dan Lingkungan:** Dampak Penyerapan tenaga kerja, Dampak pada Perekonomian masyarakat, dan Potensi kerusakan lingkungan

Penentuan produk unggulan melalui 4 kriteria, yaitu:

- 1) Potensi Tinggi, memiliki skor: 4,01-5
- 2) Potensi Sedang, memiliki skor: 3,01-4
- 3) Potensi Rendah, memiliki skor: 2-3
- 4) Tidak Potensi, memiliki skor: <2

Produk unggulan di Provinsi Jawa Tengah adalah yang memiliki Skor pada pada Kriteria 1 dan 2, yaitu Potensi Tinggi dan Potensi Sedang. Produk inilah yang dinilai paling baik karena mencapai skor tertinggi berdasarkan penilaian terhadap berbagai aspek penilaian yang ditentukan.

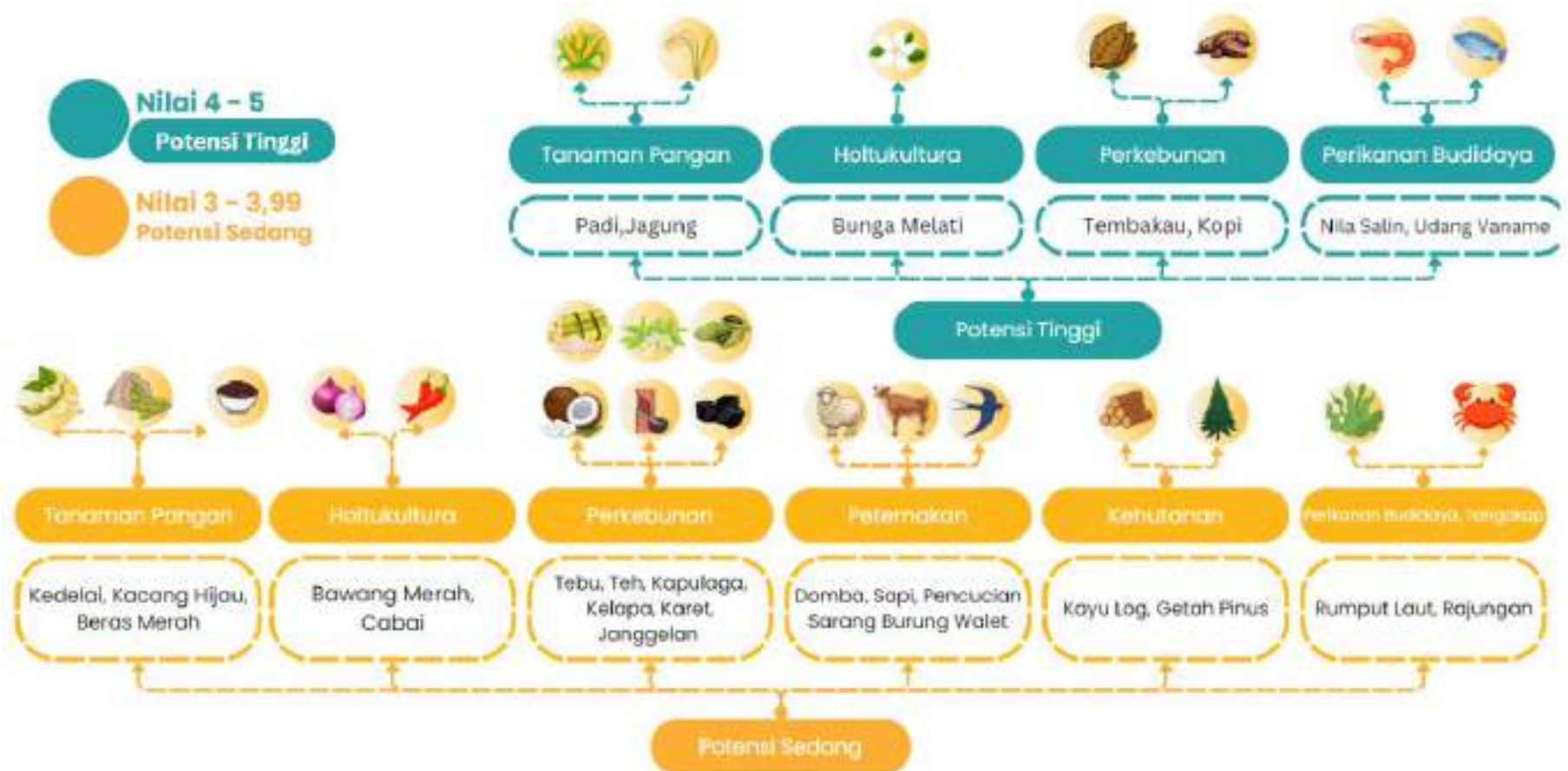
Melalui berbagai pendekatan analisis penentuan produk/komoditas unggulan, maka teridentifikasi 25 (dua puluh lima) produk unggulan di Jawa Tengah yang tersebar pada 6 (enam) sub sektor pertanian. Produk tersebut memiliki skor diatas 3,01 atau memiliki kategori potensi sedang dan potensi tinggi. Selengkapnya ditampilkan pada Tabel berikut ini.



Tabel 4.5.
Produk/Komoditas Unggulan di Provinsi Jawa Tengah

NO	SUB SEKTOR DAN PRODUK	NILAI	KETERANGAN
I	TANAMAN PANGAN		
	Padi	4,10	Potensi Tinggi
	Jagung	4,10	Potensi Tinggi
	Kedelai	3,13	Potensi Sedang
	Kacang hijau	3,73	Potensi Sedang
	Beras merah	3,73	Potensi Sedang
II	HOLTIKULTURA		
	Bawang merah	3,95	Potensi Sedang
	Cabai	3,95	Potensi Sedang
	Bunga melati	4,28	Potensi Tinggi
III	PERKEBUNAN		
	Kopi	4,60	Potensi Tinggi
	Janggolan	3,85	Potensi Sedang
	Karet	3,20	Potensi Sedang
	Kelapa	3,95	Potensi Sedang
	Kapulaga	3,20	Potensi Sedang
	Teh	3,60	Potensi Sedang
	Tebu	3,35	Potensi Sedang
	Tembakau	4,38	Potensi Tinggi
IV	PETERNAKAN		
	Domba	3,35	Potensi Sedang
	Sapi	3,55	Potensi Sedang
	Pencucian Sarang Burung Walet	3,58	Potensi Sedang
V	KEHUTANAN		
	Kayu Log	3,58	Potensi Sedang
	Getah Pinus	3,38	Potensi Sedang
VI	PERIKANAN BUDIDAYA		
	Nila Salin	4,05	Potensi Tinggi
	Udang Vaname	4,13	Potensi Tinggi
	Rumput Laut	3,78	Potensi Sedang
VI	PERIKANAN TANGKAP		
	Rajungan	4,33	Potensi Tinggi

Sumber: Pengolahan data primer, 2024



Gambar 4.17.
Produk/Komoditas Unggulan Jawa Tengah (Potensi Tinggi dan Potensi Sedang) pada Masing-Masing Sub Sektor Pertanian

Sumber: Pengolahan data primer, 2024



Pada setiap sub sektor pertanian tersebut, akan dijelaskan dan diuraikan informasi peluang investasi dan potensi sebagai berikut:

4.2.1. Tanaman Pangan

Sub sektor tanaman pangan di Jawa Tengah merupakan salah satu sub sektor unggulan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian dan ketahanan pangan daerah. Jawa Tengah dikenal sebagai lumbung padi nasional, dengan produksi padi yang melimpah dan tersebar di berbagai kabupaten seperti Demak, Grobogan, dan Pati. Selain padi, komoditas tanaman pangan lainnya yang juga unggul meliputi jagung, kedelai, ubi kayu, dan ubi jalar. Produktivitas yang tinggi didukung oleh kondisi alam yang subur, iklim yang mendukung, serta teknologi pertanian yang semakin maju. Pemerintah daerah juga terus memberikan perhatian dan dukungan melalui berbagai program peningkatan kapasitas petani, modernisasi alat pertanian, serta pengembangan infrastruktur irigasi.

Adanya sinergi antara pemerintah, petani, dan berbagai pihak terkait, sub sektor tanaman pangan di Jawa Tengah tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan lokal, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Potensi besar ini menjadikan sub sektor tanaman pangan sebagai salah satu andalan dan pilar utama dalam pembangunan ekonomi daerah.

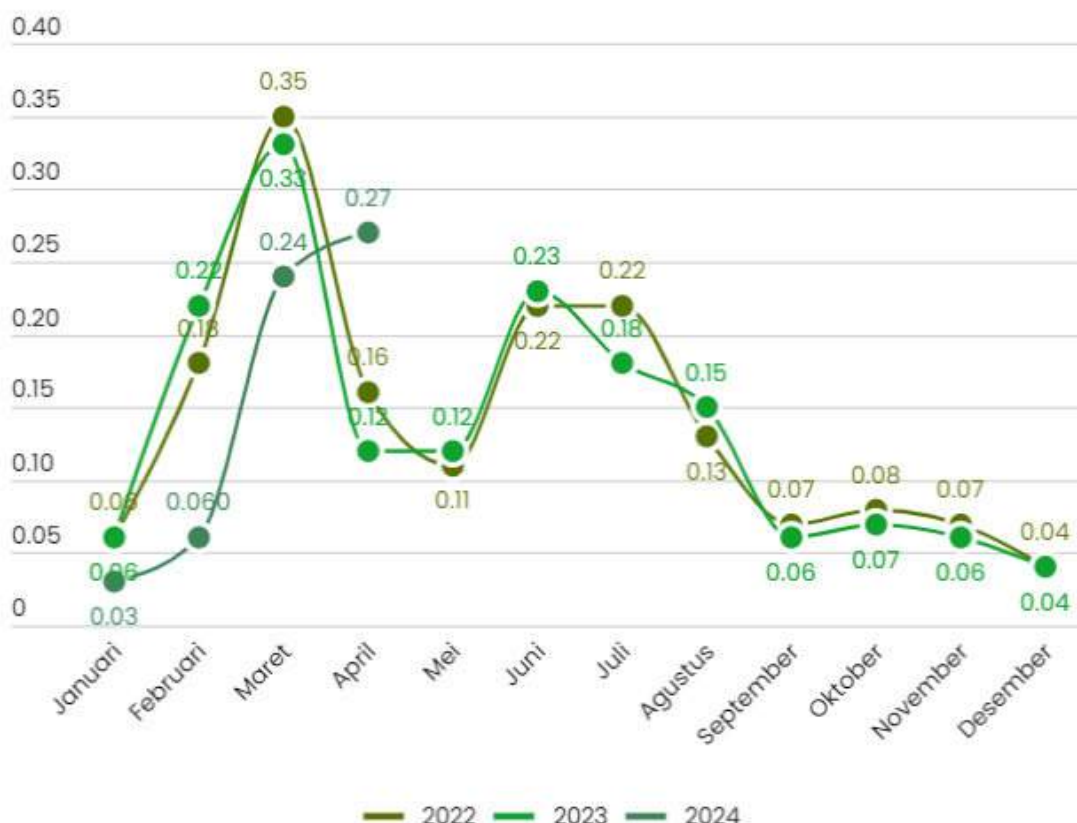
1. Padi

Sektor pertanian berperan sangat penting di Jawa Tengah, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Padi adalah salah satu komoditas unggulan di provinsi Jawa Tengah.



a. Luas Panen

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS Jateng), luas panen padi pada tahun 2023 sebanding dengan 2022, yaitu pada bulan Maret, dengan puncak panen padi pada bulan Maret mencapai 0,33 juta hektare, sedangkan luas panen padi pada bulan Maret 2022 mencapai 1,69 juta hektare. Realisasi luas panen padi dari Januari hingga Desember 2023 mencapai sekitar 1,64 juta hektare, atau penurunan sebesar 0,05 juta hektare (2,72 persen) dibandingkan dengan tahun 2022.



Gambar 4.18.
Perkembangan Luas Panen Padi Jawa Tengah
(Januari 2022-April 2024)

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS Jateng) 2024

Sementara itu, luas panen padi pada Januari 2024 mencapai 0,03 juta hektare, dan ada potensi panen seluas 0,58 juta hektare dari Februari hingga April 2024. Dengan demikian, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS Jateng), 1 Maret 2024 Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Jawa Tengah 2023, luas total panen padi pada *Subround* Januari hingga April 2024 diperkirakan mencapai 0,60 juta hektare, atau mengalami penurunan sekitar 0,13.

b. Produksi Padi

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS Jateng), produksi padi di Provinsi Jawa Tengah dari Januari hingga Desember 2023 mencapai 9,08 juta ton GKG, atau penurunan sebanyak 0,27 juta ton GKG (2,91 persen) dibandingkan dengan 9,36 juta ton GKG pada tahun 2022. Produksi padi tertinggi pada tahun 2023 adalah pada bulan Maret, sebesar 1,86 juta ton GKG, dan produksi terendah pada bulan Desember, sebesar 0,25 juta ton GKG



Gambar 4.19.

**Perkembangan Produksi Padi Jawa Tengah
(Januari 2022-April 2024)**

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS Jateng)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS Jateng), Produksi padi menurun pada subround Januari–April 2023 dan September–Desember 2023, masing-masing sebesar 0,31 juta ton GKG (7,01%) dan 0,13 juta ton GKG (8,67%) dibandingkan periode yang sama pada 2022, jika perkembangan produksi padi selama tahun 2023 dilihat dari subround. Produksi padi hanya meningkat sekitar 0,17 juta ton GKG (4,78 juta ton) pada subround Mei–Agustus 2023, yaitu sekitar 0,17 juta ton GKG, dibandingkan periode yang sama pada 2022. Penurunan produktivitas padi juga disebabkan oleh penurunan luas panen padi pada subround Januari–April 2023 sebesar 0,02 juta hektare (2,67 %) dan 0,05 juta hektare (16,76 %).

Tabel 4.6.

Luas Panen dan Produksi Padi menurut Subround di Provinsi Jawa Tengah

Uraian/Periode Waktu	202 2	202 3	Perkembangan 2023 terhadap 2022	
			Absolut	%
Luas Panen (Juta Hektare)				
Januari–April	0,75	0,73	-0,02	-2,67
Mei–Agustus	0,67	0,69	0,02	2,89
September–Desember	0,27	0,22	-0,05	-16,76
Januari–Desember	1,69	1,64	-0,05	-2,72
Produksi Padi (Juta Ton GKG)				
Januari–April	4,36	4,05	-0,31	-7,01
Mei–Agustus	3,47	3,64	0,17	4,78
September–Desember	1,53	1,4	0,13	-8,67
Januari–Desember	9,36	9,08	0,27	-2,91

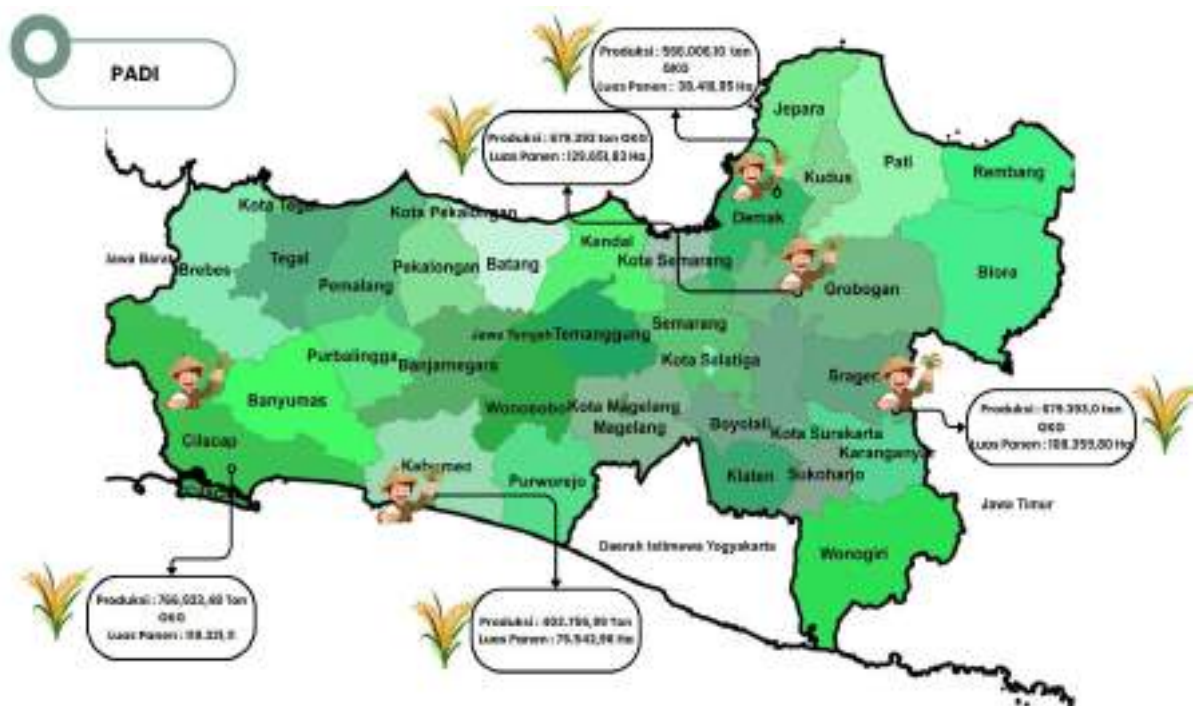
Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS Jateng) 2024



Produksi padi diperkirakan sebesar 0,16 juta ton GKG pada Januari 2024, dan potensi produksi padi dari Februari hingga April 2024 diperkirakan mencapai 3,36 juta ton GKG. Dengan demikian, total potensi produksi padi dari Januari hingga April 2024 diperkirakan mencapai 3,51 juta ton GKG, atau turun sekitar 0,54 juta ton GKG (13,25 persen) dari 4,05 juta ton GKG pada tahun 2023. Berikut tabel perkembangan Luas Panen dan Produksi Padi menurut Subround di Provinsi Jawa Tengah, 2022–2023.

c. Sentra Produksi

Jawa Tengah memiliki beberapa kabupaten yang menjadi sentra produksi padi utama menurut data BPS pada Tahun 2023. Kabupaten Demak merupakan salah satu sentra produksi padi yang signifikan dengan produksi mencapai 566.006,10 ton Gabah Kering Giling (GKG) meskipun luas panen tidak setinggi kabupaten lain, yaitu hanya 38.418,95 hektar. Namun, Demak mampu menghasilkan panen yang melimpah.



Gambar 4.20.

Peta Sebaran Sentra Produksi Padi

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Sementara itu, Kabupaten Grobogan menjadi sentra produksi padi terbesar di Jawa Tengah dengan produksi mencapai 679.393 ton GKG dan luas panen hampir 130.000 hektar, menjadikan Grobogan sebagai kontributor utama produksi padi di provinsi ini. Tidak kalah pentingnya, Kabupaten Sragen memiliki angka produksi padi yang sama tingginya dengan Grobogan, yakni 679.393,0 ton GKG. Meskipun luas panen sedikit lebih kecil, yaitu 108.359,80 hektar, Sragen tetap menjadi salah satu sentra produksi padi utama di Jawa Tengah.

Selain itu, Kabupaten Kebumen juga memiliki produksi padi yang cukup besar, mencapai 403.756,99 ton dengan luas panen sekitar 75.542,96 hektar. Angka ini menjadikan Kebumen sebagai sentra produksi padi yang penting di Jawa Tengah. Terakhir, Kabupaten Cilacap menjadi sentra produksi padi terbesar kedua di Jawa Tengah dengan produksi mencapai



766.923,48 ton GKG dan luas panen lebih dari 119.000 hektar, menjadikan Cilacap sebagai kontributor utama produksi padi di provinsi ini.

Proyek Penyusunan Kajian IPRO di Jawa Tengah diharapkan dapat mengidentifikasi potensi dan merencanakan strategi operasional yang efektif untuk meningkatkan produktivitas pertanian padi di sentra-sentra produksi utama tersebut, serta mendukung peningkatan produksi pangan secara keseluruhan di provinsi ini.

d. Potensi Pasar

- 1) Kebutuhan beras di dalam negeri sangat tinggi, mengingat Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia. Jawa Tengah sebagai salah satu produsen utama memiliki pasar yang sudah terjamin untuk hasil produksi padinya.
- 2) Investasi di sektor padi juga memiliki aspek keberlanjutan dan kontribusi terhadap ketahanan pangan nasional. Ini sejalan dengan berbagai inisiatif global untuk memastikan ketersediaan pangan yang cukup bagi populasi yang terus bertambah.
- 3) Dengan modal yang tepat dan manajemen yang baik, investasi di sektor padi bisa menghasilkan keuntungan ekonomi yang signifikan. Tingkat permintaan yang stabil dan harga yang relatif stabil memberikan potensi *return on investment* yang menarik.

e. Pohon Industri



Peluang Usaha produk turunan padi di Jawa Tengah

- **Industri Konstruksi:** Produk seperti *straw board*, *husk board*, semen hidrolik, dan semen portland memiliki potensi besar dalam industri konstruksi yang sedang berkembang di Jawa Tengah.
- **Industri Kertas dan Kimia:** Pulp dan furfural dari merang dapat memasok industri kertas dan kimia yang ada di Jawa Tengah.
- **Industri Elektronik dan Gelas:** Quartz dan silikat dari merang dapat digunakan dalam industri elektronik dan gelas yang sedang tumbuh.
- **Industri Makanan dan Peternakan:** Minyak dari katul dan ampas beras dapat memenuhi kebutuhan industri makanan dan pakan ternak di Jawa Tengah.
- **Produk Rumah Tangga:** Abrasive dan absorbent dari sekam dapat memenuhi kebutuhan pasar rumah tangga.



2. Jagung

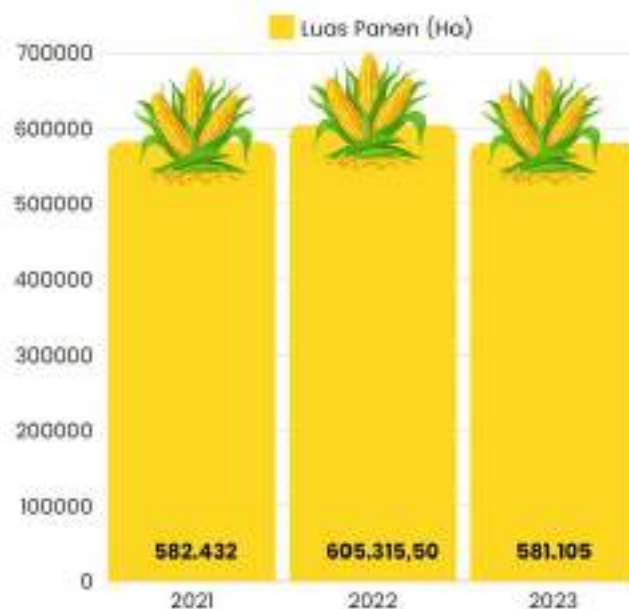
Jagung merupakan salah satu bahan pangan agung merupakan salah satu bahan pangan yang banyak dimanfaatkan untuk berbagai produk konsumsi. Di Indonesia sendiri jagung banyak ditanam bahkan jumlah produksinya terjaga dan terus meningkat. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penghasil jagung terbesar di Indonesia, dimana luas panen yang meningkat secara signifikan setiap tahun nya, hal ini menandakan bahwa kebutuhan pangan dari komoditas tanaman pangan jagung sangat besar.



Dengan meningkatnya luas panen setiap tahun nya maka permintaan jagung juga akan terus meningkat, hal ini menjadi potensi yang kemungkinan dilirik oleh para Investor untuk mengembangkan produksi jagung menjadi bahan olahan yang memiliki nilai jual.

a. Luas Panen

Jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan unggulan di Jawa Tengah. Luas panen jagung di Jawa Tengah menunjukkan tren yang cukup stabil dalam beberapa tahun terakhir.



Gambar 4.21.

Luas Panen Jagung (Ha)

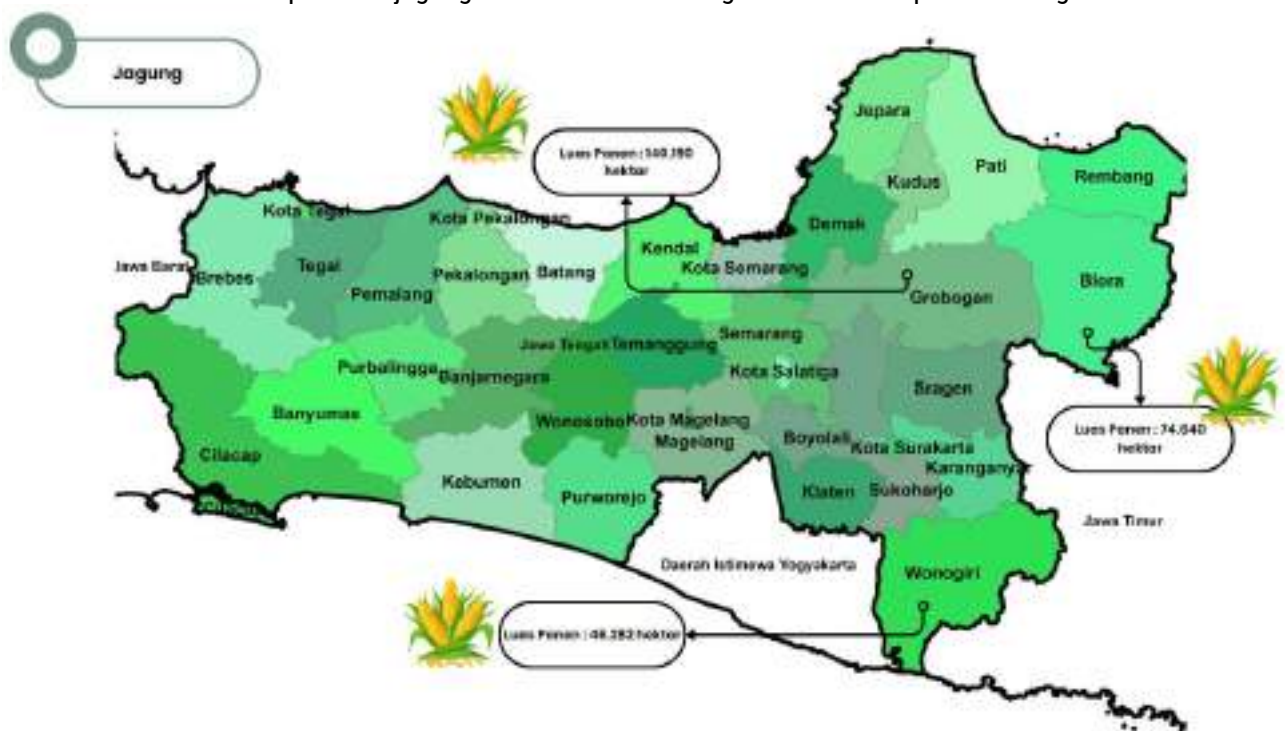
Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024



Pada tahun 2021, luas panen jagung di Jawa Tengah mencapai 582.432 hektar. Angka ini meningkat pada tahun 2022 menjadi 605.315,50 hektar, yang menunjukkan adanya peningkatan produksi jagung di wilayah tersebut. Namun, pada tahun 2023, luas panen jagung di Jawa Tengah mengalami penurunan menjadi 581.105 hektar. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi iklim yang kurang mendukung, serangan hama dan penyakit, atau adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi penggunaan lahan lain. Meskipun demikian, angka luas panen jagung di Jawa Tengah pada tahun 2023 masih cukup besar dan menunjukkan bahwa komoditas ini tetap menjadi prioritas dalam sektor pertanian di wilayah tersebut.

b. Sentra Produksi

Jawa Tengah merupakan salah satu sentra produksi jagung yang penting di Indonesia. Beberapa kabupaten di wilayah ini menjadi kontributor utama dalam produksi komoditas jagung. Salah satu sentra produksi jagung terbesar di Jawa Tengah adalah Kabupaten Grobogan.



Gambar 4.22.
Sentra Produksi Jagung

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Pada tahun 2023, luas panen jagung di Kabupaten Grobogan mencapai 140.190 hektar, menjadikannya sebagai kabupaten dengan luas panen jagung terbesar di Jawa Tengah. Selain Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora juga merupakan sentra produksi jagung yang penting di Jawa Tengah. Luas panen jagung di Kabupaten Blora mencapai 74.640 hektar, menjadikannya sebagai salah satu kabupaten dengan luas panen jagung terbesar kedua di provinsi ini. Kabupaten Wonogiri juga menjadi salah satu sentra produksi jagung di Jawa Tengah.

Meskipun luas panen jagungnya tidak sebesar dua kabupaten sebelumnya, yaitu 46.282 hektar, namun Kabupaten Wonogiri tetap memegang peranan penting dalam produksi jagung di provinsi ini. Ketiga kabupaten tersebut, yaitu Grobogan, Blora, dan Wonogiri, menjadi sentra produksi jagung utama di Jawa Tengah. Dengan luas panen yang besar, kabupaten-kabupaten ini berkontribusi signifikan dalam memenuhi kebutuhan jagung di Jawa Tengah dan bahkan di wilayah lain di Indonesia.



c. Potensi Pasar

- 1) Pangan Jagung merupakan salah satu sumber karbohidrat utama di Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang besar di Jawa Tengah, terdapat permintaan yang tinggi untuk jagung sebagai bahan pangan, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri makanan seperti pangan olahan dan pakan ternak.
- 2) Pakan Ternak Sektor peternakan di Jawa Tengah cukup berkembang, terutama untuk ternak unggas dan sapi potong. Jagung adalah bahan utama dalam formulasi pakan ternak. Oleh karena itu, pasar jagung untuk pakan ternak di Jawa Tengah memiliki potensi yang besar.
- 3) Ekspor Jawa Tengah juga memiliki potensi untuk mengeksport kelebihan produksi jagung ke wilayah lain di Indonesia atau bahkan ke luar negeri. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan petani dan memperluas pasar jagung dari Jawa Tengah.

d. Pohon Industri



Peluang usaha produk turunan jagung di Jawa Tengah:

- **Pertanian dan Peternakan:** Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan sektor pertanian dan peternakan yang berkembang pesat. Produk-produk turunan jagung seperti pakan ternak, kompos, dan pupuk organik memiliki pasar yang besar di sini.
- **Industri Makanan dan Minuman:** Produk seperti tepung jagung, pati, dan minyak jagung sangat diminati oleh industri makanan dan minuman yang terus berkembang di Jawa Tengah.
- **Bioenergi dan Bahan Bakar Alternatif:** Dengan fokus yang meningkat pada energi terbarukan, produk-produk seperti bioenergi dari batang jagung memiliki potensi besar untuk dikembangkan.
- **Industri Kertas dan Pulp:** Mengingat kebutuhan kertas yang tinggi, industri kertas dari batang jagung dapat menjadi peluang usaha yang menjanjikan.

Diversifikasi produk dari tanaman jagung memungkinkan pengusaha di Jawa Tengah untuk memenuhi berbagai kebutuhan pasar, dari sektor pertanian dan peternakan hingga industri makanan, kimia, dan energi.



3. Kedelai

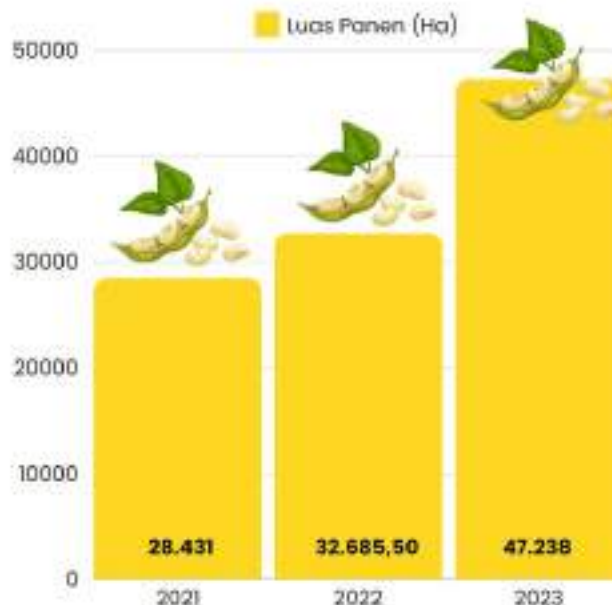
Kedelai merupakan komoditas pangan strategis di Indonesia yang telah dibudidayakan sejak berabad-abad lalu, dengan bukti tertua tercatat dalam Serat Sri Tanjung. Sebagai bahan baku berbagai produk pangan seperti tempe, tahu, dan kecap, kedelai mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena tingginya kebutuhan impor untuk industri pengolahan.



Terdapat empat jenis kedelai berdasarkan warna kulit bijinya: hitam, kuning, cokelat, dan hijau, dengan kedelai hitam memiliki keunggulan dan pernah menjadi varietas dominan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Upaya peningkatan produksi kedelai dalam skala besar dimulai pada tahun 2011, setelah pemerintah mengimpor hingga 70% dari total kebutuhan tahunan yang mencapai 2,4 juta ton.

a. Luas Panen

Luas panen kedelai di Jawa Tengah menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, luas panen tercatat sebesar 28.431 hektar. Kemudian pada tahun 2022, terjadi peningkatan menjadi 32.685,50 hektar, menunjukkan pertumbuhan sekitar 14,96%. Peningkatan yang lebih dramatis terjadi pada tahun 2023, di mana luas panen mencapai 47.238 hektar, mengalami kenaikan sebesar 44,52% dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 4.23.
Luas Panen Kedelai (Ha)

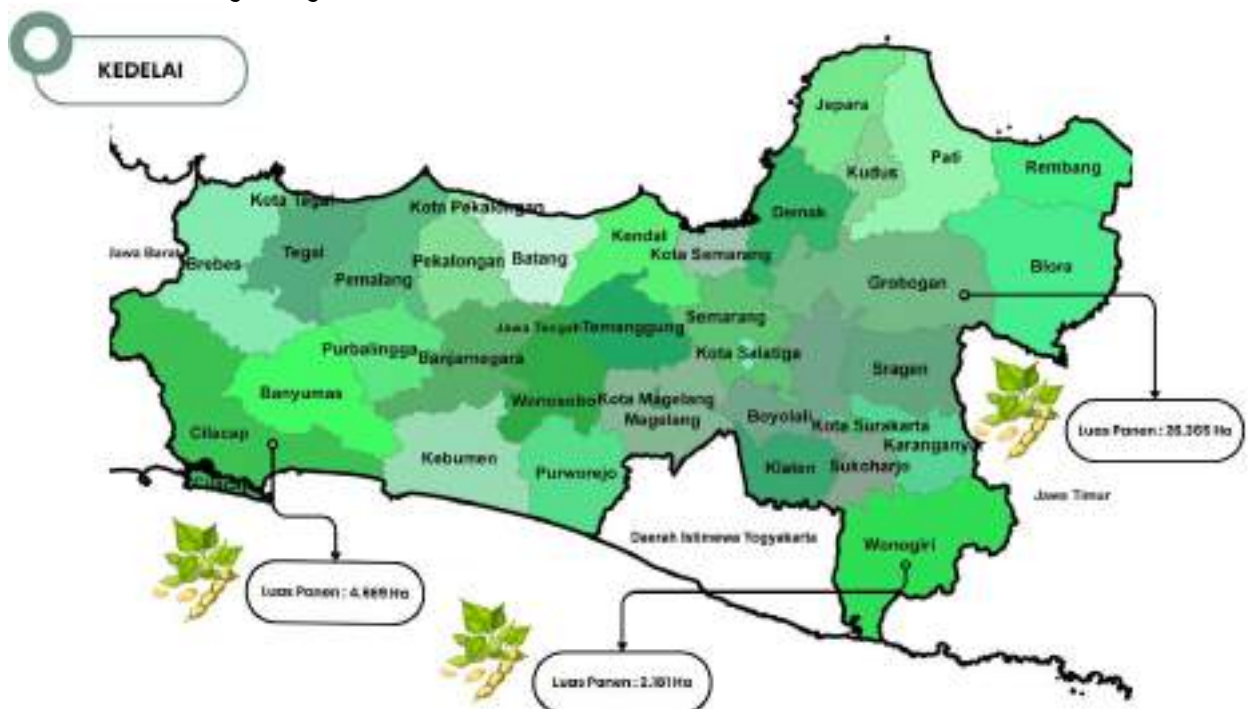
Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024



Tren pertumbuhan luas panen yang konsisten ini menegaskan posisi kedelai sebagai salah satu komoditas tanaman pangan unggulan di Jawa Tengah. Peningkatan luas panen yang signifikan, terutama lonjakan besar pada tahun 2023, menunjukkan adanya upaya serius dalam pengembangan budidaya kedelai di wilayah ini. Hal ini membuka peluang investasi yang menarik bagi para investor, mengingat potensi pertumbuhan yang masih terbuka lebar di komoditas ini. Investor dapat mempertimbangkan berbagai aspek dalam rantai nilai kedelai, mulai dari pengembangan benih unggul, teknologi budidaya, hingga pengolahan pasca panen dan industri berbasis kedelai. Dengan dukungan pemerintah dan tren positif yang ditunjukkan, potensi investasi di sektor pertanian tanaman pangan untuk komoditas unggulan kedelai di Jawa Tengah menjanjikan prospek yang cerah untuk pengembangan ekonomi daerah dan ketahanan pangan nasional.

b. Sentra Produksi

Produksi kedelai di Jawa Tengah terkonsentrasi di tiga kabupaten utama, dengan Kabupaten Grobogan memimpin sebagai sentra produksi terbesar. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah, Grobogan mencatat luas panen kedelai yang sangat signifikan, yaitu 26.365 hektar pada Tahun 2023, jauh melampaui daerah lainnya. Kabupaten Cilacap menempati posisi kedua dengan luas panen 4.669 hektar, diikuti oleh Kabupaten Wonogiri di urutan ketiga dengan 2.181 hektar.



Gambar 4.24.

Sentra Produksi Kedelai

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Dominasi Kabupaten Grobogan dalam produksi kedelai menegaskan statusnya sebagai sentra utama kedelai di Jawa Tengah. Luas panen yang jauh lebih besar dibandingkan kabupaten lainnya menunjukkan bahwa Grobogan memiliki kondisi agroklimat yang sangat cocok untuk budidaya kedelai, serta kemungkinan adanya dukungan infrastruktur dan kebijakan yang mendorong pengembangan komoditas ini. Sebagai komoditas unggulan, kedelai di Jawa Tengah, terutama di tiga kabupaten tersebut, menawarkan peluang investasi yang menjanjikan. Investor dapat mempertimbangkan berbagai aspek dalam rantai nilai kedelai, mulai dari



peningkatan produktivitas lahan, pengembangan varietas unggul yang sesuai dengan kondisi lokal, hingga pembangunan fasilitas pengolahan pasca panen dan industri berbasis kedelai.

Konsentrasi produksi di tiga kabupaten ini juga membuka peluang untuk pengembangan klaster industri kedelai. Investor dapat memanfaatkan keunggulan komparatif masing-masing daerah, misalnya fokus pada produksi benih unggul di Grobogan, pengembangan teknologi budidaya di Cilacap, atau inovasi produk olahan kedelai di Wonogiri. Dengan potensi yang ada, investasi di sektor kedelai di Jawa Tengah tidak hanya menjanjikan keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ketahanan pangan daerah dan nasional.

c. Potensi Pasar

- 1) **Permintaan Lokal:** Jawa Tengah memiliki permintaan kedelai yang tinggi, terutama untuk industri pengolahan makanan seperti tempe, tahu, dan kecap. Provinsi ini memiliki populasi yang besar dan budaya konsumsi produk berbasis kedelai yang kuat, menciptakan pasar yang stabil dan berkembang.
- 2) **Industri Pengolahan:** Terdapat banyak industri kecil dan menengah di Jawa Tengah yang bergantung pada pasokan kedelai lokal. Pengembangan industri ini dapat meningkatkan nilai tambah dan menciptakan lapangan kerja, memperkuat potensi pasar kedelai.
- 3) **Ekspansi Pasar:** Selain memenuhi kebutuhan lokal, ada potensi untuk mengekspansi pasar ke provinsi lain atau bahkan pasar ekspor, terutama untuk produk olahan kedelai berkualitas tinggi.
- 4) **Inovasi Produk:** Tren makanan sehat dan produk nabati membuka peluang untuk inovasi produk berbasis kedelai, seperti susu kedelai, yoghurt kedelai, atau produk-produk vegetarian/vegan lainnya.

d. Pohon Industri



Peluang usaha produk turunan kedelai di Jawa Tengah:

1) Kedelai Utuh

- Kedelai utuh dapat diolah menjadi berbagai produk melalui tiga jalur utama: fermentasi, non-fermentasi, dan germinasi.

2) Jalur Fermentasi

- **Produk:** Tempe, Tauco, Kecap
- **Pasar:** Produk fermentasi dari kedelai seperti tempe, tauco, dan kecap memiliki pasar yang luas di Jawa Tengah dan seluruh Indonesia. Tempe adalah bahan makanan pokok yang sangat populer, sementara tauco dan kecap digunakan sebagai bumbu masakan.



- **Usaha:** Produksi tempe dengan kualitas baik dan diversifikasi produk (misalnya, tempe dengan varian rasa atau tempe organik). Produksi tauco dan kecap dengan strategi branding yang baik untuk menarik konsumen.
- 3) **Jalur Non-Fermentasi**
- **Produk:** Tahu, Susu Kedelai, Yuba
 - **Pasar:** Tahu dan susu kedelai memiliki pasar yang besar karena konsumsi tahu dan susu kedelai cukup tinggi di Jawa Tengah. Yuba, atau kulit tahu, juga diminati oleh segmen pasar tertentu, terutama dalam kuliner Asia.
 - **Usaha:** Produksi tahu dengan berbagai varian (misalnya, tahu sutra, tahu padat) dan pemasaran susu kedelai sebagai minuman sehat. Pembuatan yuba dapat dijual ke restoran atau pasar modern yang menyediakan bahan masakan premium.
- 4) **Jalur Germinasi**
- **Produk:** Tauge Kedelai
 - **Pasar:** Tauge kedelai adalah bahan makanan yang sering digunakan dalam berbagai masakan Indonesia, seperti tumis-tumisan dan soto. Permintaan tauge kedelai cukup stabil di pasar tradisional maupun modern.
 - **Usaha:** Produksi tauge kedelai yang segar dengan distribusi cepat ke pasar tradisional dan supermarket. Pemasaran bisa ditingkatkan dengan menjual dalam kemasan higienis untuk menarik konsumen modern.

4. Kacang Hijau

Kacang hijau merupakan komoditas pertanian yang memiliki potensi besar di Indonesia, terutama dalam hal ekspor. Negara-negara tetangga seperti Taiwan, Filipina, dan Tiongkok menjadi pasar utama, dengan ekspor meningkat signifikan pada bulan Agustus-September seiring musim panen raya. Sentra produksi tersebar di berbagai wilayah, terutama di Pulau Jawa, NTB, dan Sulawesi Selatan, dengan produktivitas nasional rata-rata mencapai 1,2 ton per hektar.



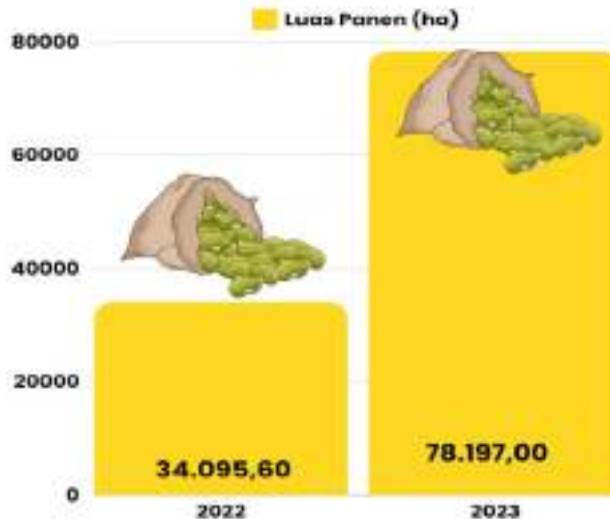
Budidaya kacang hijau relatif mudah dan cepat, dengan masa panen hanya 60 hari. Tanaman ini cocok sebagai tanaman sela dan tumbuh baik di musim kering, menjadikannya pilihan ideal bagi petani untuk mengoptimalkan penggunaan lahan. Pemerintah, melalui Kementerian Pertanian, mendukung pengembangan komoditas ini dengan program perbaikan varietas benih di beberapa provinsi.

Dari segi ekonomi, kacang hijau menawarkan prospek yang menjanjikan. Harga jual di tingkat petani cukup tinggi, berkisar antara Rp 11.500 hingga Rp 14.000 per kilogram. Permintaan ekspor yang stabil menunjukkan bahwa kacang hijau Indonesia memiliki karakteristik yang diminati pasar global. Hal ini membuka peluang bagi petani untuk meningkatkan produksi dan pendapatan para petani.



a. Luas Panen

Data luas panen kacang hijau di Jawa Tengah menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun 2022 ke 2023. Pada tahun 2022, luas panen tercatat sebesar 34.095,60 hektar, sedangkan pada tahun 2023 meningkat drastis menjadi 78.197 hektar. Peningkatan lebih dari dua kali lipat ini mengindikasikan adanya pertumbuhan minat dan upaya yang besar dalam budidaya kacang hijau di wilayah tersebut.



Gambar 4.25.

Luas Panen Kedelai

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Pertumbuhan luas panen yang pesat ini sejalan dengan potensi pasar kacang hijau yang menjanjikan, menjadikannya salah satu komoditas unggulan Jawa Tengah. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, seperti permintaan pasar yang tinggi, baik domestik maupun ekspor, serta dukungan pemerintah dalam pengembangan komoditas ini. Jawa Tengah, dengan kabupaten-kabupaten seperti Grobogan, dan Demak sebagai sentra produksi, memiliki peluang besar untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat.

Dengan luas panen yang bertambah, Jawa Tengah berpotensi meningkatkan produksi kacang hijau secara signifikan, yang pada gilirannya dapat memperkuat posisinya dalam rantai pasok nasional dan internasional. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan petani lokal, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian daerah dan nasional. Mengingat karakteristik kacang hijau Indonesia yang diminati pasar global, peningkatan produksi ini juga dapat mendorong ekspor, terutama ke negara-negara tujuan utama seperti Taiwan, Filipina, dan Tiongkok. Dengan demikian, kacang hijau semakin memantapkan posisinya sebagai komoditas unggulan yang menjanjikan bagi Jawa Tengah, dengan potensi pasar yang luas dan prospek ekonomi yang cerah.

b. Sentra Produksi

Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan merupakan dua sentra produksi utama kacang hijau di Jawa Tengah, dengan masing-masing memiliki luas panen sebesar 23.392 hektar. Kesamaan luas panen ini menunjukkan bahwa kedua kabupaten tersebut memiliki peran yang setara dan signifikan dalam produksi kacang hijau di provinsi ini.

Konsentrasi produksi yang besar di kedua kabupaten ini mencerminkan adanya kondisi yang menguntungkan untuk budidaya kacang hijau, baik dari segi iklim, tanah, maupun infrastruktur pertanian. Hal ini menjadikan Demak dan Grobogan sebagai wilayah strategis dalam pengembangan komoditas kacang hijau di Jawa Tengah.



Gambar 4.26.
Sebaran Sentra Produksi Kedelai

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Dari perspektif potensi pasar, konsentrasi produksi yang tinggi di dua kabupaten ini memberikan beberapa keuntungan. Pertama, skala produksi yang besar memungkinkan terciptanya efisiensi dalam proses produksi, pengumpulan, dan distribusi kacang hijau. Kedua, konsentrasi ini dapat menarik pembeli besar, termasuk eksportir, yang mencari sumber pasokan yang stabil dan dalam jumlah besar. Ketiga, adanya sentra produksi yang jelas dapat memfasilitasi pengembangan infrastruktur pendukung seperti fasilitas penyimpanan, pengolahan, dan transportasi yang lebih efisien.

c. Potensi Pasar

- 1) Permintaan tinggi: Kacang hijau banyak digunakan dalam makanan tradisional dan modern di Jawa Tengah.
- 2) Peluang inovasi: Terbuka peluang untuk mengembangkan produk olahan kacang hijau baru untuk diversifikasi pasar.

d. Pohon Industri





Peluang Usaha Produk turunan Kacang Hijau di Jawa Tengah:

- **Permintaan Lokal:** Produk-produk olahan dari kacang hijau sangat populer dan memiliki permintaan tinggi di Jawa Tengah. Produk makanan dan minuman tradisional seperti bubur kacang hijau, wedang ronde, bakpia, dan onde-onde memiliki pasar yang kuat di kalangan masyarakat lokal.
- **Industri Kuliner:** Jawa Tengah sebagai destinasi wisata kuliner memiliki banyak restoran, hotel, dan pedagang kaki lima yang dapat menjadi pasar potensial untuk berbagai produk olahan kacang hijau.
- **Pasar Nasional dan Ekspor:** Produk inovatif seperti minuman kacang hijau siap saji, tepung hunkwe, dan shampo berbahan dasar kacang hijau memiliki peluang untuk dipasarkan ke seluruh Indonesia dan diekspor ke luar negeri, mengingat permintaan akan produk alami dan sehat yang terus meningkat.

4.2.2. Tanaman Hortikultura

1. Bawang Merah

Jawa Tengah merupakan salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Indonesia. Wilayah ini memiliki kondisi iklim dan tanah yang sesuai untuk budidaya bawang merah. Beberapa kabupaten di Jawa Tengah, seperti Brebes, Tegal, dan Pekalongan, dikenal sebagai daerah penghasil bawang merah utama. Luas panen bawang merah di Jawa Tengah cukup besar, dengan angka mencapai puluhan ribu hektar setiap tahunnya. Meskipun terjadi fluktuasi dari tahun ke tahun, produksi bawang merah di Jawa Tengah tetap menjadi sumbangan penting bagi kebutuhan nasional.



Produksi bawang merah di Jawa Tengah mencapai ratusan ribu ton setiap tahunnya. Kabupaten Brebes menjadi kontributor utama dengan produksi mencapai jutaan ton. Namun, beberapa kabupaten lain juga menjadi penghasil bawang merah yang signifikan. Komoditas bawang merah menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi petani di Jawa Tengah. Selain memenuhi kebutuhan domestik, bawang merah dari Jawa Tengah juga diekspor ke berbagai wilayah di Indonesia dan negara lain. Dalam budidaya bawang merah di Jawa Tengah, masih terdapat tantangan seperti serangan hama dan penyakit, fluktuasi cuaca, serta permasalahan distribusi dan pemasaran.



a. Luas Panen



Gambar 4.27.

Luas Panen Bawang Merah (Ha)

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Pada tahun 2021, luas panen bawang merah di Jawa Tengah mencapai angka yang cukup besar, yaitu 55.978,59 hektar. Angka ini menunjukkan bahwa produksi bawang merah di daerah tersebut memiliki skala yang signifikan dan menjadi salah satu sentra utama penghasil komoditas tersebut di Indonesia. Namun, pada tahun 2022, luas panen bawang merah di Jawa Tengah mengalami penurunan menjadi 53.593,4 hektar. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca yang kurang menguntungkan, adanya gangguan hama dan penyakit, atau realokasi lahan untuk komoditas lain.

Sementara itu, pada tahun 2023, luas panen bawang merah di Jawa Tengah kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu menjadi 46.752,96 hektar. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor yang sama seperti tahun sebelumnya atau adanya masalah lain yang mempengaruhi produktivitas dan permintaan pasar. Meskipun terjadi fluktuasi, data ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah tetap menjadi salah satu daerah utama penghasil bawang merah di Indonesia. Namun, diperlukan upaya untuk meningkatkan produktivitas dan menjaga stabilitas produksi agar dapat memenuhi permintaan pasar dan menjamin keamanan pangan di wilayah tersebut.

b. Produksi



Gambar 4.28.

Jumlah Produksi Bawang Merah (Kuintal)

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Sementara itu, pada tahun 2023, jumlah produksi bawang merah di Jawa Tengah kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu menjadi 4.783.448,95 kuintal. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor yang sama seperti tahun sebelumnya atau adanya masalah lain yang mempengaruhi produktivitas dan permintaan pasar.

Kabupaten Brebes menjadi salah satu wilayah unggulan dalam produksi bawang merah di Jawa Tengah. Pada tahun tersebut, Kabupaten Brebes mampu memproduksi bawang merah sebesar 2.894.955,50 ton. Angka produksi yang sangat besar ini menunjukkan bahwa Kabupaten Brebes memiliki potensi yang luar biasa dalam memproduksi komoditas bawang merah. Untuk mencapai produksi sebesar itu, Kabupaten Brebes memiliki luas lahan panen yang cukup besar, yaitu 24.344,00 hektar. Luas lahan panen yang signifikan ini memungkinkan petani di Kabupaten Brebes untuk menanam bawang merah dalam skala besar dan menghasilkan jumlah produksi yang melimpah.



Peta Sebaran Sentra Produksi Bawang Merah

Keberhasilan Kabupaten Brebes dalam memproduksi bawang merah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi tanah yang subur, iklim yang mendukung, ketersediaan irigasi yang memadai, serta penerapan teknologi dan praktik pertanian yang baik oleh para petani setempat. Dengan produksi bawang merah yang besar, Kabupaten Brebes menjadi salah satu penyuplai utama bawang merah tidak hanya di Jawa Tengah, tetapi juga di wilayah lain di

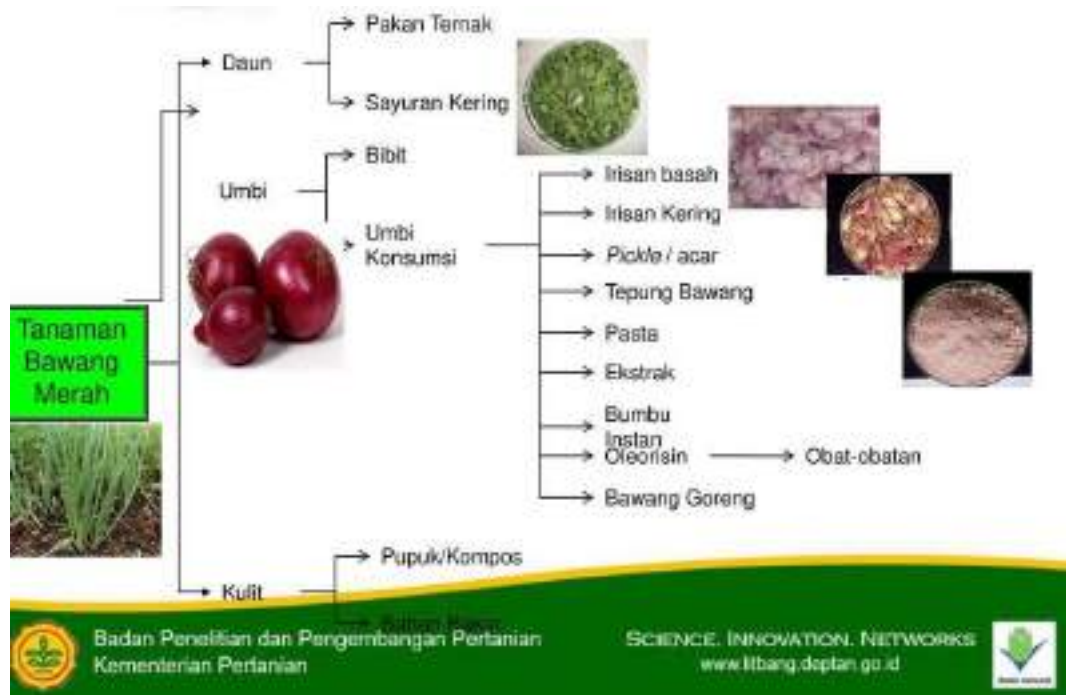


Indonesia. Hal ini tentunya memberikan kontribusi signifikan bagi ketahanan pangan dan perekonomian daerah tersebut.

d. Potensi Pasar

- 1) Permintaan Domestik yang Tinggi Bawang merah merupakan salah satu bahan pangan pokok yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia, termasuk di Jawa Tengah. Permintaan domestik yang tinggi menjadikan potensi pasar bawang merah cukup besar.
- 2) Peluang Ekspor Bawang merah dari Jawa Tengah juga memiliki peluang untuk diekspor ke luar negeri.

e. Pohon Industri



Peluang Usaha produk turunan bawang merah di Jawa Tengah:

Umbi Konsumsi

• **Produk Olahan:**

- **Irisan Basah dan Kering:** Digunakan sebagai bumbu masak, permintaan cukup tinggi di pasar tradisional dan modern.
- **Pickle (Acar):** Produk acar bawang merah bisa dijual sebagai makanan pelengkap.
- **Tepung Bawang:** Digunakan dalam industri makanan untuk memberikan rasa.
- **Pasta dan Ekstrak:** Bahan dasar untuk bumbu masakan dan industri makanan.
- **Bumbu Instan dan Oleoresin:** Digunakan dalam industri makanan dan minuman, serta memiliki nilai tambah sebagai obat-obatan.
- **Bawang Goreng:** Sangat populer sebagai pelengkap makanan di Indonesia, permintaan tinggi di pasar tradisional dan modern.

- **Pasar:** Produk olahan bawang merah seperti irisan, tepung, bumbu instan, dan bawang goreng memiliki permintaan yang tinggi di pasar tradisional, supermarket, dan industri makanan.

- **Usaha:** Produksi dan distribusi berbagai produk olahan bawang merah bisa menjadi usaha yang sangat menguntungkan. Diversifikasi produk seperti bumbu instan dan oleoresin juga bisa meningkatkan nilai jual.



Kulit

- **Produk:** Pupuk/Kompos, bahan bakar
- **Pasar:** Pupuk organik memiliki pasar di kalangan petani yang ingin meningkatkan kesuburan tanah dengan cara alami. Bahan bakar dari limbah pertanian juga bisa dimanfaatkan oleh rumah tangga atau industri kecil.
- **Usaha:** Mengolah kulit bawang merah menjadi pupuk kompos yang bisa dijual ke petani. Mengembangkan bahan bakar dari limbah bawang merah juga bisa menjadi alternatif usaha yang ramah lingkungan.

2. Cabai

Jawa Tengah telah memposisikan diri sebagai pelopor dalam Gerakan Tanam (Gertam) Cabai 2023, sebuah inisiatif nasional yang bertujuan mengendalikan inflasi. Dengan partisipasi aktif dari 26 kabupaten/kota, provinsi ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengimplementasikan program yang diinisiasi oleh pemerintah pusat dan Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK). Keberhasilan Jawa Tengah tidak hanya terlihat dari cakupan wilayah yang luas, tetapi juga dari kecepatan dan efektivitas pelaksanaannya.

Program ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari TP PKK tingkat provinsi dan kota hingga Kelompok Wanita Tani. Implementasinya tidak terbatas pada imbauan semata, namun mencakup penanaman aktif di berbagai lokasi, termasuk lahan balai RW dan pekarangan warga. Hal ini menunjukkan pendekatan kolaboratif dan inovatif dalam pemanfaatan ruang publik dan privat untuk tujuan produktif.



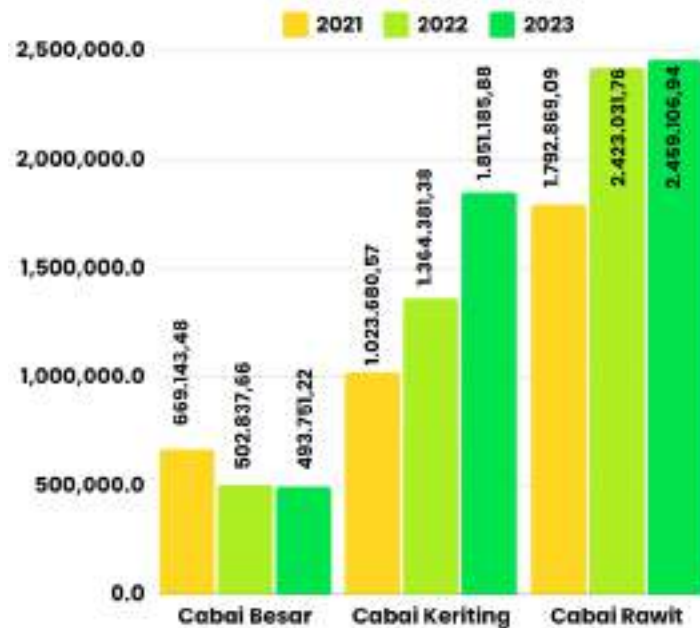
Keunggulan Jawa Tengah dalam program ini tidak lepas dari pengalaman panjangnya sejak 2017 dalam melaksanakan gerakan serupa. Hal ini memberikan provinsi tersebut keahlian dan pemahaman mendalam tentang pelaksanaan program, yang kemudian berpotensi menjadikannya sebagai model acuan bagi provinsi lain di Indonesia. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi cabai, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang lebih luas dalam menekan inflasi dan menjaga stabilitas perekonomian warga.

Keseriusan pelaksanaan program ini terlihat dari adanya monitoring dan verifikasi langsung oleh TP PKK pusat, yang membuktikan bahwa inisiatif ini bukan sekadar formalitas, melainkan upaya nyata untuk mencapai tujuan ekonomi yang signifikan. Dengan demikian, Jawa Tengah telah menunjukkan peran pentingnya dalam strategi nasional untuk mengendalikan harga cabai dan inflasi, sambil memberdayakan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam program pertanian urban.



a. **Produksi**

Produksi cabai di Jawa Tengah menunjukkan variasi yang menarik selama periode 2021 hingga 2023. Produksi cabai besar mengalami penurunan dari 669.143,48 ton pada tahun 2021 menjadi 502.837,66 ton pada tahun 2022, dan sedikit menurun lagi menjadi 493.751,22 ton pada tahun 2023. Sebaliknya, cabai keriting memperlihatkan tren peningkatan yang signifikan, dari 1.023.680,57 ton pada tahun 2021 menjadi 1.364.381,38 ton pada tahun 2022, dan melonjak hingga 1.851.185,88 ton pada tahun 2023. Cabai rawit juga menunjukkan peningkatan yang konsisten, dari 1.792.869,09 ton di tahun 2021 menjadi 2.423.031,76 ton di tahun 2022, dan mencapai 2.459.106,94 ton pada tahun 2023.



Gambar 4.30.

Peta Sebaran Sentra Produksi Bawang Merah

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

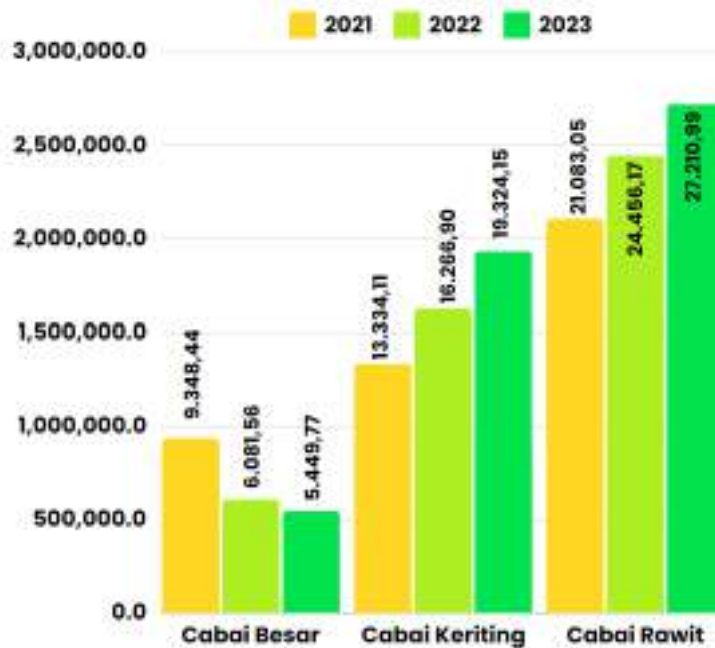
Peningkatan produksi cabai keriting dan cabai rawit mengindikasikan potensi besar daerah Jawa Tengah dalam mengembangkan dua jenis cabai ini sebagai komoditas hortikultura unggulan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perbaikan teknik budidaya, penggunaan varietas unggul, dan dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk penyuluhan serta akses terhadap teknologi dan pasar. Dengan luas lahan yang terus meningkat dan produktivitas yang semakin tinggi, cabai keriting dan cabai rawit dapat menjadi andalan petani di Jawa Tengah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Selain itu, peningkatan produksi ini juga mencerminkan potensi Jawa Tengah sebagai salah satu pusat produksi cabai terbesar di Indonesia. Dengan agroklimat yang mendukung, serta upaya kontinu dalam pengelolaan dan peningkatan produktivitas lahan, Jawa Tengah dapat terus mengembangkan sektor hortikultura, khususnya cabai. Hal ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar domestik tetapi juga membuka peluang ekspor yang lebih luas, memperkuat posisi Jawa Tengah dalam pasar global.



b. Luas Panen

Luas panen cabai di Jawa Tengah mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, luas panen untuk cabai besar mencapai 9.348,44 hektar, namun mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 6.081,56 hektar dan terus menurun hingga 5.449,77 hektar pada tahun 2023. Berbeda dengan cabai besar, cabai keriting justru menunjukkan tren peningkatan, dari 13.334,11 hektar di tahun 2021 menjadi 16.266,90 hektar pada tahun 2022, dan meningkat lagi menjadi 19.324,15 hektar pada tahun 2023. Cabai rawit juga memperlihatkan tren yang serupa dengan peningkatan luas panen dari 21.083,05 hektar di tahun 2021, naik menjadi 24.456,17 hektar di tahun 2022, dan mencapai 27.210,99 hektar pada tahun 2023.



Gambar 4.31.
Luas Panen Cabai

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Fluktuasi ini mencerminkan dinamika produksi cabai di Jawa Tengah sebagai salah satu komoditas hortikultura unggulan. Penurunan luas panen cabai besar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, atau perubahan preferensi petani terhadap jenis cabai yang lebih menguntungkan. Sebaliknya, peningkatan luas panen cabai keriting dan cabai rawit menunjukkan potensi daerah tersebut dalam mengembangkan dua jenis cabai ini sebagai komoditas unggulan. Cabai keriting dan cabai rawit, dengan luas panen yang terus meningkat, menegaskan bahwa daerah Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk menjadi sentra produksi cabai di Indonesia. Hal ini juga didukung oleh kondisi agroklimat yang cocok dan upaya peningkatan produktivitas melalui penerapan teknologi budidaya yang tepat.



c. Sentra Produksi

Jawa Tengah dikenal sebagai salah satu sentra produksi cabai terkemuka di Indonesia, menjadikan komoditas ini sebagai salah satu unggulan di sektor perkebunan daerah tersebut. Faktor geografis dan iklim yang mendukung pertanian cabai, serta luasnya lahan yang tersedia, menjadikan Jawa Tengah mampu menghasilkan cabai dalam jumlah besar dan berkontribusi signifikan terhadap pasokan cabai nasional. Produksi cabai yang tinggi juga mencerminkan pentingnya komoditas ini bagi ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan petani di wilayah tersebut.



Gambar 4.32.

Peta Sebaran Sentra Produksi Cabai

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

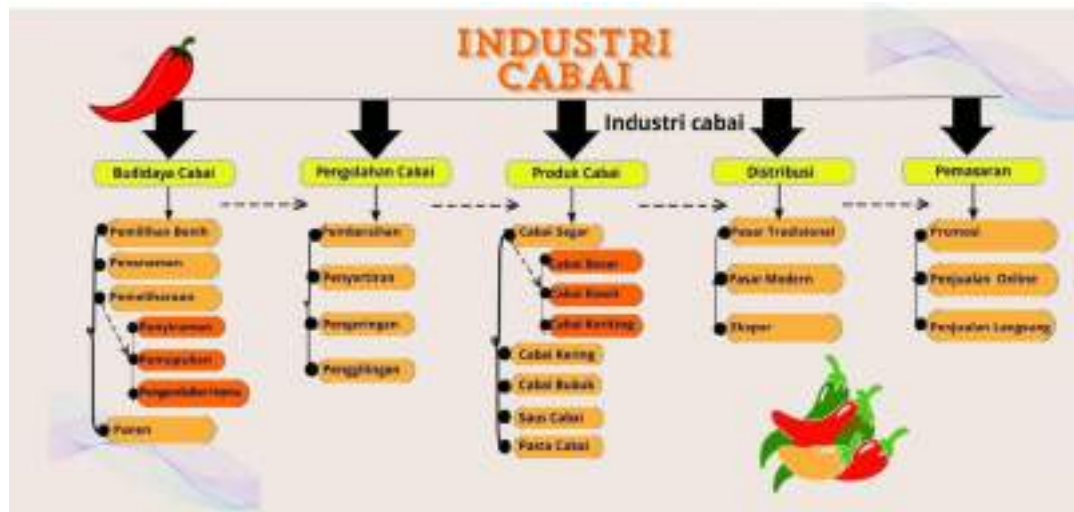
Produksi cabai di Jawa Tengah tersebar di beberapa daerah dengan perincian yang jelas mengenai jenis cabai produksi dan luas lahan panen. Sentra produksi cabai besar berada di Kabupaten Brebes dengan jumlah produksi 107.496,50 kuintal di atas lahan seluas 1.536,00 hektar. Cabai rawit memiliki dua pusat sentra produksi utama yaitu Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung memproduksi cabai rawit sebanyak 520.974 kuintal di lahan seluas 6.900 hektar, dan Kabupaten Magelang menghasilkan 542.256,90 kuintal di atas lahan 4.050,50 hektar. Cabai keriting juga merupakan komoditas yang signifikan, dengan produksi mencapai 442.800,50 kuintal di lahan seluas 3.326 hektar serta sentra produksinya berada di Kabupaten Magelang.

d. Potensi Pasar

- 1) Permintaan tinggi: Cabai merupakan bumbu penting dalam masakan Indonesia, sehingga permintaannya cenderung stabil dan tinggi.
- 2) Produksi signifikan: Jawa Tengah adalah salah satu produsen cabai utama di Indonesia, dengan lahan dan iklim yang cocok.



e. Pohon industri



Potensi Pasar di Jawa Tengah

- **Pasar Lokal:** Jawa Tengah memiliki banyak pasar tradisional dan modern yang memerlukan pasokan cabai segar dan produk olahan cabai. Konsumsi cabai yang tinggi di masyarakat Indonesia membuat permintaan produk ini selalu ada.
- **Industri Makanan dan Kuliner:** Banyak industri makanan dan kuliner di Jawa Tengah yang membutuhkan pasokan cabai dalam berbagai bentuk, baik segar maupun olahan. Produk olahan seperti saus dan pasta cabai sangat diperlukan dalam industri ini.
- **Ekspor:** Pasar internasional untuk produk olahan cabai terus berkembang. Jawa Tengah dapat memanfaatkan peluang ekspor untuk meningkatkan pendapatan dari produk cabai.
- **Penjualan Online:** Tren belanja *online* yang terus meningkat membuka peluang besar untuk pemasaran produk cabai melalui platform *e-commerce*, memungkinkan jangkauan pasar yang lebih luas dan efisien.

3. Bunga Melati

Melati (*Jasminum sambac*) merupakan tanaman hias memiliki kelopak kecil berwarna putih dan aroma yang khas. Bunga ini sering digunakan dalam acara adat dan kebudayaan karena melambangkan kesucian, selain itu juga dimanfaatkan menjadi penambah rasa dan aroma pada teh. Bunga melati di Indonesia paling banyak dihasilkan oleh Provinsi Jawa Tengah.





a. Luas Panen dan Produksi

Luas panen bunga melati di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023* adalah 7.740.507 m². Luas ini cukup menurun dari tiga tahun sebelumnya, yang berkisar antara 8-11 juta m².



Gambar 4.33.

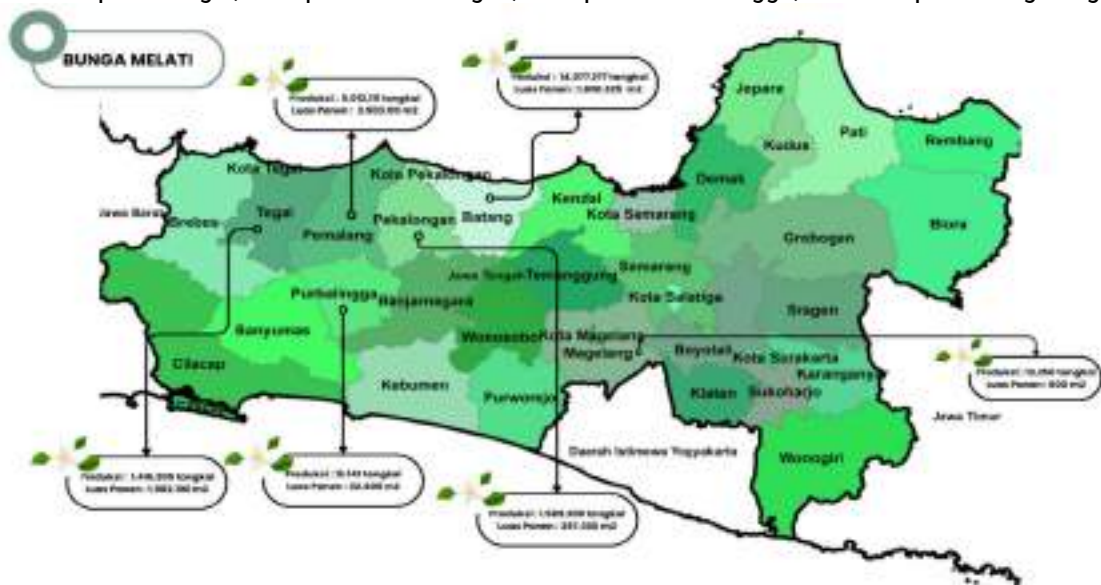
Luas Panen dan Produksi Melati

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Sejalan dengan luas panennya, produksi bunga melati Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 juga mengalami penurunan dari dua tahun sebelumnya, yaitu menjadi 22.145.088 tangkai (BPS SPH-TH). Meskipun begitu, Jawa Tengah masih menjadi provinsi penghasil melati tertinggi di Indonesia dengan 88,3% dari total produksi nasional (21.709.881 kg).

b. Sentra Produksi

Sentra produksi komoditas melati di Provinsi Jawa Tengah meliputi kabupaten dengan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2023, yaitu Kabupaten Batang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Magelang.



Gambar 4.34.

Peta Sebaran Sentra Produksi Melati

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

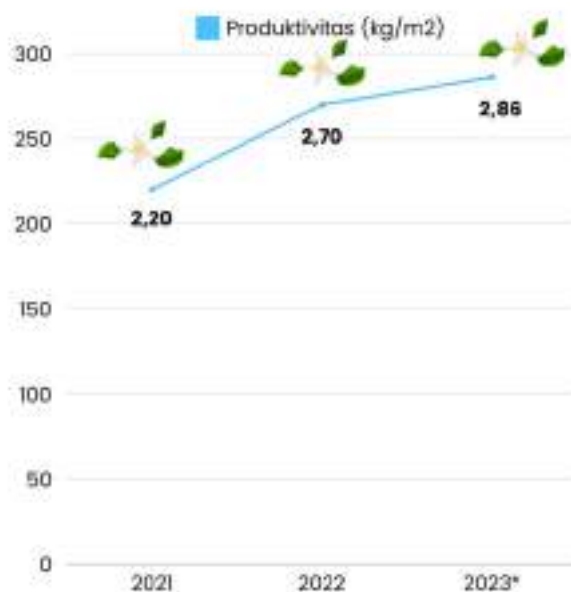


Bunga melati merupakan komoditas penting dalam industri parfum, kosmetik, dan farmasi, serta memiliki permintaan yang tinggi baik di pasar domestik maupun internasional. Kondisi geografis dan iklim Jawa Tengah yang mendukung budidaya melati menjadikan daerah ini sebagai salah satu penghasil melati berkualitas tinggi.

Potensi ini membuka peluang investasi yang luas dalam berbagai aspek, mulai dari budidaya, pengolahan, hingga pemasaran bunga melati. Investasi dalam teknologi pertanian modern dan infrastruktur pengolahan dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas melati yang dihasilkan, serta memperluas jangkauan pasar. Selain itu, pengembangan industri hilir seperti pabrik pengolahan esens melati dan produk turunannya dapat memberikan nilai tambah ekonomi yang signifikan. Dengan demikian, sentra produksi bunga melati di Jawa Tengah tidak hanya memberikan peluang besar bagi investor untuk meraih keuntungan, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian daerah dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.

c. Produktivitas

Produktivitas melati di Jawa Tengah menunjukkan tren peningkatan yang signifikan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, produktivitas melati tercatat sebesar 2,20 kg/m². Angka ini kemudian meningkat menjadi 2,70 kg/m² pada tahun 2022, dan terus naik menjadi 2,86 kg/m² pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan dalam berbagai upaya peningkatan kualitas dan kuantitas produksi melati yang dilakukan oleh petani dan didukung oleh pemerintah daerah.



Gambar 4.35.
Produktivitas Melati

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas melati meliputi penerapan teknologi pertanian yang lebih modern, penggunaan bibit unggul, serta perbaikan teknik budidaya dan pemeliharaan tanaman. Selain itu, adanya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi petani melati juga berperan penting dalam meningkatkan hasil panen.

Dengan produktivitas yang semakin tinggi, potensi ekonomi dari komoditas melati di Jawa Tengah pun semakin besar. Ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga



membuka peluang bagi pengembangan industri pengolahan dan perdagangan bunga melati. Peningkatan produktivitas ini mencerminkan bahwa sektor pertanian melati di Jawa Tengah semakin kompetitif dan berkelanjutan, memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah secara keseluruhan

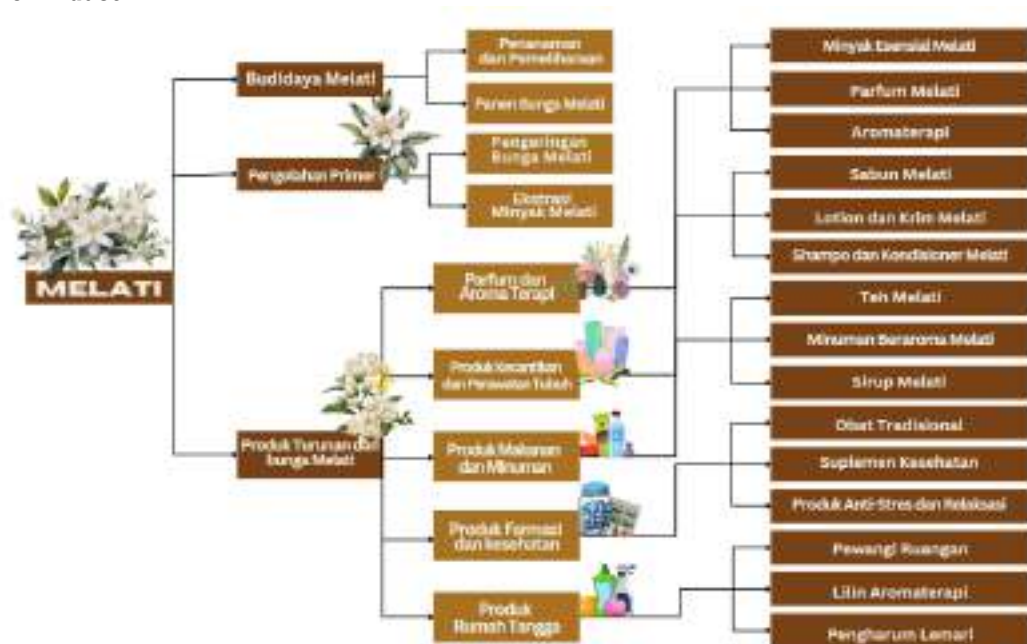
d. Potensi Pasar

Permintaan bunga melati baik dari dalam negeri maupun mancanegara terus meningkat karena manfaatnya yang beragam, seperti bahan baku industri, kosmetik, minuman, dekorasi, dan digunakan dalam upacara adat dan religi.



Berdasarkan Balai Karantina Semarang, frekuensi ekspor bunga melati mencapai 1.609 kali dengan volume sebesar 1.497 ton. Negara tujuan ekspor ini meliputi Thailand, Malaysia, Singapura, dan Arab Saudi.

e. Pohon Industri



Produk Turunan dari Bunga Melati

- Peluang Usaha:
 - A. Parfum dan Aroma Terapi
 - Produk: Parfum Melati, Aromaterapi, Sabun Melati, Lotion dan Krim Melati, Shampoo dan Kondisioner Melati
 - Potensi Pasar:



- Industri Kosmetik: Permintaan tinggi untuk produk perawatan tubuh dan kecantikan berbasis bahan alami.
- Spa dan Kesehatan: Pasar yang terus berkembang untuk produk aromaterapi dan perawatan spa.
- B. Produk Kecantikan dan Perawatan Tubuh
 - Produk: Sabun Melati, Lotion dan Krim Melati, Shampoo dan Kondisioner Melati
 - Potensi Pasar:
 - Produk Organik: Tren peningkatan penggunaan produk organik dan alami dalam perawatan kecantikan.
 - Pasar Lokal dan Ekspor: Tingginya permintaan produk kecantikan di pasar lokal dan internasional.
- C. Produk Makanan dan Minuman
 - Produk: Teh Melati, Minuman Beraroma Melati, Sirup Melati
 - Potensi Pasar:
 - Konsumsi Harian: Popularitas teh dan minuman beraroma melati sebagai bagian dari gaya hidup sehat.
 - Restoran dan Kafe: Penyediaan minuman spesial untuk restoran dan kafe.
- D. Produk Farmasi dan Kesehatan
 - Produk: Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan, Produk Anti-Stres dan Relaksasi
 - Potensi Pasar:
 - Kesehatan Alternatif: Meningkatnya minat pada pengobatan herbal dan alami.
 - Suplemen: Permintaan tinggi untuk suplemen kesehatan berbasis tanaman.
- E. Produk Rumah Tangga
 - Produk: Pewangi Ruangan, Lilin Aromaterapi, Pengharum Lemari
 - Potensi Pasar:
 - Kenyamanan Rumah: Produk-produk ini memberikan kenyamanan dan keharuman di rumah.
 - Industri Pariwisata: Produk-produk ini dapat dipasarkan di hotel, resort, dan tempat wisata.

4.2.3. Tanaman Perkebunan

Sub sektor tanaman perkebunan di Jawa Tengah merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian daerah, dengan beragam komoditas yang menjadi andalan. Komoditas perkebunan utama di provinsi ini meliputi kopi, janggolan, teh, karet, kelapa, dan tebu. Daerah-daerah seperti Kabupaten Temanggung, Wonosobo, dan Pati dikenal sebagai sentra produksi kopi dan teh, sementara karet banyak dibudidayakan di Kabupaten Cilacap dan Kebumen. Tanaman perkebunan di Jawa Tengah didukung oleh kondisi alam yang cocok, dengan tanah subur dan iklim yang sesuai untuk berbagai jenis tanaman. Selain itu, sektor ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah melalui berbagai program peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, pelatihan petani, serta pembangunan infrastruktur pendukung seperti jalan akses dan fasilitas pengolahan hasil perkebunan.

Pengembangan tanaman perkebunan juga berkontribusi signifikan dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Komoditas perkebunan seperti kopi dan teh juga memiliki nilai ekspor yang tinggi, sehingga berperan dalam menyumbang devisa bagi negara. Dengan potensi besar dan dukungan yang terus berlanjut, sub sektor tanaman perkebunan di Jawa Tengah diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian daerah dan nasional.



1. Kopi

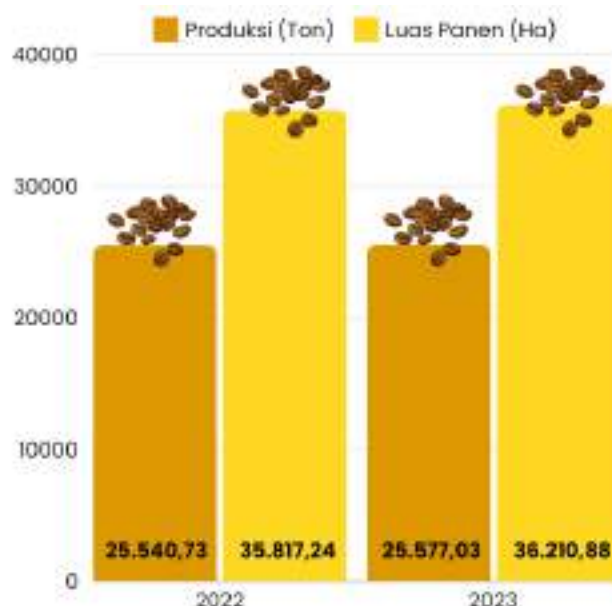
Jawa Tengah menjadi salah satu penghasil kopi robusta dan arabika utama di Indonesia. Dikenal dengan cita rasa khasnya, kopi Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk bersaing di pasar internasional. Jawa Tengah memiliki sejarah panjang dalam budidaya dan produksi kopi. Sejak masa kolonial Belanda, daerah ini telah dikenal sebagai penghasil kopi berkualitas tinggi, terutama jenis kopi Robusta dan Arabika. Kondisi geografis yang terdiri dari pegunungan dan dataran tinggi membentang dari wilayah barat hingga timur provinsi, menjadikan Jawa Tengah memiliki iklim dan kondisi tanah yang ideal bagi pertumbuhan tanaman kopi. Saat ini, areal perkebunan kopi di Jawa Tengah mencapai lebih dari 35.000 hektar yang tersebar di berbagai kabupaten, seperti Temanggung, Wonosobo, Magelang, Semarang, dan Banjarnegara. Sentra produksi utama kopi Robusta berada di Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang, sedangkan untuk kopi Arabika, Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Karanganyar merupakan daerah penghasil utama.



Potensi komoditas kopi di Jawa Tengah tidak hanya terletak pada produksi yang melimpah, tetapi juga pada cita rasa dan kualitas yang tinggi. Beberapa jenis kopi unggulan dari Jawa Tengah, seperti Kopi Temanggung, Kopi Kedu, dan Kopi Sindoro, telah mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari penikmat kopi di dalam maupun luar negeri. Selain itu, industri pengolahan kopi juga berkembang pesat di Jawa Tengah, mulai dari usaha kecil dan menengah hingga pabrik berskala besar. Hal ini menciptakan peluang bisnis dan lapangan kerja baru bagi masyarakat, sekaligus meningkatkan nilai tambah komoditas kopi dari Jawa Tengah. Dengan potensi yang dimiliki, pengembangan komoditas kopi sebagai unggulan daerah dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian Jawa Tengah. Melalui penerapan teknologi budidaya yang tepat, peningkatan kualitas produk, serta strategi pemasaran yang efektif, komoditas kopi dari Jawa Tengah dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional. Berikut informasi luas panen, produksi dan sentra produksi kopi sebagai komoditas unggulan di Jawa tengah :

a. Produksi dan Luas Panen

Produksi kopi di Jawa Tengah pada tahun 2022 mencapai 25.541 ton dengan luas panen mencapai 35.817 hektar. Pada tahun 2023, produksi kopi di wilayah tersebut sedikit meningkat menjadi 25.577 ton, naik sekitar 0,14% dibandingkan tahun sebelumnya. Begitu pula dengan luas panen kopi yang juga mengalami sedikit peningkatan menjadi 36.211 hektar, naik sekitar 1,10% dari tahun 2022.



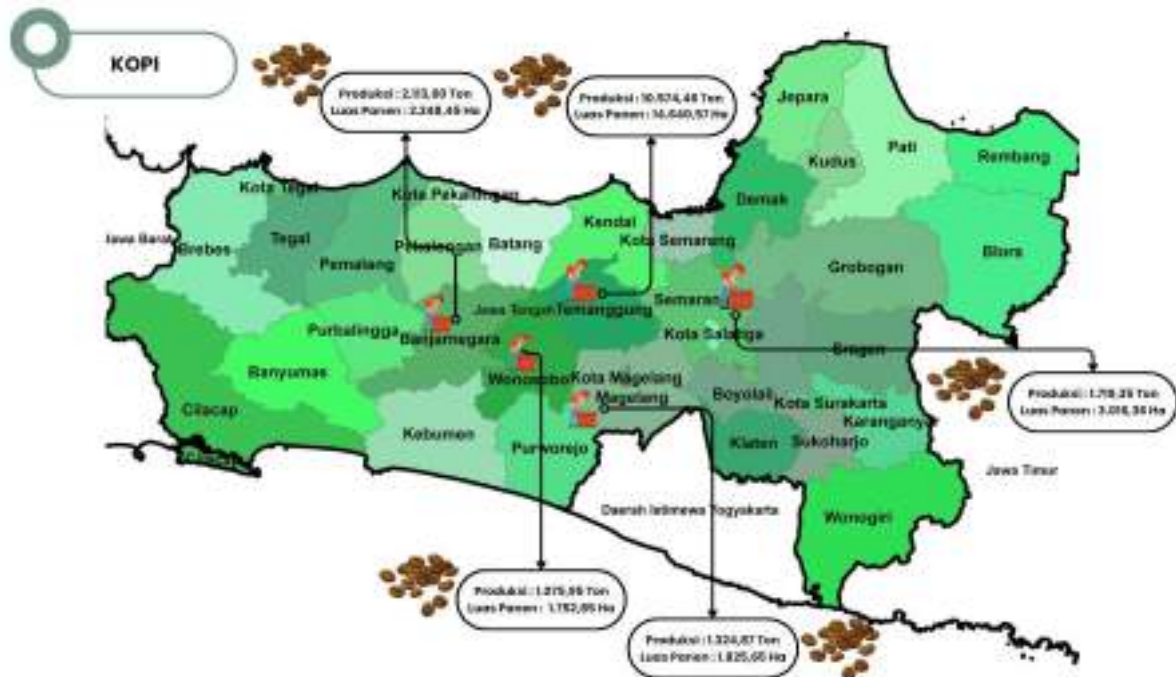
Gambar 4.36.
Produksi dan Luas Panen Kopi

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Meskipun peningkatan produksi dan luas panen kopi di Jawa Tengah pada tahun 2023 tidak terlalu signifikan, namun hal ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan kopi di wilayah tersebut masih terus berkembang. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan permintaan pasar, perbaikan teknologi budidaya, atau perluasan area perkebunan.

b. Sentra Produksi

Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk menjadikan kopi sebagai komoditas unggulan dengan sentra-sentra produksi yang tersebar di berbagai daerah. Bagi investor yang ingin terjun ke industri kopi Jawa Tengah, pemahaman mendalam tentang sentra produksi kopi di wilayah ini menjadi kunci utama. Informasi ini membuka berbagai peluang dan membantu investor dalam mengambil keputusan strategis. Berikut peta informasi terkait sentra produksi Komoditas Kopi di Jawa Tengah:



Gambar 4.37.

Peta Sebaran Sentra Produksi Kopi

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Jawa Tengah memiliki beberapa kabupaten yang menjadi sentra produksi kopi penting di provinsi tersebut. Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu sentra produksi kopi dengan produksi mencapai 2.113,60 ton dari luas panen 2.248,45 hektar pada tahun 2023. Sementara itu, Kabupaten Temanggung menjadi sentra produksi kopi terbesar di Jawa Tengah dengan produksi mencapai 10.574,46 ton dari luas panen 14.640,57 hektar, menjadikan Temanggung sebagai kontributor utama produksi kopi di provinsi ini. Selain itu, Kabupaten Semarang juga memiliki peran penting dalam produksi kopi di Jawa Tengah dengan produksi mencapai 1.719,35 ton dari luas panen 3.016,36 hektar. Tidak kalah pentingnya, Kabupaten Wonosobo memiliki produksi kopi sebesar 1.075,95 ton dengan luas panen 1.752,85 hektar. Terakhir, Kabupaten Magelang turut menjadi sentra produksi kopi di Jawa Tengah dengan produksi mencapai 1.324,87 ton dari luas panen 1.825,65 hektar.

Proyek Penyusunan Kajian IPRO di Jawa Tengah diharapkan dapat mengidentifikasi potensi dan merencanakan strategi operasional yang efektif untuk meningkatkan produktivitas perkebunan kopi di sentra-sentra produksi utama tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan penyediaan bibit unggul, penerapan teknologi budidaya modern, perbaikan infrastruktur pendukung, serta pelatihan dan pendampingan bagi petani kopi di Jawa Tengah.

c. Potensi Pasar

- 1) Permintaan kopi specialty dan kopi lokal juga semakin tinggi, membuka peluang bagi petani kopi di Jawa Tengah untuk menghasilkan kopi berkualitas tinggi dengan nilai jual yang lebih tinggi.
- 2) Konsumen global semakin memperhatikan aspek keberlanjutan dalam produksi kopi. Hal ini membuka peluang bagi petani kopi di Jawa Tengah untuk menerapkan praktik pertanian yang berkelanjutan dan mendapatkan sertifikasi kopi berkelanjutan.



d. Pohon Industri



Peluang Usaha produk turunan kopi di Jawa Tengah:

- **Budaya Minum Kopi:** Budaya minum kopi yang kuat di Jawa Tengah menciptakan pasar yang besar untuk berbagai produk kopi.
- **Industri Kreatif dan Kecil Menengah:** Produk-produk seperti kopi sangrai, kopi tiruan, dan kopi celup dapat dikembangkan oleh industri kecil menengah (IKM) yang berpotensi besar di Jawa Tengah.
- **Pertanian dan Agrowisata:** Pengembangan produk kopi dapat didukung oleh sektor pertanian dan agrowisata, yang semakin berkembang di Jawa Tengah.
- **Ekspor:** Produk kopi Jawa Tengah dapat diekspor ke pasar internasional, mengingat kualitas kopi Indonesia yang diakui dunia.
- **Industri Makanan dan Minuman:** Produk turunan dari kulit dan daging buah kopi, seperti pektin dan etanol, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam industri makanan dan minuman di Jawa Tengah.

2. Janggalan

Janggalan merupakan tanaman yang kandungan saripatinya digunakan sebagai bahan baku pembuatan cincau. Cincau merupakan salah satu minuman favorit masyarakat karena rasanya yang menyegarkan, terutama ketika musim kemarau dan bulan Ramadhan.



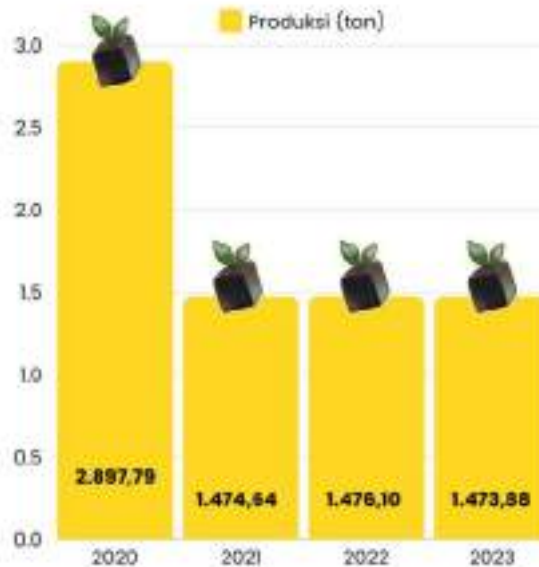


a. Luas Panen

Luas panen jenggel pada tahun 2023 adalah 727,5 hektar. Luas Panen ini sejalan dengan perkembangan produksi janggelan di Jawa Tengah.

b. Produksi

Grafik pada Gambar 4.38 menunjukkan tren produksi jenggel di Jawa Tengah dari tahun 2020 hingga 2023. Produksi janggelan/cincau Provinsi Jawa Tengah pada tiga tahun terakhir menunjukkan tren penurunan.



Gambar 4.38.
Produksi Jenggel

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Pada tahun 2020, produksi jenggel mencapai puncaknya dengan total produksi sebesar 2.897,79 ton. Namun, setelah itu, terjadi penurunan produksi yang cukup signifikan. Pada tahun 2021, produksi jenggel turun sekitar 50% menjadi 1.474,64 ton. Penurunan ini berlanjut hingga tahun 2022 dan 2023, dengan produksi yang relatif stabil di angka 1.476,10 ton dan 1.473,88 ton masing-masing.

Penurunan produksi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan iklim, serangan hama, perubahan pola tanam, atau masalah dalam manajemen pertanian. Stabilitas produksi yang terlihat dalam dua tahun terakhir menunjukkan adanya upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, meskipun belum mampu mengembalikan produksi ke tingkat tahun 2020. Data ini penting untuk dijadikan bahan evaluasi dan perencanaan strategis agar produksi jenggel dapat ditingkatkan kembali di masa mendatang.



c. Sentra Produksi

Sentra produksi komoditas jaggel di Provinsi Jawa Tengah meliputi kabupaten dengan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2023, yaitu Kabupaten Wonogiri.



Gambar 4.39.

Peta Sebaran Sentra Produksi Jaggel

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Peta sebaran sentra produksi jaggel di Jawa Tengah menunjukkan bahwa tanaman ini banyak dibudidayakan di daerah-daerah seperti Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, dan Kabupaten Banjarnegara. Kondisi geografis dan iklim di daerah-daerah ini sangat mendukung pertumbuhan jaggel, dengan tanah yang subur dan curah hujan yang cukup. Produksi jaggel yang melimpah di wilayah-wilayah ini menciptakan peluang investasi yang signifikan di sektor pertanian dan pengolahan hasil pertanian.

Kaitan antara sebaran sentra produksi jaggel dengan peluang investasi di Jawa Tengah sangat erat. Investasi dapat diarahkan pada pengembangan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas jaggel, serta infrastruktur pendukung seperti fasilitas penyimpanan dan transportasi. Selain itu, investasi dalam sektor pengolahan hasil jaggel, seperti pembuatan produk olahan berbasis jaggel (misalnya minuman kesehatan, makanan ringan, atau bahan baku industri farmasi), dapat memberikan nilai tambah yang besar dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.

Pemerintah daerah juga berperan dalam menarik investor dengan menyediakan berbagai insentif dan kemudahan perizinan. Dengan potensi besar yang dimiliki oleh sentra produksi jaggel di Jawa Tengah, investasi di sektor ini tidak hanya akan memberikan keuntungan ekonomi bagi investor, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan.

d. Produktivitas

Produktivitas tanaman jaggel Provinsi Jawa Tengah adalah 2,02 ton/hektar.

e. Potensi Pasar

Permintaan olahan jaggel berupa cincau dalam negeri biasanya paling tinggi pada saat bulan Ramadhan karena banyak masyarakat yang mengonsumsinya sebagai pelengkap



minuman saat berbuka puasa. Bahkan harga satu kilogram daunnya mencapai Rp50.000, padahal biasanya harganya berkisar Rp18.000-Rp25.000. Selain itu, cincau juga diekspor ke beberapa negara, seperti Malaysia, Taiwan, Thailand, dan Cina.

f. Pohon Industri



Produk Turunan dari Janggolan

- **Peluang Usaha:**

- A. Produk Makanan dan Minuman**

- **Produk:** Cincau Hitam, Minuman Cincau, Es Cincau, Bubuk Cincau Instan

- **Potensi Pasar:**

- **Konsumsi Harian:** Produk cincau hitam dan minuman cincau memiliki permintaan tinggi sebagai minuman penyegar.
 - **Pasar Makanan dan Minuman:** Bubuk cincau instan dapat dijual ke pasar makanan dan minuman sebagai bahan tambahan.

- B. Produk Kesehatan dan Obat Tradisional**

- **Produk:** Suplemen Cincau, Obat Tradisional, Produk Pelangsing

- **Potensi Pasar:**

- **Produk Kesehatan:** Suplemen cincau dan obat tradisional memiliki pasar yang luas di kalangan konsumen yang peduli kesehatan.
 - **Produk Pelangsing:** Produk berbasis janggolan yang membantu program pelangsingan tubuh dapat menarik minat konsumen.

- C. Produk Kecantikan dan Perawatan Tubuh**

- **Produk:** Masker Wajah, Sabun Cincau, Lotion dan Krim

- **Potensi Pasar:**

- **Kosmetik Alami:** Produk kecantikan berbasis bahan alami semakin diminati oleh konsumen.
 - **Perawatan Kulit:** Produk perawatan kulit seperti masker wajah dan losion berbahan janggolan dapat dipasarkan dengan baik.



D. Produk Rumah Tangga

- **Produk:** Pewangi Ruangan, Lilin Aromaterapi
- **Potensi Pasar:**
 - **Kenyamanan Rumah:** Produk-produk ini memberikan aroma alami yang menyenangkan untuk rumah tangga.
 - **Pariwisata:** Produk ini juga dapat dipasarkan di hotel, resort, dan tempat wisata sebagai produk souvenir.

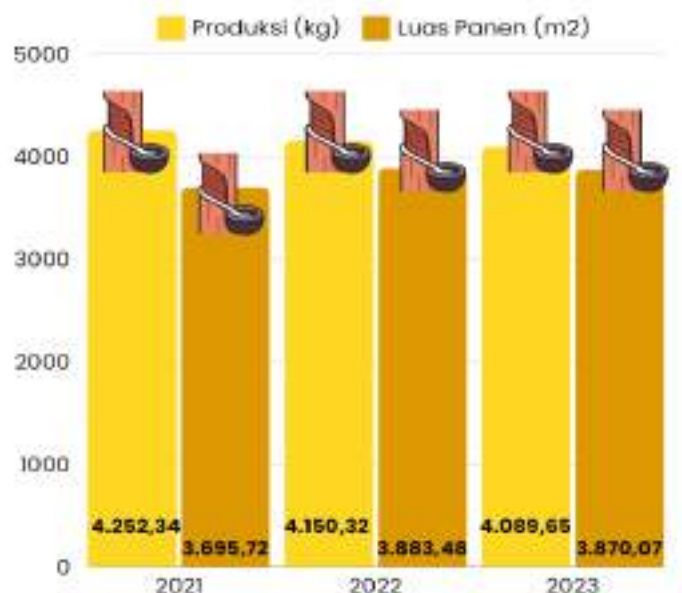
3. Karet

Karet merupakan salah satu komoditas unggulan sektor perkebunan di Jawa Tengah, karet juga merupakan komoditas yang banyak dibutuhkan oleh banyak industri, karena karet merupakan bahan mentah yang dapat diolah menjadi banyak produk.



Jawa Tengah salah satu Provinsi yang memiliki beberapa pabrik pengolahan karet. Karet merupakan salah satu komoditi yang penting di Jawa Tengah, dikarenakan karet merupakan sumber pendapatan dan pendorong perekonomian masyarakat.

a. Produksi dan Luas Panen



Gambar 4.40.

Produksi dan Luas Panen Karet

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

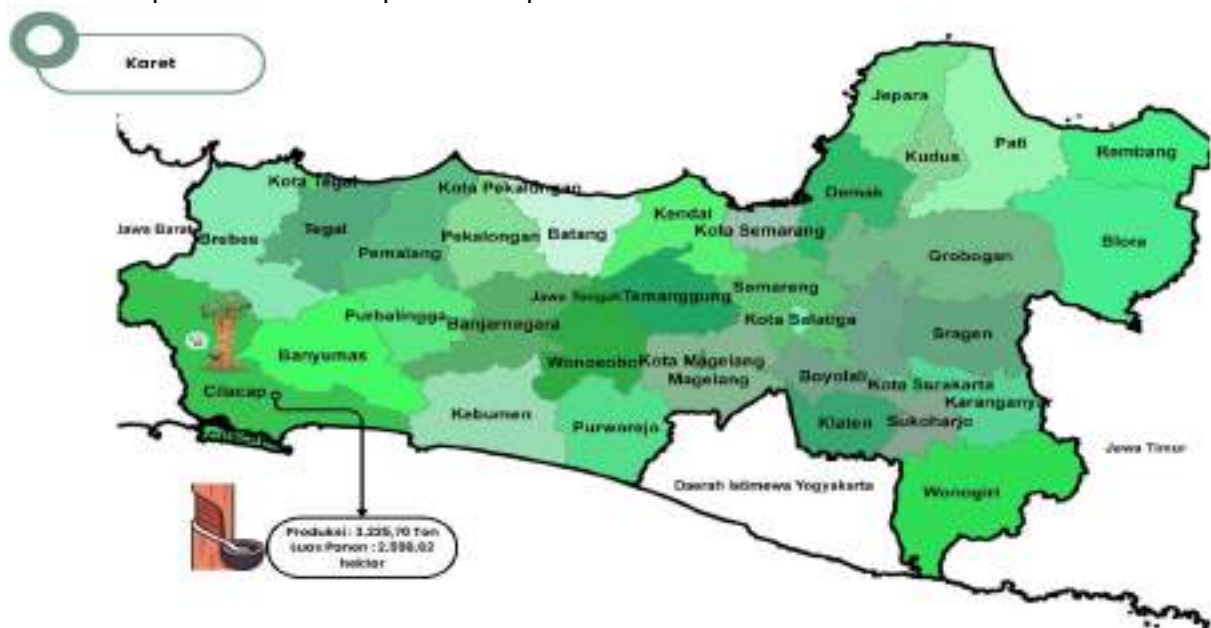


Grafik pada gambar 4.40 komoditas karet di atas menunjukkan produksi karet dalam kilogram dan luas panen dalam meter persegi untuk tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, produksi karet mencapai 4.252,34 kg dengan luas panen 3.695,72 m². Pada tahun 2022, produksi sedikit menurun menjadi 4.150 kg meskipun luas panen meningkat menjadi 3.883,48 m². Pada tahun 2023, produksi karet kembali turun menjadi 4.090 kg dengan luas panen yang hampir stabil, yakni 3.870,07 m².

Karet adalah salah satu komoditas perkebunan unggulan di Jawa Tengah. Wilayah ini memiliki kondisi tanah dan iklim yang sangat mendukung untuk budidaya karet, sehingga mampu menghasilkan produksi karet yang cukup signifikan setiap tahunnya. Namun, data menunjukkan adanya fluktuasi dalam produksi karet meskipun luas panen relatif stabil atau bahkan meningkat. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan cuaca, serangan hama, atau teknik budidaya yang digunakan. Karet sebagai komoditas unggulan berperan penting dalam perekonomian daerah, memberikan kontribusi baik dalam hal lapangan pekerjaan maupun pendapatan daerah. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik dan upaya peningkatan produksi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kesejahteraan petani karet di Jawa Tengah.

b. Sentra Produksi

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu sentra produksi karet yang signifikan di Provinsi Jawa Tengah. Data menunjukkan bahwa daerah ini memiliki luas panen karet sebesar 2.596,62 hektar, yang menghasilkan produksi karet sebanyak 3.225,70 ton. Angka ini menggambarkan bahwa Cilacap memiliki kontribusi yang cukup besar dalam produksi karet di Jawa Tengah. Dengan luas panen yang cukup besar, dapat disimpulkan bahwa perkebunan karet merupakan salah satu sektor pertanian yang penting di kabupaten ini. Produktivitas karet di Cilacap juga terlihat cukup baik, dengan rata-rata hasil sekitar 1,24 ton per hektar (dihitung dari total produksi dibagi luas panen). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan perkebunan karet di daerah tersebut cukup efisien dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut guna meningkatkan perekonomian daerah dan kesejahteraan petani karet di Kabupaten Cilacap.



Gambar 4.41.

Peta Sebaran Sentra Produksi Karet

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024



Sentra produksi, seperti produksi karet di Kabupaten Cilacap, biasanya terbentuk karena adanya potensi daerah yang mendukung. Dalam hal ini, Cilacap memiliki kondisi alam yang cocok untuk budidaya karet, seperti iklim, jenis tanah, dan topografi yang sesuai. Potensi daerah ini kemudian dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi sentra produksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perekonomian lokal. Sebaliknya, keberadaan sentra produksi juga dapat memperkuat dan mengembangkan potensi daerah lebih lanjut. Dengan adanya sentra produksi karet, daerah tersebut dapat menarik investasi, mengembangkan infrastruktur pendukung, meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal, dan mendorong inovasi dalam pengolahan karet. Hal ini menciptakan siklus positif di mana potensi daerah dan sentra produksi saling menguatkan, mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, dan meningkatkan daya saing daerah dalam skala yang lebih luas.

c. Potensi Pasar

- 1) Industri Manufaktur: Jawa Tengah memiliki banyak kawasan industri, terutama di daerah Semarang, Surakarta, dan sekitarnya. Industri-industri ini, khususnya yang bergerak di bidang otomotif dan komponennya, merupakan konsumen potensial produk karet.
- 2) Lokasi Strategis: Posisi Jawa Tengah yang strategis memudahkan distribusi produk karet ke berbagai wilayah di Pulau Jawa dan sekitarnya.
- 3) Ekspor: Dengan adanya pelabuhan di Semarang, ada peluang untuk mengembangkan industri karet berorientasi ekspor, memanfaatkan kedekatan dengan pasar internasional.

d. Pohon Industri



Peluang Usaha produk turunan karet di Jawa Tengah

- **Industri Otomotif dan Manufaktur:** Jawa Tengah memiliki sejumlah pabrik otomotif dan manufaktur yang memerlukan produk karet untuk berbagai aplikasi. Permintaan untuk produk seperti pipa karet, tabung, ban, dan perlengkapan kendaraan sangat tinggi.
- **Industri Tekstil:** Dengan adanya industri tekstil yang berkembang, permintaan untuk benang dan tali karet divulkanisasi cukup besar.
- **Kesehatan dan Farmasi:** Fasilitas kesehatan yang banyak di Jawa Tengah membutuhkan produk karet untuk berbagai keperluan medis dan farmasi.



- **Fashion dan Alas Kaki:** Industri fashion dan alas kaki memerlukan bahan karet untuk produksi pakaian dan alas kaki berkualitas tinggi.
- **Konstruksi dan Peralatan Rumah Tangga:** Produk karet untuk konstruksi dan peralatan rumah tangga memiliki permintaan yang stabil dan terus meningkat.

4. Kelapa

Kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang termasuk dalam genus *Cocos*. Pohon kelapa memiliki ciri yang khas, yaitu batangnya yang sangat tinggi dan tumbuh dengan mudah di daerah tropis sehingga mudah dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan produksi kelapa tertinggi pada tingkat nasional, yaitu sebesar 5,47% dari total produksi nasional.



a. Luas Panen dan Produksi

Grafik pada Gambar 4.42 menunjukkan data produksi dan luas panen kelapa di Provinsi Jawa Tengah selama tiga tahun, dari 2021 hingga 2023. Produksi kelapa pada tahun 2021 tercatat sebesar 170.688,30 ton dengan luas panen mencapai 151.522,49 hektar. Namun, pada tahun 2022, produksi kelapa mengalami penurunan menjadi 159.305,77 ton dengan luas panen yang juga menurun menjadi 147.466,10 hektar. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2023, di mana produksi kelapa tercatat sebesar 158.221,34 ton dan luas panen sedikit berkurang menjadi 146.751,12 hektar.



Gambar 4.42.
Produksi dan Luas Panen

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2024

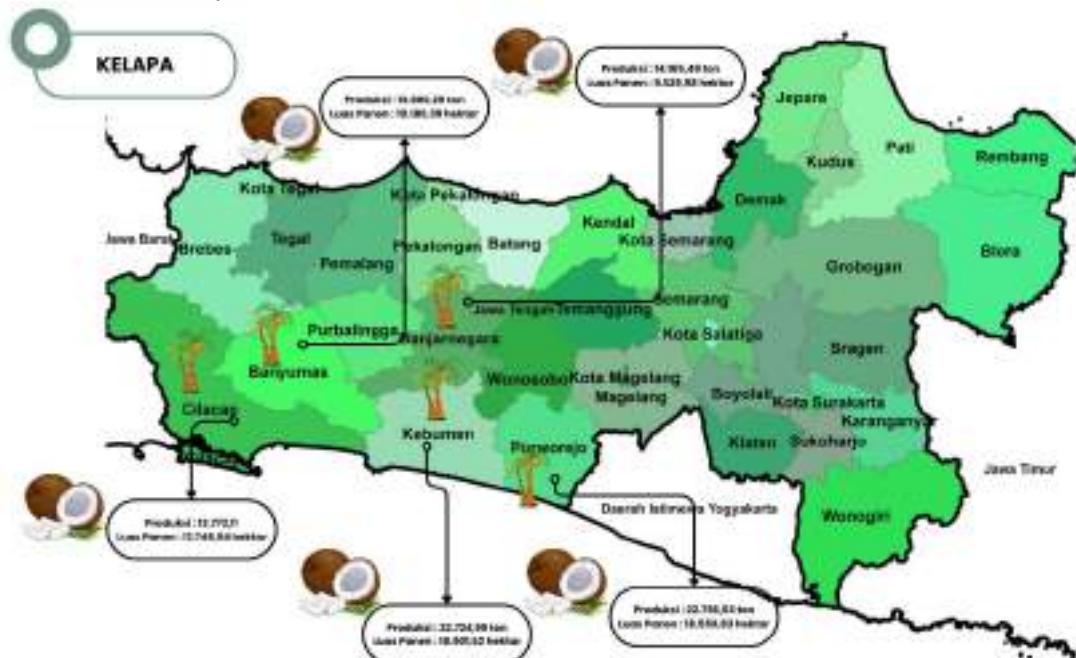


Penurunan produksi dan luas panen kelapa ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perubahan iklim, serangan hama, atau praktik pertanian yang kurang optimal. Meskipun terdapat penurunan, stabilitas produksi di sekitar 150.000 ton menunjukkan bahwa sektor ini masih memiliki potensi yang signifikan. Upaya peningkatan produktivitas melalui penerapan teknologi pertanian yang lebih baik dan program peningkatan kapasitas petani perlu terus dilakukan.

Potensi investasi di sektor kelapa di Jawa Tengah masih sangat besar, terutama dalam pengembangan produk olahan kelapa seperti minyak kelapa, santan, dan produk turunan lainnya yang memiliki nilai tambah tinggi. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan minat dari investor, sektor ini bisa kembali mengalami peningkatan produksi dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perekonomian daerah.

b. Sentra Produksi

Sentra produksi komoditas kelapa di Provinsi Jawa Tengah meliputi kabupaten dengan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2023, yaitu Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap. Produksi tertinggi ada di Kabupaten Purworejo dengan 22.756,53 ton

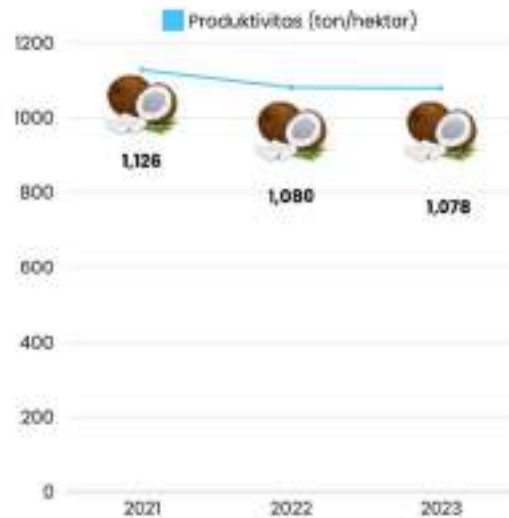


Gambar 4.43.
Sebaran Sentra Produksi Kelapa

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

c. Produktivitas

Grafik pada Gambar 4.43 menunjukkan produktivitas kelapa di Jawa Tengah dalam tiga tahun terakhir, dari 2021 hingga 2023. Produktivitas kelapa pada tahun 2021 tercatat sebesar 1,126 ton per hektar. Namun, pada tahun 2022, produktivitas mengalami penurunan menjadi 1,080 ton per hektar. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2023 dengan sedikit penurunan lagi menjadi 1,078 ton per hektar. Penurunan produktivitas ini mengindikasikan adanya tantangan yang dihadapi oleh sektor perkebunan kelapa, seperti masalah hama dan penyakit, perubahan iklim, atau kurangnya pemeliharaan dan manajemen lahan yang optimal. Meskipun demikian, penurunan yang relatif kecil dari 2022 ke 2023 menunjukkan adanya upaya stabilisasi yang mungkin mulai membuahkan hasil.



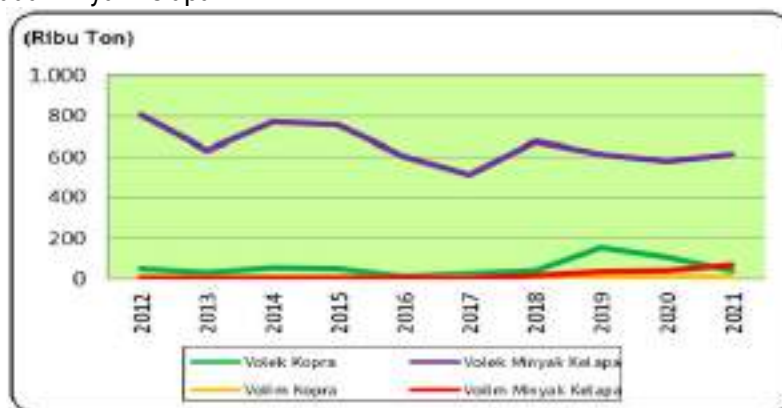
Gambar 4.44.
Produktivitas Kelapa

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Meningkatkan produktivitas kelapa menjadi prioritas penting untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan pendapatan petani kelapa. Investasi dalam teknologi pertanian, seperti penggunaan pupuk yang lebih efisien, irigasi yang lebih baik, dan bibit unggul, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan produktivitas. Selain itu, pelatihan dan pendampingan bagi petani dalam praktik-praktik pertanian yang lebih baik juga dapat membantu mengatasi masalah yang ada. Dengan demikian, potensi ekonomi dari perkebunan kelapa di Jawa Tengah dapat terus dikembangkan dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian daerah.

d. Potensi Pasar

Berdasarkan Outlook Kelapa Tahun 2022 yang diterbitkan oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, produk olahan kelapa yang paling banyak diperdagangkan di pasar internasional adalah minyak kelapa dan kelapa parut/kering. Selama sepuluh tahun terakhir, volume ekspor minyak kelapa selalu lebih tinggi dari volume impornya, meskipun kuantitasnya berfluktuasi. Hal ini juga terjadi pada volume ekspor kopra, meskipun kuantitasnya lebih rendah daripada minyak kelapa.

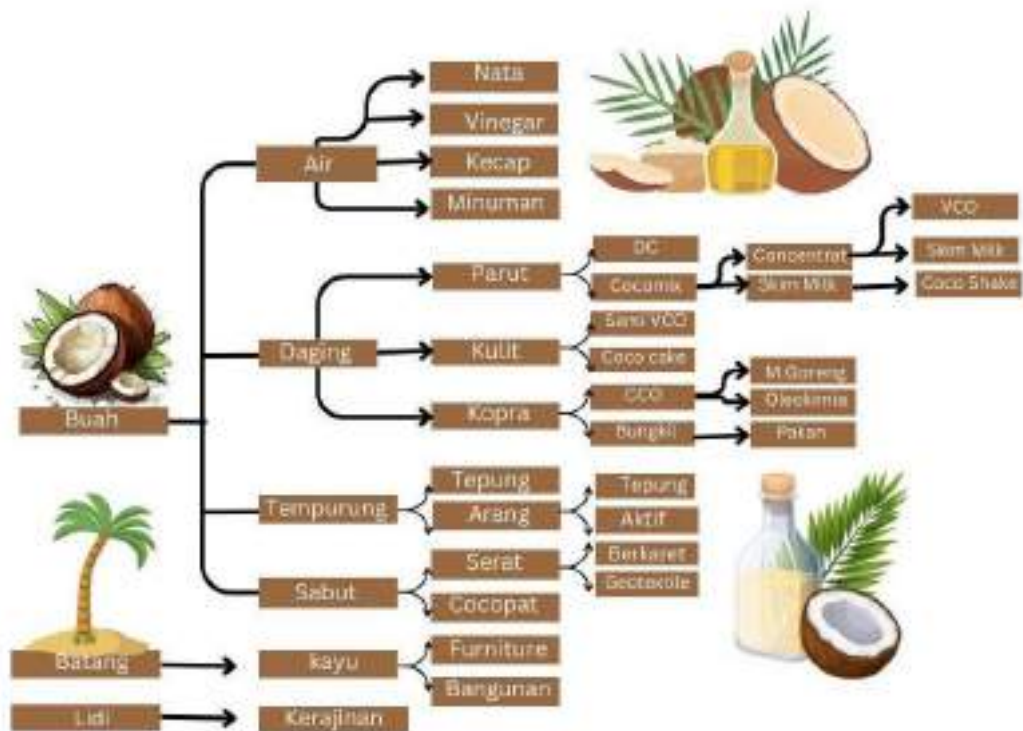




Adapun tujuan ekspor utama minyak kelapa Indonesia adalah ke negara Amerika Serikat, Eropa Barat, Irlandia, Singapura, Malaysia, Bangladesh, India, Sri-Lanka, China, Taiwan dan Korea Selatan.

e. **Pohon Industri**

Peningkatan nilai ekonomis kelapa dapat terjadi ketika kelapa dijual dalam bentuk olahan. Hampir seluruh bagian kelapa dapat dimanfaatkan menjadi produk olahan. Adapun produk olahan kelapa dapat digambarkan dalam pohon industri sebagai berikut.



Potensi Pasar di Jawa Tengah:

- **Permintaan Lokal:** Dengan populasi yang besar, permintaan untuk produk-produk turunan kelapa di Jawa Tengah cukup tinggi. Masyarakat lokal dapat menjadi konsumen utama produk-produk minuman, makanan, dan barang-barang rumah tangga dari kelapa.
- **Industri Pariwisata:** Jawa Tengah sebagai destinasi wisata memiliki peluang untuk memasarkan produk kelapa kepada wisatawan, baik dalam bentuk minuman segar, makanan, maupun souvenir kerajinan tangan.
- **Pasar Nasional dan Ekspor:** Produk-produk turunan kelapa yang dihasilkan di Jawa Tengah juga memiliki potensi besar untuk dipasarkan ke seluruh Indonesia dan diekspor ke mancanegara, mengingat kualitas dan keragaman produk yang dihasilkan.

5. **Kapulaga**

Kapulaga merupakan tanaman biofarmaka yang biasanya digunakan sebagai penambah rasa dan aroma pada masakan. Selain itu, rempah ini juga dimanfaatkan sebagai campuran jamu atau obat-obatan herbal tradisional. Kapulaga ini banyak dihasilkan oleh beberapa daerah di Jawa Tengah.



a. Luas Panen dan Produksi

Grafik pada Gambar 4.45 menunjukkan produksi dan luas panen kapulaga di Jawa Tengah selama tiga tahun, yaitu 2021, 2022, dan 2023.



Produksi dan Luas Panen Kapulaga

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

Produksi kapulaga di Jawa Tengah menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, produksi kapulaga mencapai 26.567.010 kg. Produksi tersebut kemudian meningkat menjadi 35.724.111 kg pada tahun 2022, dan terus meningkat lagi menjadi 34.545.990 kg pada tahun 2023. Luas panen kapulaga di Jawa Tengah juga menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, luas panen kapulaga mencapai 17.995.191 m². Luas panen tersebut kemudian meningkat menjadi 18.723.353 m² pada tahun 2022, dan terus meningkat lagi menjadi 21.413.218 m² pada tahun 2023. Berdasarkan grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa produksi dan luas panen kapulaga di Jawa Tengah meningkat dari tahun 2021 hingga 2023. Hal ini menunjukkan bahwa kapulaga merupakan tanaman yang potensial untuk dikembangkan di Jawa Tengah. Grafik tersebut juga menunjukkan bahwa luas panen kapulaga lebih besar daripada produksinya. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas kapulaga di Jawa Tengah masih dapat ditingkatkan.

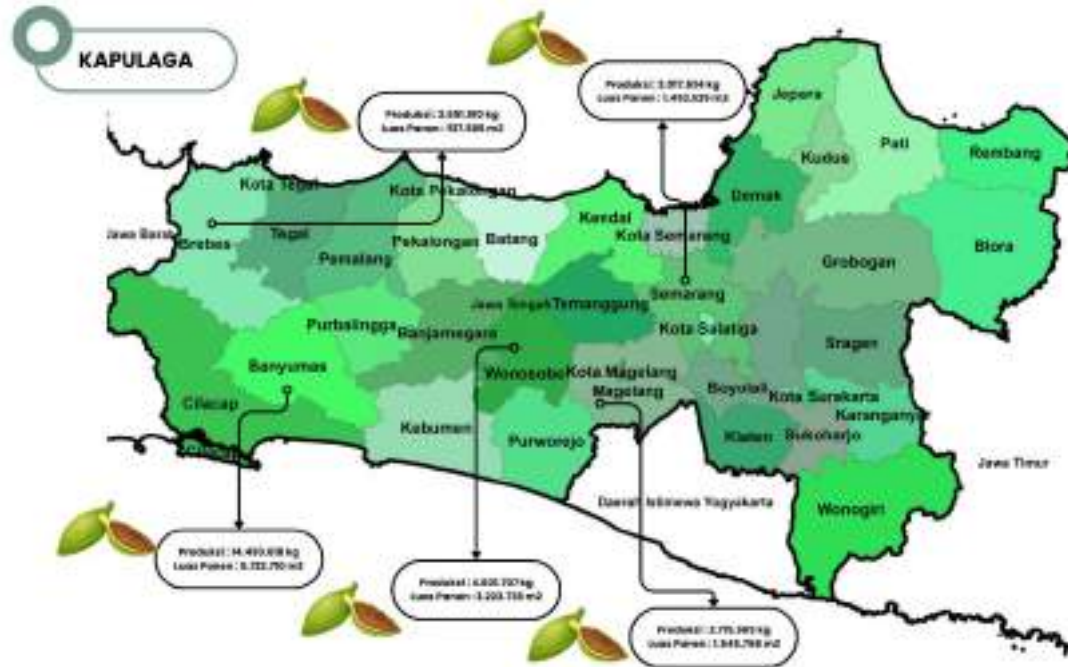
b. Produksi

Sejalan dengan luas panennya, produksi kapulaga Provinsi Jawa Tengah selama tiga tahun terakhir juga terus menunjukkan tren meningkat. Pada tahun 2021 produksinya sebanyak 26,5 juta kg dan terus meningkat menjadi 34,5 kg pada 2023 (Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Jawa Tengah 2020-2022).



c. Sentra Produksi

Sentra produksi komoditas kapulaga di Provinsi Jawa Tengah meliputi kabupaten dengan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2022, yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, dan Kabupaten Brebes.



Gambar 4.45.

Peta Sebaran Sentra Produksi Kapulaga

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

d. Produktivitas

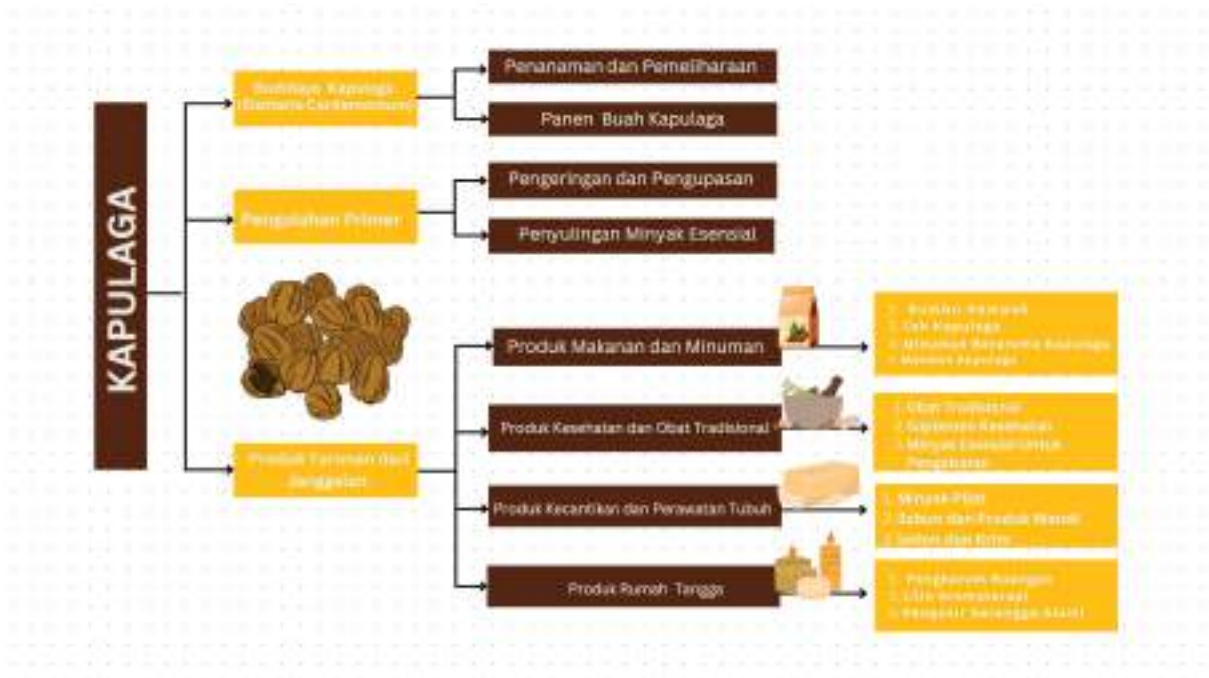
Produktivitas kapulaga Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 adalah 1,61 kg/m².

e. Potensi Pasar

Indonesia merupakan negara pengekspor kapulaga terbesar ketiga di dunia. Kapulaga dapat dijual dalam bentuk utuh maupun bubuk sebagai bumbu masakan. Untuk kapulaga utuh, sebanyak 97% diekspor ke Cina dan 1,1% ke Thailand. Sementara itu, kapulaga bubuk memiliki banyak permintaan dari beberapa negara Timur Tengah dan India. Di dalam negeri, rempah ini pun memiliki permintaan tinggi baik untuk industri jamu dan obat maupun bumbu masakan.



f. Pohon Industri



Peluang Usaha:

A. Produk Makanan dan Minuman

- **Produk:** Bumbu Rempah, Teh Kapulaga, Minuman Beraroma Kapulaga, Manisan Kapulaga
- **Potensi Pasar:**
 - o **Konsumsi Harian:** Produk-produk ini memiliki permintaan tinggi di pasar makanan dan minuman.
 - o **Pasar Kuliner:** Teh dan minuman beraroma kapulaga dapat menarik minat konsumen yang mencari rasa dan manfaat kesehatan yang unik.

B. Produk Kesehatan dan Obat Tradisional

- **Produk:** Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan, Minyak Esensial untuk Pengobatan
- **Potensi Pasar:**
 - o **Pengobatan Alternatif:** Produk berbasis kapulaga memiliki pasar yang luas di kalangan konsumen yang mencari pengobatan alami dan tradisional.
 - o **Suplemen Kesehatan:** Produk suplemen kesehatan yang mengandung kapulaga dapat dipasarkan sebagai produk kesehatan.

C. Produk Kecantikan dan Perawatan Tubuh

- **Produk:** Minyak Pijat, Sabun dan Produk Mandi, Lotion dan Krim
- **Potensi Pasar:**
 - o **Kosmetik Alami:** Produk kecantikan berbasis bahan alami semakin diminati oleh konsumen.
 - o **Perawatan Tubuh:** Produk perawatan tubuh seperti minyak pijat dan sabun berbahan kapulaga dapat dipasarkan dengan baik.



6. Teh

Teh merupakan minuman yang sangat dekat dengan masyarakat. Minuman ini terbuat dari daun, pucuk daun, ataupun tangkai daun tanaman *Camellia sinensis* yang dikeringkan. Tanaman teh membutuhkan kelembaban yang cukup tinggi dan juga temperatur antara 13-29,3°C. Teh merupakan salah satu komoditas potensial di Jawa Tengah, hal ini dibuktikan dengan produksinya menjadi nomor dua tertinggi di Indonesia.



a. Luas Panen dan Produksi

Luas panen teh di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 adalah 3.825,33 hektar. Luas ini terus menurun dari dua tahun sebelumnya.



Gambar 4.46.
Produksi dan Luas Panen Teh

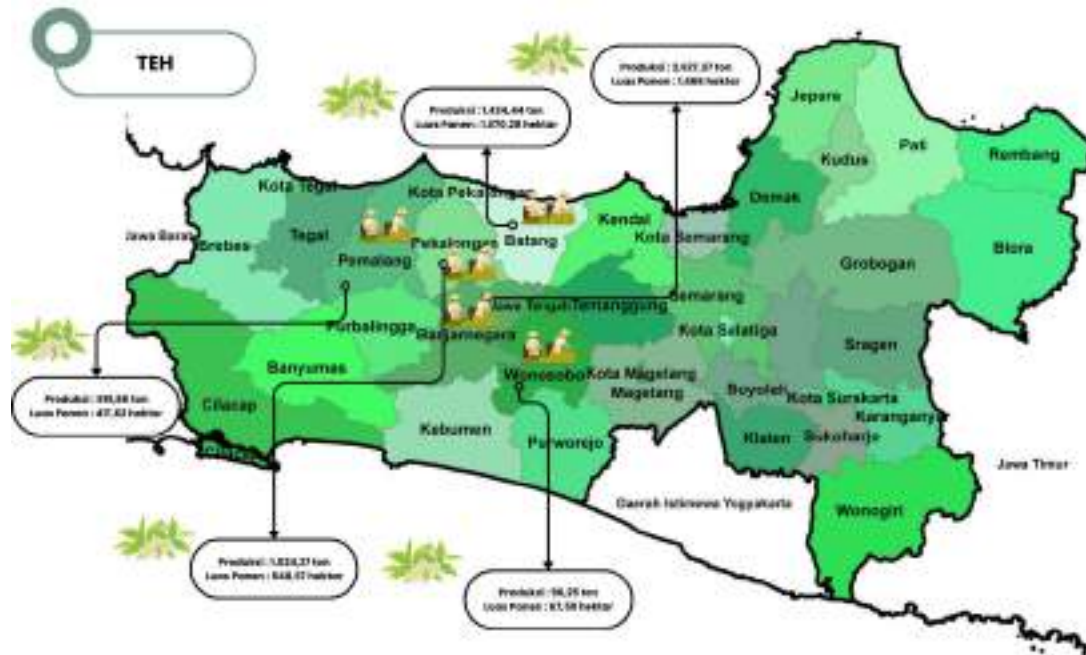
Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Sejalan dengan penurunan luas panennya, jumlah produksi teh di Provinsi Jawa Tengah juga menurun pada tahun 2023, menjadi sebesar 5.995,28 ton (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024). Produksi ini menurun dari dua tahun sebelumnya, yaitu 6 ribu ton pada tahun 2021 dan 6,1 ribu ton pada tahun 2022. Meskipun begitu, produksi teh Jawa Tengah masih berkontribusi 11,5% pada tingkat nasional pada tahun 2023.



b. Sentra Produksi

Sentra produksi komoditas teh di Provinsi Jawa Tengah meliputi kabupaten dengan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2023, yaitu Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Wonosobo.



Gambar 4.47.
Peta Sebaran Sentra Produksi Teh

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Kabupaten Banjarnegara memiliki produksi teh tertinggi pada tahun 2023, yaitu sebanyak 2.627,37 ton. Salah satu sentra produksi teh di kabupaten ini adalah PT Pagilaran.

c. Produktivitas

Produktivitas teh Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 adalah 1,57 ton/hektar.

d. Potensi Pasar

Pada tahun 2022, Indonesia merupakan negara pengekspor teh terbesar ke-13 di dunia. Sebanyak 44.979 ton teh berhasil diekspor ke 61 negara, volume ini meningkat 5,5% dari tahun sebelumnya. Adapun volume ekspor terbesar ke Malaysia sebanyak 8.569 ton (19,05%), disusul Rusia sebanyak 6,6 ribu ton (14,71%), dan Amerika Serikat 3,2 ribu ton. Hal ini menunjukkan tingginya permintaan pasar terhadap komoditas teh Indonesia, sehingga dapat menjadi peluang peningkatan ekonomi nasional maupun daerah.

e. Pohon Industri

Peningkatan nilai ekonomis teh dapat terjadi ketika teh dijual dalam bentuk olahan. Adapun produk olahan teh dapat digambarkan dalam pohon industri sebagai berikut.



Peluang usaha produk turunan teh di Jawa Tengah

- **Pariwisata dan Souvenir:** Kerajinan dari tangkai teh dapat dijual di daerah wisata seperti Borobudur, Dieng, dan kota-kota besar lainnya sebagai souvenir.
- **Konsumsi Harian:** Teh hitam dalam berbagai bentuk (teh bubuk, teh instan, teh celup) sangat cocok untuk konsumsi harian dan bisa dijual di pasar tradisional maupun modern.
- **Minuman Siap Saji:** Teh dalam kemasan botol dan kotak memiliki pasar besar di Jawa Tengah, terutama di kota-kota besar seperti Semarang, Solo, dimana permintaan untuk minuman praktis dan siap saji tinggi.
- **Produk Premium:** Teh hijau, teh oolong, dan teh putih memiliki pasar khusus di kafe, restoran, dan melalui penjualan online. Dengan meningkatnya minat terhadap gaya hidup sehat, produk-produk ini memiliki potensi pasar yang baik.

7. Tebu

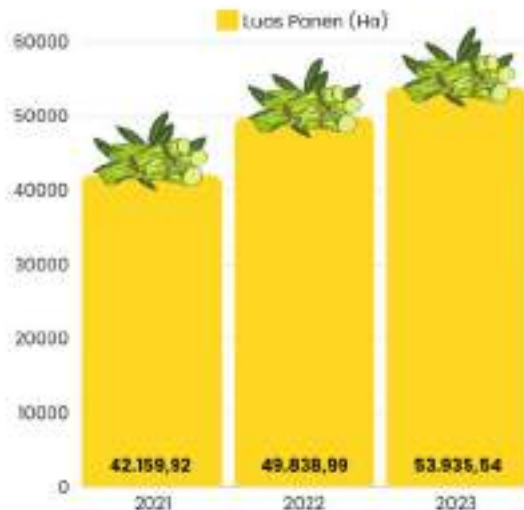
Jawa Tengah merupakan pemain kunci dalam industri tebu nasional, dengan kontribusi signifikan terhadap produksi gula. Luas area perkebunan tebu mencapai lebih dari 50.000 hektar menghasilkan 200.000 juta ton lebih tebu pada Tahun 2023. Kabupaten Pati, Sragen, dan Rembang menjadi sentra utama penghasil tebu. Meskipun industri tebu menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga gula, hama penyakit, dan alih fungsi lahan, peluang untuk berkembang masih terbuka lebar. Potensi luas area perkebunan, penerapan teknologi baru, dan kebijakan pemerintah yang mendukung menjadi faktor pendorongnya.





Komoditas tebu memiliki peran penting bagi perekonomian Jawa Tengah, terutama bagi petani tebu dan pekerja di pabrik gula. Industri tebu juga berkontribusi terhadap pendapatan daerah dan nasional. Tebu diolah menjadi gula pabrik - pabrik gula yang tersebar di berbagai wilayah. Varietas tebu yang umum ditanam adalah RK 8, RK 9, dan RK 10, dipilih karena produktivitas tinggi, tahan hama penyakit, dan sesuai dengan kondisi agroklimat Jawa Tengah.

a. Luas Panen



Gambar 4.48.
Luas Panen Tebu

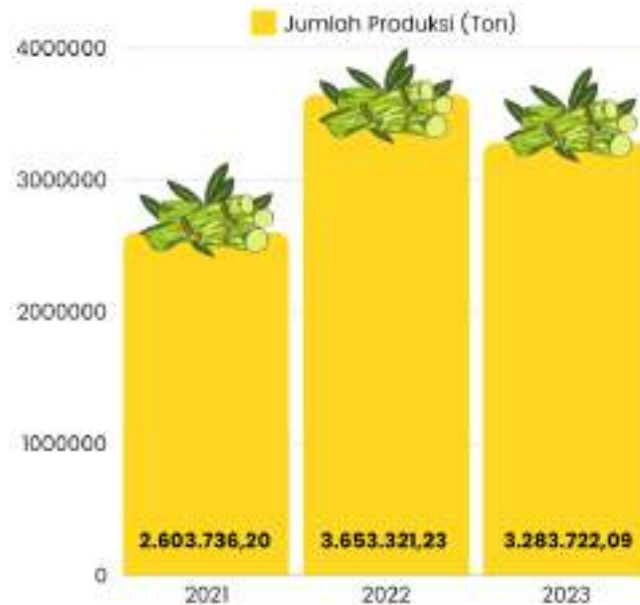
Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Luas panen tebu di Jawa Tengah menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, luas panen tebu di wilayah ini tercatat mencapai 42.160 hektar. Kemudian, pada tahun 2022, luas panen tebu mengalami peningkatan cukup besar, yaitu menjadi 49.839 hektar, atau naik sekitar 18,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan luas panen tebu di Jawa Tengah berlanjut pada tahun 2023, di mana luasnya mencapai 53.936 hektar, meningkat sekitar 8,2% dari tahun 2022.

Peningkatan luas panen ini menunjukkan komitmen yang kuat dari pemerintah dan pelaku industri dalam mengembangkan sektor perkebunan tebu di Provinsi Jawa Tengah. Luas panen tebu yang terus meningkat di Jawa Tengah memberikan peluang bagi Provinsi Jawa Tengah untuk meningkatkan produksi tebu dan memperkuat posisinya sebagai salah satu penyuplai utama bahan baku untuk industri gula di Indonesia. Dengan kondisi alam dan iklim yang mendukung, serta adanya upaya pemerintah dalam meningkatkan produktivitas perkebunan tebu melalui pembinaan kepada petani, diharapkan Jawa Tengah dapat terus meningkatkan luas panen dan produksi tebunya.



b. Jumlah Produksi



Gambar 4.49.
Produksi Batang Tebu.

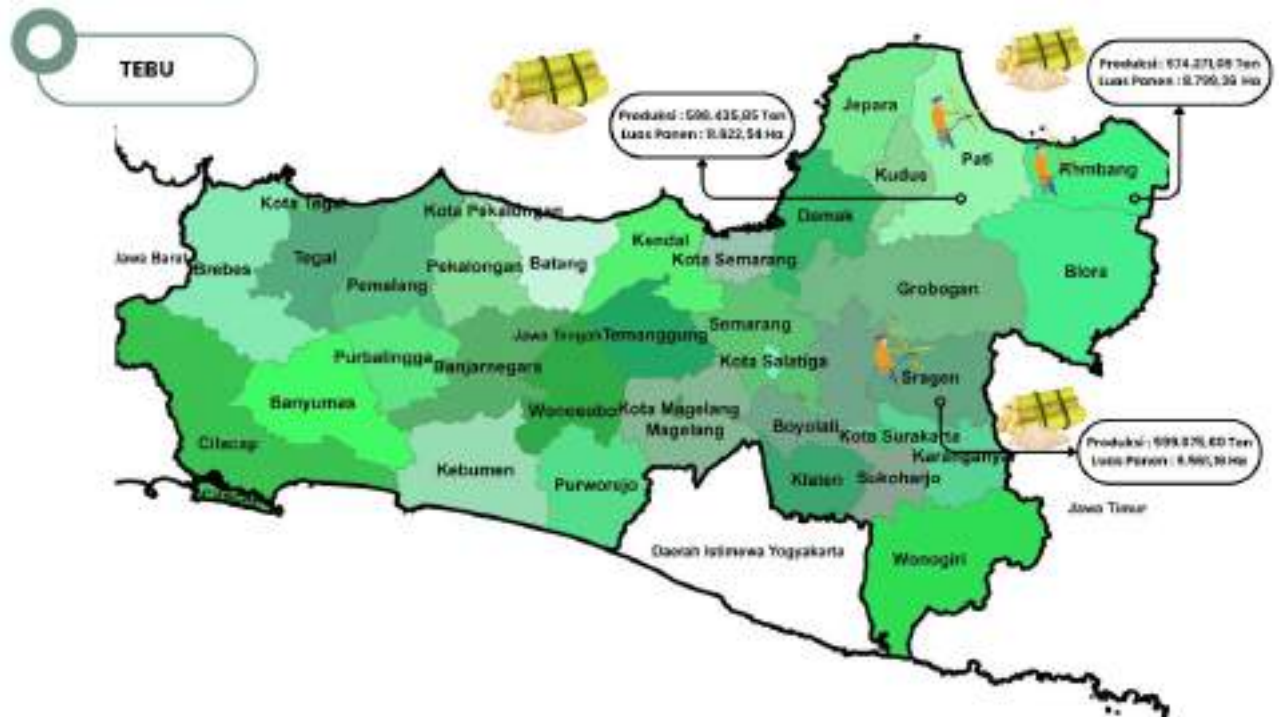
Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Produksi tebu di Jawa Tengah mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, jumlah produksi tebu di wilayah ini tercatat mencapai 2.603.736 ton. Kemudian, pada tahun 2022, produksi tebu mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu menjadi 3.653.321 ton, atau naik sekitar 40,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan produksi tebu yang cukup besar ini kemungkinan didorong oleh peningkatan luas panen tebu di Jawa Tengah pada tahun tersebut. Namun, pada tahun 2023, produksi tebu di Jawa Tengah mengalami penurunan menjadi 3.283.722 ton, turun sekitar 10,1% dari tahun 2022. Penurunan produksi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca yang kurang menguntungkan, serangan hama dan penyakit, atau faktor lainnya yang mempengaruhi produktivitas tanaman tebu.

Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2023, produksi tebu di Jawa Tengah pada tahun tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan tebu di wilayah ini masih cukup berkembang dalam beberapa tahun terakhir, meskipun terdapat fluktuasi produksi dari tahun ke tahun.

c. Sentra Produksi

Jawa Tengah memiliki beberapa sentra produksi tebu yang tersebar di beberapa Kabupaten/Kota. Hal ini menunjukkan potensi pasar yang luas, baik untuk konsumsi domestik maupun industri. Dengan mengetahui sentra produksi, investor dapat menentukan target pasar yang tepat dan menyesuaikan produk gula dan turunannya sesuai kebutuhan konsumen di wilayah tersebut. Industri tebu Jawa Tengah menawarkan berbagai peluang investasi, mulai dari budidaya tebu, pengolahan tebu menjadi gula dan turunannya, hingga perdagangan gula dan turunannya. Informasi sentra produksi membantu investor memilih sektor yang paling sesuai dengan minat, keahlian, dan modal mereka. Berikut peta informasi terkait sentra produksi Komoditas Kopi di Jawa Tengah:



Gambar 4.50.
Peta Sebaran Sentra Produksi Tebu

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Kabupaten Pati merupakan salah satu sentra produksi tebu utama dengan produksi mencapai 598.435,85 ton dari luas panen 11.622,54 hektar pada tahun 2023 menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS). Potensi pertanian tebu di Pati didukung oleh lahan yang cukup luas dan kondisi tanah yang subur untuk budidaya tebu. Selain itu, ketersediaan air yang memadai dari sumber air di wilayah ini juga menjadi faktor pendukung potensi produksi tebu di Kabupaten Pati. Sementara itu, Kabupaten Rembang juga memiliki produksi tebu yang signifikan, yaitu 574.271,09 ton dengan luas panen 8.799,36 hektar. Potensi pertanian tebu di Rembang terletak pada kondisi iklim yang cocok untuk budidaya tebu serta dukungan infrastruktur pertanian yang memadai, seperti sistem irigasi yang baik dan akses transportasi yang memudahkan distribusi hasil panen.

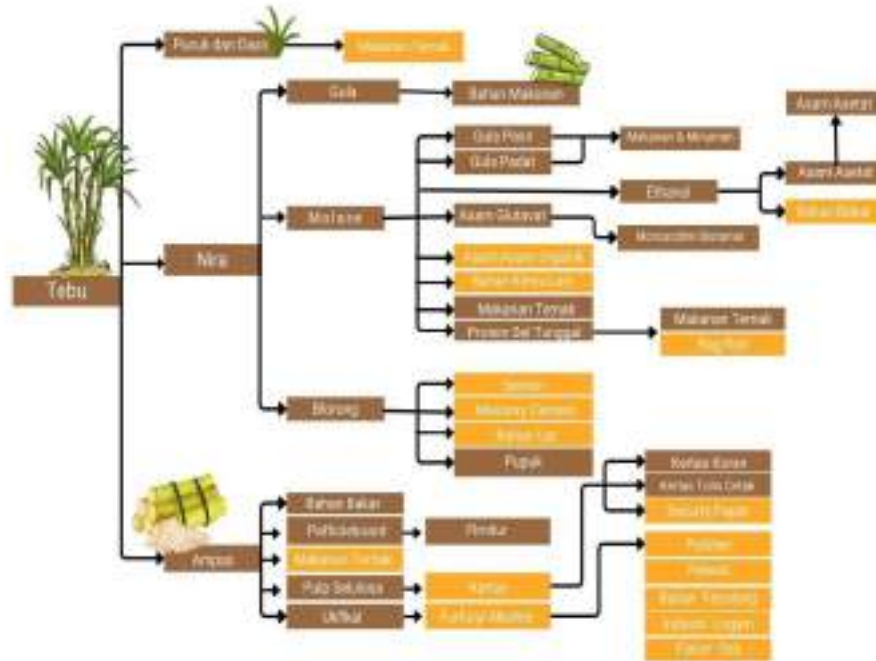
Di sisi lain, Kabupaten Sragen menjadi sentra produksi tebu terbesar di Jawa Tengah dengan produksi mencapai 599.075,60 ton dari luas panen 9.561,16 hektar. Potensi pertanian tebu di Sragen didukung oleh kesuburan tanah yang tinggi serta penerapan teknologi budidaya yang maju oleh para petani setempat. Selain itu, adanya program-program pemerintah dalam mendukung pengembangan perkebunan tebu di wilayah ini juga menjadi faktor pendukung potensi produksi tebu di Kabupaten Sragen. Proyek Penyusunan Kajian IPRO di Jawa Tengah diharapkan dapat mengidentifikasi potensi dan merencanakan strategi operasional yang efektif untuk meningkatkan produktivitas perkebunan tebu di sentra-sentra produksi utama tersebut dengan mempertimbangkan potensi dan keunggulan masing-masing kabupaten. Upaya ini dapat mencakup penyediaan bibit unggul, penerapan teknologi budidaya modern, perbaikan infrastruktur pendukung, serta pelatihan dan pendampingan bagi petani tebu di Jawa Tengah.



d. **Potensi Pasar**

- 1) Permintaan gula global terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan konsumsi makanan dan minuman manis. Hal ini membuka peluang bagi petani tebu di Jawa Tengah untuk meningkatkan produksi dan memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas.
- 2) Selain gula, tebu dapat diolah menjadi berbagai produk lainnya. Hal ini membuka peluang bagi petani tebu di Jawa Tengah untuk meningkatkan nilai tambah produk petani.

e. **Pohon Industri**



Peluang usaha produk turunan tebu di Jawa Tengah:

- **Permintaan Lokal:** Produk olahan dari tebu seperti gula, ethanol, dan makanan ternak memiliki permintaan yang tinggi di pasar lokal Jawa Tengah. Produksi dan distribusi gula serta bahan bakar ethanol sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan industri makanan dan energi.
- **Industri Pertanian dan Peternakan:** Makanan ternak dari pucuk, daun, dan ampas tebu dapat membantu meningkatkan produktivitas sektor peternakan di Jawa Tengah.
- **Industri Kimia dan Kertas:** Produk turunan seperti asam glutamat, asam asetat, pulp selulosa, dan bahan kimia lainnya memiliki pasar yang luas di industri kimia dan kertas, yang mendukung sektor manufaktur di Jawa Tengah.
- **Industri Bangunan dan Furnitur:** Blorong dan ampas tebu yang diolah menjadi bahan bangunan dan furnitur memiliki potensi pasar yang baik, mengingat pertumbuhan sektor konstruksi dan properti di Jawa Tengah.



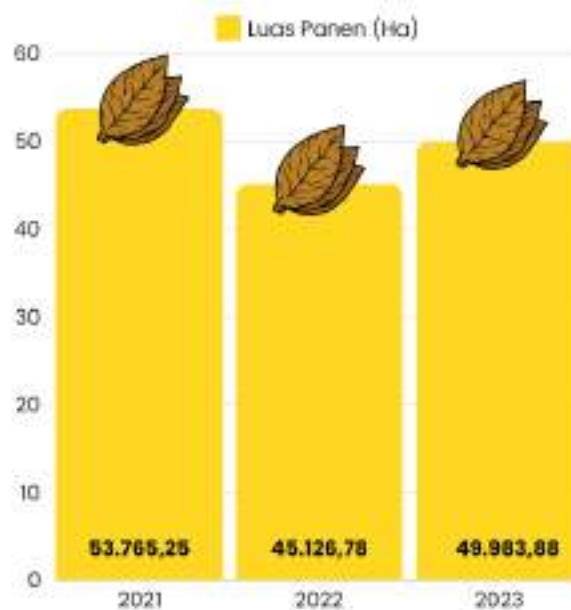
8. Tembakau

Jawa Tengah merupakan salah satu lumbung tembakau di Indonesia. Daerah ini menghasilkan berbagai jenis tembakau berkualitas, seperti Vorstenlanden, srinthil, Virginia, dan Tembakau Jember, yang memberikan kontribusi signifikan bagi pendapatan petani dan ekonomi lokal.



Produksi tembakau di Jawa Tengah, khususnya di daerah Temanggung dan Rembang, menjadi sumber cukai dan pajak penting bagi negara. Meskipun menguntungkan, komoditas tembakau juga dihadapkan pada tantangan seperti fluktuasi harga, hama penyakit tanaman. Di sisi lain, terdapat peluang untuk meningkatkan nilai tambah komoditas tembakau melalui diversifikasi produk, pengembangan agrowisata, dan hilirisasi produk.

a. Luas Panen



Gambar 4.51.
Luas Panen Tembakau

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

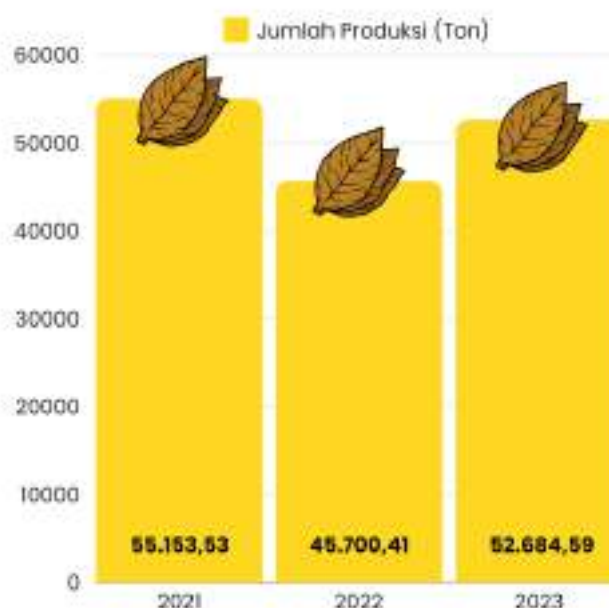
Luas panen tembakau di Jawa Tengah mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, luas panen tembakau di wilayah ini tercatat mencapai 53.765,25 hektar. Namun, pada tahun 2022, luas panen tembakau mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 45.126,78 hektar, turun sekitar 16,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan luas panen ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti berkurangnya minat petani untuk menanam tembakau atau adanya alih fungsi lahan untuk komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan.



Pada tahun 2023, luas panen tembakau di Jawa Tengah kembali meningkat menjadi 49.983,88 hektar, naik sekitar 10,7% dari tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan adanya upaya untuk memulihkan luas panen tembakau di wilayah tersebut, baik karena meningkatnya permintaan pasar atau adanya program pemerintah untuk mendukung komoditas ini.

Meskipun terjadi fluktuasi, luas panen tembakau di Jawa Tengah pada tahun 2023 masih lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan tembakau di wilayah ini mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, meskipun terdapat upaya untuk memulihkannya pada tahun 2023.

b. Produksi



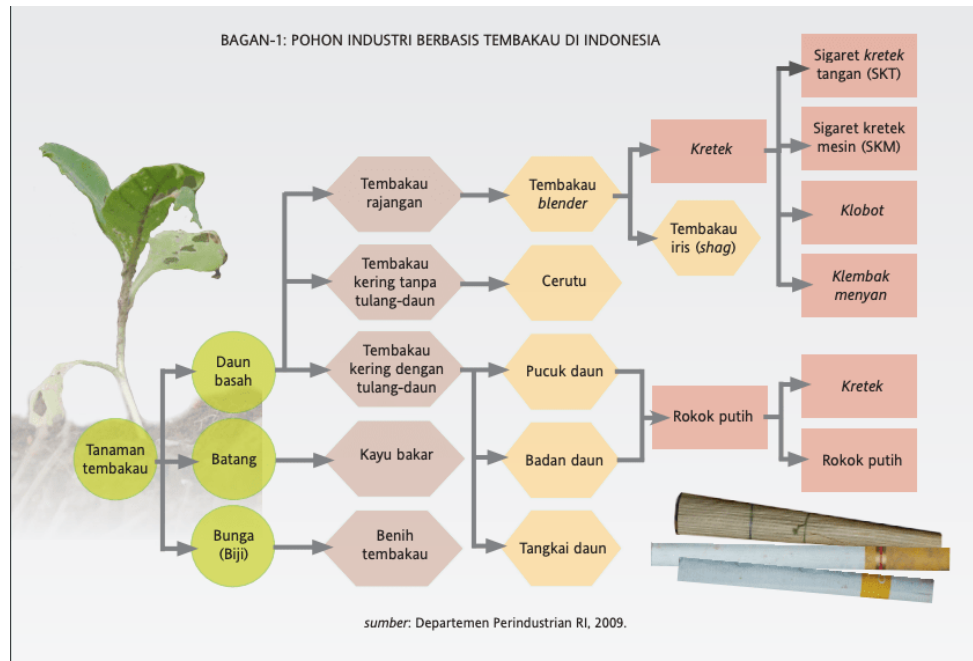
Gambar 4.52.
Jumlah Produksi Tembakau

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dalam angka 2024

Produksi tembakau di Jawa Tengah mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, jumlah produksi tembakau di wilayah ini tercatat mencapai 55.154 ton. Namun, pada tahun 2022, produksi tembakau mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 45.700 ton, turun sekitar 17,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan produksi ini sejalan dengan penurunan luas panen tembakau di Jawa Tengah pada tahun yang sama, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor seperti berkurangnya minat petani atau alih fungsi lahan. Pada tahun 2023, produksi tembakau di Jawa Tengah kembali meningkat menjadi 52.685 ton, naik sekitar 15,3% dari tahun 2022. Peningkatan ini juga selaras dengan peningkatan luas panen tembakau di wilayah tersebut pada tahun yang sama. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk memulihkan produksi tembakau di Jawa Tengah, baik karena meningkatnya permintaan pasar atau adanya program pemerintah untuk mendukung komoditas ini. Meskipun terjadi peningkatan pada tahun 2023, produksi tembakau di Jawa Tengah masih belum mencapai level yang sama dengan tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan tembakau di wilayah ini mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, meskipun terdapat upaya untuk memulihkannya pada tahun 2023.



e. Pohon Industri



Peluang Usaha Produk turunan tembakau di Jawa tengah

1) Tembakau Rajangan

- **Produk:** Tembakau Blender, Tembakau Iris (Shag)
- **Peluang Usaha:**
 - **Produksi dan Pengolahan:** Produksi tembakau rajangan yang diolah menjadi tembakau blender dan iris. Jawa Tengah dapat memanfaatkan lahan pertaniannya untuk menanam tembakau berkualitas.
 - **Distribusi:** Memasarkan tembakau blender dan iris ke industri rokok lokal dan internasional.

2) Tembakau Kering tanpa Tulang Daun

- **Produk:** Cerutu
- **Peluang Usaha:**
 - **Produksi Cerutu:** Jawa Tengah dapat mengembangkan industri cerutu, baik untuk pasar lokal maupun ekspor.
 - **Pariwisata:** Mengembangkan wisata edukasi tentang proses pembuatan cerutu.

3) Tembakau Kering dengan Tulang Daun

- **Produk:** Rokok Putih, Kretek
- **Peluang Usaha:**
 - **Produksi Rokok Putih dan Kretek:** Mengingat tingginya konsumsi rokok di Indonesia, industri rokok di Jawa Tengah dapat terus berkembang dengan inovasi produk dan peningkatan kualitas.
 - **Pengembangan Produk:** Diversifikasi produk dengan berbagai varian rasa dan kemasan.



4.2.4. Peternakan

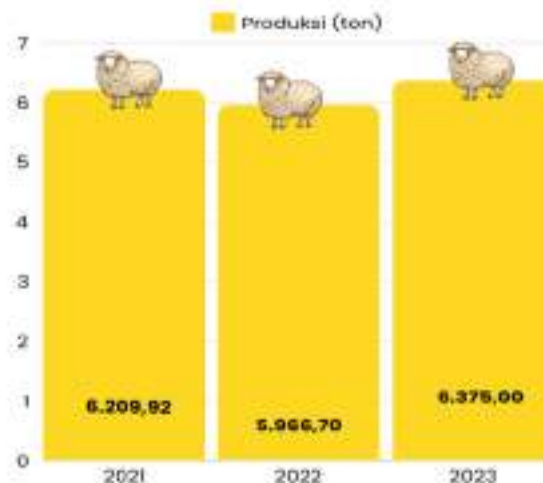
1. Domba

Domba (*Ovis aries*) merupakan salah satu hewan ternak yang dikembangkan untuk dimanfaatkan dagingnya, susunya, maupun bulunya. Ciri khas bulunya yang tebal dimanfaatkan sebagai bahan baku benang wol yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Jawa Tengah merupakan provinsi terbesar kedua penghasil daging domba di Indonesia.



a. Produksi

Produksi daging domba Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu tiga tahun terakhir cenderung meningkat dan pada tahun 2023 produksinya mencapai sebesar 6.375 ton (BPS).



Gambar 4.54.
Produksi Domba

Sumber : Badan Pusat Statistik JawaTengah 2024

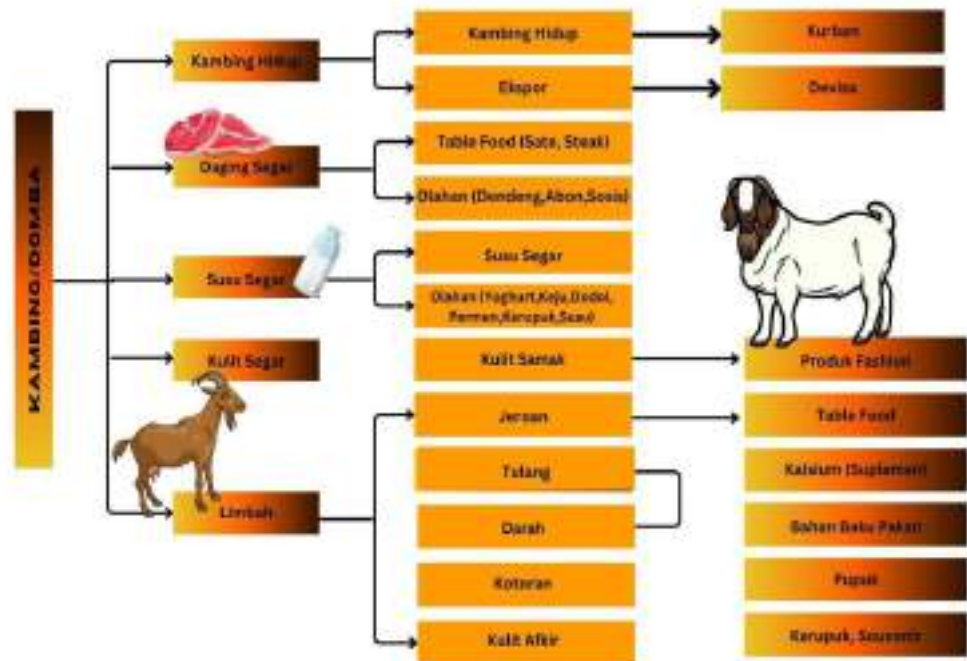
Grafik pada Gambar 4.55. menunjukkan produksi domba di Jawa Tengah dari tahun 2021 hingga 2023. Data disajikan dalam bentuk diagram batang berwarna kuning dengan gambar domba di atasnya.

Pada tahun 2021, produksi domba mencapai 6.209,92 ton. Tahun berikutnya, 2022, terjadi penurunan produksi menjadi 5.966,70 ton. Namun, pada tahun 2023 terjadi peningkatan yang signifikan dengan produksi mencapai 6.375,00 ton. Tren produksi domba menunjukkan fluktuasi, dengan penurunan di tahun 2022 namun diikuti oleh pemulihan dan peningkatan di tahun 2023. Peningkatan produksi dari 2022 ke 2023 cukup besar, mencapai lebih dari 400 ton. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam sektor peternakan domba di Jawa Tengah pada tahun terakhir yang tercatat.



d. Pohon Industri

Peningkatan nilai ekonomis domba dapat terjadi ketika domba dijual dalam bentuk produk olahan. Adapun produk olahan domba dapat digambarkan dalam pohon industri sebagai berikut.



Peluang usaha produk turunan kambing/domba di Jawa Tengah

- **Kurban:** Tingginya permintaan kambing untuk kurban di Jawa Tengah setiap tahun.
- **Restoran dan Warung Makan:** Banyaknya restoran dan warung makan di Jawa Tengah yang memerlukan pasokan daging segar dan produk olahan.
- **Industri Susu:** Potensi pasar susu segar dan produk olahan susu di kota-kota besar seperti Semarang dan Solo.
- **Industri Fashion:** Kulit samak bisa digunakan dalam industri fashion yang berkembang di Jawa Tengah.
- **Pertanian:** Pupuk organik dari kotoran kambing memiliki pasar besar di sektor pertanian di Jawa Tengah.
- **E-commerce:** Penjualan produk olahan kambing dan susu melalui e-commerce yang semakin berkembang di Jawa Tengah.



2. Sapi

Salah satu wilayah yang memberikan kontribusi besar dalam peningkatan produksi daging sapi nasional adalah Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ternak sapi potong dan merupakan sentra penghasil ternak sapi potong terbesar ketiga di Indonesia. Jawa Tengah hampir konsisten menyumbang sekitar 11% produksi daging sapi nasional.



Berdasarkan potensi sumber daya alam, sumber daya genetik, teknologi, dan budaya masyarakat Indonesia, potensi pengembangan ternak sapi sangat potensial di Indonesia. Komoditas sapi potong dijadikan sebagai *entry point* percepatan pemberdayaan ekonomi daerah di Jawa Tengah.

a. Populasi

Populasi sapi potong di Jawa Tengah mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, jumlah populasi sapi potong tercatat mencapai 1.874.051 ekor. Namun, pada tahun 2022, populasi sapi potong mengalami penurunan menjadi 1.785.764 ekor, turun sekitar 4,7% dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 4.56.
Populasi Sapi

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

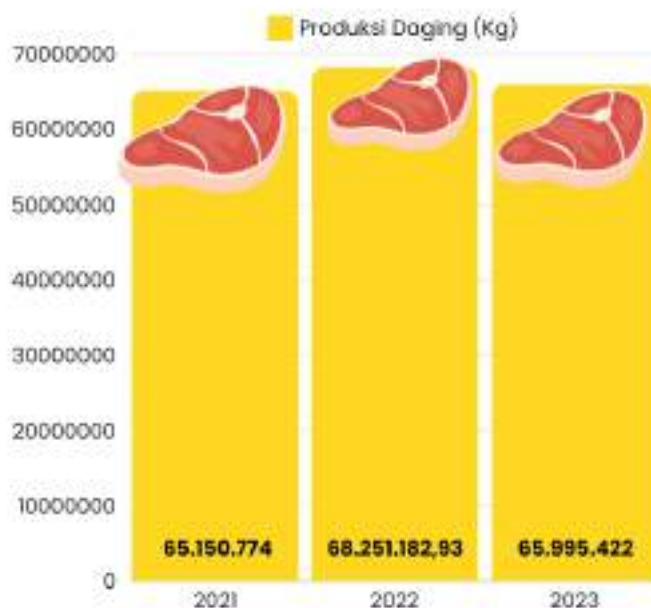


Penurunan populasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pemotongan ternak yang lebih besar daripada pertumbuhan populasi atau adanya wabah penyakit yang mempengaruhi populasi sapi potong. Sebaliknya, pada tahun 2023, populasi sapi potong di Jawa Tengah kembali meningkat menjadi 1.825.915 ekor, naik sekitar 2,3% dari tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan adanya upaya untuk memulihkan populasi sapi potong di wilayah tersebut, baik melalui program peternakan yang lebih baik maupun pengendalian faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan populasi sebelumnya.

Sementara itu, untuk populasi sapi perah, data menunjukkan tren penurunan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, populasi sapi perah di Jawa Tengah tercatat mencapai 142.513 ekor. Namun, pada tahun 2022, populasi sapi perah mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 101.288 ekor, turun sekitar 28,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan populasi sapi perah ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya minat peternak untuk memelihara sapi perah atau adanya kendala dalam pengelolaan peternakan sapi perah.

Pada tahun 2023, populasi sapi perah di Jawa Tengah sedikit meningkat menjadi 102.134 ekor, naik sekitar 0,8% dari tahun 2022. Meskipun peningkatannya tidak terlalu besar, namun hal ini menunjukkan adanya upaya untuk memulihkan populasi sapi perah di wilayah tersebut.

b. Produksi Daging



Gambar 4.57.
Produksi Daging

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

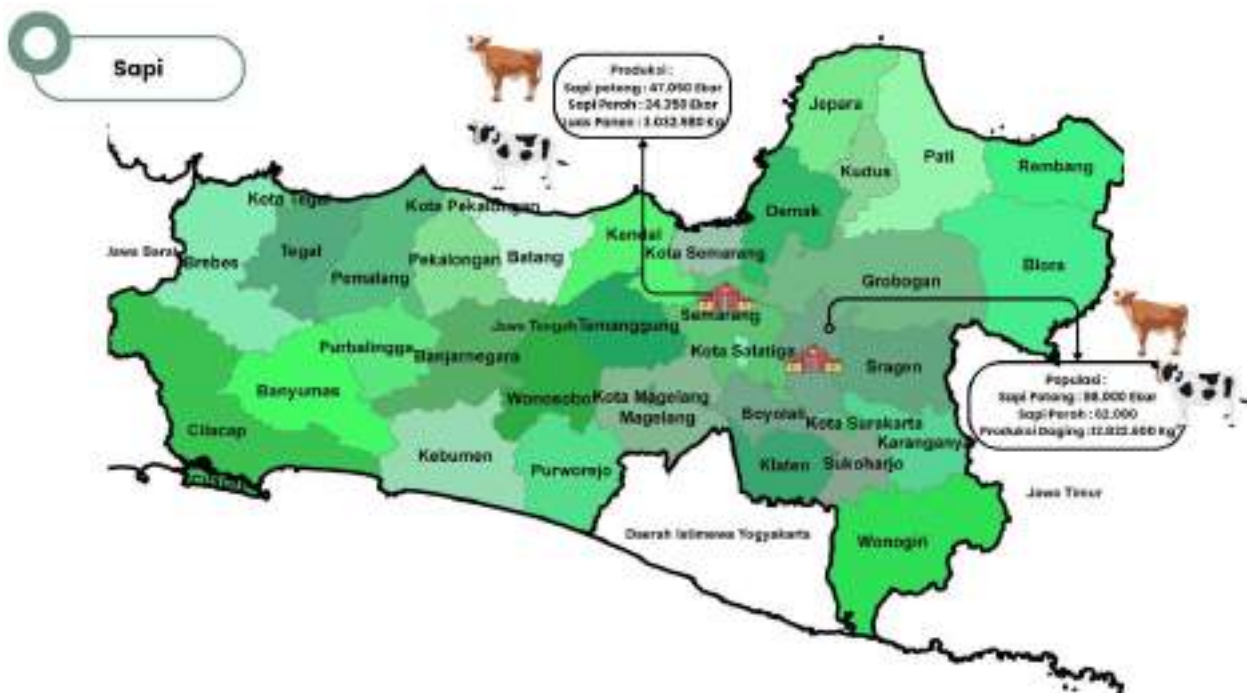
Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penghasil daging sapi terbesar di Indonesia. Data produksi daging sapi di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tren yang cukup fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, produksi daging sapi di Jawa Tengah mencapai 65.150.774 kilogram. Angka ini kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi 68.251.182,93 kilogram, menunjukkan peningkatan permintaan dan produksi daging sapi di provinsi tersebut. Namun, pada tahun 2023, produksi daging sapi di Jawa Tengah mengalami sedikit penurunan menjadi 65.995.422 kilogram. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi peternakan, ketersediaan pakan ternak, atau bahkan



permintaan pasar yang berfluktuasi. Meskipun terjadi fluktuasi, produksi daging sapi di Jawa Tengah secara keseluruhan tetap berada pada level yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi besar dalam industri peternakan sapi dan menjadi salah satu penyuplai daging sapi utama di Indonesia.

c. Sentra Produksi

Menurut data Badan Pusat Statistik Tahun 2023, Kabupaten Boyolali merupakan salah satu sentra produksi sapi yang penting di Jawa Tengah. Kabupaten ini memiliki populasi sapi potong yang cukup besar, yaitu 98.000 ekor. Selain itu, Boyolali juga memiliki populasi sapi perah yang signifikan, dengan jumlah 62.000 ekor. Dengan populasi sapi yang besar, Kabupaten Boyolali mampu memproduksi daging sapi sebanyak 12.822.600 kilogram. Jumlah produksi daging yang besar ini menunjukkan bahwa Boyolali menjadi salah satu penyuplai utama daging sapi di Jawa Tengah. Selain Boyolali, Kabupaten Semarang juga menjadi sentra produksi sapi yang penting di Jawa Tengah. Kabupaten ini memiliki populasi sapi potong sebanyak 47.050 ekor dan sapi perah sebanyak 24.350 ekor. Meskipun populasi sapi di Semarang lebih kecil dibandingkan dengan Boyolali, namun Semarang juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam produksi daging sapi di Jawa Tengah. Data menunjukkan bahwa produksi daging sapi di Semarang mencapai 3.032.980 kilogram.



Gambar 4.58.

Peta Sebaran Sentra Produksi Sapi

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

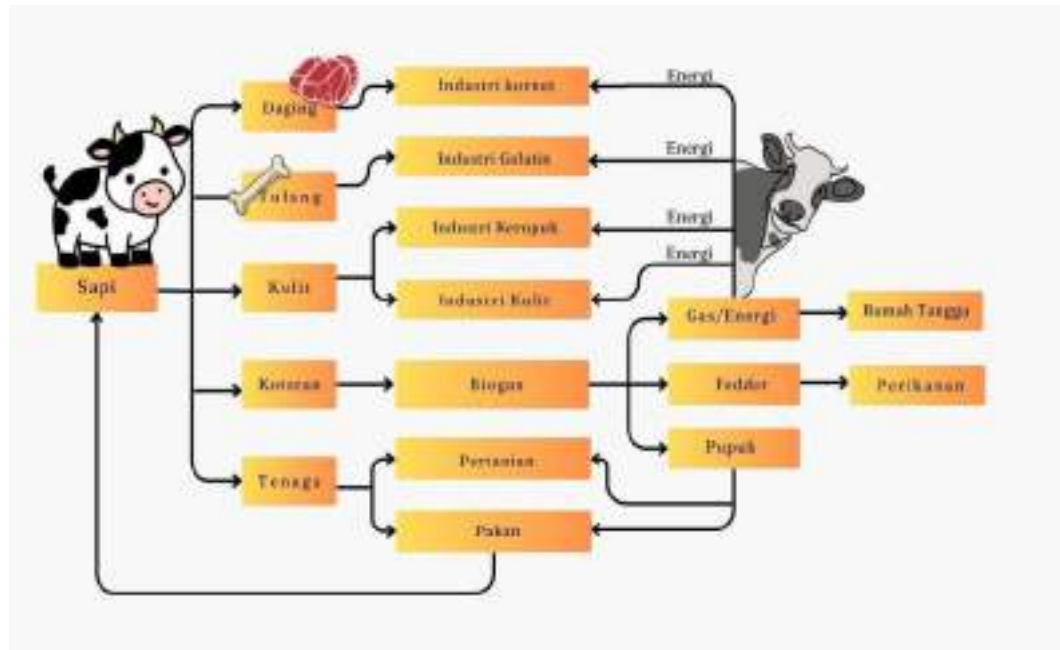
Kedua kabupaten ini, yakni Boyolali dan Semarang, merupakan sentra produksi sapi yang penting di Jawa Tengah. Dengan populasi sapi yang besar dan produksi daging yang tinggi, keduanya memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan daging sapi di Jawa Tengah dan sekitarnya. Keberadaan sentra produksi sapi ini juga mendukung upaya pemerintah dalam mencapai swasembada daging sapi dan meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia.



d. Potensi Pasar

- 1) Permintaan daging sapi global terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan tingkat pendapatan masyarakat. Hal ini membuka peluang bagi peternak sapi di Jawa Tengah untuk meningkatkan produksi dan memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas.
- 2) Budaya Kuliner Masyarakat Jawa Tengah memiliki tradisi kuliner yang kuat, termasuk konsumsi daging sapi dalam berbagai olahan makanan.

e. Pohon Industri



1) Daging

Industri Kornet

- Pasar: Permintaan kornet cukup tinggi di pasar domestik dan internasional. Jawa Tengah dengan kota-kota besar seperti Semarang, Solo, dan Yogyakarta memiliki pasar potensial yang besar, termasuk untuk ekspor.
- Usaha: Pabrik pengolahan kornet sapi dapat didirikan, dengan pemasaran melalui supermarket, toko grosir, dan platform online.

Industri Gelatin

- Pasar: Gelatin digunakan dalam industri makanan, farmasi, dan kosmetik. Potensi pasar di Jawa Tengah cukup besar mengingat pertumbuhan industri tersebut.
- Usaha: Pengolahan gelatin dapat dimulai dengan memanfaatkan tulang sapi. Gelatin dapat dijual ke industri makanan dan minuman, farmasi, dan kosmetik.

2) Kulit

Industri Kulit

- Pasar: Kulit sapi digunakan dalam pembuatan produk fashion seperti sepatu, tas, dan aksesoris. Industri fashion di Jawa Tengah sangat berkembang.
- Usaha: Pabrik pengolahan kulit dan produksi barang-barang fashion. Produk dapat dijual di pasar lokal, nasional, maupun internasional.



3. Sarang Burung Walet

Sarang burung walet merupakan sarang yang murni terbuat dari air liur burung walet. Sarang ini dibuat di langit-langit gua atau plafon gedung dan prosesnya menghabiskan waktu cukup lama. Burung walet membuat sarang maksimal tiga kali dalam setahun dan permintaannya pun terus meningkat sehingga membuat harganya tinggi.



Pada tahun 2020, volume sarang burung walet yang diekspor Provinsi Jawa Tengah mencapai 64.094 kg (Balai Karantina Pertanian Semarang).

a. Sentra Produksi

Sentra produksi komoditas sarang burung walet di Provinsi Jawa Tengah meliputi kabupaten dengan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2020, yaitu Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Grobogan.

b. Potensi Pasar

Pada tahun 2023, volume ekspor sarang burung walet sebesar 1.335.163,75 kg atau senilai USD 633.222.743,32. Adapun negara tujuan ekspor mulai dari wilayah Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Filipina, dan Vietnam, Asia Timur seperti Jepang, Cina, Taiwan, dan Hong Kong, Asia Barat seperti UEA, serta US dan bahkan negara Eropa seperti Jerman.

4.2.5. Kehutanan dan Penebangan Kayu

1. Aneka Kayu Asal Produk Kehutanan

Aneka kayu asal produk kehutanan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kayu bulat dan kayu olahan. Kayu bulat atau gelondongan merupakan kayu yang dipanen dan dapat digunakan sebagai bahan baku produksi pengolahan kayu hulu, sedangkan kayu olahan ada beberapa jenis, seperti kayu gergajian, kayu lapis, bubur kayu, serpih kayu, dan veneer.





a. Luas Panen

Total luas kawasan hutan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 adalah 624.957,34 hektar (Perum Perhutani Divisi Regional I Jawa Tengah, 2024). Menurut penggunaannya terdapat empat jenis kawasan hutan, yang tertinggi adalah luas kawasan untuk produksi sebesar 394.888,67 hektar.

b. Produksi

Produksi kayu Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 adalah 4.758.784,26 m³, yang terdiri atas beberapa jenis kayu sebagai berikut.

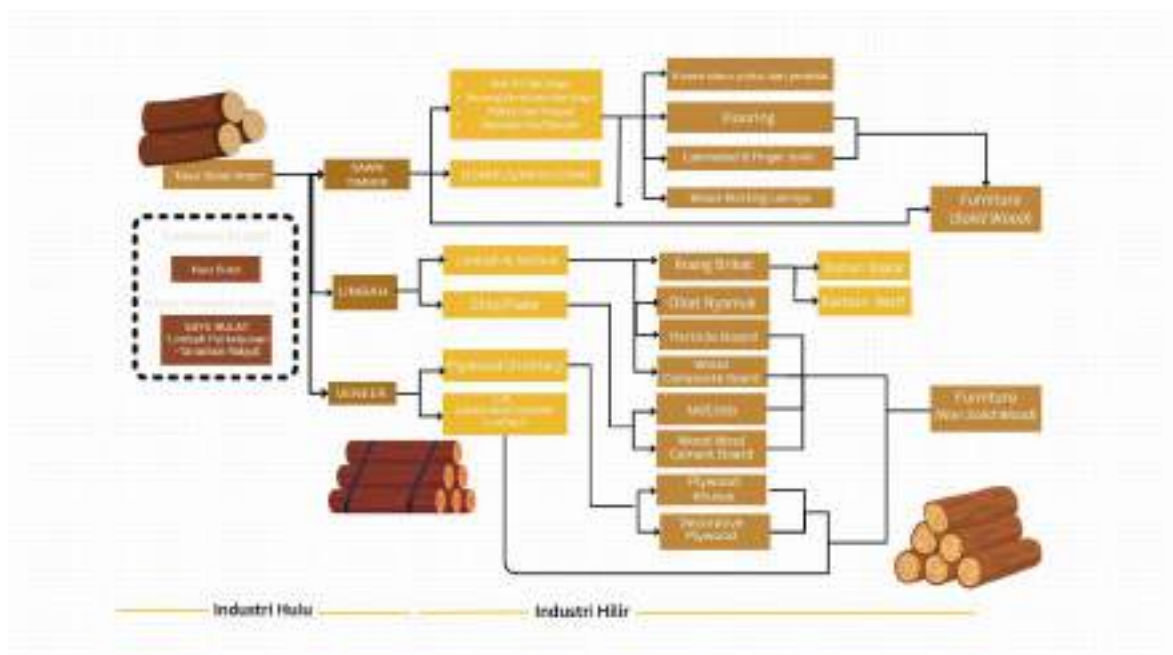
Jenis Kayu	Jumlah (m ³)
Kayu Bulat	
Kayu Bulat	3.487.311,26
Kayu Olahan	
Kayu Gergajian	368.126
Kayu Lapis	903.347
Bubur Kayu	-
Serpih Kayu	-
Veneer	312.018

c. Potensi Pasar

Industri pengolahan kayu di Jawa Tengah terdapat 130 unit (*Forest Digest*, 2022), terbanyak kedua di Indonesia, sehingga dapat menjadi sumber daya untuk meningkatkan nilai ekonomi komoditas kayu. Permintaan produk kayu, seperti furnitur dan lantai kayu, dari berbagai negara Amerika Serikat, Eropa, dan Asia terus meningkat, bahkan transaksi produk kayu olahan di Jerman mencapai USD 3,1 juta.

d. Pohon Industri

Peningkatan nilai ekonomis kayu dapat terjadi ketika kayu dijual dalam bentuk olahan. Adapun produk olahan kayu dapat digambarkan dalam pohon industri sebagai berikut.





Peluang usaha produk turunan kayu di Jawa Tengah:

- **Industri Hulu:**
 - o Pengolahan kayu bulat (sawn timber)
 - o Produksi veneer
- **Industri Hilir:**
 - o Pembuatan flooring (lantai kayu)
 - o Produksi dowel/moulding
 - o Pembuatan furniture dari kayu solid maupun non-solid
 - o Pengolahan limbah kayu menjadi:
 - Arang briket
 - Obat nyamuk
 - Particle board
 - o Produksi berbagai jenis plywood (kayu lapis)
 - o Pembuatan produk turunan seperti MDF, OSB, wood wool cement board

Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk industri kayu karena:

1. Ketersediaan bahan baku: Jawa Tengah memiliki area hutan produksi dan perkebunan kayu.
2. Tenaga kerja terampil: Terdapat banyak pengrajin kayu tradisional yang bisa dikembangkan.
3. Infrastruktur: Akses transportasi yang baik untuk distribusi produk.
4. Pasar: Permintaan tinggi untuk produk kayu, baik untuk pasar lokal maupun ekspor.

2. Industri Pengolahan Rotan

Rotan merupakan tanaman sejenis palm merambat yang panjangnya dapat mencapai 100 meter. Tanaman ini memiliki nilai ekonomi tinggi, dengan mengolahnya menjadi peralatan rumah tangga, seperti kursi, meja, lemari, maupun hiasan dinding.



a. Produksi

Pada tahun 2022, produksi rotan Provinsi Jawa Tengah sebanyak 48.421 batang (Perum Perhutani Divisi Regional I Jawa Tengah).

b. Pohon Industri

Peningkatan nilai ekonomis rotan dapat terjadi ketika rotan dijual dalam bentuk produk jadi. Adapun produk olahan rotan dapat digambarkan dalam pohon industri sebagai berikut.



Potensi Pasar peluang usaha produk turunan rotan di Jawa Tengah

- **Furniture**

- Pasar: Furniture rotan memiliki pasar yang luas, baik domestik maupun internasional. Produk-produk seperti kursi, meja, dan rak dari rotan sangat diminati.
- Usaha: Produksi dan penjualan furniture rotan dengan pemasaran melalui showroom, toko furniture, dan platform e-commerce.

- **Kerajinan**

- Pasar: Kerajinan rotan seperti keranjang, lampit, dan barang-barang dekoratif lainnya sangat diminati oleh konsumen lokal dan wisatawan.
- Usaha: Pembuatan kerajinan tangan dari rotan dengan pemasaran di pasar lokal, galeri seni, dan online.

- **Anyaman dan Lampit**

- Pasar: Produk anyaman dan lampit memiliki pasar yang baik, terutama untuk keperluan rumah tangga dan dekorasi.
- Usaha: Produksi anyaman dan lampit dari rotan dengan pemasaran di toko-toko dekorasi rumah dan online.



4.2.6. Hasil Laut/ Perikanan

1. Nila Salin

Nila salin (*Oreochromis niloticus*) merupakan varietas ikan nila unggul yang dikembangkan dari spesies nila air tawar. Selama masa pertumbuhannya, ikan ini mengalami penyesuaian bertahap sehingga dapat hidup di lingkungan dengan salinitas tinggi, lebih tahan penyakit, dan tumbuh lebih cepat sehingga dapat dipanen dalam kurun waktu tiga bulan. Pengembangan budidaya ikan nila salin di Jawa Tengah yang telah berjalan ada di Kabupaten Pati.



a. Luas Panen

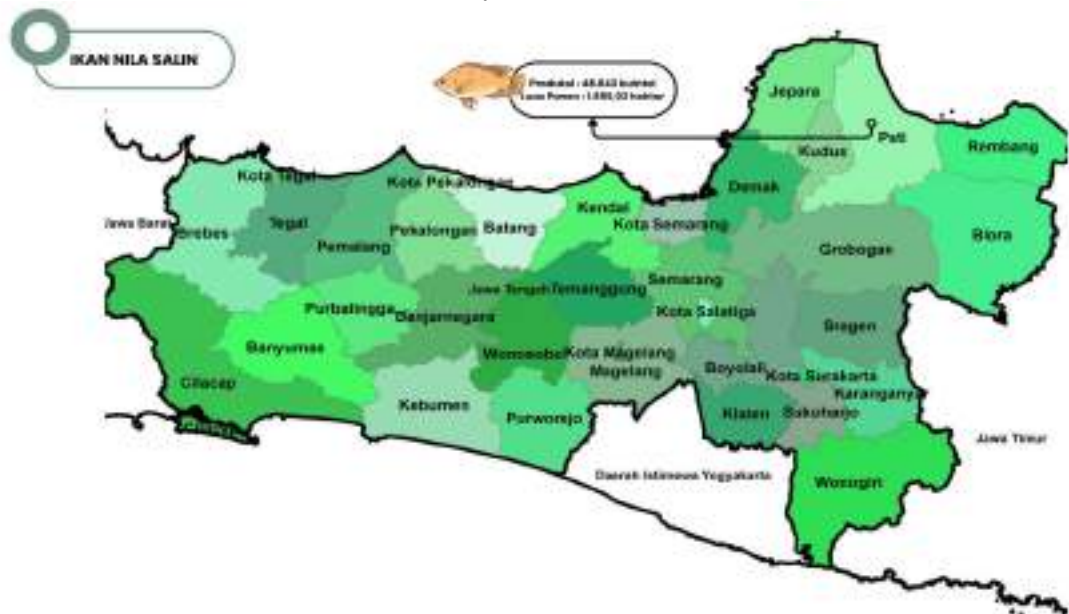
Luas lahan budidaya ikan nila salin di Kabupaten Pati pada tahun 2021 adalah 1.855,02 hektar.

b. Produksi

Produksi nila salin pada tahun 2021 adalah 48.843 kuintal (DKP Kabupaten Pati). Produktivitas ikan nila salin di Kabupaten Pati pada tahun 2021 adalah 26,3 kuintal/hektar..

c. Sentra Produksi

Sentra produksi komoditas ikan nila salin di Provinsi Jawa Tengah meliputi kabupaten dengan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2021, yaitu Kabupaten Pati.



Gambar 4.59.

Peta Sebaran Sentra Produksi Nila Salin

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024



d. **Potensi Pasar**

Berdasarkan *Future Market Insights* 2023, di tahun ini potensi pasar ikan nila (tilapia) global diperkirakan nilainya mencapai US\$13,9 miliar dan diprediksi 10 tahun ke depan, potensi nilainya akan meningkat menjadi US\$21,6 miliar atau setara dengan Rp340,8 triliun.

e. **Pohon Industri**

Peningkatan nilai ekonomis ikan nila salin dapat terjadi ketika ikan nila salin dijual dalam bentuk produk olahan. Adapun produk olahan ikan nila salin dapat digambarkan dalam pohon industri sebagai berikut.



Peluang usaha produk turunan nila salin di Jawa Tengah:

- **Permintaan Lokal:** Produk ikan segar, beku, kering, dan olahan memiliki permintaan yang tinggi di pasar lokal Jawa Tengah. Konsumsi ikan yang tinggi di daerah ini membuka peluang besar bagi berbagai produk olahan ikan.
- **Industri Pengolahan:** Dengan adanya industri pengolahan yang memadai, produk turunan seperti ikan fillet, ikan kaleng, dan ikan asap dapat memenuhi kebutuhan pasar lokal dan diekspor ke pasar internasional.
- **Industri Makanan dan Minuman:** Produk seperti ekstrak ikan dan kecap ikan memiliki peluang besar untuk digunakan sebagai bahan baku dalam industri makanan dan minuman di Jawa Tengah.
- **Akuakultur dan Peternakan:** Tepung ikan dan minyak ikan dapat digunakan sebagai bahan baku dalam industri pakan ternak dan akuakultur, mendukung pertumbuhan sektor ini di Jawa Tengah.
- **Ekspor:** Produk olahan ikan seperti ikan kaleng, tepung ikan, dan minyak ikan memiliki potensi besar untuk diekspor, mengingat permintaan global yang tinggi akan produk-produk ini.



2. Rajungan

Rajungan (*Portunus pelagicus*) atau yang disebut juga dengan kepiting perenang termasuk ke dalam *Crustacea*. Rajungan dikenal sebagai sumber pangan dengan nilai ekonomi tinggi dan menjadi komoditas ekspor.

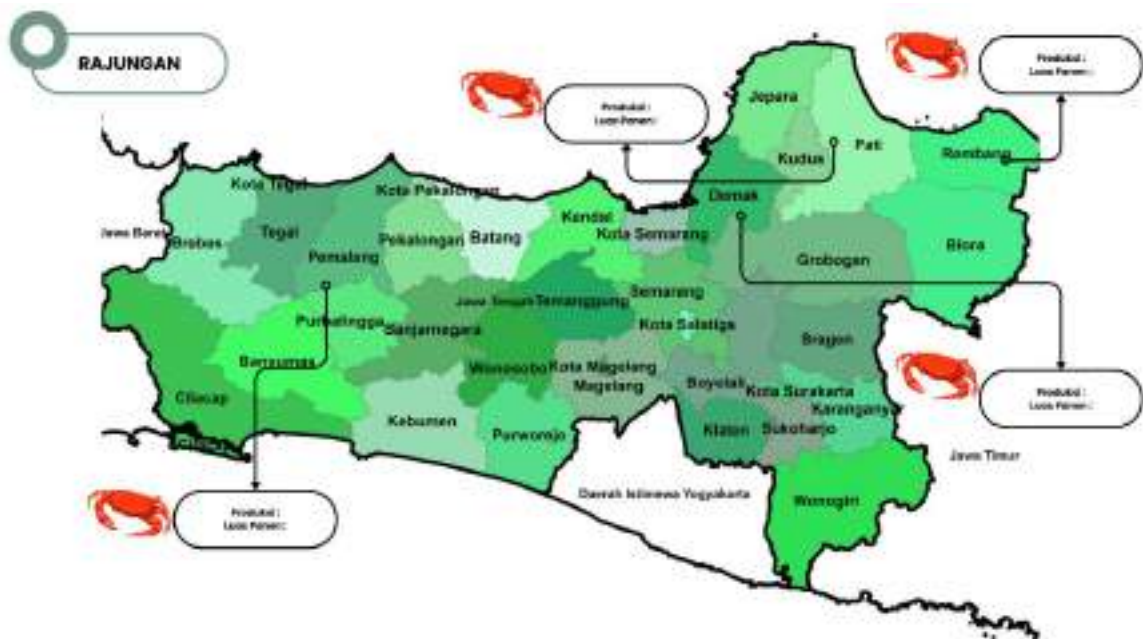


a. Produksi

Produksi rajungan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 sebesar 1.708,27 ton yang setara dengan Rp1.147.056.210 (Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah, 2024).

b. Sentra Produksi

Sentra produksi komoditas rajungan di Provinsi Jawa Tengah meliputi kabupaten dengan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2022, yaitu Kabupaten Pemalang, Kabupaten Demak, Pati, dan Rembang.



Gambar 4.60.

Peta Sebaran Sentra Produksi Rajungan

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

c. Potensi Pasar

Permintaan pasar dalam negeri maupun luar negeri terhadap rajungan cukup tinggi, bahkan nilai eksportnya pada tahun 2023 mencapai USD 448 juta. Adapun negara pengimpor rajungan dari Indonesia, antara lain Jepang, Korea, Cina, dan Amerika Serikat.



d. **Pohon Industri**

Peningkatan nilai ekonomis rajungan dapat terjadi ketika rajungan dijual dalam bentuk produk olahan. Adapun produk olahan rajungan dapat digambarkan dalam pohon industri sebagai berikut.



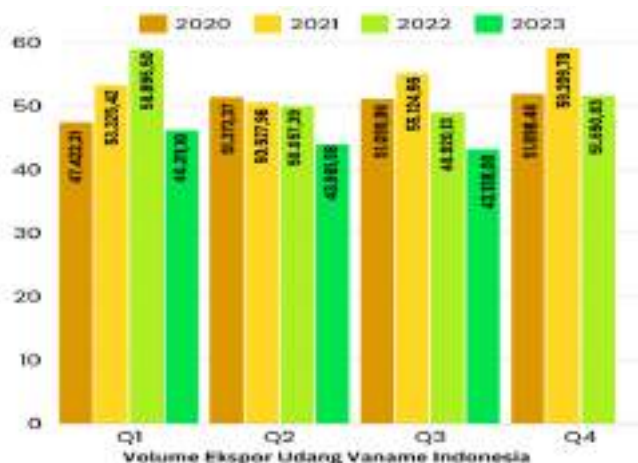
Peluang usaha produk turunan rajungan di Jawa Tengah:

- **Permintaan Lokal:** Dengan populasi yang besar dan budaya konsumsi *seafood* yang tinggi, produk olahan kepiting memiliki pasar yang baik di Jawa Tengah. Produk seperti daging kepiting segar, abon kepiting, dan makanan olahan lainnya dapat memenuhi permintaan konsumen lokal.
- **Industri Kuliner:** Jawa Tengah sebagai destinasi wisata memiliki banyak restoran dan hotel yang dapat menjadi pelanggan tetap produk olahan kepiting, seperti kepiting lunak, kepiting beku, dan makanan olahan lainnya.
- **Pasar Nasional dan Ekspor:** Produk olahan kepiting dari Jawa Tengah memiliki potensi untuk dipasarkan ke seluruh Indonesia dan diekspor ke berbagai negara. Produk seperti kitosan yang memiliki berbagai aplikasi industri juga memiliki potensi pasar internasional yang besar.



c. Potensi Pasar

Udang vaname merupakan salah satu komoditas ekspor yang berkontribusi besar dalam sektor perikanan, yaitu sebesar 40% yang juga meningkatkan nilai ekspornya hingga USD 3,28 miliar pada bulan Agustus 2020 (Jala Tech, 2024).



Gambar 4.62.
Volume Ekspor Udang Vaname Indonesia

Akan tetapi, pada tahun 2023 volume ekspor udang vaname merupakan yang paling rendah selama empat tahun terakhir. Hal ini disebabkan Amerika Serikat, negara tujuan 70% ekspor Indonesia, menyatakan tuduhan *dumping* dan *countervailing duty* ke negara-negara produsen udang pada Q4 tahun 2023. Oleh karena itu, ekspor dapat dioptimalkan ke negara lain, seperti Malaysia yang permintaannya mencapai 2.000 ton, Tiongkok yang permintaannya 1.472,87 ton pada 2022, dan Jepang yang permintaannya 259 ton pada tahun 2020.

d. Pohon Industri

Peningkatan nilai ekonomis udang vaname dapat terjadi ketika udang vaname dijual dalam bentuk produk olahan. Adapun produk olahan udang vaname dapat digambarkan dalam pohon industri sebagai berikut.



Peluang Usaha Produk turunan udang vaname di Jawa Tengah:

- **Permintaan Lokal:** Produk olahan udang seperti udang beku, udang kaleng, dan kerupuk udang memiliki permintaan yang tinggi di pasar lokal Jawa Tengah. Konsumsi udang yang tinggi di daerah ini membuka peluang besar bagi berbagai produk olahan udang.
- **Industri Pengolahan:** Dengan adanya industri pengolahan yang memadai, produk turunan seperti kitin dan kitosan dapat memenuhi kebutuhan pasar lokal dan diekspor ke pasar internasional.
- **Industri Makanan dan Minuman:** Produk seperti serbuk rasa udang dan tepung kepala udang memiliki peluang besar untuk digunakan sebagai bahan baku dalam industri makanan dan minuman di Jawa Tengah.
- **Ekspor:** Produk olahan udang seperti udang kaleng, kitin, dan kitosan memiliki potensi besar untuk diekspor, mengingat permintaan global yang tinggi akan produk-produk ini.
- **Industri Farmasi dan Kosmetik:** Kitosan memiliki aplikasi luas dalam industri farmasi dan kosmetik, membuka peluang untuk pengembangan produk-produk baru di sektor ini.

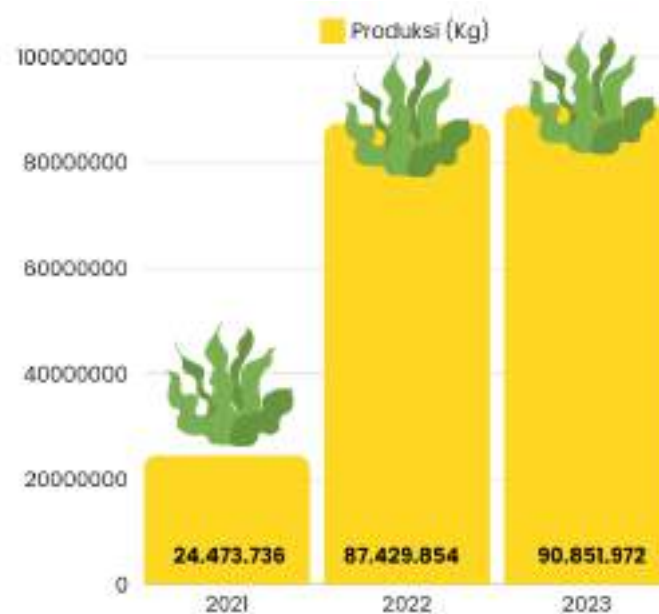
4. Rumput Laut

Jawa Tengah memiliki potensi besar dalam budidaya rumput laut, dengan garis pantai sepanjang 350 kilometer yang tersebar di berbagai kabupaten. Pola budidaya rumput laut di Jawa Tengah umumnya adalah budidaya jaring apung, yaitu budidaya rumput laut yang dilakukan di laut dengan menggunakan jaring apung sebagai media tanam. Pola budidaya ini dipilih karena memiliki beberapa kelebihan, seperti mudah dikelola, hemat ruang, dan hasil panen yang tinggi. Masa depan komoditas rumput laut di Jawa Tengah masih memiliki prospek yang cerah. Hal ini didukung oleh potensi luas areal budidaya yang masih dapat dioptimalkan, penerapan teknologi baru, dan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan budidaya rumput laut.



Beberapa tantangan yang dihadapi komoditas rumput laut di Jawa Tengah adalah fluktuasi harga rumput laut, hama dan penyakit tanaman, serta pencemaran laut. Meskipun demikian, komoditas rumput laut di Jawa Tengah masih memiliki peluang yang besar untuk berkembang. Hal ini didukung oleh potensi luas areal budidaya yang masih dapat dioptimalkan, penerapan teknologi baru, dan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan budidaya rumput laut.

a. Jumlah Produksi



Gambar 4.63.
Produksi Rumput Laut

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Industri rumput laut di Jawa Tengah telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, total produksi rumput laut di Provinsi Jawa Tengah mencapai 24.473.736 kilogram. Angka ini meningkat secara drastis pada tahun 2022, dengan produksi mencapai 87.429.854 kilogram, hampir empat kali lipat dari tahun sebelumnya. Tren peningkatan produksi terus berlanjut pada tahun 2023, dengan capaian produksi sebesar 90.851.972 kilogram.

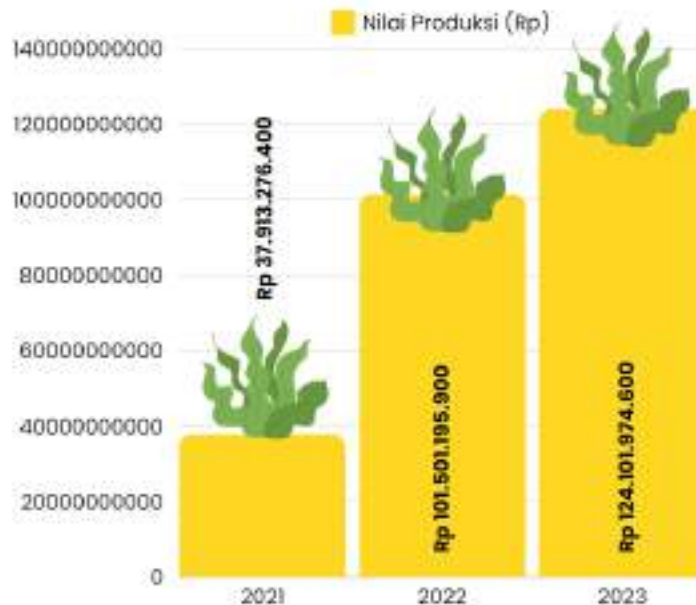
Peningkatan produksi rumput laut yang pesat di Jawa Tengah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti meningkatnya permintaan pasar, baik domestik maupun ekspor, serta



perbaikan teknologi budidaya dan pengelolaan yang lebih efisien. Selain itu, potensi wilayah pesisir di Jawa Tengah yang luas dan kondisi lingkungan yang mendukung juga menjadi faktor pendukung berkembangnya industri rumput laut di provinsi Jawa tengah.

Dengan tren positif dalam produksi rumput laut, Jawa Tengah berpeluang untuk menjadi salah satu sentra utama industri rumput laut di Indonesia. Hal ini tentunya dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan sektor-sektor terkait seperti industri pengolahan dan perdagangan rumput laut.

b. Nilai Produksi



Gambar 4.64.

Nilai Produksi Rumput Laut

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

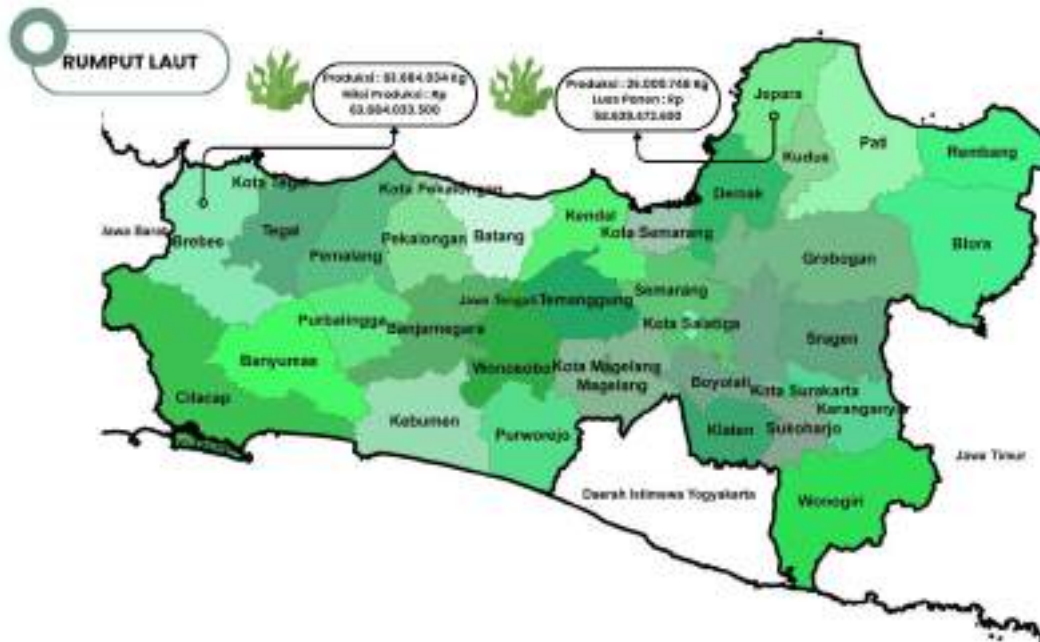
Industri rumput laut di Jawa Tengah telah memberikan kontribusi yang semakin besar dalam perekonomian daerah. Pada tahun 2021, nilai produksi rumput laut di Provinsi Jawa Tengah mencapai Rp 37.913.276.400. Angka ini melonjak tajam pada tahun 2022, dengan nilai produksi mencapai Rp 101.501.195.900, hampir tiga kali lipat dari tahun sebelumnya. Tren peningkatan nilai produksi terus berlanjut pada tahun 2023, dengan capaian nilai produksi sebesar Rp 124.101.974.600. Peningkatan nilai produksi rumput laut yang signifikan di Jawa Tengah sejalan dengan peningkatan jumlah produksi itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan pasar terhadap rumput laut terus meningkat, baik di dalam negeri maupun untuk tujuan ekspor. Selain itu, peningkatan nilai produksi juga dapat disebabkan oleh kenaikan harga jual rumput laut di pasar. Dengan nilai produksi yang terus meningkat dari tahun ke tahun, industri rumput laut di Jawa Tengah menjadi semakin penting dalam menopang perekonomian daerah. Hal ini tentunya dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam industri ini, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan.

c. Sentra Produksi

Jawa Tengah memiliki dua kabupaten yang menjadi sentra produksi rumput laut, yaitu Kabupaten Brebes dan Kabupaten Jepara. Kabupaten Brebes merupakan sentra produksi rumput laut terbesar di Jawa Tengah dengan produksi mencapai 63.684.034 kilogram dan nilai produksi mencapai Rp 63.684.033.500. Sementara itu, Kabupaten Jepara juga memiliki produksi rumput



laut yang signifikan, yaitu 26.000.748 kilogram dengan nilai produksi sebesar Rp 58.629.472.600.



Gambar 4.65.

Peta Sebaran Sentra Produksi Rumput laut

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) dalam angka 2024

Kedua kabupaten ini dapat menjadi sentra produksi rumput laut karena letak geografisnya yang strategis di wilayah pesisir pantai utara Jawa Tengah. Kondisi perairan laut yang cocok untuk budidaya rumput laut, seperti suhu air, salinitas, dan kedalaman perairan, menjadi faktor pendukung utama bagi pengembangan usaha rumput laut di kedua kabupaten tersebut. Selain itu, ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya rumput laut juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan produksi rumput laut di Brebes dan Jepara. Potensi produksi rumput laut yang besar di kedua kabupaten ini juga didukung oleh adanya infrastruktur pendukung seperti pelabuhan dan fasilitas pengolahan hasil panen rumput laut. Hal ini memudahkan proses distribusi dan pemasaran produk rumput laut ke berbagai wilayah di Indonesia maupun untuk ekspor.

d. Potensi Pasar

- 1) Selain diolah menjadi bahan baku makanan, minuman, kosmetik, dan obat-obatan, rumput laut juga dapat diolah menjadi berbagai produk turunan seperti bioplastik, biofuel, dan bahan baku pupuk organik. Hal ini membuka peluang bagi petani rumput laut di Jawa Tengah untuk meningkatkan nilai tambah produk petani.



e. Pohon Industri



Berdasarkan pohon industri rumput laut yang ditampilkan dalam gambar, ada beberapa peluang usaha yang dapat dikembangkan:

- Industri Agar:
 - Bahan baku: Gracilaria sp dan Gelidium sp
 - Produk: Farmasi, kosmetik, makanan, pet food, kultur jaringan, dan cetakan gigi
- Industri Karaginan:
 - Bahan baku: Eucheuma sp
 - Produk: Dairy, minuman, dressing, saus, makanan diet, pet food, dan farmasi
- Industri Alginat:
 - Bahan baku: Sargassum sp dan Turbinaria sp
 - Produk: Dairy, roti, saus, tekstil, kosmetik, minuman, dan farmasi

Peluang usaha dapat dikembangkan di berbagai tahap:

- Budidaya rumput laut sebagai bahan baku
- Pengolahan rumput laut menjadi agar, karaginan, atau alginat
- Produksi berbagai produk akhir seperti makanan, minuman, kosmetik, atau farmasi
- Distribusi dan pemasaran produk-produk tersebut

Tabel 4.7.
Rekapitulasi Peluang Usaha Produk Unggulan di Jawa Tengah

No.	Komoditas Unggulan	Peluang Usaha	Produk	Lokasi Sentra	Produksi	Luas Panen
Tanaman Pangan						
1	Padi	• Industri Makanan & Pakan Ternak • Industri Konstruksi • Industri Kertas dan Kimia • Industri Elektronik dan Gelas • Produk Rumah Tangga	• Beras, Katul, Minyak Makanan, Pressing Aid, Tepung Beras, Olahan Makanan Lainnya • Produk seperti straw board, husk board, semen hidrolik, • Pulp dan furfural dari merang • Quartz dan silikat dari merang • Abrasive dan absorbent dari sekam	Cilacap	766.923,48 Ton GKG	119.321,11 Ha
				Kebumen	403.756,99 Ton	75.542,96 Ha
				Sragen	679.393,0 Ton GKG	108.359,80 Ha
				Demak	566.006,10 Ton GKG	38.418,95 Ha
				Grobogan	679.393 Ton GKG	129.651,83 Ha
2	Jagung	• Industri Makanan dan	• Tepung jagung, pati, dan minyak	Wonogiri	NA	46.282 Ha

**Kajian Investment Project Ready to Offer
(Peta Potensi Investasi Provinsi Jawa Tengah)**



No.	Komoditas Unggulan	Peluang Usaha	Produk	Lokasi Sentra	Produksi	Luas Panen
		Minuman	jagung	Blora	NA	74.640 Ha
		• Industri Pupuk & Pakan Ternak • Bioenergi dan Bahan Bakar Alternatif • Industri Kertas dan Pulp • Industri Rokok	• Pakan ternak, kompos, dan pupuk organik • Bioenergi dari batang jagung • Industri kertas dari batang jagung • Bahan Rokok Linting	Grobogan	NA	140.190 Ha
3	Kedelai	Industri Makanan dan Minuman	Tahu susu, Kedelai Yuba, Tempe, Tauco Kecap, Tauge Kedelai	Cilacap	NA	4.699 Ha
				Wonogiri	NA	2.181 Ha
				Grobogan	NA	26.365 Ha
4	Kacang Hijau	Industri Makanan dan Minuman	Produk Kacang Hijau, Produk Olahan Bubur kemasan, Produk Olahan Tepung Pati, Produk Olahan Minuman, Produk Olahan Kue.	Kudus	NA	23.392 Ha
				Grobogan	NA	23.392 Ha
5	Beras Merah	Industri Makanan		Kabupaten Magelang, Sragen, Pekalongan	NA	NA
Tanaman Holtikultura						
6	Bawang Merah	• Industri Makanan • Industri Pupuk Organik	• Irisan Basah dan Kering, Pickle (Acar), Tepung Bawang, Pasta dan Ekstrak: Bumbu Instan dan Oleoresin. • Pupuk Kompos	Brebes	2.894.955,50 Ton	24.344,00 Ha
7	Cabai	Industri Makanan	Cabai Segar, Cabai Kering, Cabai Bubuk, Saus Cabai, Pasta Cabai, Bumbu	Brebes	107.496,50 Kuintal Cabai Besar	1.536,00 Ha
				Temanggung	520.974 Kuintal Cabai Rawit	6.900 Ha
				Magelang	542.256,90 Kuintal Cabai Rawit	4.050,50 Ha
					442.800,50 Kuintal Cabai Keriting	3.326 Ha
8	Bunga Melati	• Industri Parfum, Kosmetik dan Kecantikan	• Parfum Melati, Aromaterapi, Sabun Melati, Lotion dan Krim Melati, Shampoo dan Kondisioner Melati, Pewangi Ruangan, Lilin Aromaterapi, Pengharum Lemari	Pemalang	5.012.111 Tangkai	3.503.110 M2
				Tegal	1.416.205 Tangkai	1.902.190 M2
				Purbalingga	16.141 Tangkai	32.400 M2
		• Industri Minuman • Industri Kesehatan Berbahan Dasar Herbal	• Teh Melati, Minuman Beraroma Melati, Sirup Melati • Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan, Produk Anti-Stres dan Relaksasi	Pekalongan	1.589.200 Tangkai	397.300 M2
				Magelang	13.250 Tangkai	600 M2
				Batang	14.077.277 Tangkai	1.890.325 M2
Tanaman Perkebunan						
9	Kopi	• Industri Minuman	• Kopi sangrai, kopi tiruan, dan kopi celup	Banjarnegara	2.113,60 Ton	2.248,45 Ha
				Temanggung	10.574,46 Ton	14.640,57 Ha
		• Agrowisata	• Perkebunan Kopi	Semarang	1.719,35 Ton	3.016,36 Ha
				Magelang	1.324,87 Ton	1.825,65 Ha
				Wonosobo	1.075,95 Ton	1.752,85 Ha
10	Janggolan	• Industri Minuman • Industri Obat Herbal	• Cincau Hitam, Minuman Cincau, Es Cincau, Bubuk Cincau Instan • Suplemen Cincau, Obat Tradisional,	Purbalingga	0,03 Ton	1,5 Ha
				Wonogiri	1.473,85 Ton	726 Ha

**Kajian Investment Project Ready to Offer
(Peta Potensi Investasi Provinsi Jawa Tengah)**



No.	Komoditas Unggulan	Peluang Usaha	Produk	Lokasi Sentra	Produksi	Luas Panen
		Industri Kecantikan berbahan dasar herbal	- Produk Pelangsing - Masker Wajah, Sabun Cincin, Losion dan Krim			
11	Karet	- Industri Otomotif dan Manufaktur - Industri Tekstil: - Fashion dan Alas Kaki	- pipa karet, tabung, ban, dan perlengkapan kendaraan - benang dan tali karet di vulkanisasi - bahan karet untuk produksi pakaian dan alas kaki	Cilacap	3.225,70 Ton	2.596,62 Ha
12	Kelapa	- Industri Makanan - Industri Kerajinan	- Nata, Vinegar, Kecap, Minuman berbahan dasar kelapa, Coco chake, Skim Milk, Tepung - suvenir kerajinan tangan.	Banyumas Banjarnegara Cilacap Kebumen Purworejo	13.860,26 Ton 14.165,49 Ton 13772,11 Ton 22.724,99 Ton 22.756,53 Ton	10.180,39 Ha 9.529,98 Ha 12.746,94 Ha 18.901,62 Ha 18.550,83 Ha
13	Kapulaga	- Industri Makanan - Industri Obat-Obatan	- Bumbu, Rempah-Rempah, Produk Bumbu Kemasan - Campuran Obat-Obatan, Minuman Herbal	Brebes Semarang Banyumas Wonosobo Magelang	2.551,180 Kg 3.017,634 Kg 14.450,618 Kg 4.601,707 Kg 2.715,965 Kg	517.585 m ² 1.452,629 m ² 5.722.710 m ² 3.223.738 m ² 1.545.758 m ²
15	Teh	Industri Minimum	Teh Bubuk, Teh Celup, Teh Instan, Teh kemasan botol dan kotak, Jasmine Tea, Fruit Tea,	Batang Banjarnegara Pemalang Pekalongan Wonosobo	1.424,44 Ton 2.627,37 Ton 619,86 Ton 1.024,27 Ton 96,25 Ton	1.070,28 Ha 1.466 Ha 417,62 Ha 548,57 Ha 67,59 Ha
16	Tebu	- Industri Makanan dan Minuman - Industri Olahan - Industri Kimia	- Gula Pasir, Gula Padat, Ragi Roti - Makanan ternak, Kertas, Pupuk, Bahan Cat - Asam Asetat, Ethanol, Asam Glutamat, Asam Organik, Bahan Kimia Lain	Pati Rembang Sragen	598.435,85 Ton 574.271,09 Ton 599.075,60 Ton	11.622,54 Ha 8.799,36 Ha 9.561,16 Ha
17	Tembakau	Industri Olahan Tembakau	Kretek, Rokok	Temanggung Rembang	11.535,54 Ton 9.435,14 Ton	Luas area:16.982,02 Ha Luas area:5.260,03 Ha
Peternakan						
18	Domba	- Industri Makanan - Industri Olahan	- Daging Segar, Daging Olahan dalam Kaleng, Sate, Dendeng, Abon, Sosis, Susu Segar, olahan (Yoghurt, Keju, Dodol, Permen, Kerupuk) - Produk Fashion (Olahan Kulit), Souvenir	Brebes Demak Sragen Magelang Tegal	290.320 Kg 350.000 Kg 508.788 Kg 1.133,220 Kg 941.138 Kg	NA NA NA NA NA
19	Sapi	- Industri Makanan - Industri Gelatin - Industri Kulit	- Kornet, steak, abon dan olahan daging sapi lainnya, Kerupuk - Gelatin - Kerajinan Kulit, Produk Makanan	Semarang Boyolali	47.050 Ekor (Sapi Potong) 24.350 Ekor (Sapi Perah) 98.000 Ekor (Sapi Potong) 62.000 Ekor (Sapi Perah)	Produksi daging: 3.032.980 Kg Produksi daging: 3.032.980 Kg Produksi daging: 12.822.600 Kg Produksi daging: 12.822.600 Kg



No.	Komoditas Unggulan	Peluang Usaha	Produk	Lokasi Sentra	Produksi	Luas Panen
20	Sarang Burung Walet	Usaha Pencucian & Pengolahan Sarang Burung Walet		Kabupaten Magelang, Demak, Kota Semarang, Rembang, Pekalongan, Pemalang, Grobogan		
Kehutanan dan Penebangan Kayu						
21	Aneka Kayu	Industri Mebel dan Olahan Kayu	Furnitur, Kerajinan, Pewarna Alam			
Hasil Laut/Perikanan						
22	Nila Salin	Industri Olahan	Ikan Segar, Ikan Asin, Kecap Ikan, Minyak Ikan, Ekstrak Ikan, Tepung Ikan	Pati	48.843 kuintal	1.855,02 Ha
23	Rajungan	Industri Makanan	Kepiting beku, Kepiting lunak, Kepiting segar, Kepiting Kaleng, Abon kepiting, daging kepiting, Tepung/serbuk	Pemalang	NA	NA
				Pati	NA	NA
				Rembang	NA	NA
				Demak	NA	NA
24	Udang Vaname	Industri Makanan	Udang beku, Udang Kaleng, Kerupuk Udang, Serbuk rasa udang, Tepung kepala udang	Pemalang	3.102,167 Kg	NA
				Jepara	3.222,754 Kg	NA
				Rembang	3.186,909 Kg	NA
				Brebes	5.014,786 Kg	NA
				Cilacap	5.266,367 Kg	NA
25	Rumput Laut	Industri Olahan	Agar, Kerajinan, Alginat, Bahan Campuran Kosmetik	Brebes	63.684,034 Kg	Nilai produksi: Rp.63.684.033.500
				Jepara	26.000,748 Kg	Rp.58.629.600

Secara umum peluang investasi di Provinsi Jawa Tengah berupa Agro Industri yaitu industri pengolahan hasil pertanian. **Industri Pengolahan Produk turunan Kapulaga** memiliki peluang besar untuk dilakukan. Beberapa hal yang mendasarinya adalah:

- Kapulaga merupakan rempah-rempah yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Umumnya dimanfaatkan sebagai bumbu masak dan produk farmasi.
- Jawa Tengah merupakan salah satu Daerah penghasil kapulaga terbesar di Indonesia. Hal ini menjamin ketersediaan bahan baku
- Kapulaga memiliki pasar ekspor yang luas, khususnya ke negara-negara Asia, Eropa, dan Amerika. Hal ini membuka peluang untuk menembus pasar global.
- Jenis produk olahan kapulaga yang dapat dikembangkan beragam, seperti bubuk kapulaga, minyak atsiri kapulaga, ekstrak kapulaga, dan varian produk turunannya.
- Belum banyak pesaing dalam skala industri, sehingga peluang untuk tumbuh lebih besar.

Mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, investasi di industri pengolahan produk kapulaga diyakini berpotensi untuk dikembangkan mengingat peluang bisnis yang menjanjikan.

Selain itu, investasi pada **Industri Sarana Pertanian, Pengembangan Teknologi Pertanian Modern**, dan **Usaha Perbenihan** juga menjanjikan di Provinsi Jawa Tengah.

Adapun jumlah dan sebaran perusahaan industri manufaktur skala besar dan sedang menurut kelompok industri utama yang ada di Jawa Tengah saat ini ditampilkan pada Tabel berikut:



Tabel 4.8.
Jumlah Perusahaan Industri Manufaktur Skala Besar dan Sedang
menurut Kelompok Industri Utama di Jawa Tengah, 2023

No.	Kabupaten/Kota	Makanan	Pakaian Jadi	Furnitur	Tekstil	Kayu	Karet/ Plastik	Pengolahan Tembakau	Barang Galian Bukan Logam	Lain- Lain	Jumlah
1	Cilacap	13	1		5	3	8		3	11	44
2	Banyumas	47	13	1	6	16	3	1	9	38	134
3	Purbalingga	13	1	2		11	2	1	4	102	136
4	Banjarnegara	3	6	1	1	4			1	8	24
5	Kebumen	105	4	2		1	6	6	29	11	164
6	Purworejo	9	2	1	2	4	2	7	7	6	40
7	Wonosobo	20			1	19		47	4	4	95
8	Magelang	23	4	4	3	16	5	7	17	33	112
9	Boyolali	17	33	6	10	6	8	8	9	28	125
10	Klaten	17	30	15	12	3	1	3	10	71	162
11	Sukoharjo	17	42	34	30	12	39		5	59	238
12	Wonogiri	6	10		1	4			8	9	38
13	Karanganyar	22	19	7	44	6	30	8	5	51	192
14	Sragen	24	18	5	20	5	3	1	6	11	93
15	Grobogan	19	3	1	4	1			2	7	37
16	Blora	5	2	7	1	2	1	1	4	6	29
17	Rembang	43	1	4	5	2	1	1	9	7	73
18	Pati	133	14	4	6	2	5	5	6	48	223
19	Kudus	24	49	7	7	2	8	94	3	69	263
20	Jepara	5	10	256	22	28	7	23	5	40	396
21	Demak	19	10	11	1	33	19	4	6	40	143
22	Semarang	23	48	9	7	9	18		5	57	176
23	Temanggung	4	1	4	1	29	2	2	2	5	50
24	Kendal	20	10	12	3	17	8	1	3	22	96
25	Batang	41	3	2	8	18		1	7	14	94
26	Pekalongan	6	78		69	2	2		4	15	176
27	Pemalang	11	31		20				4	8	74
28	Tegal	31	30	5	17	4	4	3	7	54	155
29	Brebes	33	5		14	2	1	1	3	17	76
30	Kota Magelang	10	6		3		4	6	1	11	41
31	Kota Surakarta	21	23	5	16	2	16	3	2	36	124
32	Kota Salatiga	19	5	3	2		4	2	4	20	59
33	Kota Semarang	69	49	61	22	28	57	14	12	231	543
34	Kota Pekalongan	19	5		41	1	2	1		10	79
35	Kota Tegal	35	2	1	4				2	27	71
	Jumlah	926	568	470	408	292	266	251	208	1186	4575



4.3. INSENTIF DAERAH

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah menetapkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 12 tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Penanaman Modal; dan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 36 tahun 2023 Tentang Petunjuk pelaksanaan peraturan daerah provinsi Jawa tengah nomor 12 tahun 2022 tentang Penyelenggaraan penanaman modal. Berdasarkan peraturan tersebut, Pemerintah Daerah dapat memberikan insentif dan kemudahan Penanaman Modal kepada penanam modal yang telah memenuhi persyaratan.

Bentuk Insentif dapat berupa:

1. pengurangan, keringanan, atau pembebasan pajak daerah kewenangan Pemerintah Daerah;
2. pengurangan, keringanan, atau pembebasan retribusi daerah kewenangan Pemerintah Daerah
3. pemberian bantuan modal kepada UMK-M dan/atau koperasi di Daerah;
4. bantuan untuk riset dan pengembangan untuk UMK-M dan/atau koperasi di Daerah;
5. bantuan fasilitas pelatihan vokasi UMK-M dan/atau koperasi di Daerah; dan/atau
6. bunga pinjaman rendah.

Bentuk Kemudahan Penanaman Modal dapat berupa:

1. penyediaan data dan informasi peluang Penanaman Modal;
2. penyediaan sarana dan prasarana;
3. fasilitasi penyediaan lahan atau lokasi berupa penyediaan data dan informasi atau arahan tentang kawasan prioritas pengembangan ekonomi daerah sesuai dengan peruntukannya;
4. pemberian bantuan teknis;
5. penyederhanaan dan percepatan pemberian perizinan melalui Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
6. kemudahan akses pemasaran hasil produksi;
7. kemudahan investasi di kawasan strategis yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berpotensi pada pembangunan Daerah;
8. pemberian kenyamanan dan keamanan berinvestasi di Daerah;
9. kemudahan proses sertifikasi dan standarisasi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan;
10. kemudahan akses tenaga kerja siap pakai dan terampil;
11. kemudahan akses pasokan bahan baku, energi; dan/atau
12. fasilitasi promosi sesuai dengan kewenangan Daerah

B
A
B

5

STRATEGI OPTIMALISASI PRODUK UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN



Kajian Investment Project Ready to Offer
Peta Potensi Investasi Provinsi Jawa Tengah



Berbagai upaya perlu dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam mengoptimalkan Produk Unggulan Sektor Pertanian. Untuk mengetahui strategi yang seharusnya dilakukan diperlukan analisis SWOT. Analisis ini dipergunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan tantangan atau hambatan (*threats*). Dalam hal ini kekuatan dan kelemahan merupakan aspek penilaian terhadap faktor internal, sedangkan peluang dan tantangan merupakan aspek penilaian dari faktor eksternal. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi.

Analisis ini berdasarkan pada logika untuk dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), dan sekaligus secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan tantangan/ancaman (*threats*). Berdasarkan hasil analisa data primer dan sekunder, maka kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pengembangan Produk Unggulan Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah diuraikan sebagai berikut:

5.1. PRODUK UNGGULAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA

5.1.1. Kekuatan

1. Dari hasil analisis LQ, sektor pertanian merupakan sektor basis dengan kontribusi yang lebih besar dibandingkan rata-rata nasional
2. Menurut analisis tipologi sektor, sektor pertanian tergolong sektor potensial
3. Analisis Klassen menunjukkan bahwa sektor pertanian tergolong potensial
4. Jawa Tengah sebagai penumpu pangan nasional sehingga memberikan peluang dan insentif dari pemerintah nasional
5. Aksesibilitas dari dan keluar Jawa Tengah sangat memadai
6. Lokasi Provinsi Jawa Tengah yang strategis dalam pengembangan produk pertanian

5.1.2. Kelemahan

1. Sektor pertanian menurut analisis *shift share* bukan merupakan sektor yang kompetitif
2. Ketimpangan Nilai Tukar Pertanian (NTP) mengakibatkan sektor pertanian tidak menarik
3. Ketersediaan dan distribusi pupuk dan alsintan yang belum sesuai kebutuhan petani
4. Pengolahan produk pertanian, terutama tanaman pangan, perikanan, dan kehutanan masih konvensional
5. Keterbatasan peralatan produksi
6. Kualitas tenaga kerja
7. Kualitas standar produksi dan kuantitas produksi
8. Rendahnya minat generasi muda bekerja di sektor pertanian karena rendahnya insentif ekonomi

5.1.3. Peluang

1. Meningkatnya kebutuhan pangan, baik secara nasional maupun regional serta internasional
2. Perkembangan teknologi pertanian, memungkinkan untuk meningkatkan nilai tambah dan produktivitas
3. Masih timpangnya antara produksi pangan dan kebutuhan pangan antar daerah yang menjadi peluang pemasaran produk unggulan Jawa Tengah
4. Produk pertanian organik diminati oleh Masyarakat terkait tren Kesehatan dan gaya hidup



5.1.4. Tantangan

1. Pengendalian ancaman konversi lahan pertanian ke non pertanian masih lemah dalam praktiknya
2. Anomali iklim mengakibatkan meningkatnya resiko bagi petani
3. Tingginya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian
4. Menurunnya kualitas tanah yang berimbas pada menurunnya produksi pertanian
5. Keengganan kaum muda untuk bekerja di sektor pertanian

Tabel 5.1.

Analisis SWOT Produk Unggulan Tanaman Pangan dan Sub Sektor Hortikultura Provinsi Jawa Tengah

	Kekuatan	Kelemahan
Internal Factors	1. Dari hasil analisis LQ, sektor pertanian merupakan sektor basis dengan kontribusi yang lebih besar dibandingkan rata-rata nasional 2. Menurut analisis tipologi sektor, sektor pertanian tergolong sektor potensial 3. Analisis Klassen menunjukkan bahwa sektor pertanian tergolong potensial 4. Jawa Tengah sebagai penumpu pangan nasional sehingga memberikan peluang dan insentif dari pemerintah nasional 5. Aksesibilitas dari dan keluar Jawa Tengah sangat memadai 6. Lokasi Provinsi Jawa Tengah yang strategis dalam pengembangan produk pertanian	1. Sektor pertanian menurut analisis <i>shift share</i> bukan merupakan sektor yang kompetitif 2. Ketimpangan nilai tukar pertanian (NTP) mengakibatkan sektor pertanian tidak menarik 3. Ketersediaan dan distribusi pupuk dan alsintan yang belum sesuai kebutuhan petani 4. Pengolahan produk pertanian, terutama tanaman pangan, perikanan, dan kehutanan masih konvensional 5. Keterbatasan peralatan produksi 6. Kualitas tenaga kerja 7. Kualitas standar produksi dan kuantitas produksi 8. Rendahnya minat generasi muda bekerja di sektor pertanian karena rendahnya insentif ekonomi
External Factors		
Peluang	Strategi S - O	Strategi W - O
1. Meningkatnya kebutuhan pangan, baik secara nasional maupun regional serta internasional 2. Perkembangan teknologi pertanian, memungkinkan untuk meningkatkan nilai tambah dan produktivitas 3. Masih timpangnya antara produksi pangan dan kebutuhan pangan antar daerah yang menjadi peluang pemasaran produk unggulan Jawa Tengah 4. Produk pertanian organik diminati oleh Masyarakat terkait tren Kesehatan dan gaya hidup	1. Melakukan penyusunan peluang Investasi potensial yang siap ditawarkan kepada investasi 2. Meningkatkan produktivitas produk pertanian dengan teknologi pertanian 3. Meningkatkan kualitas produk pertanian dengan inovasi pertanian 4. Mengendalikan alih fungsi lahan pertanian untuk menjaga ketahanan pangan 5. Memberikan insentif kepada petani untuk menjaga produktivitas agar sebagai penumpu pertanian dapat tercapai 6. Pengembangan pertanian organik melalui <i>pilot project</i> yang didampingi dan diinisiasi pemerintah	1. Pertumbuhan sektor pertanian tidak sejalan dengan tren nasional, sehingga memerlukan upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi. 2. Penyediaan peralatan produksi dan pendukungnya secara lokal. 3. Pengendalian banjir dan rob yang mempengaruhi produksi pertanian dan perikanan.



Tantangan	Strategi S - T	Strategi W - T
1. Pengendalian ancaman konversi lahan pertanian ke non pertanian masih lemah dalam praktiknya 2. Anomali iklim mengakibatkan meningkatnya resiko bagi petani 3. Tingginya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian 4. Menurunnya kualitas tanah yang berimbas pada menurunnya produksi pertanian 5. Keengganan kaum muda untuk bekerja di sektor pertanian	1. Pengetatan dan penerapan aturan alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian. 2. Mendorong dan memberikan insentif ekonomi bagi kaum muda untuk meregenerasi tenaga kerja di sektor pertanian. 3. Standarisasi produk pertanian agar dapat bersaing di pasar domestik dan pasar internasional. 4. Pengendalian .	1. Mendorong hilirisasi produk pertanian agar memiliki nilai tambah yang tinggi. 2. Sistem distribusi dan pergudangan untuk mengatasi kualitas dan kebutuhan produk pertanian dalam mendorong pemasaran 3. Menciptakan pohon industri produk pertanian unggulan yang <i>feasible</i> dikembangkan di Jawa Tengah.

Berdasarkan analisis SWOT tersebut, maka strategi optimalisasi Produk Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut:

1. Melakukan penyusunan peluang Investasi potensial yang siap ditawarkan kepada investasi
2. Meningkatkan produktivitas produk pertanian dengan teknologi pertanian
3. Meningkatkan kualitas produk pertanian dengan inovasi pertanian
4. Mengendalikan alih fungsi lahan pertanian untuk menjaga ketahanan pangan
5. Memberikan insentif kepada petani untuk menjaga produktivitas agar sebagai penumpu pertanian dapat tercapai
6. Pengembangan pertanian organik melalui *pilot project* yang didampingi dan diinisiasi pemerintah
7. Pertumbuhan sektor pertanian tidak sejalan dengan tren nasional, sehingga memerlukan upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi.
8. Penyediaan peralatan produksi dan pendukungnya secara lokal.
9. Pengendalian banjir dan rob yang mempengaruhi produksi pertanian dan perikanan.
10. Pengetatan dan penerapan aturan alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian.
11. Mendorong dan memberikan insentif ekonomi bagi kaum muda untuk meregenerasi tenaga kerja di sektor pertanian.
12. Standarisasi produk pertanian agar dapat bersaing di pasar domestik dan pasar internasional.
13. Mendorong hilirisasi produk pertanian agar memiliki nilai tambah yang tinggi.
14. Sistem distribusi dan pergudangan untuk mengatasi kualitas dan kebutuhan produk pertanian dalam mendorong pemasaran
15. Menciptakan pohon industri produk pertanian unggulan yang *feasible* dikembangkan di Jawa Tengah.

5.2. SWOT PRODUK UNGGULAN PERKEBUNAN DAN KEHUTANAN

5.2.1. Kekuatan

1. Terbukanya pasar domestik dan ekspor untuk Kopi, janggelan, dan Tembakau
2. Produk tanaman Perkebunan tersebar di Daerah di Provinsi Jawa Tengah sehingga memudahkan untuk pengembangannya
3. Sumber kayu produk kehutanan tersedia secara lokal dan memungkinkan mendatangkan dari daerah lain
4. Ketersediaan tenaga kerja pengolah produk kehutanan tersedia secara lokal



5. Memiliki *brand* dan keunggulan produk olahan produk kehutanan untuk mebel
6. Produk kopi memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan

5.2.2. Kelemahan

1. Keterbatasan bahan baku produk kehutanan untuk produk mebel dan turunan lain karena ketergantungan alam
2. *Brand* kopi dari Jawa Tengah belum menjadi unggulan
3. Kualitas standar produksi dan kuantitas produksi kopi pada berbagai lini produk
4. Standarisasi produk Perkebunan antar sentra produksi masih ada perbedaan

5.2.3. Peluang

1. Kebutuhan produk olahan hasil hutan masih memiliki potensi pasar yang besar secara lokal maupun internasional
2. Produk kopi memiliki peluang pasar yang besar di pasar domestik maupun pasar internasional
3. Produk kelapa memiliki pohon industri yang berpotensi secara ekonomi
4. Gaya hidup sehat memungkinkan masyarakat lebih menggemari kopi dan janggolan daripada minuman bersoda

5.2.4. Tantangan

1. Produk kopi dari daerah lain yang telah memiliki *brand* lebih dikenal Masyarakat (Bajawa, Gayo, Lintang, dll.)
2. Produk kopi dari negara lain, seperti Malaysia dan Brazil menjadi pesaing dalam memasuki pasar internasional

Tabel 5.2.
Analisis SWOT Produk Unggulan Perkebunan dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah

	Kekuatan	Kelemahan
Internal Factors	1. Terbukanya pasar domestik dan ekspor untuk Kopi, janggolan, dan Tembakau 2. Produk tanaman Perkebunan tersebar di kabupaten di Provinsi Jawa Tengah sehingga memudahkan untuk pengembangannya 3. Sumber kayu produk kehutanan tersedia secara lokal dan memungkinkan mendatangkan dari daerah lain 4. Ketersediaan tenaga kerja pengolah produk kehutanan tersedia secara lokal 5. Memiliki brand dan keunggulan produk olahan produk kehutanan untuk mebel 6. Produk kopi memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan	1. Keterbatasan bahan baku produk kehutanan untuk produk mebel dan turunan lain karena ketergantungan alam 2. <i>Brand</i> kopi dari Jawa Tengah belum menjadi unggulan 3. Kualitas standar produksi dan kuantitas produksi kopi pada berbagai lini produk 4. Standarisasi produk Perkebunan antar sentra produksi masih ada perbedaan
External Factors		



Peluang	Strategi S - O	Strategi W - O
1. Kebutuhan produk olahan hasil hutan masih memiliki potensi pasar yang besar secara lokal maupun internasional 2. Produk kopi memiliki peluang pasar yang besar di pasar domestik maupun pasar internasional 3. Produk kelapa memiliki pohon industri yang berpotensi secara ekonomi 4. Gaya hidup sehat memungkinkan Masyarakat lebih menggemari kopi dan janggelen daripada minuman bersoda	1. Penyusunan Peluang Investasi untuk produk olahan kopi, janggelen, dan tembakau yang siap ditawarkan kepada investor 2. Meningkatkan kualitas hasil dari tanaman janggelen supaya dapat bersaing dengan produk janggelen dari Jawa Timur 3. Penyusunan daftar potensi investasi untuk produk yang memang memiliki keunggulan dan menguntungkan bagi investor 4. Pengolahan produk janggelen yang berkualitas dengan harga terjangkau	1. Pelatihan dan penyuluhan standarisasi produksi. 2. Labelisasi standar produksi 3. Melakukan promosi produk dan meninggikan <i>brand</i> kopi dari Jawa Tengah di forum nasional dan internasional 4. Mengembangkan produk olahan (hilirisasi) janggelen dan kelapa untuk meningkatkan nilai tambah
Tantangan	Strategi S - T	Strategi W - T
1. Produk kopi dari daerah lain yang telah memiliki brand lebih dikenal Masyarakat (Bajawa, Gayo, Lintong, dll.) 2. Produk kopi dari negara lain, seperti Malaysia dan Brazil menjadi pesaing dalam memasuki pasar internasional	1. Meningkatkan brand kopi Jawa Tengah melalui Gaya Hidup Anak Muda 2. Bekerjasama dengan Cafe dan Restoran untuk mengenalkan produk kopi Jawa Tengah 3. Meningkatkan kualitas kopi yang dihasilkan dengan menggunakan teknologi dan pola perawatan tanaman yang terstandarisasi	1. Mengundang investor untuk berinvestasi mulai dari Perkebunan kopi sampai dengan produk olahannya 2. Membentuk klaster tanaman janggelen yang memungkinkan memasuki pasar ekspor

Berdasarkan analisis SWOT tersebut, maka strategi optimalisasi Produk Unggulan Perkebunan dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut:

1. Penyusunan Peluang Investasi untuk produk olahan kopi, janggelen, dan tembakau yang siap ditawarkan kepada investor
2. Meningkatkan kualitas hasil dari tanaman janggelen supaya dapat bersaing dengan produk janggelen dari Jawa Timur
3. Penyusunan daftar potensi investasi untuk produk yang memang memiliki keunggulan dan menguntungkan bagi investor
4. Pengolahan produk janggelen yang berkualitas dengan harga terjangkau
5. Pelatihan dan penyuluhan standarisasi produksi.
6. Labelisasi standar produksi
7. Melakukan promosi produk dan meninggikan *brand* kopi dari Jawa Tengah di forum nasional dan internasional
8. Mengembangkan produk olahan (hilirisasi) janggelen dan kelapa untuk meningkatkan nilai tambah
9. Meningkatkan brand kopi Jawa Tengah melalui Gaya Hidup Anak Muda
10. Bekerjasama dengan Cafe dan Restoran untuk mengenalkan produk kopi Jawa Tengah
11. Meningkatkan kualitas kopi yang dihasilkan dengan menggunakan teknologi dan pola perawatan tanaman yang terstandarisasi



12. Mengundang investor untuk berinvestasi mulai dari Perkebunan kopi sampai dengan produk olahannya
13. Membentuk klaster tanaman janggelan yang memungkinkan memasuki pasar ekspor

5.3. SWOT PRODUK UNGGULAN PETERNAKAN DAN PERIKANAN

5.3.1. Kekuatan

1. Pohon industri rumput laut sangat bervariasi dan memiliki nilai tambah yang tinggi
2. Peluang pasar rajungan dan udang vaname terbuka di pasar domestik maupun internasional
3. Kebutuhan daging domba yang tinggi untuk kebutuhan pasar lokal dan regional
4. Hasil perikanan daerah pesisir Jawa yang melimpah, baik perikanan tangkap maupun budidaya

5.3.2. Kelemahan

1. Peternakan sapi dan domba masih dilakukan secara tradisional dan milik Masyarakat maupun kelompok
2. Produk perikanan tangkap masih tergantung pada musim
3. Peralatan nelayan masih kapasitas kecil dan semi tradisional
4. Belum ada teknologi pengolahan hasil perikanan dan usaha yang saling berkaitan

5.3.3. Peluang

1. Kebutuhan daging sapi domestik belum dapat terpenuhi dari hasil lokal dan regional
2. Produk perikanan memiliki peluang pasar yang tinggi
3. Produk olahan dan turunan perikanan sangat bervariasi dengan nilai tambah yang tinggi
4. Kebutuhan daerah sekitar Jawa Tengah, termasuk DIY dan Jakarta serta Jawa Timur masih terbuka untuk produk perikanan, sapi dan domba

5.3.4. Tantangan

1. Persaingan harga dengan produk daging impor dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri
2. Kualitas daging impor yang lebih disukai oleh restoran dalam negeri
3. Tingkat kematian dan penyakit hewan ternak yang menjadi tantangan secara nasional maupun global



Tabel 6.3.
Analisis SWOT Produk Unggulan Peternakan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah

Internal Factors External Factors	Kekuatan	Kelemahan
	1. Pohon industri rumput laut sangat bervariasi dan memiliki nilai tambah yang tinggi 2. Peluang pasar rajungan dan udang vaname terbuka di pasar domestik maupun internasional 3. Kebutuhan daging domba yang tinggi untuk kebutuhan pasar lokal dan regional 4. Hasil perikanan daerah pesisir Jawa yang melimpah, baik perikanan tangkap maupun budidaya	1. Peternakan sapi dan domba masih dilakukan secara tradisional dan milik Masyarakat maupun kelompok 2. Produk perikanan tangkap masih tergantung pada musim 3. Peralatan nelayan masih kapasitas kecil dan semi tradisional 4. Belum ada teknologi pengolahan hasil perikanan dan usaha yang saling berkaitan
Peluang	Strategi S - O	Strategi W - O
1. Kebutuhan daging sapi domestik belum dapat terpenuhi dari hasil lokal dan regional 2. Produk perikanan memiliki peluang pasar yang tinggi 3. Produk olahan dan turunan perikanan sangat bervariasi dengan nilai tambah yang tinggi 4. Kebutuhan daerah sekitar Jawa Tengah, termasuk DIY dan Jakarta serta Jawa Timur masih terbuka untuk produk perikanan, sapi dan domba	1. Penyusunan peta peluang dan peluang investasi produk olahan perikanan dan peternakan yang siap ditawarkan kepada investor 2. Mengembangkan industri pengolahan perikanan dengan skala menengah dan besar untuk mencapai nilai ekonomis 3. Memberikan insentif dan kemudahan dalam investasi sektor perikanan 4. Pengembangan peternakan terpadu untuk domba dan sapi berbasis klaster	1. Pengembangan sentra peternakan untuk memudahkan kebijakan pengembangan 2. Bekerjasama dengan perguruan tinggi maupun daerah lain dalam pengembangan teknologi pengolahan hasil perikanan
Tantangan	Strategi S - T	Strategi W - T
1. Persaingan harga dengan produk daging impor dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri 2. Kualitas daging impor yang lebih disukai oleh restoran dalam negeri 3. Tingkat kematian dan penyakit hewan ternak yang menjadi tantangan secara nasional maupun global	1. Melakukan standarisasi produk mulai dari hulu sampai hilir sehingga produk peternakan dapat diterima pasar 2. Optimalisasi pengendalian penyakit hewan dan menurunkan angka kematian untuk mendorong minat peternak	1. Kerjasama antar daerah untuk mendapatkan bibit sapi yang berkualitas, misalnya dari Bali dan Sumbawa 2. Kerjasama antar daerah untuk pemasaran produk primer maupun olahan



Berdasarkan analisis SWOT tersebut, maka strategi optimalisasi Produk Unggulan Peternakan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut:

1. Penyusunan peta peluang dan peluang investasi produk olahan perikanan dan peternakan yang siap ditawarkan kepada investor
2. Mengembangkan industri pengolahan perikanan dengan skala menengah dan besar untuk mencapai nilai ekonomis
3. Memberikan insentif dan kemudahan dalam investasi sektor perikanan
4. Pengembangan peternakan terpadu untuk domba dan sapi berbasis klaster
5. Pengembangan sentra peternakan untuk memudahkan kebijakan pengembangan
6. Bekerjasama dengan perguruan tinggi maupun daerah lain dalam pengembangan teknologi pengolahan hasil perikanan
7. Melakukan standarisasi produk mulai dari hulu sampai hilir sehingga produk peternakan dapat diterima pasar
8. Optimalisasi pengendalian penyakit hewan dan menurunkan angka kematian untuk mendorong minat peternak
9. Kerjasama antar daerah untuk mendapatkan bibit sapi yang berkualitas, misalnya dari Bali dan Sumbawa
10. Kerjasama antar daerah untuk pemasaran produk primer maupun olahan



KESIMPULAN & REKOMENDASI



Kajian Investment Project Ready to Offer
Peta Potensi Investasi Provinsi Jawa Tengah



6.1. KESIMPULAN

Jawa Tengah menawarkan berbagai peluang investasi yang signifikan, terutama di sektor pertanian dan produk turunannya. Komoditas seperti padi, jagung, dan kedelai memiliki produktivitas tinggi, didukung oleh kondisi alam yang subur serta teknologi pertanian yang maju. Sub sektor tanaman pangan tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan lokal tetapi juga berkontribusi dalam ketahanan pangan nasional. Selain itu, pengembangan produk turunan dari tebu dan komoditas lainnya membuka peluang besar dalam industri pangan, energi, dan manufaktur. Infrastruktur transportasi yang baik, seperti jaringan stasiun kereta api yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Jawa Tengah mendukung mobilitas tenaga kerja dan distribusi produk, sehingga memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dan menarik investasi.

1. Ketersediaan Infrastruktur

Jawa Tengah memiliki jaringan stasiun kereta api yang luas, yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Stasiun-stasiun penting seperti Solo Balapan dan Purwosari menghubungkan kota-kota besar dan mendukung konektivitas antar wilayah. Selain itu Infrastruktur transportasi ini mendukung mobilitas tenaga kerja dan distribusi produk, yang penting untuk pertumbuhan ekonomi dan menarik investasi. Stasiun-stasiun besar seperti Solo Balapan dan Purwosari menghubungkan kota-kota besar dan mendukung konektivitas antar wilayah. Hal ini memberikan keuntungan bagi iklim investasi di Jawa Tengah dengan meningkatkan mobilitas tenaga kerja dan mendukung rantai pasokan yang efisien

2. Regulasi dan Kemudahan Investasi

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memberikan berbagai kemudahan bagi investor, termasuk penyediaan data dan informasi tentang potensi ekonomi daerah, rencana tata ruang wilayah, dan rencana strategis daerah. Hal ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif kepada penanam modal mengenai prospek investasi di Jawa Tengah. Pemerintah juga mendorong penggunaan sistem pembayaran non-tunai untuk meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah menetapkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 12 tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Penanaman Modal; dan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 36 tahun 2023 Tentang Petunjuk pelaksanaan peraturan daerah provinsi Jawa tengah nomor 12 tahun 2022 tentang Penyelenggaraan penanaman modal. Peraturan tersebut telah mengatur bagaimana peran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam memberikan kemudahan dan insentif kepada para Investor. Adanya Peraturan ini sebagai bukti bahwa Jawa Tengah sebagai Daerah yang ramah investasi.

3. Produk Unggulan dan Peluang Investasi

Jawa Tengah memiliki berbagai produk unggulan dan peluang investasi yang potensial.

a) Sektor Pertanian:

- **Tanaman Pangan:** Jawa Tengah dikenal sebagai lumbung padi nasional dengan produksi padi melimpah, khususnya di kabupaten seperti Demak, Grobogan, dan Pati. Selain padi, komoditas unggulan lainnya termasuk jagung, kedelai, kacang hijau. Potensi ini didukung oleh kondisi alam yang subur, iklim yang mendukung, dan teknologi pertanian yang semakin maju.
- **Hortikultura:** Komoditas unggulan di subsektor ini mencakup bawang merah, cabai, dan bunga melati, yang memiliki potensi pasar yang besar baik di dalam negeri maupun untuk ekspor.
- **Perkebunan:** Kopi, kelapa, tembakau, dan teh adalah beberapa komoditas unggulan yang memiliki potensi tinggi untuk pengembangan lebih lanjut dengan dukungan dari pemerintah daerah dan pusat.



b) Sektor Peternakan:

- Potensi usaha di subsektor ini termasuk domba, sapi, dan sarang burung walet, yang semuanya memiliki potensi pasar domestik yang besar dan dukungan pemerintah untuk pengembangan lebih lanjut.

c) Sektor Kehutanan:

- Komoditas seperti kayu log dan getah pinus memiliki potensi sedang hingga tinggi untuk dikembangkan lebih lanjut. Potensi ini didukung oleh ketersediaan lahan yang luas dan produksi yang cukup tinggi.

d) Sektor Perikanan:

- **Perikanan Budidaya:** Komoditas unggulan seperti nila salin dan udang vaname menunjukkan potensi tinggi untuk investasi dengan dukungan dari pemerintah dan potensi pasar yang besar baik domestik maupun internasional.
- **Perikanan Tangkap:** Rajungan merupakan komoditas unggulan dengan potensi yang tinggi untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama dengan dukungan pemerintah dalam pengembangan teknologi dan infrastruktur perikanan.

Secara keseluruhan, Jawa Tengah menawarkan peluang investasi yang signifikan di sektor pertanian, didukung oleh infrastruktur yang memadai, potensi sumber daya alam, serta dukungan regulasi yang pro-investasi. Dengan strategi promosi yang tepat dan peningkatan kapasitas lokal, Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk menarik investasi yang lebih banyak dan mendorong pertumbuhan ekonomi regional.

6.2. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis kajian peta potensi investasi di Jawa Tengah, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat menjadi acuan untuk pengembangan investasi di daerah tersebut:

6.2.1. Rekomendasi Secara Umum:

1. Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian

Pemerintah perlu menetapkan dan menegakkan aturan yang ketat terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan produksi pangan dan mendukung ketahanan pangan di Jawa Tengah.

2. Insentif untuk Regenerasi Tenaga Kerja di Sektor Pertanian

Diberikan insentif ekonomi yang menarik bagi kaum muda agar tertarik bekerja di sektor pertanian. Insentif dapat berupa bantuan modal, pelatihan teknologi pertanian, dan akses ke pasar yang lebih luas. Ini akan membantu meregenerasi tenaga kerja di sektor pertanian dan meningkatkan produktivitas serta inovasi.

3. Standarisasi Produk Pertanian

Diperlukan upaya untuk standarisasi produk pertanian agar kualitas produk memenuhi standar nasional dan internasional. Hal ini penting untuk meningkatkan daya saing produk pertanian Jawa Tengah di pasar domestik dan internasional.

4. Mendorong Hilirisasi Produk Pertanian

Pemerintah dan sektor swasta perlu mendorong hilirisasi produk pertanian untuk meningkatkan nilai tambah. Pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah seperti makanan olahan, minuman, dan produk kesehatan akan meningkatkan pendapatan petani dan daya saing produk.



5. Pengembangan Sistem Distribusi dan Pergudangan

Pengembangan sistem distribusi dan pergudangan yang efisien sangat penting untuk menjaga kualitas produk pertanian dan memenuhi kebutuhan pasar. Sistem yang baik akan mengurangi kehilangan hasil panen dan mempercepat pemasaran produk.

6. Pengembangan Kawasan Industri Pertanian

Identifikasi dan pengembangan kawasan khusus untuk industri pertanian yang terintegrasi dengan fasilitas pendukung seperti pengolahan, penyimpanan, dan transportasi. Kawasan ini akan memfasilitasi efisiensi produksi dan distribusi, serta menarik investasi di sektor pertanian.

7. Meningkatkan Infrastruktur Transportasi

Perbaikan dan pengembangan infrastruktur transportasi seperti jalan raya, rel kereta api, dan pelabuhan akan mendukung mobilitas tenaga kerja dan distribusi produk, sehingga meningkatkan efisiensi dan menarik lebih banyak investasi.

8. Optimalisasi Pemberian kemudahan Investasi dan Insentif

Pemerintah harus terus memberikan kemudahan dan Insentif dalam penanaman modal. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 12 tahun 2022; dan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 36 tahun 2023 perlu diterapkan secara optimal.

9. Promosi dan Pemasaran Potensi Investasi:

Melakukan promosi yang agresif dan terarah tentang potensi investasi di Jawa Tengah kepada calon investor domestik dan internasional. Pemasaran yang efektif akan menarik lebih banyak investasi ke sektor-sektor unggulan di Jawa Tengah.

6.2.2. Rekomendasi Optimalisasi Produk Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura

1. Melakukan penyusunan peluang Investasi potensial yang siap ditawarkan kepada investasi
2. Meningkatkan produktivitas produk pertanian dengan teknologi pertanian
3. Meningkatkan kualitas produk pertanian dengan inovasi pertanian
4. Mengendalikan alih fungsi lahan pertanian untuk menjaga ketahanan pangan
5. Memberikan insentif kepada petani untuk menjaga produktivitas agar sebagai penumpu pertanian dapat tercapai
6. Pengembangan pertanian organik melalui *pilot project* yang didampingi dan diinisiasi pemerintah
7. Pertumbuhan sektor pertanian tidak sejalan dengan tren nasional, sehingga memerlukan upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi.
8. Penyediaan peralatan produksi dan pendukungnya secara lokal.
9. Pengendalian banjir dan rob yang mempengaruhi produksi pertanian dan perikanan.
10. Mendorong dan memberikan insentif ekonomi bagi kaum muda untuk meregenerasi tenaga kerja di sektor pertanian.
11. Standarisasi produk pertanian agar dapat bersaing di pasar domestik dan pasar internasional.
12. Mendorong hilirisasi produk pertanian agar memiliki nilai tambah yang tinggi.
13. Sistem distribusi dan pergudangan untuk mengatasi kualitas dan kebutuhan produk pertanian dalam mendorong pemasaran
14. Menciptakan pohon industri produk pertanian unggulan yang *feasible* dikembangkan di Jawa Tengah.



6.2.3. Rekomendasi Optimalisasi Produk Unggulan Perkebunan dan Kehutanan

1. Penyusunan Peluang Investasi untuk produk olahan kopi, janggolan, dan tembakau yang siap ditawarkan kepada investor
2. Meningkatkan kualitas hasil dari tanaman janggolan supaya dapat bersaing dengan produk janggolan dari Jawa Timur
3. Penyusunan daftar potensi investasi untuk produk yang memang memiliki keunggulan dan menguntungkan bagi investor
4. Pengolahan produk janggolan yang berkualitas dengan harga terjangkau
5. Pelatihan dan penyuluhan standarisasi produksi.
6. Labelisasi standar produksi
7. Melakukan promosi produk dan meninggikan *brand* kopi dari Jawa Tengah di forum nasional dan internasional
8. Mengembangkan produk olahan (hilirisasi) janggolan dan kelapa untuk meningkatkan nilai tambah
9. Meningkatkan brand kopi Jawa Tengah melalui Gaya Hidup Anak Muda
10. Bekerjasama dengan Cafe dan Restoran untuk mengenalkan produk kopi Jawa Tengah
11. Meningkatkan kualitas kopi yang dihasilkan dengan menggunakan teknologi dan pola perawatan tanaman yang terstandarisasi
12. Mengundang investor untuk berinvestasi mulai dari Perkebunan kopi sampai dengan produk olahannya
13. Membentuk klaster tanaman janggolan yang memungkinkan memasuki pasar ekspor

6.2.4. Rekomendasi Optimalisasi Produk Unggulan Peternakan dan Perikanan

1. Penyusunan peta peluang dan peluang investasi produk olahan perikanan dan peternakan yang siap ditawarkan kepada investor
2. Mengembangkan industri pengolahan perikanan dengan skala menengah dan besar untuk mencapai nilai ekonomis
3. Memberikan insentif dan kemudahan dalam investasi sektor perikanan
4. Pengembangan peternakan terpadu untuk domba dan sapi berbasis klaster
5. Pengembangan sentra peternakan untuk memudahkan kebijakan pengembangan
6. Bekerjasama dengan perguruan tinggi maupun daerah lain dalam pengembangan teknologi pengolahan hasil perikanan
7. Melakukan standarisasi produk mulai dari hulu sampai hilir sehingga produk peternakan dapat diterima pasar
8. Optimalisasi pengendalian penyakit hewan dan menurunkan angka kematian untuk mendorong minat peternak
9. Kerjasama antar daerah untuk mendapatkan bibit sapi yang berkualitas, misalnya dari Bali dan Sumbawa
10. Kerjasama antar daerah untuk pemasaran produk primer maupun olahan



Provinsi Jawa Tengah

Kerjasama Antara :



Jl. Retno Dumilah No. 56B
Kotagede, Yogyakarta
Telp. (0274) 376683, 4438000
e-Mail : svu@sinergivisiutama